



YU

# Membela Hadits Nabi

Jilid 1

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

*Membela Hadits Nabi Jilid 1*



# *Membela Hadits Nabi*

Jilid 1

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

**Judul Buku**

Membela Hadits Nabi  
Jilid 1

**Penulis**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

**Desain & Layout**

Downey

**Ukuran Buku**

14,5 cm x 20,5 cm (233 halaman)

**Cetakan**

Ke-1 :: Al-Muharram 1445H



YUSUF ABU UBAIDAH



## MUQODDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ  
اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya pokok landasan agama kita yang mulia adalah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah telah berjanji akan menjaga kemurnian Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)*

Jaminan Allah dalam ayat ini telah terbukti dan tak terbantahkan. Oleh karenanya, selama berabad-abad lamanya, tidak ada seorangpun yang mencoba untuk merubahnya, menambahinya, mengurangnya atau menggantinya kecuali Allah pasti membongkar maknanya dan menyibak tirainya<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Lihat kisah menarik tentang hal ini dalam *al-Jami' li Ahkam Qur'an* al-Qurthubi 10/6.

Adapun Sunnah Nabi, maka dia juga merupakan wahyu dari Allah yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44)*

Sebagai seorang muslim, kita mesti percaya bahwa setiap apa yang diucapkan oleh Nabi pasti benar dan tiada kebohongan di dalamnya, karena kita telah mengetahui bersama bahwa apa yang beliau ucapkan adalah berdasarkan bimbingan wahyu dari Rabbul Alamin.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. An-Najm: 3-4)*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي فُرَيْشٌ، وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَّرَ بِتَكَلُّمِي فِي الْعُضْبِ وَالرَّضَىٰ! فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبِعِهِ إِلَىٰ فِيهِ، فَقَالَ: أَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُخْرَجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

*Dari Abdullah bin Amr berkata: Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah untuk kuhafalkan, namun Quraisy melarangku seraya mengatakan: Apakah engkau menulis segala sesuatu, padahal Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara ketika marah dan ridha?! Akupun menahan diri dari penulisan sehingga aku mengadukannya kepada Rasulullah, lantas beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya seraya bersabda: Tulislah, Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, tidaklah keluar darinya (mulut Nabi) kecuali al-Haq (sesuatu yang jujur dan benar)<sup>2</sup>.*

2 HR. Abu Dawud 3646, ad-Darimi 1/125, al-Hakim 1/105-106, Ahmad 2/162, dan dishahihkan al-Albani dalam ash-Shahihah 1532

Kalau demikian keadaannya, maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim apabila mendapati sebuah hadits yang shahih adalah membenarkannya, mengamalkan isinya dan mengagungkannya. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Apa yang diberikan Rasul maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr: 7)*

Namun bagaimana kenyataan yang kita saksikan bersama?! Fenomena yang kita saksikan di lapangan seakan menjawab: Alangkah derasnya hujan hujatan terhadap sunnah Nabawiyah! Alangkah dahsyatnya serangan dan tikaman yang dihunuskan kepadanya! Tahukah anda, apa sebenarnya alasan mereka?! Mereka tiada memiliki alasan kecuali hanya alasan-alasan rapuh: Hadits ini bertentangan dengan akal! Hadits ini bertentangan dengan ilmu medis! Hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an! Hadits ini hanya berderajat Ahad! Landasan kita hanyalah Al-Qur'an saja! Dan sederet alasan rapuh lainnya<sup>3</sup>.

Allahu akbar!! Sungguh benar apa yang diinformasikan oleh Nabi semenjak beberapa abad yang lalu tentang orang-orang model mereka, katanya:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانَ عَلَى أُرَيْكَتِهِ يَقُولُ:  
عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ  
حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ.

*Ketahuiilah bahwa aku mendapatkan wahyu Al-Qur'an dan juga semisalnya (hadits) semisalnya. Ketahuiilah, hampir saja akan ada seseorang duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya dalam keadaan kenyang, sedang dia mengatakan, 'Berpeganglah kalian dengan al-Qur'an. Apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa perkara halal, maka halalkanlah. Dan apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa perkara haram, maka haramkanlah.'<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Lihat risalah *Syubuhat Haula Sunnah* oleh Syaikh Abdur Rozzaq 'Afifi.

<sup>4</sup> HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam al-Misykah (163).

Hadits ini merupakan tanda dari tanda-tanda kenabian. Sebab apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ ini benar-benar telah terbukti nyata. Imam Baihaqi berkata: “Inilah khabar Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahlu bid’ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau n/ sampaikan telah nyata terjadi.”<sup>5</sup>

Maka merupakan suatu kewajiban yang amat mendasar bagi setiap muslim yang cemburu terhadap sunnah Nabi untuk mengadakan pembelaan terhadap hadits-hadits beliau dari hujatan para musuhnya, membongkar kebohongan mereka, dan membantah syubhat-syubhat mereka.

Saudaraku, marilah kita bersama menjadi pembela sunnah Nabi. Marilah kita siapkan diri kita dengan bekal ilmu dan kekuatan untuk menjadi pejuang Sunnah Nabi! Apakah kita tidak ingin menjadi rombongan yang dido’akan oleh Nabi dalam haditsnya:

نَصَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاها ثُمَّ آدَاها كَمَا سَمِعَهَا

*Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar.*<sup>6</sup>

Al-Khathib al-Baghdadi berkata: “Allah menjadikan golongan selamat sebagai penjaga agama dan penangkis tipu daya para penyimpang, disebabkan keteguhan mereka dalam menjalankan syari’at Islam dan meniti jejak para sahabat dan tabi’in. Sungguh betapa banyak para penyeleweng yang ingin mencampuradukkan syari’at dengan kotoran lainnya, lalu Allah membela agamaNya melalui para ahli hadits yang siap membela dan menjaga pondasi-pondasi agama. Merekalah pasukan Allah, ketahuilah bahwa pasukan Allah pasti beruntung”.<sup>7</sup>

Sesungguhnya potret para ulama dalam pembelaan terhadap sunnah Nabi sangatlah mengagumkan sekali.<sup>8</sup> Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma’in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut

<sup>5</sup> *Dala’il Nubuwwah* (1/25),

<sup>6</sup> Mutawatih. Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 5, az-Zabidi dalam *Luqathul Alai al-Mutanatsirah* hal. 161-162, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 24, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra’am Sami’a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* hal. 21. (Lihat pula *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/284 dan *Kif dzah* Salim al-Hilali hal. 278-279)

<sup>7</sup> *Syaraf Ashabil Hadits*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 31

<sup>8</sup> Lihat kisah-kisah menarik mereka dalam risalah berjudul *“Qoshshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits Al-Mutaqoddimin fi Tatabbui Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi ‘Anha”* karya Dr. Ali bin Abdullah ash-Shoyyah.

kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: “Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!!<sup>9</sup> Dan tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: “Seandainya saya memiliki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!”<sup>10</sup>

Saudaraku, sesungguhnya membela hadits ini Nabi merupakan suatu amalan yang amat mulia dan utama. Oleh karenanya, tidak heran bila para ulama menilainya sebagai Jihad fi Sabilillah. Imam Yahya bin Yahya pernah mengatakan:

الدَّبُّ عَنِ السُّنَّةِ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ

*Membela sunnah lebih utama daripada jihad.*<sup>11</sup>

Imam Al-Humaidi mengatakan:

وَاللَّهِ! لَأَنْ أَعْرُزَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يُرْدُونَ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْرُزَ  
عِدَّتَهُمْ مِنَ الْأَثْرَاكِ

*Saya perang melawan orang-orang yang menolak hadits Nabi lebih saya sukai daripada saya perang melawan pasukan kafir sejumlah mereka.*<sup>12</sup>

Syaikh Muhammad bin Murtadha al-Yamani berkata: “Pembela sunnah adalah seperti seorang yang berjihad di jalan Allah, yang mempersiapkan alat, kekuatan dan bekal semampunya, sebagaimana firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS. Al-Anfal: 60)*

Telah shahih dalam Shahih Bukhari bahwa Malaikat Jibril mendukung Hassan bin Tsabit tatkala dia melantunkan syair-syairnya dalam rangka

9 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khatib al-Baghdadi hal. 61

10 *Mizanul I'tidal adz-Dzahabi* 2/250

11 *Dzammul Kalam al-Harawi* 4/254/no. 1089, *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 4/13

12 *Dzammul Kalam al-Harawi* 2/158/no. 236

pembelaannya terhadap Nabi. Demikian pula setiap orang yang membela agamanya dan sunnahnya karena didasari rasa cinta kepada Nabi<sup>13</sup>.

Marilah kita renungkan bersama ucapan indah Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berikut dalam Nuniyahnya 196-200:

مِنْ قَلَّةِ الْأَنْصَارِ	وَاصْدَعْ بِمَا قَالَ الرَّسُولُ وَلَا تَخَفْ وَالْأَعْوَانِ
وَاللَّهُ كَافٍ عَبْدَهُ بِأَمَانِ	فَاللَّهُ نَاصِرٌ دِينِهِ وَكِتَابِهِ
فَقَاتِلُهُمْ بِالزُّورِ وَالْبُهْتَانِ	لَا تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ
وَجُنُودُهُمْ فَعَسَاكِرُ الشَّيْطَانِ	فَجُنُودُ أَتْبَاعِ الرَّسُولِ مَلَائِكُ
مُتَحَيِّرًا فَلْيَنْظُرِ الْفِتْنَانِ	شَتَانٍ بَيْنَ الْعَسْكَرَيْنِ فَمَنْ يَكُنْ

*Tegarlah dengan ucapan Rasul dan janganlah khawatir  
Karena sedikitnya kawan dan teman.  
Allah penolong agamaNya dan kitabNya  
Allah menjamin keamanan bagi hambaNya  
Janganlah takut tipu daya musuh dan makar mereka  
Karena senjata mereka hanyalah tuduhan dan kedustaan  
Pasukan pengikut Rasul adalah para Malaikat  
Adapun pasukan mereka adalah bala tentara Syetan  
Alangkah jauh perbedaan antara dua pasukan tersebut  
Barangsiapa mundur, maka hendaknya melihat dua pasukan tersebut.*

Buku yang kini berada di hadapan anda merupakan sebuah upaya sederhana dari seorang hamba yang lemah untuk berpartisipasi dalam mengadakan pembelaan terhadap sunnah Nabi serta jawaban atas hujatan yang diarahkan kepadanya. Semoga buku ini bisa dijadikan sebagai contoh dan pedoman dalam masalah penting ini.

Sebagaimana mungkin telah diketahui oleh sebagian kita bahwa asli buku ini adalah beberapa artikel yang pernah disusun oleh penulis beberapa tahun

13 *Iitsar al-Haq 'ala Al-Khalq* hal. 20

lalu dalam Majalah “Al Furqon” pada rubrik hadits. Kemudian sebagian diantara saudara kami -bahkan ustadz kami- mengusulkan agar artikel-artikel tersebut dibukukan. Maka dengan memohon pertolongan kepada Allah, kami berusaha memenuhi usulan tersebut karena kami menilai ini adalah sebuah usulan yang bermanfaat. **Tentunya hal itu setelah adanya beberapa tambahan, perubahan dan pembenahan yang lebih baik dari sebelumnya** sebagaimana diiketahui oleh seorang yang mau membandingkannya.

Pada kumpulan ini, termuat beberapa pembahasan menarik, di antaranya seputar tema pembahasan: aqidah, hukum wanita, dan ilmu medis. Urutannya sebagai berikut:

1. Dimana Allah?
2. Turunnya Allah
3. Kontroversi Imam Mahdi
4. Dajjal, Imajinasi atau Fakta
5. Turunnya Isa bin Maryam
6. Prahara Ya’juj Ma’juj
7. Nabi Tersihir
8. Kedua Orang Tua Nabi Kafir?
9. Nabi Musa Memukul Malaikat?
10. Wanita Di Saudi Arabia
11. Presiden Wanita
12. Nikah Tanpa Wali
13. Hadits Lalat, antara Ilmu Hadits dan Ilmu Medis
14. Penyakit Menular, antara Ahli Hadits dan Ahli Medis
15. Matahari Sujud

Tak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada kedua orang tuaku yang telah membesarkanku, kepada para ustadzku di Ma’had Al Furqon, Gresik Jatim, khususnya ustadzuna wa waliduna Aunur Rafiq bin Ghufron dan para masayikhku di Jami’ Ibnu Utsaimin, KSA yang tidak pelit untuk mengajarkan ilmu kepadaku, kawan-kawanku yang telah bergaul baik denganku, kru Majalah Al Furqon yang tidak pelit dalam membantuku. Kepada akhuna fillah Abu Fadhli dan kru Media Tarbiyah Bogor yang bersedia untuk mencetak buku ini. Dan tak lupa juga kepada saudara dan saudari kami yang telah memberikan saran dan kritiknya tentang artikel kami sehingga menjadi bahan berharga dalam perbaikan buku ini. Bahkan juga kepada beberapa saudara kami yang mengirimkan bantahan dan sanggahan, karena kritikan-kritikan tersebut sangatlah mewah harganya bagi kami.

Pada kesempatan ini juga kami ingin menegaskan bahwa hati kami sangat siap terbuka menerima kritikan dari siapapun atas tulisan kami, namun tentunya harus disertai dengan ilmu da adab Islami. Kita memohon kepada Allah keikhlasan niat dalam segala amal perbuatan.

“Akhirnya, dengan hadirnya buku ini, kami berdoa agar kami dimasukkan oleh Allah ke dalam kelompok orang-orang yang membela Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dan menangkis kebohongan-kebohongan yang dituduhkan kepada beliau. Aamiin.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Hadits-Hadits Bermasalah* hal. 180 oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub

# DAFTAR ISI

Muqoddimah Penulis	III
Daftar Isi	XI
Di Mana Allah? (Membela Hadits Jariyah)	1
Turunnya Allah ke Langit Dunia	22
Kontroversi Kedatangan Imam Mahdi	35
Turunnya Isa Bin Maryam di Akhir Zaman	64
Ya'juj Wa Ma'juj Siapakah Mereka?!	80
Studi Kritis Hadits Tersihirnya Nabi	91
Aqidah Salaf Tentang Kedua Orang Tua Nabi	104
Nabi Musa dan Malaikat Maut	119
Wanita di Saudi Arabia	133
Polemik Presiden Wanita	151
Nikah Tanpa Wali	166
Keajaiban Hadits Lalat	179
Penyakit Menular Antara Ilmu Hadits dan Ilmu Medis	195
Matahari Juga Bersujud Kepada Allah	209
Khotimah	223

# DI MANA ALLAH? (MEMBELA HADITS JARIYAH)

Perjuangan gigih para ulama' salaf dalam membela aqidah dari goncangan faham-faham hitam Jahmiyyah sangatlah kuat, sehingga begitu banyak kitab para ulama yang berjudul "*Ar-Radd 'ala Jahmiyyah*" (Bantahan Terhadap Jahmiyyah) seperti yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu Mandah, Ibnu Baththah dan lain sebagainya.

Sungguh benar Imam Ibnu Qayyim tatkala mengatakan: "Pertempuran antara ahli hadits dengan kelompok Jahmiyyah lebih dahsyat daripada pertempuran antara pasukan kafir dengan pasukan Islam".<sup>15</sup>

Munculnya ide pembahasan ini karena merebaknya para pengibar bendera Jahmiyyah di negeri ini. Sebagai contoh, DR. M. Quraisih Shihab yang mengatakan dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" hal. 371-372 cet. Al-Mizan<sup>16</sup>, Bandung pada judul "Selamat Natal<sup>17</sup> Menurut Al-Qur'an!!!": "Nabi ﷺ<sup>18</sup> sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan. Beliau tidak sekalipun bertanya "Di mana Tuhan?". Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi ﷺ..."

Pada pembahasan kali ini, sebagai pembelaan terhadap hadits Nabi dan penjagaan umat dari goncangan kerancuan aqidah, penulis melakukan penelitian terhadap salah satu hadits tentang masalah penting ini secara *riwayah* dan *dirayah*. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

15 *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah* hal. 96

16 Penerbit Mizan, Bandung ini banyak menerbitkan buku-buku berbahaya, sesat dan menyesatkan kaum muslimin. Waspadalah!!

17 Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam *Ahkam Ahli Dzimmah* 1/205: "Mengucapkan selamat kepada orang kafir hukumnya haram menurut kesepakatan ulama seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran, maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka terhadap salib". (Lihat pula *Syarh Mumtā'* Ibnu Utsaimin 8/75)

18 Ringkasan shalawat seperti ini tidak dibenarkan, hendaknya ditulis secara sempurna, sebagaimana diingatkan oleh para ulama. Lihat *Ma'rifah Ulum Hadits* Ibnu Shalah hal. 195-196, *Iktishar Ulum Hadits* Ibnu Katsir 2/386-387, *Fathul Mughith as-Sakhawi* 2/182, *Tadrib Rawi* as-Suyuthi 1/503, 507, *Mu'jam Al-Manahi Lafdziyyah* hal. 351 oleh Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

## A. TEKS HADITS

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ... وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى عَنَّمَا لِي قَبْلَ  
أُحْدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا بِالذَّنْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ عَنَمِهَا، وَأَنَا  
رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، أَسْفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لِكَيْتِي صَكَّكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
ﷺ فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، فُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِي بِهَا، فَقَالَ لَهَا:  
أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: فَأَعْتِقُهَا  
فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “... Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai pengembala kambing di gunung Uhud dan Al-Jawwaniyyah (tempat dekat gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: “Wahai Rasulullah ﷺ, apakah saya merdekakan budak itu?” Jawab beliau: “Bawalah budak itu padaku”. Lalu Nabi ﷺ bertanya: “Dimana Allah?” Jawab budak tersebut: “Di atas langit”. Nabi bertanya lagi: “Siapa saya?”. Jawab budak tersebut: “Engkau adalah Rasulullah ﷺ”. Nabi ﷺ bersabda: “Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah”.

### a. Takhrij Hadits

Seluruh jalan hadits ini melewati dua jalur berikut:

1. Jalur Imam Malik bin Anas – Hilal bin Ali bin Abu Maimunah – Atha’ bin Yasar – Muawiyah bin Hakam As-Sulami.
2. Jalur Yahya bin Abi Katsir – Hilal bin Ali bin Abi Maimunah – Atha’ bin Yasar – Muawiyah bin Hakam As-Sulami.

Adapun perincian takhrij hadits ini sebagai berikut:

## 1. Jalur Imam Malik

Hal ini sebagaimana riwayat beliau sendiri dalam *Al-Muwatha* (2/772/no.8), Imam Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (no. 242 -Tahqiq Syaikh Ahmad Syakir-), Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427) oleh Al-Mizzi, Utsman bin Said Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no. 62), Ibnu Huzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal. 132-Tahqiq Syaikh Khalil Haras-), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (10/98/no. 19984), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (9/246/no. 2365), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (9/69-70) dan Al-Ashbahani dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/102/no. 57).

### **(Faedah)**

Dalam sanad imam Malik tertulis “Umar bin Hakam” sebagai ganti dari “Mu’awiyah bin Hakam”. Para ulama’ menilai bahwa hal ini merupakan kesalahan imam Malik. Imam pembela sunnah, As-Syafi’i berkata -setelah meriwayatkan hadits ini dari imam Malik- : “Yang benar adalah Mua’wiyah bin Hakam sebagaimana diriwayatkan selain Malik dan saya menduga bahwa Malik tidak hafal namanya”.<sup>19</sup> Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Demikianlah perkataan Malik dalam hadits ini dari Hilal dari Atha’ dari Umar bin Hakam. Para perawi darinya (Malik) tidak berselisih dalam hal itu. Tetapi hal ini termasuk kesalahan beliau (Malik) menurut seluruh ahli hadits karena tidak ada sahabat yang bernama Umar bin Hakam, yang ada adalah Mu’awiyah (bin Hakam). Demikianlah riwayat seluruh orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal. Mua’wiyah bin Hakam termasuk dari kalangan sahabat yang terkenal dan hadits ini juga masyhur darinya. Diantara ulama’ yang menegaskan bahwa Malik keliru dalam hal itu adalah Al-Bazzar, At-Thahawi dan selainnya”.<sup>20</sup>

## 2. Jalur Yahya bin Abi Katsir

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir. Berikut perinciannya:

### 1. Hajjaj bin Abu Utsman Ash-Shawwaf

Diriwayatkan imam Ahmad dalam *Musnadnya* (5/448), Al-Bukhari dalam *Juz 'ul Qira'ah* (hal. 70), Abu Daud (no. 931 dan 3282), Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal. 132), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (3/237-239/no. 726) dan At-Thabrani

<sup>19</sup> *Ar-Risalah* (hal. 76),

<sup>20</sup> *At-Tamhid* (9/67-68) Lihat pula *Syarh Az-Zurqani* (4/84) dan *Tanwir Hawalik* (3/5) oleh as-Suyuthi.

dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (19/398/no.9 *Mu'jam Al-Manahi Lafdziyyah* hal. 351 oleh Syaikh DR. Bakr bin Abdillah Abu Zaid.38) dari **Yahya bin Sa'id Al-Qhoththon** dari Hajjaj dengannya.

Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (6/162/ no.30333) dan *al-Iman* (84), Muslim dalam *Shahihnya* (no. 537), Ahmad (5/447), Abu Daud (no. 931), Ibnu Hibban (165), Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no.61), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (490) dan Ibnu Jarud dalam *Al-Muntaqo* (no.212 -Ghautsul Makdud oleh Al-Huwaini-) dari **Ismail bin Ibrahim** (bin 'Ulayyah) dari Hajjaj dengannya.

### **(Faedah)**

Dalam kitab "*Juz'ul Qira'ah*" hal. 20 oleh imam Bukhari cet. Darul Kutub 'Ilmiyyah tertulis begini Yahya bin Hilal ( حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ هِلَالٍ ). Ini adalah keliru yang benar adalah Yahya'an (dari Hilal حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِلَالٍ). Yahya namanya adalah Yahya bin Abi Katsir dan Hilal namanya adalah Hilal bin Ali bin Abi Maimunah. Wallahu A'lam.

## **2. Al-Auza'i**

Diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* (537), Abu Awanah dalam *al-Mustakhrāj* (2/141), Nasa'i dalam *Sunan Sughra* (3/14-18/no.1216), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal.121), At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (19/398/no.937), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Kubra* (10/98/19984) dan *Al-Asma' wa Sifat* (2/326/890-891), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykil Atsar* (13/367), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (9/71) dan Al-Ashbahani dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/100/no. 69).

## **3. Aban bin Yazid Al-Aththar**

Diriwayatkan Abu Awanah dalam *Al-Mustakhrāj 'ala Shahih Muslim* (2/1141), At-Thoyyalisi dalam *Musnadnya* (1105), Ahmad dalam *Musnadnya* (5/448), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (489), Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no. 60) dan *Naqdh Alal Marisy* (122), At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (939), Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Sifat* (2/326/890-891) dan Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* (3/434-435/no. 652).

## **4. Hammam bin Yahya**

Diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya* (5/448).

Hadits ini juga memiliki syawahid (penguat) dari sahabat Abu Hurairah, Abu Juhaifah, Ibnu Abbas, Ukkasyah Al-Ghanawi dan Abdur Rahman bin Hathib *secaramursal*.<sup>21</sup>

21 Lihat *As-Sunnah* Ibnu Abi Ashim (hal. 226-227 -Dhilalul Jannah Al-Albani-) atau (1/344 -Tahqiq Dr. Basim Al-Jawabirah-) dan *Silsilah Ahadits As-Shahihah* no. 3161 oleh Syaikh Al-Albani.

## b. Komentar Para Ulama' Ahli Hadits

Hadits ini disepakati keabsahannya oleh seluruh ulama' kaum muslimin. Berikut sebagian komentar mereka:

1. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh para ulama muslimin semenjak dahulu hingga sekarang dan dijadikan hujjah oleh imam-imam besar seperti Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya. Dan dishahihkan oleh Muslim, Abu Awanah, Ibnu Jarud, Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para pakar dan sebagian mereka adalah para pentakwil seperti Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Ibnul Jauzi, adz-Dzahabi, (Ibnu Hajar) Al-Asqalani dan lainnya. Lantas bagaimana pendapat seorang muslim yang berakal terhadap orang jahil dan sombong yang menyelishi para imam dan pakar tersebut, bahkan mencela lafadz Nabi ﷺ yang telah dishahihkan oleh para ulama tersebut?!..".<sup>22</sup>
2. Imam Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim".<sup>23</sup>
3. Imam Al-Baghawi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Ismail bin Ibrahim dari Hajja".<sup>24</sup>
4. Imam Al-Ashbahani berkata: "Dan sungguh telah shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bertanya kepada seorang budak wanita yang akan dibebaskan oleh tuannya: Dimana Allah? Jawab budak tersebut: Di atas langit...".<sup>25</sup>
5. Imam Ibnu Qudamah berkata: "Hadits ini shahih".<sup>26</sup>
6. Imam Adh-Dzahabi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dengan memperlakukannya sebagaimana datangnya tanpa *ta'wil* dan *tahrif*".<sup>27</sup>
7. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits shahih, diriwayatkan Muslim".<sup>28</sup>
8. Al-Wazir al-Yamani berkata: "Hadits ini tsabit (shahih), diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya".<sup>29</sup>

22 *Silsilah Ahadits As-Shahihah* (1/11)

23 *Al-Asma' wa Sifat* (hal. 532-533 cet. Dar Kutub 'ilmiyyah)

24 *Syarh Sunnah* (3/239) dan (9/247)

25 *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/118)

26 *Itsbat Sifatil Uluw* hal. 47

27 *Al-Uluw lil 'Aliyyin Adzim* 1/249, tahqiq Abdullah bin Shalih al-Barrok

28 *Fathul Bari* (13/359)

29 *Al-Qowashim wal 'Awashim* 1/379-380

9. Imam Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata

وَهَذَا الْحَدِيثُ صَحِيحٌ بَلَا رَيْبٍ لَا يَشْكُ فِي ذَلِكَ إِلَّا جَاهِلٌ أَوْ مُغْرَضٌ مِنْ دَوِي  
الْأَهْوَاءِ الَّذِينَ كُلَّمَا جَاءَهُمْ نَصٌّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ يُخَالِفُ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلَالِ  
حَاوَلُوا الْخُلَاصَ مِنْهُ بِتَأْوِيلِهِ بَلْ تَعْطِيلِهِ، فَإِنْ لَمْ يُمَكِّنْهُمْ ذَلِكَ حَاوَلُوا الطَّعْنَ  
فِي بُبُوتِهِ كَهَذَا الْحَدِيثِ فَإِنَّهُ مَعَ صِحَّةِ إِسْنَادِهِ وَتَصْحِيحِ أُمَّةِ الْحَدِيثِ إِيَّاهُ دُونَ  
خِلَافٍ بَيْنَهُمْ فِيمَا أَعْلَمَهُ

"Hadits ini shahih dengan tiada keraguan. Tidak ada yang meragukan hal itu kecuali orang jahil atau pengekor hawa nafsu yang setiap kali datang pada mereka datang dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihi keyakinan sesat mereka, maka mereka langsung berusaha membebaskan diri darinya dengan mentakwil, bahkan meniadakannya. Dan apabila mereka tidak mampu, maka mereka berupaya untuk mementahkan keabsahannya seperti hadits ini yang shahih sanadnya serta dishahihkan oleh seluruh ulama' ahli hadits tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan mereka sepanjang pengetahuan saya".<sup>30</sup> Setelah takhrij dan komentar para ulama ahli hadits diatas<sup>31</sup>, kita dapat mengetahui bagaimana kadar ilmu DR. Quraish Syihab!! -semoga Allah memberinya hidayah- tentang ilmu hadits. Ataukah memang dia sengaja berusaha untuk menyebarkan racun pemikirannya kepada orang-orang awam?!. Tidak..Tidak ...Demi Allah, pasti akan ada pejuang kebenaran yang akan menepis kerancuan fahamnya.

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ  
مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak diatas Al-Haq, tidak membahayakan mereka orang yang melecehkan mereka sehingga datang hari kiamat<sup>32</sup>.

30 Mukhtashar Al-Uluw hal. 82

31 Setelah itu, penulis mendapatkan dua kitab khusus tentang pembelaan hadits ini, yaitu buku *Aina Allah? Difa' an Hadits Jariyah Riwayah wa Dirayah* oleh Syaikh Salim al-Hilali dan risalah *Takhilul Ain bi Jawaz Su'al 'anillah bi Ain* oleh DR. Shadiq bin Salim bin Shadiq. Bagi yang ingin memperluas lagi pembahasan hadits ini, kami persilahkan membaca dua risalah ini. Dan sebagai amanat juga, kita harus mengingatkan pembaca dari para ahli bid'ah yang berusaha untuk mementahkan hadits ini seperti al-Kautsari, al Ghumari, as-Saqqof dan lain sebagainya, bahkan as-Saqqof memiiki buku berjudul "*Menyuntik Pemahaman Dangkal Tentang Peniadaan Lafazh Dimana Allah dalam Hadits Jariyah (budak wanita)*" sebagaimana dalam *Kutub Hadzdzara minha Ulama 1/300*, Syaikh Masyhur Hasan Salman.

32 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidha' Shirath Mustaqim* 1/34, as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 216, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 93, az-Zabidi dalam *Samtul Aali* hal. 68-

### (Faedah)

Lafadz fi (في) dalam hadits bermakna 'ala (على) yakni diatas, bukan bermakna zharaf (di dalam) sebagaimana dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Abdil Barr<sup>33</sup> dan Al-Baihaqi<sup>34</sup>. Hal ini semakna dengan firman Allah:

ءَأَمِنْتُمْ مِّنَ فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?.

(QS. Al-Mulk: 16).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: “Berjalanlah di atas muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.

(QS. Al-An'aam: 11).

Demikian juga semakna dengan hadits:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ  
يَرْحَمَكُم مِّنَ فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang pengasih akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah (makhluk) yang di atas bumi, niscaya Yang di atas langit akan mengasihikan kalian<sup>35</sup>.

Demikianlah penafsiran Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang beriman dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits mutawatir yang menetapkan Allah di atas langit. Tidak ada penafsiran yang benar selain ini.<sup>36</sup>

33 *At-Tamhid* (7/129, 130, 134)

34 *Al-Asma' wa Sifat* (377)

35 Shahih. HR. Abu Daud (4941), Tirmidzi (1/350), Ahmad (2/160), Al-Humaidi (591), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (8/526), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/159). Dan dishahihkan Al-Hakim, Ad-Dzahabi, Al-'Iraqi, Ibnu Hajar dan lain sebagainya. Lihat *As-Shahihah* 3/594-595/922 oleh Al-Albani).

36 Lihat *Silsilah Ahadits As-Shahihah* 6/474-475 oleh Al-Albani.

## B. FIKIH HADITS

Hadits ini memiliki beberapa faedah yang sangat banyak sekali, namun agar tidak terlalu panjang, maka kita cukupkan dua faedah saja yaitu:

### 1. Disyariatkannya pertanyaan: Di mana Allah?

Imam Ad-Dzahabi berkata:

فَفِي الْحَبْرِ مَسْأَلَتَانِ:  
إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللَّهُ؟  
وَتَانِيهَا: قَوْلُ الْمَسْئُولِ: فِي السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكَرُ عَلَى  
الْمُصْطَفَى ﷺ

Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyariatkannya pertanyaan seorang muslim; Dimana Allah?

Kedua: Jawaban orang yang ditanya: Di atas langit. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi”<sup>37</sup>

Syariat pertanyaan “Di mana Allah?” ini dikuatkan oleh hadits dan atsar sebagai berikut:

#### 1. Hadits

عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ؟ قَالَ:  
كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَمَّ خَلْقٌ. عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Dari Abu Razin berkata: Saya pernah bertanya: Ya Rasulullah, di mana Allah sebelum menciptakan makhlukNya? Nabi menjawab: Dia berada di atas awan, tidak ada udara di bawahnya maupun di atasnya, tidak makhluk di sana, dan ArsNya di atas air”.<sup>38</sup>

37 *Al-Uluw lil 'Aliyyil Adzim* (hal. 81 -Mukhtasar Al-Albani-)

38 HR. Tirmidzi (2108), Ibnu Majah (182), Ibnu Hibban (39 -Al-Mawarid), Ibnu Abi Ashim (1/271/612), Ahmad (4/11,12) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (7/137). Lihat *As-Shahihah* 6/469).

## 2. Atsar

Dari Zaid bin Aslam bercerita: “Ibnu Umar pernah melewati seorang penggembala kambing lalu berkata: Hai penggembala kambing, adakah kambing yang layak untuk disembelih? Jawab si penggembala tersebut: “Tuan saya tidak ada di sini”. Ibnu Umar mengatakan: “Bilang saja sama tuanmu bahwa kambingnya dimakan oleh serigala! Penggembala itu lalu mengangkat kepalanya ke langit seraya mengatakan: “Lalu di mana Allah?”! Ibnu Umar berkata: Demi Allah, sebenarnya saya yang lebih berhak mengatakan: Di mana Allah? Kemudian beliau membeli penggembala serta kambingnya, membebaskannya dan memberinya kambing<sup>39</sup>.

Abdul Ghoni al-Maqdisi berkata mengomentari hadits ini: “Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya di mana Allah setelah ketegasan pembuat syari’at dengan perkataannya dimana Allah?!”<sup>40</sup>

Imam Ibnu Qoyyim juga berkata: “Nabi ﷺ pernah bertanya: “Di mana Allah?” Lalu dijawab oleh yang ditanya bahwa Allah berada di atas langit. Nabi ﷺ pun kemudian ridha akan jawabannya dan mengetahui bahwa itulah hakekat iman kepada Allah dan beliau juga tidak mengingkari pertanyaan ini atasnya. Adapun kelompok Jahmiyyah, mereka menganggap bahwa pertanyaan “Dimana Allah?” seperti halnya pertanyaan: Apa warnanya, apa rasanya, apa jenisnya dan apa asalnya dan lain sebagainya dari pertanyaan yang mustahil dan batil!”<sup>41</sup>

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengatakan: “Pendapat yang benar menurut ahli sunnah adalah mensifati Allah dengan sifat uluw (tinggi) yaitu diatas arsy berdasarkan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits dan boleh juga menurut ahlu sunnah bertanya: “Di mana Allah” sebagaimana dalam Shahih Muslim Nabi ﷺ bertanya kepada budak perempuan: “Di mana Allah?” Jawabnya: “Di atas langit”<sup>42</sup>

Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin Al-Albani juga berkata: “Hadits ini merupakan cemeti dahsyat bagi orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah, karena hampir saja engkau tidak bertanya kepada seorang di antara mereka dengan pertanyaan di mana Allah? Kecuali mereka langsung mengingkarimu! Si miskin (jahil) ini tidak tahu bahwa sebenarnya dia telah mengingkari Rasulullah ﷺ. Semoga Allah melindungi kita semua dari ilmu kalam (filsafat)”<sup>43</sup>

39 Shahih. Riwayat At-Thabrani dalam *Al-Mu’jamul Kabir* (12/263/13054) dan sanadnya shahih sebagaimana dikatakan Al-Albani dalam *As-Shahihah* 6/470 dan *Mukhtasar Al-Uluw* hal. 127.

40 *al-Iqtishod fil I’tiqod* hal. 89

41 *I’lamul Muwaqqi’in* (3/521)

42 *Ta’liq Fathul Bari* (1/188)

43 dalam *Irwaul Ghalil* (1/113)

Abu Ubaidah -semoga Allah menambahkan ilmu baginya- berkata: “Perhatikanlah perkataan para ulama’ di atas lalu bandingkan dengan ucapan mayoritas para tokoh agama zaman sekarang yang jauh lebih jahil daripada budak wanita diatas, di mana mereka mengatakan: “Allah ada di mana-mana” bahkan mengatakan: Pertanyaan “Di mana Allah” itu adalah bid’ah. Ironisnya, aqidah sesat bin menyesatkan ini ditanamkan kepada anak-anak dan murid-murid yang lugu, tak mengerti apa-apa. Saya masih teringat pada bulan Ramadhan 1423H, saya pernah diundang untuk sebagai pemateri di sebuah sekolah Islam. Ketika saya lontarkan sebuah pertanyaan sederhana “Di mana Allah?” ini kepada mereka, ternyata tak seorang siswa maupun siswi-pun yang dapat menjawab secara benar bahkan seorang diantara mereka mengatakan: “Kata pak guru, bertanya seperti itu *enggak boleh!!!*”. Wallahul Musta’an.

## **2. Allah berada di atas langit.**

Imam Utsman ad-Darimi berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang apabila tidak mengetahui kalau Allah itu di atas langit bukan di bumi maka dia bukan seorang mukmin. Apakah anda tidak tahu bahwa Nabi menjadikan tanda keimanannya adalah pengetahuannya bahwa Allah di atas langit?!! Dan dalam pertanyaan Nabi “Di mana Allah “ terdapat bantahan ucapan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, tidak disifati dengan “di mana”, sebab sesuatu yang ada di mana-mana tidak mungkin disifati “dimana”. Seandainya Allah ada dimana-mana sebagaimana anggapan para penyimpang, tentu Nabi akan mengingkari jawabannya ...”<sup>44</sup>

Memang sederhana soalnya, tapi sungguh aneh bin ajaib jawabannya. Bagaimana tidak? Seandainya Anda mau berkeliling Indonesia mengajukan satu pertanyaan sederhana ini, niscaya Anda akan mendengarkan berbagai macam jawaban yang beraneka ragam; Alloh ada di mana-mana... Alloh tidak di atas tidak di bawah... Alloh tidak di kanan tidak di kiri... Alloh ada di hatiku... dan sederet jawaban lainnya. Ironisnya, mayoritas dari para penjawab yang konyol itu adalah orang-orang yang notabene intelektual, ulama, kyai, atau kaum terpelajar. Bagaimanakah sebenarnya masalah ini? Mari kita ikuti ulasan berikut ini.

Sungguh tidak syak (ragu) lagi terutama bagi orang yang mau membaca ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi ﷺ serta kitab-kitab ulama kita bahwa Alloh berada di atas ‘arsy Nya di atas langit. Berikut ini dalil-dalilnya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> *Ar-Radd ala Jahmiyyah* hal. 46-47

<sup>45</sup> Kami telah membahas masalah penting ini secara khusus dalam risalah kami “Di Mana Allah? Pertanyaan Penting Yang Terabaikan” cet. Media Tarbiyah, Bogor. Bagi pembaca yang ingin penjelasan lebih luas, silahkan membaca buku tersebut.

## A. Dalil dari al-Qur'an

Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan ketinggian Allah dengan beberapa versi:

- a. Kadang dengan lafadh 'ali (tinggi) dan istiwa' (bersemayam) di atas 'arsy. Seperti firman Allah:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Baqarah: 255)*

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

*Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) bersemayam di atas 'arsy. (QS. Thaha: 5)*

- b. Kadang juga dengan naiknya sesuatu kepada-Nya. Seperti firman Allah:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

*Kepada-Nyalah naik perkataan yang baik, dan amal shalih dinaikkan-Nya. (QS. Fathir: 10)*

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik kepada-Nya. (QS. al-Ma'arij: 4)*

- c. Kadang lagi dengan turunnya sesuatu dari-Nya. Seperti firman Allah:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

*Katakanlah Ruh Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an dari Rabbmu dengan benar. (QS. an-Nahl: 102)*

## B. Dalil dari as-Sunnah

Ketinggian Allah di atas langit juga ditegaskan dalam banyak sekali hadits Nabi Muhammad n/ dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir (persetujuan). Seperti sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا فَصَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

*Sesungguhnya Allah tatkala menetapkan penciptaan, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'arsy: "Rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku." 46*

Dan juga sabda Nabi ﷺ:

أَلَا تَأْمَنُونَ بِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku dipercaya oleh Dzat yang di atas langit.*<sup>47</sup>

*Dan telah tetap pula bahwa Nabi n/ mengangkat tangannya ke atas langit pada saat khutbah di Arafah ketika mereka mengatakan, “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan menunaikan serta menasehati.” Di saat itu beliau n/ menjawab, “Ya Allah saksikanlah.”*<sup>48</sup>

### **C. Ijma’ (Kesepakatan) Para Ulama**

Para sahabat, para tabi’in, serta para imam-imam kaum muslimin telah bersepakat akan ketinggian Allah di atas langit-Nya, bersemayam di atas ‘arsy-Nya<sup>49</sup>. Perkataan mereka sangatlah banyak dan masyhur, Di antaranya:

1. Imam al-Auza’i berkata, “Kami dan seluruh tabi’in bersepakat mengatakan, Allah berada di atas ‘arsy-Nya. Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah.”<sup>50</sup>
2. Imam Abdullah Ibnu Mubarak berkata, “Kami mengetahui Rabb kami, Dia bersemayam di atas ‘arsy berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi).”<sup>51</sup>
3. I’tiqad salafiyah ini merupakan syi’ar salafiyun, ahlus sunnah wal jama’ah sejak dahulu hingga sekarang, bahkan di antaranya adalah Imam Syafi’i, Abul Hasan al-Asy’ari, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan lain-lain. Tidak ada seorang pun dari ulama terdahulu yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana, tidak di atas tidak di bawah, dan tidak seorang pun menganggap tabu pertanyaan “Di mana Allah”!! Berikut ini kami nukilkan ucapan tiga tokoh Imam yang masyhur di kalangan kita semua:

47 HR.Bukhari 4351 dan Muslim 1064

48 HR. Muslim 1218

49 Bahkan ijma’ ini dinukil oleh Imam Abul Hasan al-‘Asyari dalam kitabnya *Risalah Ilaa Ahli Tsaghor* hlm. 232.

50 Shahih. Diriwatikan Baihaqi dalam *Asma’ wa Sifat* 408, adz-Dzahabi dalam *al-‘Uluw* hal. 102 dan dishahihkan Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan al-Albani.

51 Shahih. Dikeluarkan ash-Shabuni dalam *Aqidah Salaf* 28 dan ad-Darimi dalam *ar-Radd ala Jahmiyyah* hal. 47.

## 1. Imam Syafi'I berkata:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ عَلَيْهَا الَّذِينَ رَأَيْتُهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ  
وَعَيْرِهِمَا الْإِفْرَارُ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى  
عَرْشِهِ فِي سَمَائِهِ ...

*Aqidah yang saya yakini dan diyakini oleh orang-orang yang pernah aku temui seperti Sufyan, Malik dan selainnya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah dan bahwasanya Allah di atas arsy-Nya yakni di atas langitnya.<sup>52</sup>*

## 2. Imam Abul Hasan Al-Asy'ari berkata menceritakan aqidahnya:

وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا قَالَ ( الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى )

Dan bahwasanya Allah di atas arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: “Ar-Rahman tinggi di atas arsy”.<sup>53</sup>

Beliau juga memaparkan dalil-dalil yang banyak sekali tentang keberadaan Allah di atas arsy. Diantara perkataan beliau:

وَرَأَيْنَا الْمُسْلِمِينَ جَمِيعًا يَرْفَعُونَ أَيْدِيَهُمْ - إِذَا دَعَوْا - نَحْوَ السَّمَاءِ لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ  
وَجَلَّ مُسْتَوٍ عَلَى الْعَرْشِ الَّذِي هُوَ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ، فَلَوْلَا أَنَّ اللَّهَ عَلَى الْعَرْشِ لَمْ  
يَرْفَعُوا أَيْدِيَهُمْ نَحْوَ الْعَرْشِ

*Dan kita melihat seluruh kaum muslimin apabila mereka berdo'a, mereka mengangkat tangannya ke arah langit, karena memang Allah tinggi di atas arsy dan arsy di atas langit. Seandainya Allah tidak berada di atas arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangannya ke arah arsy.*

وَرَزَعَمَتِ الْمُعْتَزِلَةَ وَالْحُرُورِيَّةَ وَالْجَهْمِيَّةَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ مَكَانٍ، فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ  
فِي بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِي الْحُشُوشِ وَالْأَخْلِيَّةِ، وَهَذَا خِلَافُ الدِّينِ، تَعَالَى اللَّهُ عَنِ قَوْلِهِمْ

<sup>52</sup> Adab Syafi'I wa Manaqibuhu Ibnu Abi Hatim hal. 93

<sup>53</sup> Al-Ibanah fi Ushul Dīyanah hal. 405, tahqiq Dr. Shalih bin Muqbil at-Tamimi.

Dan kaum Mu'tazilah, Haruriyyah dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah dan WC. Faham ini *menyelisihi agama. Maha suci Allah dari ucapan mereka.*<sup>54</sup>

### 3. Syaikh Abdul Qodir al-Jilani berkata:

وَعَرْشُ الرَّحْمَنِ فَوْقَ السَّمَاءِ، وَاللَّهُ تَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ.

*'Arsy (Allah Yang) Maharahman berada di atas air, dan Allah Ta'ala berada (bersemayam) di atas 'Arsy.*<sup>55</sup>

Bahkan beliau melarang kita menyatakan bahwa Allah berada di mana-mana, beliau mengatakan:

وَهُوَ بَاطِنٌ مِنْ خَلْقِهِ، وَلَا يَخْلُو مِنْ عِلْمِهِ مَكَانٌ، وَلَا يَجُوزُ وَصْفُهُ بِأَنَّهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ، بَلْ يُقَالُ إِنَّهُ فِي السَّمَاءِ عَلَى الْعَرْشِ؛

*Allah (bersemayam di atas 'Arsy-Nya) terpisah dari Hamba-hamba-Nya, akan tetapi Ilmu Allah itu meliputi setiap tempat, dan tidak diperbolehkan (sama sekali) mensifati Allah bahwa Dia berada di setiap tempat, akan tetapi wajib untuk dikatakan bahwa Allah berada di atas langit (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya,*<sup>56</sup>

Oleh karenanya, saya tidak mengerti, sebenarnya saudara-saudara kita yang berfaham Allah dimana-dimana, siapa sebenarnya yang mereka ikuti?! Nabi, para ulama salaf, ataukah...?! Fikirkanlah!

### 4. Dalil Akal

Setiap akal manusia yang masih sehat, tentu akan mengakui ketinggian Alloh di atas makhluk-Nya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dua segi:

*Pertama:* Ketinggian Alloh merupakan sifat yang mulia bagi Alloh.

*Kedua:* Kebalikan tinggi adalah rendah, sedang rendah merupakan sifat yang kurang bagi Alloh, Maha Suci Alloh dari sifat-sifat yang rendah.

<sup>54</sup> Idem hal. 409-413.

<sup>55</sup> *al Ghunyah* hal. 72.

<sup>56</sup> *al Ghunyah* hal. 72.

## 5. Dalil Fithrah

Sesungguhnya Allah telah memfithrahkan kepada seluruh makhluk-Nya, baik Arab maupun non-Arab dengan ketinggian Allah. Marilah kita berpikir bersama di saat kita memanjatkan do'a kepada Allah, ke manakah hati kita berjalan? Ke bawah atau ke atas? Manusia yang belum rusak fithrahnya tentu akan menjawab ke atas.

Pernah dikisahkan bahwa suatu hari Imam Abdul Malik al-Juwaini mengatakan dalam majelisnya, "Allah tidak di mana-mana, sekarang ia berada di mana pun Dia berada." Lantas bangkitlah seorang yang bernama Abu Ja'far al-Hamdani seraya berkata, "Wahai ustadz! Kabarkanlah kepada kami tentang ketinggian Allah yang sudah mengakar di hati kami, bagaimana kami menghilangkannya?" Abdul Malik al-Juwaini berteriak dan menampar kepalanya seraya mengatakan, "Al-Hamdani telah membuat diriku bingung, al-Hamdani telah membuat diriku bingung."<sup>57</sup>

Akhirnya Imam Juwaini pun mendapat hidayah Allah dan kembali ke jalan yang benar<sup>58</sup>. Semoga saudara-saudara kita yang tersesat bisa mengikuti jejak beliau.

Sebenarnya masih sangat banyak lagi dalil-dalil dalam masalah ini, semua ini telah dijelaskan oleh para ulama kita dalam kitab-kitab mereka. Bahkan di antara mereka ada yang membahas masalah ini dalam kitab tersendiri seperti Imam Dzahabi dalam bukunya *al-'Uluw lil Aliyyil Azhim*.

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Abil Izzī al-Hanafi yang telah mengatakan –setelah menyebutkan 18 segi dalil–, "Dan jenis-jenis dalil-dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil<sup>59</sup>. Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Tapi sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya."<sup>60</sup>

57 Lihat kisah lengkapnya dalam *Siyar A'lam Nubala* 18/475, *al-'Uluw* hal. 276-277 oleh adz-Dzahabi

58 Ayah beliau juga mendapatkan hidayah setelah sebelumnya dalam kebingungan sebagaimana beliau ceritakan dalam risalahnya "*Risalah fii Itsbatil Istiwa' wal Fauqiyah*". Dan menakjubkanku ucapan beliau pada hlm. 32: "Dahulu aku merasa segan untuk menyatakan bahwa Allah memiliki sifat tinggi dan turun karena khawatir tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Sekalipun demikian, tatkala aku membaca dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Sunnah, semuanya mengisyaratkan kepada makna yang hakekatnya. Saya yakin bahwa Rasulullah telah menjelaskan tentang Robbnya dan mensifatiNya. Saya juga yakin betul bahwa yang hadir dalam majlis beliau adalah orang yang alim, jahil, cerdas, bodoh, arab badui dan sebagainya, namun saya tidak mendapati bahwa beliau memalingkan maknanya sebagaimana dilakukan oleh para guruku".

59 Sebagian pembesar sahabat Syafi'i berkata: "Dalam Al-Qur'an terlebih seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas para hambaNya". (*Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 5/121)

60 *Syarh Aqidah Thahawiyah* hal. 386.

### C. SYUBHAT DAN BANTAHANNYA

Adapun syubhat yang dilontarkan oleh DR. Quraish Syihab: “Karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi ﷺ ...”.

**Jawaban:**

Apabila yang maksud “tempat” adalah yang tersirat dalam benak pikiran kita yaitu setiap yang meliputi dan membatasi seperti langit, bumi, kursi, arsy dan sebagainya maka benar hal itu mustahil bagi Allah karena Allah tidak mungkin dibatasi dan diliputi oleh makhluk, bahkan Dia lebih besar dan agung, bahkan kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ  
بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar: 67).*

Dan telah shahih dalam Bukhari (6519) dan Muslim (7050) dari Nabi bahwa beliau bersabda:

يَقْبِضُ اللَّهُ بِالْأَرْضِ وَيَطْوِي السَّمَاوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ :  
أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟

*Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: “Saya adalah Raja, manakah raja-raja bumi?”*

Adapun apabila maksud “tempat” adalah sesuatu yang tidak meliputi yakni diluar alam semesta, maka Allah di luar alam semesta sebagaimana keberadaan-Nya sebelum menciptakan makhluk.

Jadi, Allah di tempat yang bermakna kedua ini bukan makna pertama<sup>61</sup>.

Kemudian, khabarkanlah padaku: Apabila tuan mengingkari ketinggian Allah, lantas saya bertanya kepada tuan tentang keyakinan tuan: “Dimanakah Allah?”. Saya sangat yakin bahwa jawaban tuan tidak keluar dari dua hal:

61 *Muqaddimah Mukhtasar Al-Uluw* hal. 70-71 oleh Al-Albani.

**Pertama:** Allah ada dimana-mana

Faham yang satu ini banyak dianut oleh mayoritas kaum muslimin sekarang ini. Padahal tahukah mereka pemahaman siapakah ini sebenarnya?! Faham ini dicetuskan oleh kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Imam Ahmad bin Hanbal telah menepis dan membongkar kerusakan faham ini dalam kitabnya "*Ar-Rad 'ala Al-Jahmiyyah*" hal. 53, beliau mengatakan: "Apabila engkau ingin mengetahui kedustaan kaum Jahmiyyah tatkala mengatakan bahwa Allah dimana-mana dan tidak berada di satu tempat, maka katakanlah padanya: "Bukankah dahulu hanya Allah saja dan tidak ada sesuatu lainnya?" Dia akan menjawab: "Benar" Lalu katakanlah padanya lagi: "Tatkala Allah menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya pada diri-Nya ataukah diluar dari diri-Nya?" Jawaban dia tidak akan keluar dari tiga hal:

1. Apabila dia menyangka bahwa Allah menciptakan makhluk pada diri-Nya, maka ini merupakan kekufuran karena dia telah menganggap bahwa Jin, manusia, syetan dan iblis pada diri Allah!
2. Apabila dia mengatakan: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian Allah masuk pada mereka, maka ini juga kekufuran karena dia menganggap bahwa Allah berada di setiap tempat yang menjijikkan dan kotor!
3. Apabila dia mengatakan: Allah menciptakan mereka di luar dari diri-Nya kemudian Allah tidak masuk pada mereka, maka ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah".<sup>62</sup>

Konsekuensi faham sesat "Allah dimana-mana" ini sangatlah batil sekali yaitu Allah berada di tempat-tempat yang kotor dan membatasi Allah pada makhluk sebagaimana diceritakan dari Bisyr Al-Mirrisyi tatkala dia mengatakan: "Allah berada di segala sesuatu", lalu ditanyakan padanya: Apakah Allah berada di kopyahmu ini?! Jawabnya: Ya, ditanyakan lagi padanya: Apakah Allah ada dalam keledai?! Jawabnya: Ya!!!

Perkataan ini sangatlah hina dan keji sekali terhadap Allah!!! Oleh karena itulah sebagian ulama' salaf mengatakan: "Kita masih mampu menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani tetapi kita tak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah!

**Kedua:** Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak dikiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di dalam, tidak di luar, tidak bersambung, tidak berpisah sebagaimana keyakinan ahli kalam (filsafat).

---

62 Lihat pula *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah* hal. 76-80 oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Ucapan di atas jelas-jelas menunjukkan bahwa Allah tidak ada. Inilah ta'thil (peniadaan) yang amat nyata. Maha suci Allah dari apa yang mereka ucapkan. Alangkah indahnya perkataan Mahmud bin Subaktukin terhadap orang yang mensifati Allah dengan seperti itu: “Bedakanlah antara Allah yang engkau tetapkan dengan sesuatu yang tidak ada!”<sup>63</sup>. Oleh karena itulah, sebagian ulama' salaf juga mengatakan:

الْمَجْسَمُ يَعْبُدُ صَنَمًا وَالْمَعْظَلُ يَعْبُدُ عَدَمًا

*Al-Mujassim itu menyembah patung dan Al-Mua'thil menyembah sesuatu yang tidak ada*

Walhasil, kedua jawaban diatas merupakan kebatilan yang tidak samar lagi bagi orang yang beri hidayah oleh Allah. Semoga Allah merahmati Al-Allamah Ibnu Qayyim tatkala mengatakan dalam qasidahnya “*An-Nuniyyah*” (2/446-447 -Taudhihul Maqasid cet. Mkt Islami):

*Allah Maha besar, tidak ada satu makhlukpun di atas-Nya*

*Allah Maha besar, arsy-Nya meliputi langit dan bumi demikian pula kursi-Nya Allah di atas arsy dan kursi, tak bisa dijangkau oleh fikiran manusia Janganlah engkau membatasinya pada satu tempat dengan ucapan kalian: “Allah ada di setiap tempat” Dengan modal kejahilan, kalian mensucikan Allah dari arsy-Nya padahal kalian membatasinya pada satu tempat Janganlah kalian tiadakan Allah dengan ucapan kalian: “Allah tidak di dalam dan tidak pula di luar alam” Allah Maha besar, Dia telah membongkar tirai kalian dan nampak bagi orang yang punya dua mata Allah Maha besar, Dia suci dari penyerupaan dan peniadaan, kedua sumber kekufuran.*

#### **D. KONTRADIKSI ARGUMEN DR. M. QURAIISH SHIHAB**

Setelah anda mengetahui bahwa DR. M. Quraish Shihab mengingkari ketinggian Allah dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”. Anehnya, kalau kita cermati bersama dan kalau saja DR. M. Quraish Shihab juga mau mencermati, maka akan kita jumpai dalil-dalil yang menolak fahamnya. Diantaranya:

1. Dalam “Membumikan Al-Qur’an” hal. 338-345, DR. Quraish Syihab mengulas makna Isra' Mi'raj. Dia menetapkan adanya peristiwa Isra dan Mi'raj serta membantah gugatan kaum empirisis dan rasionalis yang memustahilkannya

<sup>63</sup> Lihat *At-Tadmuriyyah* hal. 41 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

seraya mengatakan: “Memang, pendekatan yang paling tepat untuk memahaminya adalah pendekatan imaniy. Inilah yang ditempuh oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, seperti tergambar dalam ucapannya: Apabila Muhammad memberitakannya, pastilah benar”.

Alangkah indahnya ucapan ini!! Namun sayangnya, mengapa beliau tidak menerapkan hal yang sama dalam masalah ketinggian Allah ini?!! Bukankah dalam peristiwa Isra Mi'raj terdapat pelajaran berharga tentang ketinggian Allah?!! Al-Hafizh Ibnu Abil Izz al-Hanafi mengatakan: “Dalam hadits Mi'raj ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah ditinjau dari beberapa segi bagi orang yang mencermatinya”.<sup>64</sup> Semoga saya dan anda termasuk orang-orang yang bisa mencermatinya.

2. Dalam “Membumikan Al-Qur'an” hal. 314 pada judul Lailatul Qadr, DR. Quraish Shihab membawakan dalil:

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS. Al-Qadr: 4).*

^Ayat mulia ini juga kalau kita mencermatinya dengan baik merupakan salah satu dalil tentang ketinggian Allah, karena para Malaikat dan Jibril yang berada di dekat Allah turun pada malam Lailatul Qadr, sedang kita faham semua bahwa makna kata turun berarti dari sesuatu yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Semoga Allah menjadikan kita manusia yang berakal.

## **E. TUDUHAN DAN JAWABANNYA**

*Satu pembahasan lagi yang perlu diselesaikan yaitu tuduhan keji yang keluar dari mulut kotor ahli bid'ah terhadap ahli haq yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit disebut dengan kaum “Musyabbihah” atau “Mujassimah”. Dalam buku “Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah” oleh KH. Sirajuddin Abbas dan dicopi oleh KH. Ach. Masduqi dalam “Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah” hal. 83 dikatakan begini: “Golongan Musyabbihah ini juga dinamakan golongan Mujassimah. Golongan ini mempunyai I'tiqad yang bertentangan dengan golongan ASWAJA, antara lain:*

<sup>64</sup> Syarh Aqidah ath-Thahawiyah 1/277

1. Tuhan itu berada di atas langit.

2. Menurut golongan ASWAJA, Tuhan itu tidak berada di atas langit”.

Dan pada hal. 84, penulis ini mengatakan: “Pada mulanya Ibnu Taimiyyah adalah pengikut madzhab Hanbali dan banyak pengetahuannya dalam bidang fiqih dan ushuluddin. Akan tetapi sayang sekali beliau terpengaruh oleh faham golongan Musyabbihah/Mujassimah yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk...”.

**Jawaban:**

Tuduhan seperti sudah tidak aneh lagi bagi kami karena memang demikianlah kebiasaan ahli bid’ah semenjak dahulu hingga sekarang. Semoga Allah merahmati imam Abu Hatim Ar-Razi yang telah mengatakan:

وَعَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدْعِ : الْوَقِيعَةُ فِي أَهْلِ الْأَثَرِ وَعَلَامَةُ الْجَهْمِيَّةِ  
أَنْ يَسْمُوا أَهْلَ السُّنَّةِ مُشَبَّهَةً

*Tanda ahli bid’ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari ahli sunnah dengan Musyabbihah.*<sup>65</sup>

Ishaq bin Rahawaih mengatakan:

عَلَامَةُ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعَاؤُهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا أُولِعُوا مِنَ الْكُذِبِ  
أَنَّهُمْ مُشَبَّهَةٌ بِلَهُمُ الْمُعْطَلَةِ

*Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh ahli sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu’atthilah (meniadakan/mengingkari sifat bagi Allah).*<sup>66</sup>

Adapun tuduhan terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa beliau termasuk golongan Mujassimah atau Musyabbihah, maka dengarkanlah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sendiri: “Kelompok Mu’tazilah dan Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan penganjur sifat, mereka menuduh orang-orang yang menetapkannya dengan gelar Mujassimah/Musyabbihah, bahkan diantara mereka ada yang menuduh para imam populer seperti Malik, Syafi’I, Ahmad dan para sahabatnya dengan gelar Mujassimah dan Musyabbihah sebagaimana diceritakan oleh Abu Hatim, penulis kitab “Az-Zinah” dan sebagainya”.<sup>67</sup>

65 Syarh Ushul I’iqad Ahli Sunnah wal Jama’ah Al-Lalikai 1/204, Dzammul Kalam al-Harawi 4/390.

66 Syarh Ushul I’iqad al-Lalikai (937), Syarh Aqidah At-Thahawiyyah 1/85 oleh Ibnu Abi Izz Al-Hanafi.

67 Minhajus Sunnah (2/75)

Padahal, kalau mau dicermati, ternyata tuduhan “Mujassimah” itu sebenarnya mereka sendiri yang pantas menerimanya (senjata makan tuan). Mengapa demikian? Karena orang yang berfaham bahwa Allah berada di setiap tempat, dia telah membatasi Allah pada tempat yang terbatas. Maha suci Allah dari apa yang mereka ucapkan. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Allah di atas langit, maka tidaklah melazimkan *tajsim* (membentuk). Mengapa demikian? Karena perkataan kita: “Allah tinggi di atas arsy dan berpisah dari makhluknya” tidaklah berkonotasi membatasi Allah pada satu tempat, sebab tempat itu sesuatu yang terbatas di langit dan bumi serta antara keduanya, sedangkan di atas arsy tidak ada tempat.<sup>68</sup>

---

68 Lihat “*Al-Jama'at Al-Islamiyyah*” hal. 230 oleh Salim Al-Hilali.

## TURUNNYA ALLAH KE LANGIT DUNIA

Tauhid Asma' wa Sifat merupakan perkara urgen dalam wilayah tauhid, karena bagaimana mungkin seorang beribadah kepada Allah dengan sebenarnya tanpa mengenal nama dan sifat Dzat yang dia ibadahi. Pada zaman salaf dahulu, masalah ini tidak terlalu rumit, lantaran mereka dapat menyikapinya secara proporsional. Namun, masalah ini kini menjadi krusial, lantaran percikan syubhat para ahli bid'ah yang kurang puas dengan manhaj salaf dalam Asma wa Sifat, sehingga mereka *memplintir* dan merubah dalil yang shahih dari makna aslinya, padahal -kalau disadari- sebenarnya mereka telah membeo kaum Yahudi yang terlaknat.

Contohnya terlalu banyak kalau mau diuraikan satu persatu, tetapi cukuplah sebagai perwakilan, hadits tentang nuzul (turunnya) Allah ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, dimana hadits ini telah diobok-obok oleh tangan sebagian kalangan yang tersesat jalan dan terombang-ambing dalam kebingungan nan kegelapan.

Nah, pada kesempatan kali ini kita akan mencoba untuk mengkaji hadits tersebut dan menguraikan belitan syubhat para pengekor hawa nafsu seputar hadits tersebut. Semoga Allah selalu meneguhkan kita untuk meniti di atas jalanNya yang lurus. Amiin.

### TEKS HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ  
الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي  
فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: “Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman:

Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang yang memohon ampun kepadaKu, maka akan Aku ampuni”.<sup>69</sup>

### **HADITSNYA MUTAWATIR**

Hadits tentang nuzulnya Allah tidak diragukan lagi keabsahannya. Seluruh ulama ahli hadits menshahihkannya, tidak ada satupun dari mereka yang melemahkannya. Bahkan, para ulama ahli hadits menilai bahwa derajat haditsnya mutawatir. Diantaranya:

1. Imam Abu Zur’ah berkata<sup>70</sup>: “Hadits-hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia ini derajatnya mutawatir dari Rasulullah, diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Rasulullah. Hadits tersebut menurut kami adalah shahih dan kuat”.
2. Utsman bin Sa’id Ad-Darimi berkata: “Hadits nuzul diriwayatkan dari dua puluh tiga lebih sahabat dari Nabi”.<sup>71</sup>
3. Abdul Ghani Al-Maqdisi: “Telah mutawatir dan shahih hadits-hadits tentang turunnya Allah setiap hari ke langit dunia. Maka wajib bagi kita untuk beriman dengannya, pasrah menerimanya, tidak menentanginya, menjalankannya tanpa *takyif* (membagaimanakan) dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk) serta *takwil* (menyelewengkan artinya) sehingga meniadakan hakekat turunnya Allah”.<sup>72</sup>
4. Imam Ibnu Abdil Barr: “Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya”. Beliau juga berkata: “Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi”.<sup>73</sup>
5. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa hadits ini mutawatir dan dinukil dari generasi ke generasi selanjutnya<sup>74</sup>. Beliau juga berkata: “Hadits masyhur yang diriwayatkan oleh banyak sahabat”.<sup>75</sup>

69 HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758.

70 Sebagaimana dinukil oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam *Kitab As-Sunnah*. (Lihat *Umdatul Qary* 7/199 oleh Al-‘Ainiy).

71 *Naqdu Utsman bin Sa’id ‘ala Al-Marisi Al-Anid* hal. 283

72 *Al-Iqtishad fil I’tiqad* hal. 100

73 *At-Tamhid* 3/338

74 *Majmu Fatawa* 5/372

75 *Majmu Fatawa* 5/382 dan 16/421

6. Imam Ad-Dzahabi berkata :“Saya telah menulis hadits-hadits tentang nuzul (turunnya Allah) dalam sebuah kitab khusus, derajat hadits-haditsnya saya berani menetapkannya mutawatir”.<sup>76</sup>
7. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: “Sesungguhnya turunnya Allah ke langit dunia telah dijelaskan dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah, yang diriwayatkan oleh kurang lebih dua puluh delapan sahabat”.<sup>77</sup>Demikian pula ditegaskan oleh Imam Ibnu Abdil Hadi<sup>78</sup>, Al-Kattani<sup>79</sup>, Ahmad Syakir<sup>80</sup>, as-Sa’idi<sup>81</sup>, Ibnu Baz<sup>82</sup>, dan Al-Albani<sup>83</sup>.

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika banyak di kalangan ulama yang membukukan hadits-hadits seputar masalah ini seperti ad-Daroquthni, Abu Nuaim al-Ashbahani, Abu Bakar ash-Shobuni, adz-Dzahabi, Ibnu Mandah dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.<sup>84</sup>

### **Daftar Sahabat Periwat Haditz Nuzul**

Hadits nuzul ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi, diantaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Jubair bin Muth’im, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas’ud, Abu Sa’id Al-Khudri, Amr bin ‘Abasah, Rifa’ah bin ‘Arabah Al-Juhani, Utsman bin Abi ‘Ash Ats-Tsaqafi, Abdul Hamid bin Salamah dari ayahnya dari kakeknya, Abu Darda’, Mu’adz bin Jabal, Abu Tsa’labah Al-Khusyani, Aisyah, Abu Musa Al-Asy’ari, Ummu Salamah, Anas bin Malik, Hudzifah bin Yaman, Laqith bin Amir Al-‘Uqaili, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Shamith, Asma’ binti Yazid, Abul Khathtab, ‘Auf bin Malik, Abu Umamah Al-Bahili, Tsauban, Abu Haritsah, Khaulah binti Hakim.<sup>85</sup>

76 *Al-Uluw* hal. 116 -Mukhtashar Al-Albani-

77 *Ash-Shawa’iq Al-Mursalah* 2/221 -Mukhtashar Al-Mushiliy-

78 *Ash-Sharimul Munki* hal. 229

79 *Nadhmul Mutanasir* hal. 192

80 *Syarh Musnad* 13/251.

81 *Syarh Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* hlm. 147

82 Lihat Hasyiyah *As-Sunnah* oleh Abdullah bin Ahmad 2/511

83 *Silsilah Ash-Shahihah* 2/716-717 dan *Adh-Dha’ifah* 8/365

84 *Shifat Nuzul Ilahi wa Roddu Syubuhah Haulaha* hlm. 13-14 oleh Abdul Qodir al-Ghomidi, dan kitab ini termasuk kitab yang sangat bagus tentang masalah ini.

85 Lihat *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnul Qayyim 2/230, *Umdatul Qori* Al-‘Aini 7/198, *Kitab Nuzul Ad-Daruqutni*.

## SYARH HADITS

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: “Para salaf, para imam dan para ahli ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar. Tetapi barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits sejenisnya dengan pemahaman yang Allah suci darinya, seperti menyerupakannya dengan sifat makhluk, dan menyifatnya dengan kekurangan, maka dia telah salah. Oleh karena itu madzhab salaf menyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhlukNya”.<sup>86</sup>

Imam Al-Ajurri berkata: “Iman dengan ini wajib, tetapi tidak boleh bagi seorang muslim untuk bertanya: Bagaimana Allah turun? Dan tidak ada yang mengingkari ini kecuali kelompok Mu'tazilah. Adapun ahli haq, mereka mengatakan: Beriman dengannya adalah wajib tanpa *takyif* (membagaimanakan), sebab telah shahih sejumlah hadits dari Rasulullah bahwasanya Allah turun ke langit dunia setiap malam. Orang-orang yang meriwayatkan hadits ini kepada kita, mereka pula yang meriwayatkan hadits-hadits tentang hukum halal haram, shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Maka, sebagaimana para ulama menerima semua itu, maka mereka juga menerima hadits-hadits ini, bahkan mereka menegaskan: “Barangsiapa yang menolaknya maka dia adalah sesat dan keji”. Mereka waspada darinya dan memperingatkan umat dari penyimpangannya”.<sup>87</sup>

Imam Ibnu Khuzaimah berkata: “Bab penyebutan hadits-hadits yang shahih sanad dan matan-nya. Para ulama Hijaz dan 'Iraq meriwayatkan dari Nabi tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap malam. Kita bersaksi dengan persaksian seorang yang menetapkan dengan lisannya dan membenarkan dengan hatinya penuh keyakinan terhadap hadits-hadits seputar turunnya Allah tanpa membagaimanakan sifatnya, sebab Nabi kita tidak menyifatkan kepada kita tentang sifat turunnya Allah ke langit dunia, tetapi hanya memberitakan kepada kita bahwa Dia turun, sedangkan Allah dan NabiNya tidak mungkin lalai untuk menjelaskan sesuatu yang dibutuhkan kaum muslimin dalam agama mereka. Maka kita membenarkan hadits-hadits ini yang berisi penetapan turunnya Allah tanpa menyulitkan diri untuk membagaimanakan sifat turunNya, lantaran Nabi tidak menerangkan kepada kita tentang sifat turunnya Allah”.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> *Syarah Hadits Nuzul* hal. 69-70.

<sup>87</sup> *Asy-Syari'ah* 2/93 -Tahqiq Walid bin Muhammad-.

<sup>88</sup> *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb* hal. 125 -Tahqiq Muhammad Khalil Harras-.

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Mayoritas imam Ahli Sunnah berpendapat bahwa Allah turun sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah, mereka membenarkan hadits ini dan tidak membagaimakannya”.<sup>89</sup>

## **SYUBHAT DAN JAWABANNYA**

Dari segi sanad, sepertinya para ahli bid’ah tidak dapat berkutik apa-apa lagi lantaran sangat kuatnya. Namun mereka tetap tidak putus asa untuk menaburkan debu dengan mengarahkan bidikan pada matan (kandungan) hadits ini, seperti:

### **A. Tasybih**

Mereka mengatakan<sup>90</sup>: Kalau kita tetapkan bahwa Allah punya sifat turun itu berarti Allah serupa dengan makhluk, padahal ini bertentangan dengan ayat:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah.*<sup>91</sup> (QS. Asy-Syura: 11).

### **Jawaban:**

Kaidah kita dalam masalah Asma wa Sifat adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur’an atau Rasulullah dalam haditsnya yang shahih tanpa menyerupakannya dengan sesuatupun dan mensucikanNya tapa mengingkari sifat-sifatNya sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha mendengar dan melihat.* (QS. Asy-Syura: 11).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya”

Firman Allah: *merupakan bantahan terhadap golongan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).*

<sup>89</sup> *At-Tamhid* 3/349

<sup>90</sup> Bandingkan dengan buku “*Tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah*” hal. 272-273 oleh KH. Sirajuddin Abbas, Pustaka Tarbiyah, cet ke 19 Jakarta 1994. Ironisnya, tatkala penulis ke sebuah toko buku di Surabaya, ternyata kitab sesat dan menyesatkan ini dicetak ulang lagi oleh penerbit tersebut dengan cetakan yang baru dan mewah!!!

<sup>91</sup> Perhatikanlah -wahai saudaraku- para ahli bid’ah memenggal dalil dan tidak menyempurnakannya, karena lafadz berikutnya akan membungkam fahamnya!! Inikah amanah ilmiah atukah ini perilaku keji kaum Yahudi yang beriman dengan sebagian dan mengukufuri sebagian lainnya?!

Adapun firmanNya: **وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** “Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. Merupakan bantahan terhadap golongan yang merubah makna sifat dan mengingkarinya. Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan menafikan apa Dia nafikan tanpa tahrif (merubah makna) dan ta'til (mengingkarinya). Inilah manhaj (metode) selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam i'tiqad.<sup>92</sup>

Imam Syaukani berkata, “Barangsiapa yang memahami dan merenungi ayat mulia ini dengan sebenar-benarnya niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah: “Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa telah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat”.<sup>93</sup>

Jadi, kita menetapkan sifat “turun” bagi Allah sebagaimana dikhabarkan oleh Nabi yang mulia tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk. Apabila ada yang mengingkarinya dengan alasan “kalau kita tetapkan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk”, maka ini bathil. Kita tanyakan kepadanya: Apakah anda menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah? Kalau dia tidak menetapkannya, maka dia telah mengingkari ayat di atas. Dan apabila dia menetapkannya, maka dia telah kontradiksi karena makhluk juga mempunyai sifat mendengar dan melihat. Kalau dia berkata: Kita tetapkan sifat melihat dan mendengar bagi Allah tetapi sama seperti makhlukNya. Kita jawab: Demikian pula kita tetapkan turunnya Allah tetapi tidak sama seperti makhlukNya. Mengapa kalian menetapkan sebagian sifat, tetapi tidak menetapkan sifat lainnya, padahal sama-sama berlandaskan dalil yang shahih? Sungguh ini suatu kontradiksi yang sangat ajaib sekali!!!

Jadi sekali lagi, menetapkan sifat turun bagi Allah bukan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk, tidak ada seorang ulama salaf-pun yang berfaham demikian, bahkan kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 5/252: “Apabila seseorang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhlukNya, seperti mengatakan istiwah' Allah serupa dengan istiwah' makhlukNya,

<sup>92</sup> *Taqrib at-Tadmuriyyah* hal 12 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin.

<sup>93</sup> *Fathul Qadir* 4/528.

atau turunnya Allah serupa dengan turunnya makhluk, maka dia adalah muftadi' (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan, karena Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akal menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam segala segi".<sup>94</sup>

Lucunya, mereka menuding kaum salaf yang menetapkan sebagaimana manhaj yang benar sebagai kaum musyabbihah atau mujassimah! Subhanallah, hanya kepada Allah kita mengadu!

Imam Ibnu Abdil Barr mengatakan: "Seluruh Ahli Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya mereka meuding bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih<sup>95</sup> (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk)".<sup>96</sup>

## **B. Tahrif**

Banyak sekali takwil dan tahrif yang menyelimuti hadits yang tegas ini. Mereka mengatakan: Bukan Allah yang turun, tetapi perintah Allah!. Ada lagi yang mengatakan: Rahmat Allah! Lain lagi mentakwilkan: Malaikat dari para malaikat Allah!. Adapun KH. Sirajuddin Abbas, dia berpendapat lain lagi: "Maksud hadits ini -menurut Ahlus Sunnah- bahwasanya pintu rahmat Tuhan terbuka malam hari seluas-luasnya, khusus pada akhir-akhir malam. Sekalian do'a dan permohonan diterima ketika itu. Oleh karena itu hendaklah mendo'a banyak-banyak setiap malam. Inilah maksudnya hadits ini". (*I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* hal. 276). Jawab:

Tahrif seperti ini adalah bathil ditinjau dari dua segi: Secara global: Asli dalam ungkapan seseorang adalah hakekat (bukan majaz) sehingga ada dalil yang memalingkannya kepada makna majaz. Sungguh amat mustahil sekali, bila Nabi Muhammad seringkali dan berulang kali mengucapkan suatu ungkapan yang didengar oleh banyak sahabatnya, namun kemudian beliau tidak menjelaskan makna sesungguhnya!. Siapakah orang yang lebih sayang terhadap umat manusia?!

---

<sup>94</sup> Ucapan mantap ini mendustakan cerita yang banyak beredar bahwa Ibnu Taimiyah menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya beliau dari mimbar, sebagaimana sering didengarkan oleh kaum kuburiyyun dan ahli bid'ah, termasuk KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli bid'ah* hal. 266-267 dan *40 Masalah Agama* 2/215-217.

<sup>95</sup> Contoh mudah, tuduhan KH. Sirajuddin Abbas terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, katanya dalam buku yang sama hal. 262: "Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa beliau terpengaruh dengan faham-faham kaum Musyabbihah dan Mujassimah, yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk". Pada hal. 263: "Jadi beliau sebenarnya harus dimasukkan dalam Bab kaum Mujassimah atau Musyabbihah, karena ada persamaannya dalam I'tiqad".

<sup>96</sup> *At-Tamhid* 3/351.

Nabi kita Muhammad ataukah kaum Mu'tazilah dan Asyairah?! Tidakkah mereka menyadari bahwa merubah arti dari dhahirnya adalah perilaku kaum Yahudi yang dikecam oleh Allah?!

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.  
(QS. An-Nisa': 46)

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ.

Lalu orang-orang yang zalim mengganti ucapan yang tidak diperintahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 59)

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tatkala mengatakan dalam *Nuniyahnya* 1923-1930:

فَأَبَوْا وَقَالُوا: حِنْطَةٌ لِهَوَانٍ	أَمَرَ الْيَهُودُ بِأَنْ يَقُولُوا: حِطَّةٌ
فَأَبَى وَرَادَ الْحَرْفَ لِلتَّقْصَانِ	وَكَذَلِكَ الْجَهْمِيُّ قِيلَ لَهُ: اسْتَوَى
فِي وَحْيِ رَبِّ الْعَرْشِ زَائِدَتَانِ	نُونُ الْيَهُودِ وَلَا مَجْمَعِي هُمَا

Orang Yahudi diperintahkan untuk mengatakan Hithah (ampunilah). Mereka enggan, bahkan berkata: Hinthah (gandum) demi kehinaan. Demikian pula Jahmi dikatakan padanya: Istawa (tinggi) Mereka enggan dan menambah huruf (istaula/berkuasa)<sup>97</sup>.

Tambahan huruf "Nun" Yahudi dan "Lam" Jahmi  
Keduanya dalam timbangan syar'i adalah tambahan.

Adapun secara terperinci: Urusan dan nikmat Allah tidaklah turun pada saat khusus sepertiga malam terakhir saja, bahkan kapanpun waktunya. Allah berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Dan apa saja nikmat yang ada ada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).  
(QS. An-Nahl: 53)

97 Termasuk keajaiban dunia, KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli bid'ah* hal. 271-273 termasuk pembela tahrif makna istawa dengan menguasai, bahkan membantah para ulama yang mengartikannya secara lahirnya yaitu tinggi, tak cukup hanya itu dia juga menganggap bahwa mereka sesat lagi menyesatkan!!!

Kemudian apalah faedahnya nikmat dan urusan Allah hanya turun ke langit dunia saja tetapi tidak turun ke bumi?!

Adapun kalau diartikan “malaikat” maka kita jawab: Apakah masuk akal kalau malaikat mengatakan: Siapa yang berdo’a kepadaKu, maka akan Aku kabulkan...?! Maka jelaslah bahwa tahrif ini adalah bathil, termentahkan oleh hadits fakta lapangan.<sup>98</sup> Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Al-Allamah Imam Abdul Aziz bin Baz tatkala membantah perubahan makna seperti ini: “Ini merupakan kesalahan yang nyata sekali, bertentangan dengan nash-nash yang shahih yang menetapkan nuzul (turunnya) Allah. Pendapat yang benar adalah pendapat salaf shaleh, yaitu menyakini turunnya Allah dan memahami riwayat ini sebagaimana datangnya, tanpa *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah jalan yang paling benar, paling selamat, paling cocok, dan paling bijaksana. Pegangilah keyakinan ini dan gigitlah dengan gigi gerahammu serta waspadalah dari keyakinan-keyakinan yang menyelisihnya. Semoga engkau bahagia dan selamat”.<sup>99</sup>

### C. Akal-akalan

KH. Sirajuddin Abbas berkata dalam buku hitamnya “Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” hal. 276: “Sebagaimana dimaklumi dunia ini bundar, malam di suatu tempat, siang di tempat yang lain, kalau di Indonesia matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul dua belas siang. Kalau di Indonesia siang bolong umpamanya pukul sepuluh pagi, maka di Belanda betul-betul pukul dua malam. Dan begitulah seterusnya. Nah, kalau tuhan turun ke bawah pada sepetiga malam sebagaimana turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan tuhan hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu malam sepertiga malam terakhir bergantian di seluruh dunia, sedang tuhan hanya satu”.

Jawaban:

Penulis sudah pernah membantah syubhat ini<sup>100</sup>, saya katakan waktu itu: Demikianlah jika seorang telah dimotori oleh akalnya! Mengapakah tuan menggambarkan Allah sedemikian rupa? Mengapakah tuan tidak pasrah terhadap hadits Rasul yang shahih? Bukankah Allah berfirman:

<sup>98</sup> Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* 5/415-417, *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnu Qayyim 2/221-224, *Syarah Aqidah Wasithiyah* Ibnu Utsaimin 2/434-435).

<sup>99</sup> *Ta'liq Fathul Bari* 3/30.

<sup>100</sup> Dlam makalahnya berjudul “Membongkar Kebohongan Terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah” dimuat dalam *Majalah As-Sunnah* edisi 12/Th V/1422 H/2001 M.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ  
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

(QS. An-Nisa': 65:)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam az-Zuhri bahwasanya beliau mengatakan: “Wahyu itu dari Allah, Rasulullah hanya menyampaikan, kewajiban kita hanyalah pasrah dan tunduk”.<sup>101</sup>

Imam ath-Thohawi berkata: “Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan RasulNya dan mengembalikan segala kesamaran kepada Dzat yang maha mengetahui”.<sup>102</sup>

Kewajiban kita dalam hadits-hadits seperti ini adalah:

- a. Beriman dengan nash-nash yang shahih.
- b. Tidak bertanya bagaimannya serta meng gambarkannya, baik dalam fikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata terhadap Allah tanpa dasar ilmu, sedangkan Allah tak dapat dijangkau dengan akal fikiran.
- c. Tidak menyerupakan sifatNya

dengan sifat makhluk. Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha mendengar dan melihat. (QS. Asy-Syura: 11)*

Apabila kita memahami kewajiban ini, maka tidak akan ada lagi kerancuan dalam hadits nuzul atau lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah. Yang penting, jika tibasepertiga malam terakhir maka Rabb turun ke langit dunia, sebagaimana diberitakan oleh Nabi”.<sup>103</sup>

101 Lihat *Fathul Bari* 13/512).

102 Lihat *Syarah Aqidah Ath-Thohawiyah* hal. 199).

103 *Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Ibnu Utsaimin* 1/216.

## FIQIH HADITS

Hadits ini memiliki beberapa faedah yang banyak sekali. Dalam kitabnya *Al-Kawasyif Al-Jaliyyah* hal. 451-454, Syaikh Abdul Aziz Al-Muhammad As-Salman dapat menarik 38 faedah dari hadits di atas, diantaranya:

### 1. Ketinggian Allah di atas arsy-Nya.

Dalam hadits ini terdapat faedah berharga tentang sebuah aqidah yang banyak dilupakan oleh mayoritas kaum muslimin saat ini yaitu tentang ketinggian Allah di atas langit. Hal itu diambil dari lafadz “Turun” karena makna “turun” dalam bahasa adalah dari atas ke bawah bukan sebaliknya.

Imam Utsman bin Sa’id ad-Darimi berkata: “Hadits ini sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan faham mereka bahwa Allah tidak di atas arsy tetapi di bumi sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi? Sungguh lafadh hadits ini membantah faham mereka dan mematahkan argumen mereka”.<sup>104</sup>

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahli Sunnah terhadap kelompok Mu’tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah ada dimana-mana, bukan di atas arsy”.<sup>105</sup>

### 2. Menetapkan sifat “kalam” (berbicara) bagi Allah

Faedah ini diambil dari kandungan hadits: “*Barangsiapa yang berdoa kepadaKu maka akan Aku kabulkan...*”. Sifat “kalam” merupakan salah satu sifat yang sempurna dan hakekat (bukan majaz) bagi Allah. Banyak sekali dalil yang mendukungnya, salah satunya adalah firman Allah:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.* (QS. An-Nisa’: 164)

Pernah dikisahkan bahwa sebagian Mu’tazilah pernah datang kepada Abu ‘Amr bin Al-‘Alaa’, salah seorang pakar ahli qira’ah: Saya ingin agar anda membaca:

104 Naqdh Utsman bin Sa’id ‘ala Al-Mirrisi Al-Jahmi Al-Anid hal. 285).

105 *At-Tamhid* 3/338. Lihat pula *Kitab At-Tauhid* hal. 126 oleh Imam Ibnu Khuzaimah, *Dar’u Ta’arudzil Aqli wa Naqli* 7/7 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dengan menashabkan (menfathah) lafadz Allah, agar supaya yang berbicara (subyek) adalah Musa, bukan Allah. Abu ‘Amr lantas menjawab: Taruhlah aku membaca ayat ini seperti itu, lantas apa yang akan kau perbuat dengan firman Allah:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.*  
(QS. Al-A'raf: 143)

Akhirnya, seorang Mu'tazilah itu diam seribu bahasa!<sup>106</sup>

### 3. Keutamaan sepertiga malam terakhir

Malam hari adalah saat keheningan hati, ketenangan, keikhlasan, dimana saat itu manusia dalam kelelapan tidur. Oleh karenanya, doa pada saat itu mustajab, terutama pada malam terakhir. Allah berfirman:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.* (QS. Adz-Dzariyat: 16-17)

Nabi ﷺ juga bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ : جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ  
وَدُؤْبِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ

*Dari Abu Umamah berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah: “Doa apakah yang paling mustajab? Beliau menjawab: “Akhir malam dan penghujung shalat lima waktu”.*<sup>107</sup>

Imam Abu Bakar Ath-Thurthusi berkata dalam: “Sebagai penutup bab ini, tidak pantas bagi seorang yang butuh kepada Allah kemudian dia tidur di waktu malam terakhir”<sup>108</sup>

106 Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah 1/177 oleh Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi, tahqiq Syu'aib Al-Arnauth. Sebab kata “Rabbuhu” dalam ayat di atas mesti dan wajib sebagai subyek, tidak mungkin dirubah sebagai obyek sebagaimana tertera dalam kaidah nahwu. (Lihat Syarh Qathr Nada, Ibnu Hisyam hal. 182-183).

107 HR. Tirmidzi: 3499 dan dihasankan Imam Tirmidzi dan Al-Albani dalam Shahih Sunan Tirmidzi 3/442.

108 Ad-Du'a Al-Ma'tsur wa Adabuhu hal. 68

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini -wahai saudaraku- untuk memperbanyak doa, istighfar dan taubat sebelum maut menjemputmu.

فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مَوْتُكَ بَعْتَةً  
ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الْعَزِيزَةُ فَلْتَهُ

اَعْتَنِمَ فِي الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُوعٍ  
كَمْ صَحِيحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سُقْمٍ

Gunakanlah waktu luangmu untuk memperbanyak shalat  
Barangkali kematianmu datang tiba-tiba secara cepat.  
Betapa banyak orang yang sehat wal afiat, tiada cacat.  
Jiwanya yang sehat melayang cepat<sup>109</sup>.

109 Bahjatul Majalis 3/260.

# KONTROVERSI KEDATANGAN IMAM MAHDI

*P*olemik berita datangnya Imam Mahdi selalu aktual untuk diulas dan dibicarakan. Pasalnya, masalah ini hingga kini masih menjadi buah bibir di kalangan kaum muslimin, khususnya kaum pelajar dan intelektual. Ironis memang, tatkala melihat orang yang bukan bidangnya ikut andil terjun menangani kontroversi masalah prinsip ini, sehingga bukannya menyembuhkan, tetapi justru malah meruwetkan masalah.

Beragam komentar pro kontra bermunculan seputar masalah Mahdi di akhir zaman. Betapa banyak para penulis dan penceramah berani menegaskan dengan penuh percaya diri, tanpa ragu sedikitpun: “Hadits-hadits tentang Mahdi seluruhnya palsu, hanya karangan politisi Syi’ah”!!<sup>110</sup>. Sebaliknya, tak sedikit juga kalangan yang berkomentar dengan mantap: “Si fulan adalah Mahdi yang ditunggu-tunggu”. Padahal dia tidak mengerti ciri-ciri Mahdi yang hakiki!!!

Melihat fenomena di atas, tentu kita tidak bisa tinggal diam begitu saja, kita harus berani bicara kebenaran dan menepis kebatilan. Alangkah bagusnya ucapan Ali ad-Daqqaq: “Orang yang tidak berani bicara kebenaran adalah syetan yang bisu dan orang yang bicara kebatilan adalah syetan yang bicara”.<sup>111</sup>

## A. TEKS DAN TAKHRIJ HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits tentang datangnya Imam Mahdi banyak sekali, ada yang shahih, hasan, dha’if bahkan maudhu’. Untuk menyeleksinya perlu penelitian ahli hadits. Berikut kami paparkan beberapa contoh hadits yang shahih mengenai kedatangan Imam Al-Mahdi:

---

110 Seperti ditegaskan oleh Ahmad Amin dalam *Dhuha Islam* 3/24.

111 *ar-Risalah Qusyairiyah* hal. 57, *ad-Da’wa Dawat* Ibnu Qayyim hal. 155.

## Hadits Pertama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِنِّي أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي وَأَسْمَ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

Dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Seandainya dunia tidak tersisa kecuali tinggal sehari saja, maka Allah akan memanjangkan hari itu sehingga mengutus seorang laki-laki dari keturunanku atau dari ahli baitku, namanya seperti namaku dan nama ayahnya seperti nama ayahku, dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi kedhaliman dan penganiayaan”.

Orang yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ada dua:

### 1. Zirr bin Khubaisy

Riwayat Abu Daud: 4282, Tirmidzi: 2230, 2231, Ahmad 1/376, 377, 430, 448, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 10/10213-10230 dan *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* hal. 245, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* dan Al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad*. Imam Tirmidzi berkata: “Hasan Shahih”. Imam Adz-Dzahabi menshahihkannya dalam *At-Talkhis* 4/442 dan disetujui oleh Syaikh Al-Albani.

### 2. Alqomah (bin Martsyad)

Riwayat Ibnu Majah: 4082 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/264. Syaikh Al-Albani berkata: “Sanadnya hasan”.

## Hadits Kedua:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

Dari Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Al-Mahdi adalah dari keturunan kami, ahli bait, Allah memperbaikannya (memberi taufik dan hidayah) dalam sehari”.

Orang yang meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ada dua:

1. Muhammad bin Hanafiyyah

Riwayat Ibnu Majah: 4085, Ahmad 1/84, Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa*: 470, Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* 2/360 dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 3/177 dari Yasin Al-Ijli dari Ibrahim bin Muhammad bin Hanafiyyah dari ayahnya.

Sanad hadits ini hasan. Seluruh perawinya terpercaya kecuali Yasin yaitu Ibnu Syaiban, haditsnya hasan. Namun dia tidak sendirian, dia dikuatkan oleh Salim bin Abu Hafshah (haditsnya hasan) sebagaimana riwayat Abu Nuaim dalam *Akhbar Ashbahan* 1/170 sehingga hadits ini naik kepada derajat shahih.<sup>112</sup>

2. Abu Thufail

Riwayat Abu Daud: 4283, Ahmad 1/99 dengan lafadz seperti hadits Abdullah bin Mas'ud. Syaikh Adzim Abadi berkata dalam *Aunul Ma'bud* 11/251: "Sanadnya hasan dan kuat". Dan dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Al-Albani dalam *Takhrij Ahadits Fadhail Syam* hal. 44.

**Hadits Ketiga:**

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجَلِي الْجُبْهَةِ  
أَفْتَى الْأَنْفِ يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مِلَّتْ جَوْرًا وَظُلْمًا  
وَيَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

Dari Abu Said Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Al-Mahdi adalah dari keturunanku, berdahi lebar dan berhidung mancung, dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya terpenuhi dengan kedhaliman dan dia berkuasa selama tujuh tahun lamanya".

Orang yang meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ada dua:

1. Abu Nadhrah

Riwayat Abu Daud: 4285 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/556 dari jalur Imran Al-Qaththan dari Qotadah dari Abu Nadhrah dengannya. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim". Dan disetujui Adz-Dzahabi. Syaikh Al-Albani berkata: "Sanadnya hasan".

112 Lihat *Ash-Shahihah* no. 2371.

2. Abu Ash-Shiddiq<sup>113</sup>

Riwayat Tirmidzi: 2232, Ibnu Majah: 4083, Ahmad 3/21 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/557 dari jalur Zaid Al-'Ummi dari Abu Ash-Shiddiq. Imam Tirmidzi berkata: "Haditsnya hasan". Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Muslim". Dan disetujui Adz-Dzahabi dan Al-Albani.

**Hadits Keempat:**

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: الْمَهْدِيُّ مِنْ عِثْرَتِي مِنْ  
وَلَدِ فَاطِمَةَ

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Al-Mahdi adalah dari keturunanku dari anak keturunan Fathimah".

Riwayat Abu Daud: 4284, Ibnu Majah: 4086, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/557, Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridah fil Fitan*: 99-100 dan Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa*: 139, 300 dari jalur Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Musayyib dari Ummu Salamah secara marfu'. Syaikh Al-Albani berkata: "Sanadnya jayyid (bagus), seluruh rawinya terpercaya".<sup>114</sup>

Demikianlah beberapa contoh hadits yang shahih tentang kedatangan Imam Al-Mahdi. Bagi saudara yang ingin memperluas hadits-hadits lainnya, silahkan membaca kitab *Al-Idha'ah Lima Kana wa Maa Yakunu Baina Yadai As-Sa'ah* oleh Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan dan *Al-Urful Wardi* oleh Imam As-Suyuthi. Wallahu A'lam.

**1. Haditsnya Mutawatir**

Melihat begitu banyaknya hadits tentang kedatangan Imam Mahdi, maka para pakar ilmu hadits menetapkan bahwa hadits-haditsnya mencapai derajat mutawatir, diantaranya adalah Imam Abul Hasan Al-Aaburri<sup>115</sup> dalam *Manaqib Imam Syafi' I* hlm. 95, as-Sakhawi dalam *Fathul Mughits* 3/43, asy-Syaukani dalam

113 Dan orang yang meriwayatkan dari Abu Ash-Shiddiq banyak sekali, bahkan Al-Albani mengatakan: "Menurut saya hadits ini mutawatir dari Abu Ash-Shiddiq dari Abu Said Al-Khudri. Dan yang paling shahih adalah dua jalur:

Pertama: A'uf bin Abu Jamilah. Riwayat Ahmad 3/36, Ibnu Hibban: 1880, Al-Hakim 4/557 dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 3/101. Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Bukhari Muslim" Dan disetujui Adz-Dzahabi dan memang seperti itu. Kedua: Sulaiman bin Ubaid. Riwayat Al-Hakim 4/557-558 dan berkata: "Sanadnya shahih". Dan disetujui Adz-Dzahabi dan Ibnu Khuldun. (Lihat *Ash-Shahihah* 4/40, 2/328).

114 *Silsilah Adh-Dha'ifah* al-Albani 1/181.

115 Nama lengkapnya adalah Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim bin Ashim as-Sijistani al-Aaburri. Beliau adalah ahli hadits besar Sijistan setelah Ibnu Hibban dan murid Imam Ibnu Khuzaimah. (Lihat *Siyar* 16/299 dan *Tadzkirah Huffadz* 3/954 oleh adz-Dzahabi). Ucapan beliau ini banyak dinukil dan direstui oleh para ulama seperti Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 6/493-494, As-Suyuthi dalam *Al-Urful Wardi* hal. 81, 83, 84, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 228 dan Al-Albani dalam *As-Shahihah* 5/372/2293.

*At-Taudhih fi Tawaturi Maa Jaa fil Muntadhar wad Dajjal wal Masih*<sup>116</sup>, Shiddiq Hasan Khan dalam *al-Idha'ah* hal. 112, As-Saffarini dalam *Lawami' Anwar* 2/84, Syaraful Haq Adzim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/243, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 147, al-Barazanji dalam *Al-Isya'ah li Asyrat As-Saa'ah* hal. 87, Muhammad Habibullah Asy-Syinqithi dalam *Al-Muqni' Al-Muharrir* hal. 30, al-Albani dalam Majalah *Tamaddun Islami* 22/646 -sebagaimana dalam *Maqalat Al-Albani* hal. 110-, Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu Fatawanya* 4/98-99, dan lain-lain.

## 2. Para Ulama Yang Menshahihkan

Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 4/41 menyebutkan lima belas nama ulama yang menshahihkan hadits-hadits-hadits tentang Mahdi, bahkan sebagian mereka menegaskan tentang kemutawatirannya. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismail menulis sebuah kitab berjudul "*Al-Mahdi Haqiqah Laa Khurafah*"<sup>117</sup>. Pada hal. 35-36 beliau menyebutkan daftar nama ulama yang menshahihkan hadits-hadits tentang Mahdi, baik para ulama dahulu maupun sekarang:

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| 1. al-Uqaili     | 9. Ibnul Jauzi     |
| 2 al-Aburri      | 10. al-Mundziri    |
| 3. as-Suhaili    | 11. Ibnu Taimiyyah |
| 4. al-Khaththabi | 12. Ibnu Qayyim    |
| 5. al-Baihaqi    | 13. adz-Dzahabi    |
| 6. Ibnu Atsir    | 14. Ibnu Katsir    |
| 7. al-Haitsami   | 15. Ibnu Hajar     |
| 8. Ibnu Hibbab   | 16. as-Suyuthi     |

<sup>116</sup> Sebagaimana dinukil oleh al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 241 dan Al-Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/308.

<sup>117</sup> Sebagaimana dinukil oleh Syaikh Asyraf Abdul Maqshud dalam kitabnya *Jinayah Syaikh al-Ghozali Ala Hadits wa Ahlihi* hal. 306-308

17. as-Sakhawi
18. al-Qasthalani
19. al-Kisymiri
20. al-Qurthubi
21. Ibnul Arabi
22. al-Munawi
23. al-Haitami
24. az-Zurqani
25. ash-Shabban
26. Ali al-Qari
27. as-Saffarini
28. al-Bushiri
29. Abdur Rahman asy-Syaibani
30. asy-Syakani
31. ah-Shan'ani
32. al-Mubarakfuri
33. Syamsul Haq Abadi
34. al-Ajluni
35. as-Sindi
36. Shiddiq Hasan Khan
37. al-Kattani
38. abu Su'ud
39. abul Ala' Iraqi
40. as-Samruzi
41. Muhammad al-Faasi
42. Abu Zaid al-Qasimi
43. Abu Abdir Rahman
44. Abdul Qadir al-Farisi
45. al-Mar'I Hanbali
46. Muhammad Basyir as-Sahsawani
47. Abdul Qadir Salim
48. Habibullah as-Syinqithi
49. Manshur Ali Nashif
50. Muhammad Amin as-Sinqithi
51. Jalaluddin Yusuf
52. Ahmad Syakir
53. al-Albani
54. Muhammad Abu Syuhbah
55. Humud at-Tuwaijiri
56. Abdul Aziz bin Baz
57. Muhammad Husain MakhluF
58. Sayyid Sabiq
59. Dan masih banyak lagi lainnya.

Barangsiapa yang mencoba untuk menyelisihinya mereka, maka hendaknya meletakkan mereka dalam suatu timbangan kemudian meletakkan dirinya dalam timbangan, kemudian bercermin dengan keadilan. Semoga Allah merahmati seorang yang mengetahui kadar dirinya sendiri.

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

*Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka  
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.*<sup>118</sup>

118 *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-lidhah fi Ulum Balaghah*, Al-Khathib al-Qazwini 1/46. Ini adalah ucapan Farazdaq kepada Jarir bin 'Athiyah al-Khathafi, keduanya adalah penyair ulung yang saling bersaing dan menjatuhkan sehingga dikumpulkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri perdebatan mereka dalam kitabnya berjudul *Naqaidh Jarir wal Farazdaq*, cet Dar Kutub Ilmiah. Lihat pula *Asy-Syi'ru wa Asy'u'ara* hal. 309-314 oleh Ibnu Qutaibah.

### 3. Kesepakatan Ulama

Berdasarkan dalil-dalil yang sangat jelas di atas, maka seluruh ulama terpercaya bersepakat bahwa turunnya Isa kelak di akhir zaman merupakan aqidah Islam yang wajib diimani oleh setiap muslim. Diantara para ulama yang menegaskan kesepakatan tersebut adalah Imam As-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/84, kata beliau: “Iman terhadap kedatangan Mahdi merupakan kewajiban sebagaimana ditetapkan oleh ahli ilmu sehingga dikategorikan termasuk aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah”.

### 4. Beberapa Kitab Khusus Tentang Al-Mahdi<sup>119</sup>

Begitu seriusnya masalah penting ini, maka sebagian peneliti hadits menulis secara khusus. Sungguh, buku yang membahas masalah ini banyak sekali, namun kami sebutkan di sini sebagiannya saja diantaranya:

- a. Imam Abu Nuaim Al-Ashbahani menulis sebuah kitab berjudul “*Akhbar Al-Mahdi*” sebagaimana disebutkan Imam Suyuthi dalam *Al-Urful Wardi* 2/64 -Al-Hawi-.
- b. Al-Hafizh Ibnu Abi Khaitamah mengumpulkan hadits-hadits tentang Al-Mahdi dalam sebuah kitab sebagaimana disebutkan Ibnu Khuldun dalam Muqaddimah *Tarikhnya* hal. 556.
- c. Al-Hafizh Jalaluddin Ash-Suyuthi dalam bukunya yang berjudul “*Al-Urful Wardi fi Akhbar Al-Mahdi*” telah dicetak bersama *Al-Hawi lil Fatawi* 2/57.
- d. Al-Hafizh Ibnu Katsir menulis risalah khusus tentang Al-Mahdi sebagaimana beliau sebutkan dalam kitabnya *An-Nihayah* 1/30.
- e. Syaikh Ali Al-Muttaqi Al-Hindi memiliki risalah khusus tentang Al-Mahdi sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Isya'ah li Asyraf Sa'ah* hal. 121.
- f. Syaikh Mula Ali Al-Qari menulis kitab berjudul “*Al-Masyrab Al-Wardi fi Madzhab Al-Mahdi*” sebagaimana dalam *Al-Isya'ah* hal. 113.
- g. Al-Hafizh Asy-Syaukani dalam risalahnya “*At-Taudhih fi Tawaturi Maa Ja'a fi Al-Mahdi wa Dajjal wal Masih*”.
- h. Al-Allamah Ash-Shan'ani dalam telah mengumpulkan hadits-hadits tentang kedatangan Al-Mahdi sebagaimana disebutkan Shiddiq Hasan Khan dalam *Al-Idha'ah* hal. 114
- d. Syaikh Abdul Alim Abdul Adzim menulis sebuah risalah “*Al-Ahadits Al-Waridhah fi Al-Mahdi fi Mizan Al-Jarh wa At-Ta'dil*”. Risalah ini adalah

---

119 Lihat *Asyraf As-Sa'ah* hal. 263 oleh Syaikh Yusuf Al-Waabil, *Aqidah Ahlu Sunnah wal Atsar fi Al-Mahdi Al-Muntadhar* hal. 166-168 oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dan buku “*Menunggu Kedatangan Imam Mahdi, Dajjal, Nabi Isa*” oleh Abdul Lahitf Asyur.

referensi yang paling luas tentang Al-Mahdi sebagaimana dikatakan oleh Al-Allamah Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dalam Majalah *Al-Jami'ah Al-Islamiyyah* edisi 45 hal. 323.

- e. Syaikh Al-Allamah Abdul Muhsin Al-Abbad dalam risalahnya "*Aqidah Ahli Sunnah wal Atsar fi Al-Mahdi Al-Muntahdar*" dan "*Ar-Raddu 'ala Man Kadzdzaba bil Ahadits As-Shahihah Al-Waridah fi Al-Mahdi*". Dan keduanya telah tercetak.
- f. Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani' dalam risalahnya "*Tahqiq Nadhor Fii Akhbar Imam Mahdi Al-Muntadhor*", tercetak dengan tahqiq Abdul Ilah Asy Syayi'.

## **B. SYUBHAT PENGKRITIK HADITS**

Sangat disayangkan sekali, aqidah mulia ini telah digugat oleh sebagian kalangan, diantaranya adalah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* 9/499-504, Muhammad Farid Wajidi dalam *Dairah Ma'arif Al-Qarni Al-'Isyirin* 10/480, Ahmad Amin dalam *Dhuha Islam* 3/237-241, Muhammad Al-Ghozali dalam *Musykilat fi Thariq Hayat Islamiyyah* hal. 139<sup>120</sup>, Ust. Umar Hubaisy dalam *Fatawa* hal. 334-335. Kesimpulan kritikan mereka sebagai berikut:

1. Hadits-haditsnya tidak ada yang shahih
2. Ucapan Imam Ibnu Khuldun
3. Hadits-haditsnya karangan para politisi kelompok Syi'ah
4. Haditsnya tidak diriwayatkan Imam Bukhari Muslim
5. Haditsnya saling bertentangan
6. Membendung para pengaku Mahdi yang dusta
7. Menyebabkan manusia tidak berusaha

## **MENJAWAB SYUBHAT**

Sekarang kami mengajak para pembaca untuk mengikuti bersama kami sanggahan atas kritikan-kritikan tersebut<sup>121</sup>:

### **Syubhat Pertama: Hadits-haditsnya tidak ada yang shahih**

Jawab: Siapakah yang mengatakan demikian?! Apakah mereka ahli hadits?! Ataukah ahli kalam dan filsafat yang tidak mengerti ilmu hadits?! Tak perlu kita memperpanjang pembicaraan lagi, karena kami kira penjelasan di atas sudah cukup bagi pencari kebenaran<sup>122</sup>.

120 Lihat *Asyrat As-Saa'ah* hal. 265-266 oleh Syaikh Yusuf al-Wabil dan *As-Shahihah* 4/42 oleh Al-Albani.

121 Lihat bantahan terhadap syubhat-syubhat masalah ini secara luas dalam kitab *Ar-Roddu 'ala Man Kadzdzaba bil Ahadits Ash-Shahihah Al-Waridah fil Mahdi* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

122 Lihat *ash-Shahihah* al-Albani 4/42, *Al-Adillah wa Syawahid* Salim al-Hilali hal. 113)

## **Syubhat Kedua: Ucapan Imam Ibnu Khuldun**

Seringkali para pengkritik berhujjah dengan keterangan Ibnu Khuldun dalam kitabnya yang masyhur itu dan menipu umat dengannya.

Jawab: Alasan ini tidak bisa diterima karena dua sebab:

1. Ibnu Khuldun bukanlah ahli hadits. Oleh karena itulah para pakar hadits mengingkari dan membantah keterangannya tersebut. Diantaranya Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan, beliau berkata setelah menukil ucapan Ibnu Khuldun: “Masalahnya tak seperti yang dia terangkan. Dan kebenaran lebih utama untuk diikuti”, Syaikh Adzim Abadi dan Al-Mubarakfuri mengatakan: “Dia jatuh dalam kesalahan dan jauh dari kebenaran”.<sup>123</sup>

Syaikh Al-Allamah Ahmad Syakir berkata: “Ibnu Khuldun tidak faham kaidah ahli hadits “Al-Jarh Muqaddam ‘ala Ta’dil” (Celaan lebih didahulukan daripada pujian). Seandainya dia mengetahui dan memahami kaidah tersebut, niscaya dia tidak akan berucap seperti ini. Atau mungkin dia tahu tetapi sengaja melemahkan hadits-hadits tentang Al-Mahdi karena situasi politik pada masanya”. Kemudian beliau menjelaskan bahwa keterangan Ibnu Khuldun banyak memuat kesalahan<sup>124</sup>,<sup>125</sup>

Syaikh Al-Albani juga berkata: “Ibnu Khuldun telah melakukan kesalahan yang amat fatal tatkala melemahkan kebanyakan hadits-hadits tentang Mahdi. Hal itu tak aneh, karena memang ilmu hadits bukanlah bidangnya”.<sup>126</sup>

2. Sekalipun Ibnu Khuldun menilai bahwa kebanyakan hadits tentang Mahdi adalah cacat, tetapi beliau tidak melemahkan semuanya. Perhatikan ucapan beliau usai memaparkannya: “Inilah beberapa hadits yang diriwayatkan oleh para imam tentang kedatangan Al-Mahdi di akhir zaman. Sebagaimana anda lihat sendiri tidak ada yang selamat dari cacat kecuali sedikit atau sedikit sekali”.<sup>127</sup>

Oleh karena itulah Imam Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata dalam *Ash-Shahihah* 4/40: “Barangsiapa menisbatkan pada Ibnu Khuldun bahwa beliau melemahkan seluruh hadits tentang Al-Mahdi, sungguh dia telah berdusta baik lupa maupun sengaja”.<sup>128</sup>

---

123 *Aunul Ma'bud* 11/243 dan *Tuhfatul Ahwadzi* 6/402

124 Dan Syaikh Ahmad bin Shiddiq Al-Ghumari memiliki kitab yang menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan Ibnu Khuldun tentang hadits Mahdi dengan judul “*Ar-Raddu Ala Tawahhumi Ibnu Khuldun*”. Sebagaimana dalam buku “*Menunggu Kedatangan Imam Mahdi, Dajjal, Nabi Isa*” oleh Abdul Latif Asyur cet. Darul Nu'man, Kuala Lumpur.

125 *Syarhul Musnad* 5/197-198.

126 *Takhrij Ahadits Fadha'il Syam*: 45 cet. Mkt Al-Ma'arif.

127 Muqaddimah Tarikh Ibnu Khuldun 1/574.

128 Lihat pula bantahan menarik Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam risalahnya *Aqidah Ahli Sunnah wal Atsar* hal. 210-214

**Syubhat Ketiga:** Hadits-haditsnya karangan para politisi kelompok Syi'ah dan seluruh sanadnya tak luput dari seorang rawi Syi'ah.

Jawaban: Alasan ini sangat rapuh sekali karena:

**Pertama:** Menyatakan secara mutlak seperti itu tidak benar dan hanya dugaan semata yang tidak ada buktinya karena empat hadits yang telah saya sebutkan di atas, tak ada seorang rawi-pun dalam sanadnya yang dikenal termasuk golongan Syi'ah. Benar, memang ada beberapa hadits tentang Mahdi yang dikarang oleh Syi'ah tetapi para ahli hadits telah menjelaskan secara detail dan terperinci tentangnya sehingga dapat terbedakan. “Adanya hadits-hadits tentang Mahdi yang palsu karena karangan politisi Syi'ah atau sejenisnya tidaklah berarti kita mengingkari hadits shahih tentang Mahdi” sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Muhammad Hidir Husain ( Syaikh Al-Azhar dahulu).

**Kedua:** Taruhlah memang semua hadits tentang Al-Mahdi tak luput dari rawi Syi'ah<sup>129</sup>, maka hal itu tidaklah merusak keabsahan hadits karena perselisihan madzhab bukanlah syarat absahnya suatu hadits sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab mustholah hadits. Oleh karenanya, Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari beberapa rawi Syi'ah dan kelompok-kelompok lainnya.<sup>130</sup>

**Syubhat Keempat:** Haditsnya tidak diriwayatkan Imam Bukhari Muslim

Jawaban:

**Pertama:** Apakah hadits-hadits shahih hanya terhimpun dalam Shahih Bukhari dan Muslim saja?!! Tak ada satupun ulama yang mengatakan demikian, karena banyak juga hadits-hadits shahih yang terhimpun dalam kitab-kitab Sunan, Musnad, Mu'jam dan ensiklopedi hadits lainnya. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “Sesungguhnya Bukhari dan Muslim tidaklah mengeluarkan seluruh hadits shahih dalam kitabnya. Buktinya keduanya telah menshahihkan beberapa hadits dalam selain kitab shahihnya tersebut sebagaimana Tirmidzi dan lainnya menukil dari Bukhari bahwa beliau menshahihkan beberapa hadits yang tidak ada dalam kitab shahihnya, tetapi dalam kitab sunan”.<sup>131</sup>

129 Pelu diketahui bahwa Syi'ah dahulu hanya sekedar mengkritik atau melecehkan Utsman bin Affan, Mua'wiyah bin Abu Sufyan, Zubair bin Awam Thalhah dan lain sebagainya tetapi tetap jujur dan bagus hafalannya. (Lihat *Mizanul I'tidal* 1/118-119 –Biografi Aabaan bin Taghlib- oleh Adz-Dzahabi dan *Al-Baits Hatsits* 1/304 oleh Syaikh Ahmad Syakir).

130 Lihat *Hadyu Saari* hal. 459 oleh Ibnu Hajar, *Tsamarat Nadhar* hal. 86-93 oleh Ash-Shan'ani, *Al-Baits Hatsits* 1/303 Ahmad Syakir, *As-Shahihah* no. 396 Al-Albani.

131 *Al-Baits Al-Hatsits* 1/106.

**Kedua:** Sebenarnya dalam Shahih Bukhari Muslim ada beberapa hadits yang memberikan isyarat tentang Al-Mahdi seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ  
فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ!؟

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Bagaimana kalian apabila Isa bin Maryam turun pada kalian dan imam kalian dari kalian?!”.<sup>132</sup>

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ  
أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَيَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا. فَيَقُولُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ، تَكْرِمَةٌ  
لِلَّهِ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang di atas al-haq dan tegar (menang) hingga hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda: “Maka Isa bin Maryam turun, lalu amir mereka mengatakan: Ayo, majulah menjadi imam shalat kami. Isa menjawab: Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin pada sebagian lainnya, kemuliaan Allah atas umat ini”.<sup>133</sup>

Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan setelah membawakan beberapa hadits yang banyak sekali dalam kitabnya Al-Idha’ah hal. 144, beliau mengakhirinya dengan hadits Jabir di atas lalu berkomentar: “Memang benar dalam hadits ini tidak ada kata “Al-Mahdi” secara jelas, namun tidak ada maksud lain dari hadits ini dan hadits-hadits sejenisnya melainkan adalah Al-Mahdi yang dinanti-nanti sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits dan atsar yang banyak sekali”. Hal tersebut karena “hadits itu saling menafsirkan satu sama lainnya”.<sup>134</sup> Diantara hadits yang menjelaskannya adalah sebagai berikut:

132 HR. Bukhari 2449 Muslim 155.

133 HR. Muslim 156

134 Ini adalah kaidah yang penting dalam hadits. Oleh karenanya, seorang yang ingin memahami suatu hadits seharusnya untuk menghimpun hadits-hadits dalam masalah tersebut sehingga memahaminya dengan benar. Imam Ahmad berkata: “Jika engkau belum mengumpulkan jalur-jalur periwiyatan suatu hadits, engkau tidak akan bisa memahaminya. Sebab hadits itu saling menafsirkan antara satu sama lainnya”. (*Al-Jami’ li Akhlaq Rawi wa Adab Sami’* 1/270). Lihat pula masalah ini dalam risalah *Dhowabith Muhimmah li Husni Fahmi Sunnah* oleh Dr. Anis bin Ahmad bin Thohir al-Indunisi.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمُ  
الْمَهْدِيُّ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا. فَيَقُولُ: لَا، إِنَّ بَعْضَهُمْ أَمِيرُ بَعْضٍ،  
تَكْرِمَةً لِلَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةُ

Dari Jabir رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tatkala Isa bin Maryam turun, amir mereka Al-Mahdi mengatakan: Kemarilah, imami kami dalam shalat. Isa menjawab: Tidak, sesungguhnya sebagian mereka adalah pemimpin atas lainnya, kemuliaan Allah pada umat ini”.<sup>135</sup>

### Syubhat Kelima: Haditsnya saling bertentangan

Jawaban:

Anggapan ini tertolak karena Ta’arudh (kontradiksi) antara hadits barulah dianggap kalau memang haditsnya sama-sama shahih, tetapi kalau yang satu shahih dan satunya dha’if maka jelas tidak dianggap sebagaimana diketahui oleh setiap orang yang belajar ilmu hadits. Sebagai contoh hadits dari Ummu Salamah di atas: “Al-Mahdi adalah dari keturunanku dari anak keturunan Fathimah”. Dengan hadits Utsman bin Affan secara marfu’:

الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ عَمِّي

*Al-Mahdi dari keturunan anak Abbas, pamanku.*

Bagaimana bisa dipertentangkan, sedangkan hadits Ummu Salamah sanadnya shahih dengan hadits maudhu’ yang diriwayatkan Imam Daruqtni dalam *Al-Afrad* no. 26, Ad-Dailami 4/84 dan Ibnu Jauzi dalam *Al-Wahiyat*: 1431 dan pada sanadnya tedapat rawi bernama Muhammad bin Walid Al-Qurasyi, sedangkan dia pendusta.<sup>136</sup>

Jadi anggapan kontradiksi tersebut hanyalah muncul dari hadits-hadits yang tidak shahih tentang Mahdi. Sedangkan hadits-hadits yang shahih, maka tiada kontradiksi sedikitpun.

### Syubhat Keenam: Membendung para pengaku Mahdi yang dusta

Jawaban:

**Pertama:** Sesungguhnya Imam Mahdi yang dikhabarkan oleh Nabi ﷺ memiliki

135 HR. Harits bin Abu Usamah dalam Musnadnya. Ibnu Qayyim berkata dalam *Al-Manar Al-Munif hal. 147-148*: “Sanadnya jayyid (bagus)”. Dan disetujui oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dalam risalahnya “Al-Mahdi” dan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 2236).

136 *Silsilah adh-Dhaifah* no. 80

ciri-ciri yang jelas sebagaimana penjelasan dalam hadits-hadits di atas seperti keluar di akhir zaman, laki-laki, keturunan ahli bait, namanya Muhammad bin Abdullah, berdahi lebar, berhidung mancung, menegakkan agama dan keadilan, dermawan dan shalih, mengimami Isa bin Maryam dalam shalat. Dengan demikian, apabila ada yang mengaku Mahdi sedangkan tidak sesuai dengan ciri-ciri tersebut, maka berarti dia adalah pendusta.

**Kedua:** Para ulama telah membantah para pengaku Mahdi dusta tersebut<sup>137</sup>. Jadi, benar kami setuju dengan kalian dalam mengingkari para pengaku Mahdi secara dusta seperti Juhaiman (Saudi Arabia) seperti halnya Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, seorang dajjal India<sup>138</sup> yang mengaku sebagai Nabi Isa lalu mengaku sebagai Nabi. Namun seperti inilah cara kita membendung para pendusta tersebut?!! Apakah kita mengingkari aqidah yang shahih hanya karena adanya pengaku dusta tersebut?!! Kalau demikian caranya, kita akan bertabrakan dengan kaidah kita sendiri. Coba pikirkan, apa kita juga akan mengingkari adanya ilmu dan ulama karena adanya orang-orang bodoh yang mengaku sok berilmu?!! Dan apabila ada sebagian yang mengaku sebagai Tuhan seperti Fir'aun dan Dajjal, apakah cara membendungnya dengan mengingkari adanya Tuhan?!! Tidak, sekali-kali tidak!! Demikian pula kita beriman tentang Imam Mahdi yang hakiki dan mendustakan para pengaku Mahdi yang palsu.

### **Syubhat Ketujuh: Menyebabkan manusia tidak berusaha**

Jawaban:

Kami sependapat dengan kalian dalam mengingkari pemahaman keliru dan khurafat Syetan ini, karena tidak ada keterangan sedikitpun dalam hadits-hadits Mahdi yang mengisyaratkan bahwa kejayaan Islam tidak mungkin digapai sebelum datangnya Mahdi. Namun kalau memang ada sebagian kalangan yang berpemahaman keliru seperti itu, apakah caranya dengan mengingkari hadits-hadits shahih tentang Mahdi ataukah dengan memahamkan kepada mereka bahwa faham tersebut keliru tanpa mengingkari hadits shahih tentang Mahdi?!! Tak ragu lagi bahwa cara kedua ini yang benar.<sup>139</sup>

---

137 Dalam Majalah *Buhuts Islamiyyah* edisi Rajab 1417 H ada sebuah makalah menarik tentang sejarah para pengaku Mahdi.

138 Supaya diketahui saja bahwa yang menggelari seperti ini adalah Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. (Lihat *Ash-Shahihah* 4/252/1683 dan *Maqalat Al-Albani* hal. 110 oleh Nuruddin Thalib).

139 Lihat *ash-Shahihah* 4/42).

### Kesimpulan:

Sesungguhnya keyakinan datangnya Imam Mahdi termasuk aqidah yang ditetapkan dalam hadits-hadits mutawatir yang wajib bagi setiap muslim untuk mengimaninya karena hal itu termasuk perkara ghaib<sup>140</sup>, sedangkan beriman dengan ghaib adalah sifat orang-orang yang beriman sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Kitab (Al-Quraan) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 2-3).*

Dan tidak ada yang mengingkari aqidah ini kecuali orang yang jahil atau sombong. Saya memohon kepada Allah agar mewafatkan kita dalam beriman terhadapnya serta aqidah-aqidah shahih lainnya.<sup>141</sup>

### FITNAH DAJJAL IMAJINASI ATAU FAKTA?

Sejenak, marilah kita alihkan perhatian kita untuk menyorot ke arah aqidah mayoritas para ilmuwan, aktivis dakwah dan tokoh Islam saat ini, dimana mereka sudah sampai pada taraf yang sangat memprihatinkan. Contoh mudah saja, keraguan mereka terhadap keluarnya Dajjal di akhir zaman, bahkan pengingkaran secara terus terang. Bagi kami, hal itu tak aneh, lantaran sejak beberapa abad lampau Umar bin Khatthab pernah menginformasikan:

140 Anehnya, dalam Majalah Al-Qudwah edisi 53 Jumadits Tsaniyah 1425 H/2004 M hal. 24-29 mencantumkan sebuah artikel dari Majlis Muthala'ah Dewan Asatidzah Tahdzibul Washiyah yang menyimpulkan sebuah kesimpulan yang salah fatal, dimana mereka mengatakan: "Semua hadits Mahdi adalah palsu". "Berita munculnya Imam Mahdi adalah tahayul dan mempercayainya adalah musyrik". Hanya kepada Allah-lah kita mengadu atas merajalelanya kajahilan dan kesombongan!! (Lihat Majalah Al Furqon edisi 1/Th. V Rubrik Soal Jawab). Kesimpulan serupa juga dilontarkan oleh Syaikh Abdullah bin Zaid dalam kitabnya *La Mahdi Ba'da Isa*, yang telah dibantah oleh dua alim besar, Syaikh Humud at-Tuwajiri dalam kitabnya *Al-Ihtijaj bil Atsar 'ala Man Kadzabaha al-Mahdi al-Muntadar*, dan Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam kitabnya *Ar-Radd Ala Man Kadzabaha bil Ahadits Ash-Shahihah fil Mahdi*. Semoga Allah membalas kebaikan beliau berdua.

141 Majalah *At-Tamaddun Al-Islami* 22/642-646 sebagaimana dalam *Maqalat Al-Albani* hal. 110

أَلَا وَإِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُونَ بِالرَّجْمِ وَالذَّجَالِ وَالشَّفَاعَةِ  
وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَيَقُومُ يُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا امْتَحَسُوا

*Ketahuilah bahwa akan ada suatu kaum setelah kalian yang mendustakan hukum rajam, Dajjal, syafa'at, siksa kubur dan dikeluarkannya suatu kaum dari neraka setelah hitam kelam.*<sup>142</sup>

Ironisnya, tatkala mereka menyuntikkan racun dan penyakit tersebut kepada orang-orang yang tidak memiliki akar agama Islam yang kuat dari kalangan para pemuda dan masyarakat awam, baik melalui tulisan maupun lisan, dengan bumbu berbagai syubhat kropos yang sekilas nampaknya ilmiah, proporsional dan rasional.

Melihat fenomena di atas, hamba yang lemah ini mendorong hatinya dan mengangkat pena-nya untuk menyoal masalah ini dan menyingkap tirai syubhat yang menyelubunginya sekalipun dalam kajian yang relatif singkat. Semoga Allah meneguhkan kita semua di atas jalan-Nya dan melindungi kita dari berbagai fitnah yang melanda di sekitar kita.

## URGENSI TOPIK TENTANG DAJJAL

Sebuah realita nyata yang amat disayangkan dan perlu diluruskan bahwa sedikit sekali diantara para khatib dan penceramah pada zaman sekarang yang membahas dan memperbincangkan masalah Dajjal -apalagi masyarakat awam-. Hal ini merupakan bukti kebenaran hadits Nabi ﷺ:

لَا يَخْرُجُ الدَّجَالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ وَحَتَّى  
تَتْرُكَ الْأَيُّمَةُ ذِكْرَهُ عَلَى الْمَنَابِرِ

*Dajjal tidak akan keluar sehingga manusia lupa mengingatnya dan para imam tidak menyampaikan tentangnya di atas mimbar.*<sup>143</sup>

142 Hasan. Riwayat Ahmad dalam Musnadnya 1/24, Ad-Dani dalam Al-Fitan 2/23 dan dihasankan al-Albani dalam Qishshaotul Masih hal. 30.

143 Shahih. Diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid Musnad Ahmad 4/71-72 dan dishahihkan al-Haitsami dalam Majma' Zawaid 7/646 dan al-Albani dalam Qishshotul Masih Dajjal hal. 30.

Begitu pentingnya bahasan Dajjal dan begitu dahsot fitnahnya, sehingga bukan hanya disebutkan oleh Nabi Muhammad saja, tetapi setiap para Nabi semenjak dahulu juga telah memperingatkan kaum mereka dari Dajjal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ قَوْمَهُ الْأَعْوَرَ  
الْكَذَّابَ. إِلَّا إِيَّاهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ  
وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada seorang nabipun kecuali telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal yang buta. Ketahuilah bahwa Dajjal itu buta sedangkan Rabb kalian tidaklah buta dan Dajjal tertulis antara kedua matanya “Kafir”.<sup>144</sup>

Demikian juga para ulama sepanjang masa, sehingga Abdur Rahman al-Muharibi pernah berkata setelah meriwayatkan suatu hadits berkaitan tentang Dajjal:

يَنْبَغِي أَنْ يُدْفَعَ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَى الْمُؤَدَّبِ حَتَّى يُعَلِّمَهُ الصَّبِيَانَ فِي الْكُتُبِ

Hendaknya hadits ini diserahkan kepada seorang pendidik agar dia mengajarkannya kepada anak-anak dalam dunia kurikulum.<sup>145</sup>

As-Saffarini berkata: “Hendaknya bagi setiap alim untuk menebarkan hadits-hadits tentang Dajjal terhadap anak, istri dan kaum lelaki...” hingga beliau berkata: “Lebih-lebih pada zaman kita sekarang, dimana fitnah dan ujian begitu banyak nan bertubi-tubi, ilmu-ilmu sunnah begitu luntur, perkara sunnah dianggap sebagai bid’ah dan perkara bid’ah dianggap sebagai syari’at yang diikuti. Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billahi Aliyyil Azhim”.<sup>146</sup>

144 HR. Bukhari no. 7131 dan Muslim no. 2933

145 Lihat Sunan Ibnu Majah: 4077.

146 *Lawami 'Anwar* 2/106-107.

TEKS HADITS

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : غَيْرُ الدَّجَالِ  
 أَخَوْفِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَاجِبُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ  
 يَخْرُجُ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُو حَاجِبِ نَفْسِهِ، وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ،  
 إِنَّهُ شَابُّ قَطْطٍ عَيْنُهُ طَائِفَةٌ كَأَنِّي أَشَبَّهُهُ بِعَبْدِ الْعُرَى بْنِ قَطْنٍ، فَمَنْ  
 أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ  
 الشَّامِ وَالْعِرَاقِ فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالًا، يَا عِبَادَ اللَّهِ فَأَثْبِتُوا. قُلْنَا: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَمَا لَبِثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَتِهِ وَيَوْمٌ  
 كَشَهْرٍ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
 فَذَلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَسَنَتِهِ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةَ يَوْمٍ؟ قَالَ: لَا أَقْدِرُوا لَهُ  
 قَدْرَهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْعَيْثِ  
 اسْتَدْبَرْتَهُ الرَّبْحُ فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ  
 فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطَرُ وَالْأَرْضُ فَتُنْبِتُ فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ أَطْوَلَ  
 مَا كَانَتْ دُرًّا وَأَسْبَعَهُ ضُرُوعًا وَأَمَدَهُ حَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ  
 فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ فَيُضْبِحُونَ مُجْلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ  
 شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْحَرْبَةِ فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكَ، فَتَتَّبِعُهُ  
 كُنُوزُهَا كَيْعَاسِيِبِ النَّحْلِ. ثُمَّ يَدْعُو رَجُلًا مُمْتَلِئًا شَبَابًا فَيَضْرِبُهُ  
 بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَرَلَتَيْنِ رَمِيَةَ الْعَرَضِ ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ  
 يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ بْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ  
 الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِي دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ  
 مَلَكَينِ، إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّوْلُؤِ، فَلَا  
 يَجُلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ  
 فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يَدْرِكَهُ بِبَابٍ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ...

Dari Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Selain Dajjal lebih menakutkanku atas kalian, seandainya dia keluar dan saya di tengah-tengah kalian, maka sayalah yang akan menghadapinya, tetapi apabila dia keluar sedangkan saya tidak ada di tengah-tengah kalian, maka masing-masing orang mengurus dirinya sendiri, Allah penolong setiap muslim. Dajjal adalah pemuda berambut keriting, matanya buta, seakan diriku memperumpakannya dengan Abdul Uzza bin Qathn. Barangsiapa diantara kalian menjumpainya, maka hendaknya membacakan padanya awal-awal surat Al-Kahfi, dia keluar di jalan antara Syam dan Iraq lalu membuat kerusakan di kanan dan kiri. Wahai hamba Allah, tetap kokhlah kalian! Kami bertanya: Hai Rasulullah, berapa lama dia tinggal di bumi? Nabi menjawab: Empat puluh hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan kemudian hari berikutnya seperti hari-hari biasa. Kami bertanya: Wahai Rasulullah, hari seperti setahun tadi apakah cukup bagi shalat sehari? Jawabnya: Tidak, perkirakanlah waktunya!. Kami bertanya lagi: Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatannya di atas bumi? Beliau menjawab: Seperti hujan yang dihembuskan oleh angin. Kemudian dajjal mendatangi suatu kaum lalu mereka percaya dan mendukungnya, maka dia memerintahkan langit untuk menurunkan air hujan sehingga turun hujan dan tanah untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuh. Dia lalu mendatangi suatu kaum dan mereka menolak kemudian dia berpaling, akhirnya mereka paceklik tidak memiliki harta sedikitpun, dia melewati tempat reruntuhan seraya berkata: Keluarkan perbendaharaanmu, maka keluarlah perbendaharaannya seperti buah kurma. Lalu dia memanggil seorang pemuda dan memukunya dengan pedang menjadi dua bagian seukuran lemparan panah kemudian memanggilnya lagi dan pemuda tersebut bangun dengan wajah berseri-seri sambil tertawa.

## **HADITSNYA MUTAWATIR**

Hadits-hadits tentang keluarnya Dajjal di akhir zaman mencapai derajat mutawatir. Hampir seluruh kitab-kitab hadits dan aqidah mencantumkan pembahasan tentangnya<sup>147</sup>. Diantara para pakar ahli hadits yang menegaskan mutawatirnya adalah Imam adz-Dzahabi<sup>148</sup>, Ibnu Katsir dalam *an-Nihayah* 1/148, asy-Syaukani dalam *At-Taudhih fi Tawaturi Maa Jaa fil Muntadhar wad Dajjal*

147 Lihat kitab Akhbar Dajjal karya Abdul Ghoni al-Maqdisi dan Dzail-nya oleh adz-Dzahabi, juga kitab Fitnah Dajjal oleh Syaikh as-Sa'di.

148 Sebagaimana dinukil oleh murid beliau, Ibnu Katsir dalam *Nihayah Al-Bidayah* 1/124.

wal Masih<sup>149</sup>, al-Munawi dalam *Faidhul Qodir* 3/660, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 240-241, Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 233, lembaga riset dakwah dan fatwa Saudi Arabia<sup>150</sup> dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/146, Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 1/297, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25.

“Demikian pula, para ulama lainnya yang menegaskan tentang mutawatirnya hadits tentang turunnya Isa bin Maryam, karena hal itu berkonsekuensi menegaskan mutawatirnya hadits tentang Dajjal, sebab jalur-jalur haditsnya lebih banyak sebagaimana tidak samar bagi orang yang menggeluti ilmu hadits yang mulia ini”.<sup>151</sup> Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits al-Albani berkata: “Cukuplah akan hal itu kesepakatan para ulama pakar ahli hadits tentang mutawatirnya hadits-hadits seputar Dajjal dan turunnya Isa dari langit seperti al-Hafizh Ibnu Katsir, Ibnu Hajar dan selainnya, bahkan Imam as-Syaukani menulis sebuah risalah khusus berjudul *At- Taudhih fi Tawaturi Maa Jaa fil Muntadhar wad Dajjal wal Masih*.

Saya pribadi telah yakin dengan mutawatirnya hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa ﷺ. Saya telah berhasil mengumpulkan lebih dari empat puluh jalur sanad dari empat puluh sahabat. Berikut beberapa nama para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits tentang Dajjal: Hisyam bin Amir, Abdullah bin Mughaffal, Hudzaifah bin Yaman, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Nawwas bin Sam'an, Nafir bin Malik, Aisyah, Ummu Salamah, sebagian sahabat Nabi, Ubadah bin Shamit, Abdullah bin Abbas, Abu Bakrah ats-Tsaqafi, seorang sahabat Nabi, Safinah, Abu Sa'id Al-Khudri, Fathimah binti Qais, Ummu Syarik, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Amr, Abu Umamah, Sa'ad bin Waqqash, Abdullah bin Maghnam, Asma' binti Yazid al-Anshariyah, Mihjan bin Al-Adra', Utsman bin Abul 'Ash, Samurah bin Jundub, Mujammi' bin Jariyah, Asma' binti 'Umais.

Sengaja saya memaparkan nama-nama tersebut agar jelas bagi orang yang memiliki pandangan bahwa hadits-hadits tentang Dajjal adalah mutawatir. Barangsiapa yang ragu tentang hal itu, maka dia tergolong orang yang ragu dalam agama secara keseluruhan”.<sup>152</sup>

Dalam Ta'liq *Syarh Aqidah Thohawiyah* hal. 501, Syaikh al-Albani mengatakan suatu perkataan yang sangat berharga sekali, berikut teks ucapan beliau berikut artinya:

149 Sebagaimana dinukil oleh al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 241 dan Al-Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/308.

150 Yang diketuai oleh samahatus syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Baz.

151 Demikian dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam foot note *Tamamul Minnah* hal. 79.

152 *Qishshatul Masih Dajjal* hal. 24-28 secara ringkas.

وَأَعْلَمُ أَنَّ أَحَادِيثَ الدَّجَالِ وَنُزُولَ عَيْسَى مُتَوَاتِرَةٌ يَجِبُ الإِيْمَانُ بِهَا  
وَلَا تَغْتَرَّ بِمَنْ يَدَّعِي فِيهَا أَنَّهَا أَحَادِيثُ أَحَادٍ فَإِنَّهُمْ جَهَالٌ بِهَذَا الْعِلْمِ  
وَلَيْسَ فِيهِمْ مَنْ تَتَّبَعَ طُرُقَهَا وَلَوْ فَعَلَ لَوْجَدَهَا مُتَوَاتِرَةً كَمَا شَهِدَ  
بِذَلِكَ أُمَّةٌ هَذَا الْعِلْمِ كَالْحَافِظِ ابْنِ حَجَرٍ وَعَظِيْرِهِ. وَمِنَ الْمُؤَسِّفِ حَقًّا  
أَنْ يَتَجَرَّأَ الْبَعْضُ عَلَى الْكَلَامِ فِيْمَا لَيْسَ مِنْ اِخْتِصَاصِهِمْ، لَا سِيْمَا  
وَالْأَمْرُ دِيْنٌ وَعَقِيْدَةٌ.

*Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat mutawatir yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama.*

Setelah penjelasan di atas, kita dapat mengetahui kadar ungkapan Al-Ustadz Dr. Abdur Rahman Al-Baghdadi, salah seorang gembong Mu'tazilah modern –semoga Allah memberinya petunjuk- : “... ataupun hal-hal yang berkaitan dengan beristidlal (berdalil) dengan khabar ahad dalam masalah aqidah yang tercantum dalam hadits-hadits ahad semisal pertanyaan para malaikat dikubur, tempat bersemayamnya ruh-ruh, siksa kubur, kehadiran Imam Mahdi, turunnya Isa عليه السلام, datangnya Dajjal di akhir zaman dan lain-lain”.<sup>153</sup>

## SYUBHAT DAN JAWABAN

Tak henti-hentinya, musuh-musuh sunnah dari kalangan ahli bid'ah dan ahli filsafat menebarkan syubhat untuk menguatkan pendapat mereka dan menipu umat dengannya. Namun, yakinlah bahwa pembela kebenaran tidak akan lemah

153 Kata pengantar buku Absahkah? Berdalil Dengan Hadits Ahad dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur oleh Syamsuddin Ramadhan, Jakarta, Hanifah Pres IX, XVIII.

untuk menghadang gencarnya serangan mereka. Banyak syubhat seputar masalah ini, tetapi kami hanya akan menukil dua saja:

### 1. Akal

Al-Ustadz Al-Maududi -semoga Allah mengampuninya- berkata dalam *Rosail wa Masail* hal. 57 cet th 1351 H: “Rasulullah menganggap bahwa Dajjal akan keluar di masa beliau atau dekat dengan masa beliau. Namun, anggapan ini telah lewat 1350 tahun silam lamannya dan beberapa abad yang panjang, tetapi toh Dajjal juga belum keluar. Maka anggapan Nabi itu tidak benar”!!!

Pada hal. 55 Al-Ustadz Al-Maududi mengatakan: “Seluruh riwayat dan hadits seputar Dajjal ternyata hanyalah logika dan pendapat beliau saja, yang mana beliau sendiri ragu akan hal itu”!!!

Jawab:

Bukankah ucapan ini adalah pengingkaran terang-terangan terhadap hadits Nabi?! Bukankah Allah telah berfirman tentang Nabi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

...dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3-4).

Tak perlu penulis perpanjang lebar bantahan ini, karena kebatilannya telah amat terang seterang matahari di siang bolong. Sungguh sangat menyedihkan dan membuat hati ini seakan teriris-iris membaca ucapan di atas, lantaran perkataan seperti itu pada hakekatnya tidaklah keluar dari orang-orang yang beriman kepada perkara ghaib, padahal Allah berfirman mensifati hamba-Nya yang bertaqwa:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

Orang-orang yang beriman dengan perkara ghaib. (QS. Al-Baqarah: 3)

Makna ghaib adalah setiap perkara yang dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ diluar kapasitas akal manusia seperti tanda-tanda dekatnya hari kiamat, siksa kubur, kebangkitan dari kubur, perkumpulan manusia di alam mahsyar, jembatan, timbangan, surga dan neraka.<sup>154</sup>

154 *Fathul Qodir* 1/34 oleh Imam asy-Syaukani.

## 2. Perubahan Makna

Syaikh Muhammad Abduh berpendapat bahwa maksud Dajjal adalah simbol khurafat, kebohongan dan kerusakan<sup>155</sup>. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Fuhaimeh Abu 'Ubayyah (rektor utusan Al-Azhar di Libanon).<sup>156</sup>

Jawaban:

Kalau kita cermati hadits-hadits berkaitan tentang Dajjal, tentu akan kita akan mendapati lucunya takwil seperti ini. Coba perhatikan hadits di atas saja, dimana Nabi menceritakan bahwa Dajjal adalah seorang yang buta.

Imam al-Albani berkata: "Hadits ini jelas menunjukkan bahwa Dajjal akbar termasuk manusia, dia memiliki sifat-sifat manusia, terlebih lagi tatkala Nabi menggambarkannya seperti sahabat<sup>157</sup> Abdul 'Uzza bin Qathn. Hadits ini merupakan salah satu dalil sekian dalil yang banyak sekali tentang batilnya takwil sebagian kalangan bahwa Dajjal bukan berwujud manusia, melainkan simbol kemajuan bangsa Eropa, kemegahan dan fitnahnya! Jadi, Dajjal adalah manusia dan fitnahnya sangat dahsyat sekali sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hadits-hadits yang shahih. Kita berlindung kepada Allah darinya".<sup>158</sup>

Kalau kita mau menelusuri takwil seperti ini, ternyata biangnya adalah kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dua firqoh yang jelas sekali kesesatannya. Imam Al-Ashbahani berkata "Pasal penjelasan bahwa Dajjal akan keluar tanpa keraguan. Adapun kelompok Jahmiyyah, mereka mengatakan bahwa Dajjal adalah setiap orang yang jelek".<sup>159</sup>

Walhasil, Dajjal memang benar-benar akan keluar di akhir dan dia adalah berwujud orang secara hakiki (bukan simbol). Inilah aqidah yang harus diyakini oleh setiap muslim dan muslimah dengan kesepakatan ulama' salaf, sekalipun diingkari oleh beberapa kelompok sesat dan menyesatkan.

Imam Al-Qodhi Iyadh berkata dalam *Ikmal Mu'lim bi Fawaid Muslim* 8/492: "Hadits-hadits ini merupakan hujjah bagi Ahli Sunnah wal Jama'ah tentang kebenaran adanya Dajjal dan bahwasanya Dajjal adalah seorang tertentu yang Allah jadikan sebagai ujian bagi hamba-Nya. Allah memberinya keluarbiasaan seperti mampu menghidupkan orang mati yang dibunuhnya, mampu menyuburkan tanaman dan sungai serta perbendaharaan bumi, mampu memerintahkan langit untuk menurunkan hujan sehingga menurunkan air hujan ke bumi. Semua itu dengan kehendak Allah. Kemudian Allah melemahkan Dajjal sehingga tidak

155 *Tafsir Al-Manar* 3/317.

156 *Ta'liq an-Nihayah* 1/152 oleh Imam Ibnu Katsir.

157 Demikianlah ketegasan Syaikh al-Albani, bahwa Abdul Uzza bin Qathn termasuk sahabat, namun yang benar bahwa beliau bukan termasuk sahabat, karena dia telah wafat pada masa Jahiliyyah. (Lihat *al-Ishabah* 4/239, *Fathul Bari* 6/488, 13/100 oleh Ibnu Hajar).

158 *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 3/19.

159 *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah* (1/416)

dapat membunuh seorang mukmin kemudian Isa bin Maryam membunuhnya. **Inilah madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah, seluruh ahli hadits dan ahli fiqih. Sungguh hal ini telah diingkari sebagian Khowarij, Mu'tazilah dan Jahmiyyah sehingga mereka mengingkari wujudnya Dajjal dan menolak hadits-hadits yang shahih...**<sup>160</sup>

Diantara takwil batil seputar masalah Dajjal juga yaitu penafsiran sebagai kalangan bahwa tulisan "kafir" pada Dajjal bukanlah secara hakekatnya, namun hanya sekedar simbol kelemahannya sebagaimana diutarakan oleh Abu 'Ubbiyah dalam Ta'liq *an-Nihayah* 1/91.

Takwil seperti ini telah dibantah oleh para ulama kita. Imam al-Qurthubi berkata: "Ini adalah pemalingan makna dari hekekat hadits tanpa indikator yang perlu..."<sup>161</sup> Imam Nawawi berkata: "Pendapat yang benar sebagaimana pendapat ahli haq bahwa tulisan ini adalah secara dhahirnya dan bahwasanya tulisan itu secara hakekatnya. Allah menjadikannya sebagai tanda dari tanda-tanda yang jelas tentang kekufurannya, kedustaannya dan kebatilannya. Allah menampakkan hal itu bagi setiap muslim, baik bisa baca tulis atau tidak dan tidak menampakkannya bagi orang yang Allah kehendaki sengsara. Semua itu bukanlah perkara yang mustahil"<sup>162</sup> Ucapan diatas juga disetujui oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, dimana beliau menegaskan bahwa pendapat yang menyatakan kalau tulisan tersebut hanyalah sekedar majaz: "Itu adalah pendapat yang lemah"<sup>163</sup> Wallohu A'lam.

## **MENGGALI ILMU DARI HADITS-HADITS TENTANG DAJJAL**

Berbicara tentang Dajjal sebenarnya panjang sekali, terlalu panjang kalau diuraikan semua. Namun penulis merasa perlu untuk menyebutkan sebagiannnya, semoga bisa diambil faedahnya. Sebelumnya kami ingin menukilkan ucapan bagus Syaikh Al-Allamah Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di dalam risalahnya *Fitnah Dajjal* hal. 27-30 -secara ringkas- sebagai berikut:

**Pertama:** Kaum muslimin bersepakat untuk menerima bulat semua dalil yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semua yang dikhabarkan oleh Allah maka pasti akan terjadi, tidak terelakkan. Baik kita mengetahui dengan mata kepala kita sendiri atau tidak. Hal ini disepakati oleh semua ulama kaum muslimin. Tidak sempurna iman seorang hamba kecuali dengannya.

---

<sup>160</sup> Dinukil dan disetujui oleh imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (18/371) dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 13/105. Lihat *Nihayah Al-Bidayah* 1/148 oleh Ibnu Katsir dan *Faidhul Qodir* 3/662 oleh al-Munawi.

<sup>161</sup> *At-Tadzkirah Fi Akhwal Muata wal Akherah* 2/778.

<sup>162</sup> *Syarh Shahih Muslim* 18/373

<sup>163</sup> *Fathul Bari* 13/100

**Kedua:** Apa yang dikhabarkan Nabi, perintah dan larangannya, semuanya benar dan bermanfaat bagi semua hamba dan umat. Khabar beliau tentang Dajjal, fitnah dan perintah berlindung darinya, semua sangat bermanfaat bagi umat. Membenarkan hal itu akan menambah keimanan seorang mukmin dan berlindung kepada Allah.

**Ketiga:** Fitnah Dajjal ada dua macam<sup>164</sup>:

1. Jenis orang yang disifatkan oleh Nabi dengan sifat-sifat yang tertera dalam banyak hadits.
2. Jenis fitnah Dajjal yang mencakup seluruh kebathilan yang dipoles dengan baju yang indah sehingga banyak manipu manusia.

Berikut ini beberapa pembahasan seputar Dajjal secara singkat:

### 1. Siapakah pengikut Dajjal?

Banyak hadits yang menjelaskan tentang para pengikut Dajjal, diantaranya:

- a. Yahudi, khususnya Yahudi Ashbahan sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

يَتَّبِعُ الدَّجَالَ مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

*Akan mengikuti Dajjal tujuh puluh ribu Yahudi Ashbahan, mereka mengenakan jubah<sup>165</sup>.*

Syaikh Salim bin I'ed al-Hilali berkata: “Mengapa Nabi menyebutkan Yahudi Ashbahan (Iran) secara khusus?! Jawabnya, karena hubungan yang amat erat antara Yahudi dengan Syi’ah. Sejarah mencatat bahwa kaum Syi’ah sepanjang masa selalu membantu kaum Yahudi untuk menghancurkan kaum muslimin, tidak seperti yang sering digambarkan oleh media-media penyesat sekarang yang menggambarkan bahwa kaum Syi’ah mengusir Yahudi dan memerdekakan negeri dari Yahudi. Demi Allah, semua itulah politik dan kedustaan”<sup>166</sup>.

- b. Kaum wanita, berdasarkan hadits riwayat Imam Ahmad 7/190 dengan sanad shahih dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Dajjal akan turun ke Mirqonah (nama sebuah lembah) dan mayoritas pengikutnya adalah kaum wanita, sampai-sampai ada seorang yang pergi ke isterinya, ibunya, putrinya, saudarinya dan bibinya kemudian mengikatnya karena khawatir keluar menuju Dajjal”.

164 Lihat pula *Bughyatul Murtab* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal. 483

165 HR. Muslim: 2944

166 Kaset *Syarah Ushul Sunnah Ahmad bin Hanbal* no. 9.

c. Kelompok khawarij, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

يَنْشَأُ نَشَأً يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، كُلَّمَا خَرَجَ فَرَقٌ فُطِعَ حَتَّى يَخْرَجَ  
فِي أَعْرَاضِهِمُ الدَّجَالُ

*Akan muncul suatu kelompok yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak sampai pada tenggorokan mereka. Setiap kali muncul, mereka dibasmi habis hingga keluar pada pasukan besar mereka Dajjal.*<sup>167</sup>

## 2. Pertarungan antara Dajjal dan seorang mukmin.

Dalam riwayat Imam Muslim (2938) dari hadits Abu Sai'id al-Khudri terdapat kisah menarik tentang pertarungan antara Dajjal dengan seorang mukmin, ringkasnya: Ada seorang pemuda beriman sebaik-baik manusia datang kepada Dajjal seraya berkata padanya: Wahai manusia, ini adalah Dajjal yang telah diceritakan Rasulullah dalam haditsnya! Dajjal berkata: Apakah kamu beriman padaku? Jawab pemuda itu: “Kamu adalah pendusta”. Pemuda itu kemudian digergaji sehingga terbelah menjadi dua, lalu Dajjal melewati dua potongan badannya kemudian menyuruhnya berdiri. Pemuda itupun berdiri lagi seraya berkata: “Saya malah bertambah mantap tentang dirimu”. Setelah itu, Dajjal ingin membunuhnya tetapi tidak bisa”.

Dalam kisah tersebut ada beberapa feadah yang dapat kita petik, diantaranya:

- a. Pentingnya aqidah dan manhaj yang kokoh dalam hati. Perhatikanlah, bagaimana pemuda tersebut tetap kokoh seperti gunung sekalipun harus menanggung penganiayaan Dajjal yang begitu sadis! Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau -wahai saudaraku- merasa jemu dan bosan dalam mempelajari dan memupuk aqidah dan manhaj dalam hati kita.
- b. Boleh bahkan disyari'atkan bagi seorang yang mapan dan kokoh imanannya untuk menghadapi Dajjal. Dari sinilah diambil kaidah manhajiyah, bahwa orang yang berhak untuk menghadapi fitnah ahli bid'ah -yang menggeliat pada zaman sekarang- adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu yang mapan, bukan orang-orang awam atau penuntut ilmu ingusan, sehingga dengan amat

167 Hasan. HR. Ibnu Majah: 174 dan dihasankan al-Albani dalam Ash-Shahihah: 2455.

mudahnya mereka akan terbius oleh syubhat-syubhat ahli bid'ah. Demikianlah karakteristik golongan selamat, mereka senantiasa berjuang dengan gigih untuk melawan dan menumpas para dajjal junior dari kalangan penyesat manusia dan penjahat agama. Yakinlah bahwa kebatilan akan sirna dan kebenaran pasti jaya.

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ  
آخِرُهُمُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ

*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berjuang di atas kebenaran, mereka menang melawan orang yang menghadang mereka sehingga akhir dari mereka perang melawan Dajjal.*<sup>168</sup>

- c. Ilmu yang bermanfaat dan terpuji dalam Islam adalah ilmu Al-Qur'an dan hadits yang shahih. Oleh karena itulah, hendaknya kita menyibukkan diri untuk mempelajari dan menggeluti keduanya. Sungguh merupakan kesalahan yang amat fatal sekarang ini, kalau kita menyibukkan para pemuda dengan apa yang kini biasa disebut dengan *fiqihul waqi'* yaitu menggeluti koran, situs internet, satelit, tv, radio dengan tujuan untuk mengetahui program orang-orang kafir dalam menghancurkan Islam. Memang itu adalah tujuan yang baik, tetapi cara seperti itu yang tidak baik. Perhatikanlah -wahai saudaraku-perkataan seorang pemuda mukmin tersebut "Engkau adalah Dajjal yang telah diberitakan oleh Nabi dalam hadits-haditsnya". Jadi, dengan apakah pemuda tersebut mengenal Dajjal?! Apakah karena dia mendengar berita dari radio BBC London atau CNN Amerika?! Tidak, sama sekali tidak, tetapi dia mengetahuinya dari hadits Nabi. Subhanallah, Allahu akbar, demikianlah *fiqih waqi'* yang sebenarnya<sup>169</sup>!!
- d. Menetapkan karomah bagi orang-orang beriman dan ini akan terus berlanjut hingga akhir zaman sebagaimana dialami oleh pemuda beriman tersebut.
- e. Bantahan kepada pemahaman tasawwuf, karena kedigdayaan dan keluarbiasaan yang muncul pada seorang tidak mesti menunjukkan keshalehan seorang, tetapi harus diukur dengan barometer syari'at. Tidakkah engkau lihat bahwa Dajjal juga memiliki keluarbiasaan, tetapi apakah hal itu menunjukkan dia

168 Lihat Ash-Shahihah: 1959.

169 Lihat tulisan ustadzuna Abu Aisyah Arif Fathul Ulum "Fiqih Waqi'/Pemahaman Realita" dalam Majalah Al Furqon edisi 10. Th. III.

shaleh dan baik?!! Jadi harus dibedakan antara karomah dan istidraj. Karomah adalah keluarbiasaannya yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa, adapun kedigdayaan yang muncul dari orang yang menyimpang, penyihir dan para dajjal maka hal itu disebut istidraj dan tipuan Iblis<sup>170</sup>. Alangkah indahnya ucapan seorang penyair:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيرُ      وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ يَسِيرُ  
وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُودِ الشَّرْعِ      فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ بِدَعْوِي

*Bila engkau lihat seorang dapat terbang*

*Dan berjaan di atas lautan*

*Padahal dia tidak mentaati undang-undang syari'at*

*Maka ketahuilah bahwa dia adalah ahli bid'ah yang dimanja.*

### 3. Kewajiban berlindung dari fitnah Dajjal

Cara mengatasi segala fitnah secara umum adalah dengan taqwa dan ibadah. Termasuk pula fitnah dajjal. Oleh karenanya, perhatikanlah tentang pertanyaan para sahabat Nabi takala mereka mendengar cerita Nabi tentang Dajjal, dimana mereka bertanya tentang shalat, tidak tentang individu. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa solusi menghadapi fitnah adalah ibadah dan taqwa. Nabi bersabda:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

*Ibadah di saat fitnah seperti hijrah kepadaku.* <sup>171</sup>

Berikut beberapa Faktor penyelamat dari fitnah Dajjal:

1. Membekali diri dengan Islam, iman dan tauhid terutama tauhid asma wa sifat sehingga seorang mengetahui bahwa Dajjal hanyalah manusia biasa yang buta

170 Lihat secara luas dalam kitab *Al-Furqon Baina Auliya Ar-Rohman wa Auliya' Syaithon* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

171 HR. Muslim 2948.

padahal Allah tidak buta. Dia juga yakin bahwa hamba tidak mungkin melihat Allah sampai meninggal dunia, sedangkan Dajjal dapat dilihat manusia ketika muncul akhir zaman.

2. Banyak berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal, terutama ketika dalam shalat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*Jika salah seorang diantara kalian duduk dalam tasyahud akhir, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat perkara. Hendaknya dia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahannam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta jeleknya fitnah Dajjal.*<sup>172</sup>

3. Menghafal sepuluh ayat pertama surat Al-Kahfi:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

*Dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari surat Al-Kahfi, maka dia akan dijaga dari fitnah Dajjal.*<sup>173</sup>

4. Menjauh dari Dajjal dan tidak mendekatinya, kecuali apabila dia yakin bahwa Dajjal tidak membahayakan dirinya, sangat kuat aqidahnya kepada Allah dan mengenal ciri-ciri Dajjal sebagaimana disifatkan oleh Nabi.

عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَالِ فَلْيَنُتْهِ عَنْهُ، فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لِيَأْتِيَهُ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُهُ مِنَ الشُّبُهَاتِ

172 HR. Muslim 588.

173 HR. Muslim 809.

Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa yang mendengar Dajjal, maka hendaknya dia menjauh darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang datang menghampirinya dengan anggapan bahwa dirinya beriman, lalu dia mengikuti Dajjal karena terbius oleh syubhat-syubhatnya.<sup>174</sup>

5. Tinggal di kota Mekkah dan Madinah.

يَجِيئُ الدَّجَالُ فَيَطُأُ الْأَرْضَ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْ نَقَابِهَا  
صُفُوفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ

Tatkala Dajjal datang, dia menjajaki seluruh bumi kecuali kota Mekkah dan Madinah. Dia menjumpai pada setiap gang/lorong terdapat para malaikat yang berbaris<sup>175</sup>.

Kita berdo'a kepada Allah agar menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang beriman dan meneguhkan kita semua hingga maut menjemput kita. Aamiin.

174 Shahih. HR. Ahmad 4/43, 441, Abu Dawud 4319, al-Hakim 4/531 dan dishahihkan al-Albani dalam al-Misykah 5488.

175 HR. Bukhari Muslim.

# TURUNNYA ISA BIN MARYAM DI AKHIR ZAMAN

Merupakan kewajiban bagi setiap muslim adalah beriman terhadap setiap hadits yang telah shahih dari Nabi, karena pada hakekatnya hadits juga merupakan wahyu dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.*  
(QS. An-Najm: 3-4)

Imam Ibnu Qudamah berkata: “Kita harus beriman terhadap setiap apa yang diinformasikan oleh Nabi dan shahih penukilan tersebut, baik dijangkau oleh akal kita maupun tidak, kita harus percaya bahwa bahwa itu benar adanya sekalipun kita tidak mengetahui hakekatnya seperti hadits tentang Isra’ Mi’raj yang terjadi saat sadar bukan dalam tidur, karena kaum kuffar Quraish mengingkarinya sedangkan mereka tidak mengingkari mimpi. Demikian pula hadits yang menceritakan bahwa Malaikat pencabut nyawa pernah dating kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Musa memukulnya sehingga merusak matanya, kemudian Malaikat kembali kepada Allah sehingga dikembalikan lagi matanya. Termasuk diantaranya juga hadits-hadits yang berkaitan tentang tanda-tanda dekatnya hari kiamat seperti keluarnya Dajjal, turunnya Isa bin Maryam untuk membunuhnya, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, keluarnya hewan aneh, terbitnya matahari dari barat dan hadits-hadits shahih lainnya yang shahih”.<sup>176</sup>

Pembahasan kita kali ini adalah tentang hadits turunnya Isa bin Maryam ke dunia di akhir zaman<sup>177</sup>, yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai hadits

176 *Lum’at ul I’iqad* 101-104 -Syarh Ibnu Utsaimin-.

177 Para ulama mengatakan: “Hikmah turunnya Nabi Isa bukan nabi-nabi lainnya adalah untuk membantah anggapan orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuhnya dan menyalibnya, maka Allah ingin membongkar keboghongan mereka dan bahwasanya beliau yang membunuh mereka”. (*Al-Barohin wal Adillah Al-Kafiyah fil Qona’ah birof’il Masih* hlm. 33 oleh Syaikh Sulaiman Hamdan).

yang tidak terpakai. Kita berharap dengan tulisan agar kiranya dapat menambah keimanan kita dan menghilangkan segala keraguan yang mungkin pernah melekat pada diri kita.

## A. TEKS HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَصْعُقَ الْحَرْيَةَ وَيَفِيضُ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

*Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pasti akan turun pada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan pajak serta harta begitu melimpah sehingga tak ada seorangpun yang mau menerimanya”.*<sup>178</sup>

## B. TAKHRIJ HADITS

Karena haditsnya mutawatir dan diriwayatkan dari sekian banyak sahabat, maka sangatlah berat kalau kita turunkan semuanya. Oleh karenanya, cukuplah kiranya kita tampilkan saja daftar sahabat yang meriwayatkan hadits tentang turunnya Isa bin Maryam serta ahli hadits yang mencatatnya dalam kitab-kitab mereka.

### a. Daftar Nama Sahabat

Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Jabir bin Abdullah, Nawwas bin Sam’an, Abu Umamah al-Bahili, Abdullah bin Umar, Mujammi’ bin Jariyah, Aisyah, Hudzaifah bin Asid, Utsamn bin Abu ‘Ash, Samurah bin Jundub, Abu Sa’id al-Khudri, Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Yaman, Anas bin Malik, Abdullah bin Mughaffal, Safinah, Abu Bakrah, Auf bin Aus, Nafi’ bin ‘Albah, Tsauban, Kaisan, Ibnu Abbas.<sup>179</sup>

178 HR. Bukhari no. 2222 dan Muslim no. 242.

179 Lihat *Qishshatul Masih Dajjal wa Nuzul Isa al-Albani* hal. 25- 28

## **b. Daftar Nama Periwat Hadits**

Hampir tidak ada penyusun kitab hadits kecuali mencatat hadits tentang turunnya Isa bin Maryam di akhir zaman. Diantaranya adalah Imam Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam at-Tauhid, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Abu Awanah dalam *al-Mustakhrāj*, al-Isma'ili dalam *al-Mustakhrāj*, adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah*, ath-Thayyalisi dalam Musnadnya, Ishaq bin Rahawaih dalam Musnadnya, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, Abu Ya'la dalam Musnadnya, al-Bazzar dalam Musnadnya, ad-Dailami dalam Musnadnya, ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* dan *al-Ausath*, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah*, Ibnu Abi Humaid dalam *al-Ahad wal Matsani*, al-Ashbahani, Ibnu Mardawaih, Abdu bin Hushaid dalam *al-Muntakhab*, al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra*, *Asma' wa Sifat*, dan *al-Ba ts wa Nusyur*, Ibnu Asakair dalam *Tarikh Dimsiyaq*, ath-Thahawi, Said bin Manshur, Abu Nu'aim dalam al-Hilyah, ad-Daruquthni, al-Khathib al-Baghdadi, Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*, Ibnu Mandah dalam *al-Iman*, Abu 'Amr ad-Dani dalam *al-Fitan*, Abdur Razzaq dalam *al-Mushannaf*, Hanbal bin Ishaq dalam *al-Fitan*, Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, Ibnu A'rabi dalam *Mu'jamnya* dan lain sebagainya banyak sekali.<sup>180</sup>

## **c. Haditsnya Mutawatir**

Melihat begitu banyaknya hadits tentang turunnya Isa bin Maryam, maka para pakar ilmu hadits menetapkan bahwa hadits-haditsnya mencapai derajat mutawatir, diantaranya adalah Imam At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* 3/291, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 2/566, asy-Syaukani dalam risalahnya "*At-Taudhih*", Shiddiq Hasan Khon dalam *Al-Idha'ah* hal. 160, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 147, Syaraful Haq Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/307, Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarhul Musnad* 7/98-99 dan 8/20, Syaikh Al-Albani dalam Ta'liq *Syarah Aqidah Thohawiyah* hal. 501, Asy-Syanqithi dalam *Adhwaul Bayan* 7/128, 130-136 dan Daf'u Iham Idhthirob hlm. 56, Komisi Fatwa Saudi Arabia yang diketuai Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/307, Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu Fatawanya* 1/453, Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri dalam kitabnya *At-Tashrih bima Tawatara fi Nuzuli Masih*, Syaikh Abdullah al-Ghumari dalam *Aqidah Ahli Islam fi Nuzuli Isa Alaihi Salam* hal. 5, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25, Syaikh Khalil Harros dalam *Fashlul Maqol* hlm. 49, Syaikh Sulaiman hamdan dalam *Al-Barohin wal Adillah* hlm. 33 dan lain sebagainya.

<sup>180</sup> Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 6/492.

Abu Ubaidah -semoga Allah memberkahinya- berkata: Demikianlah ketegasan para peneliti hadits. Apabila hadits tentang turunnya Isa bin Maryam tidak mutawatir, maka tidak ada contoh hadits mutawatir di dunia hadits selamanya!!.

#### **d. Para Ulama Yang Menshahihkan**

*Disamping para ulama yang menegaskan haditsnya mutawatir akan saya sebutkan pula beberapa ulama yang menegaskan keabsahan haditsnya dengan kata-kata yang indah dan mantap sekalipun tidak secara tegas menetapkan mutawatir. Diantaranya:*

- a. Imam Ibnu Abdil Barr berkata dalam *At-Tamhid* 5/440: “Dan dalil tentang kebenaran pendapat ini (masih hidupnya Isa sekarang) adalah hadits-hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa Isa akan turun, membunuh Dajjal, menunaikan haji yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang tiada cacat padanya”.
- b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' Fatawa* 4/329: “Adapun Al-Masih (Isa), dia pasti akan turun ke bumi di atas menara putih sebelah timur Damaskus untuk membunuh Dajjal, menghancurkan salib dan membunuh babi sebagaimana telah tetap dalam hadits-hadits yang shahih. Oleh karenanya, beliau berada di langit kedua padahal beliau lebih utama daripada Yusuf, Idris dan Harun karena memang dia mau turun ke bumi sebelum tiba hari kiamat, berbeda halnya dengan para nabi lainnya”.
- c. Al-Hafizh Al-Hatsami berkata dalam *Bahrul Fawaid*: “Tentang turunnya Isa telah shahih dari sejumlah hadits yang banyak sekali. Diriwayatkan oleh para imam yang terpercaya dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang sombong dan penyimpang”.<sup>181</sup>

#### **e. Kesepakatan Ulama**

Berdasarkan dalil-dalil yang sangat jelas di atas, maka seluruh ulama terpercaya bersepakat bahwa turunnya Isa kelak di akhir zaman merupakan aqidah Islam yang wajib diimani oleh setiap muslim. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali para ahli filsafat dan penyimpang agama yang sesat, menyesatkan dan menyelisihi Al-Qur'an, hadits dan kesepakatan ahli sunnah”. Demikian ditegaskan oleh As-Saffarini dalam *Lawami' Anwar* 2/94-95 dan Syaikh Syaraful Haq Adzim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/312.

---

<sup>181</sup> Dinukil oleh Al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 5/573. (Lihat pula *Al-Manarul Munif* hal. 148 oleh Ibnu Qayyim dan *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 4/64 oleh Al-Qurthubi.

## **f. Beberapa Kitab Khusus Berkaitan Turunnya Isa bin Maryam**

Begitu seriusnya masalah penting ini, maka sebagian peneliti hadits menulis secara khusus. Diantaranya:

- a. Imam Jalaluddin Ash-Suyuthi dalam bukunya yang berjudul “*Nuzul Isa bin Maryam Akhir Zaman*”. Buku ini telah dicetak Darul Kutub Ilmiyyah, Bairut dengan editor Muhammad Abdul Qadir Atha. Dalam kitab ini, beliau menyebutkan beberapa hadits. Pada hal. 22, beliau menegaskan bahwa turunnya Isa bin Maryam dengan menegakkan hukum Islam didukung oleh hadits-hadits yang shahih dan kesepakatan ulama. Pada hal. 53-54, beliau membantah syubhat dan takwil sebagian kalangan seraya menegaskan bahwa pengingkaran turunnya Isa merupakan bentuk kekufuran. Pada hal. 56, beliau menceritakan bahwa ada sebagian orang yang mengingakari bahwa Isa shalat shubuh di belakang Al-Mahdi, bahkan mengarang tulisan khusus tentangnya. Imam Suyuthi membantahnya: “Ini sangat lucu sekali, karena shalatnya Isa di belakang Mahdi ditegaskan dalam hadits-hadits yang shahih (lalu memaparkannya)”.
- b. Al-Hafizh Asy-Syaukani dalam risalahnya “*At-Taudhih fi Tawaturi Maa Ja’a fi Al-Mahdi wa Dajjal wal Masih*<sup>182</sup>”. Dalam buku ini, beliau memaparkan sebanyak dua puluh sembilan hadits, kemudian beliau memaparkan dan menyimpulkan: “Seluruh hadits yang saya paparkan di atas mencapai derajat mutawatir sebagaimana tidak samar lagi bagi para peneliti (ilmu hadits)”.
- c. Syaikh Muhammad Anwar Al-Kisymiri Al-Hindi (Wafat Th. 1352 H) dalam bukunya yang berjudul “*At-Tashrih Bimaa Tawataru fi Nuzul Al-Masih*”. Buku ini telah tercetak dengan editor Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Dalam bukunya ini, beliau mengumpulkan hadits-hadits tentang turunnya Isa sehingga mencapai sebanyak tujuh puluh hadits lebih.
- d. Syaikh Abul Fadhl Abdullah Muhammad As-Shiddiq Al-Ghumari menulis sebuah risalah berjudul “*Aqidah Ahli Islam fi Nuzul Isa Alaihi Salam*”. Buku ini telah dicetak dan diterbitkan Maktabah Al-Qahirah. Dalam kitab ini, dia menyebutkan para sahabat yang meriwayatkan hadits turunnya Isa bin Maryam sehingga mencapai lebih dari dua puluh lima sahabat dari tiga puluh lebih tabi’in. Pada hal. 5 dia menegaskan: “Tidak ada secuil keraguanpun

---

182 Penulis belum mendapatinya sendiri, tetapi risalah ini banyak dinukil oleh para ulama seperti Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 145-146, Shiddiq Hasan Khon dalam *Al-Idha’ah* hal. 113, Al-Adhim Abadi dalam *Aunul Ma’bud* 11/308 dan Syaikh Al-Albani dalam *Qhisshah Dajjal wa Nuzul Isa* hal. 25 dan lain sebagainya.

tentang mutawatirnya hadits tentang turunnya Isa bin Maryam. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang jahil dan dungu seperti kelompok Al-Qodiyaniyyah (Baca: Ahmadiyyah -pent) dan orang-orang yang sealiran dengan mereka, sebab telah dinukil dari jalan yang begitu banyak sekali sehingga tetap dalam kitab-kitab hadits secara mutawatir dari generasi ke generasi selanjutnya”.

Pada hal. 12 dia menegaskan: “Sungguh telah shahih keyakinan tentang turunnya Isa dari sejumlah sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in, para imam dan seluruh ulama dari berbagai madzhab sepanjang masa hingga hari ini”.<sup>183</sup>

- e. Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin Al-Albani dalam risalahnya yang berjudul “*Qisshah Al-Masih Dajjal wa Nuzul Isa...*” Dalam kitab ini, beliau memaparkan hadits-hadits tentang keluarnya Dajjal dan turunnya Isa dari empat puluh sahabat. Pada hal. 24-25 beliau mengatakan: “Cukuplah akan hal itu kesepakatan para ulama pakar ahli hadits tentang mutawatirnya hadits Dajjal dan turunnya Isa dari langit seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir<sup>184</sup>, Ibnu Hajar<sup>185</sup> dan selainnya, bahkan Imam As-Syaukani menulis sebuah risalah khusus berjudul “*At-Taudhih fi Tawaturi Maa Ja’a fi Al-Mahdi wa Dajjal wal Masih*”.

Dan masih banyak lagi lainnya buku-buku yang khusus membahas tentang turunnya Isa bin Maryam di akhir zaman.<sup>186</sup>

### **C. SYUBHAT PENGKRITIK HADITS**

Sementara sebagian kalangan menghujat hadits-hadits tersebut hanya bertelakan pada berbagai alasan yang sangat kropsos sekali. Diantaranya:

---

183 Dinukil dari kitab “*Asyraat As-Saa’ah*” hal. 351 oleh Syaikh Yusuf bin Abdullah Al-Wabil cet. Dar Ibnul Jauzi.

184 *An-Nihayah* Ibnu Katsir 1/148.

185 Barangkali yang beliau maksud adalah keterangan Al-Hafizh dalam *Fathul Bari* 6/493-494 menukil ucapan Abul Hasan Al-Aburri dalam *Manaqib Syafi’i*: “Telah mutawatir hadits-hadits yang menerangkan bahwa Al-Mahdi termasuk kalangan umat ini dan Isa shalat (bermakkum) di belakangnya”.

186 Syaikh Abdul Ilah bin Utsman asy-Syayi’ dalam muqoddimah tahqiqnya terhadap kitab *Al-Barohin wal Adillah Al-Kaafiyah fil Qona’ah bi Rofil Masih* karya Sulaiman Hamdan menyebutkan 22 buku kitab dalam masalah ini

1. Syaikh Mahmud Syaltut<sup>187</sup> berpendapat bahwa hadits-hadits yang meriwayatkan tentang turunnya Nabi Isa mudhtharib (goncang). Dan juga hadits-hadits tersebut derajatnya Ahad, sedang masalah aqidah ditetapkan berdasarkan nash qath'I seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits mutawatir<sup>188</sup>.
2. Prof. KH. Hasbullah Bakri, SH. Dalam bukunya "*Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam Biybel*". Diantara pendapatnya ialah: Hadits Bukhari dari Abu Hurairah tentang akan turunnya Nabi, walaupun dinyatakan shahih tetapi bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa telah wafat. Tambahan lagi hadits ini bersumber dari Abu Hurairah yang kecerdasannya kurang tinggi sedang isinya mengandung persoalan historis yang tinggi.
3. Dr. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada ulama yang menyatakan "Isa as masih hidup di langit" bukanlah suatu kewajiban untuk memercayainya. Serta beberapa hadits yang berkaitan dengan kenaikan Isa Al-Masih dan akan turun kelak menjelang kiamat. Hadits-hadits tersebut kesemuanya bermuara pada dua orang saja, yang keduanya bekas penganut agama Kristen, yaitu Ka'ab Al-Akhtar dan Wahb bin Munabbih (yang masih punya keterkaitan pada kepercayaan lamanya). Dengan demikian pengertian QS. 3:55 di atas bukan dalam arti diangkat fisiknya tapi diangkat derajatnya ke sisi Allah ﷻ<sup>189</sup>.
4. Syaikh Muhammad Abduh berkata: "Hadits tersebut hanyalah ahad dan berkaitan dengan masalah aqidah karena menunjukkan perkara-perkara ghaib. Sedangkan masalah aqidah tidak boleh diambil kecuali yang bersifat qath'iy (pasti) sebab dituntut sesuatu yang menyakinkan. Dan tidak ada dalam masalah

---

187 Terlepas apakah beliau telah kembali meralat ucapannya ini ataukah tidak, namun yang terpenting bagi kita adalah mengingatnya umat dari kesalahan pendapat beliau yang termuat dalam *al-Fatawa*. Kami katakana hal ini, sebab dalam risalahnya *al-Bid'ah Asbabuha wa Madharuha* hal. 30 beliau menguatkan hadits-hadits tentang turunnya Isa. Diperkuat lagi oleh apa yang diceritakan DR. al-Buthi dalam kitabnya *Kubra Yaqiniyyat al-Kauniyyah* hal. 269: "**Sebagian para ulama Azhar yang dekat dengan Syaikh Syaltut meriwayatkan bahwa beliau di akhir kehidupannya, di saat beliau terkena penyakit stroke di rumahnya, dia membakar semua kertas dan kitab yang berisi pendapat-pendapatnya yang ganjil, khususnya masalah turunnya Isa bin Maryam, dan beliau bersaksi di hadapan mereka bahwa beliau telah bertaubat kepada Allah dari keyakinan tersebut dan kembali memeluk aqidah mayoritas kaum muslimin Ahli Sunnah wal Jama'ah**". (Dinukil dari muqaddimah Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *al-Fatawa al-Muhimmat* karya Syaikh Mahmud Syaltut hal. 13-15). Para ulama telah membantah pendapat Syaikh Syaltut tentang pengingkarannya terhadap turunnya Isa, seperti Syaikh Humud at-Tuwajiri dalam *Ithaf Jama'ah* 3/128-136, Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah *Qishshatul Masih*, dll. Dan Syaikh Al-Allamah Abdullah bin Ali bin Yabis memiliki sebuah kitab berjudul menarik "*T'lamul Anam mi Mukhalafah Syaikh Azhar Syaltut lil Islam*". (Pemberitahuan kepada manusia tentang penyimpangan Syaikh Syaltut terhadap Islam).

188 *Al-Fatawa* hal. 61-62). Ucapan Syaltut ini telah dibantah oleh Syaikh Hamid al-Faqi dalam Majalah *ar-Risalah* edisi 462, dan Syaikh al-Ghumari juga yang dinukil dan dipuji bantahannya oleh Syaikh Khalil harros dalam *Fashlul Maqol fii Rof'I Isa Hayyan wa Nuzuluhi Liqotli Masih Dajjal* hlm. 76-80.

189 *Republika*, 18 Nopember 1994 hal. 10. Dikutip dari "*Kenaikan dan Kebangkitan Isa as dalam Bybel dan Al-Qur'an*" hal. 14 oleh Hj. Irene Handono. (Majalah *Al-Muslimun* 398 Mei 2003 hal. 22-23).

ini hadits yang mutawatir”. Dia juga memaparkan pendapat para ulama seputar turunnya Isa Al-Masih lalu memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa Isa tidak turun dan dia mentakwil ayat seraya berkata: “Makna **رَافِعُكَ** yaitu terangkatnya ruh setelah kematiannya, sedangkan arti turunnya ke bumi yaitu tersebarinya perdamaian dan toleransi diantara manusia”.<sup>190</sup>

5. Hasan Abdullah At-Turabi mengingkari turunnya Isa di akhir zaman. Tatkala ditanya: Bagaimana anda berani mengingkari hadits mutawatir? Jawabnya: “Saya tidak membicarakan hadits dari segi sanadnya tetapi menurut saya hadits itu bertentangan dengan akal, sedangkan apabila dalil bertentangan akal, maka akal harus lebih didahulukan”.<sup>191</sup>

*Dari komentar di atas dapat ditarik kesimpulan syubhat mereka pada dua point:*

**Pertama: Kritik dari segi sanad yaitu:**

- a. Sahabat Abu Hurairah
- b. Hanya bermuara pada Ka’ab Al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih
- c. Haditsny mudhtharib (goncang)
- d. Haditsnya Ahad

**Kedua: Dari segi matan yaitu:**

- a. Ta’wil arti turun
- b. Bertentangan dengan akal
- c. Kontradiksi dengan Al-Qur’an

**D. MENJAWAB SYUBHAT**

Sebelum menjawab syubhat para pengingkar tersebut satu-persatu, penulis mengajak saudara pembaca untuk berfikir dengan otak jernih: “Mungkinkah para pengkritik tersebut dalam kebenaran sedang mereka sendiri berselisih tentang alasannya?” Ketahuilah wahai saudaraku bahwa perselisihan mereka itu saja sudah cukup menunjukkan krosposnya hujjah mereka. Sadarkah para pengingkar tersebut bahwa kelakuan mereka itu pada hakekatanya adalah mencela Nabi, para sahabat, para imam ahli hadits yang berjerih payah merekam hadits tersebut?! Fikirkanlah baik-baik!!

---

190 *Al-A'mal Al-Kamilah* 5/37-38 dan lihat Tafsir *Al-Manar* 3/316-317. Syaikh Khalil al-Harras memiliki risalah bantahan khusus kepada Syaikh Rasyid Ridha dalam masalah ini berjudul “*Fashlul Maqal fi Raf'I Isa Alaihi Salam Hayyan wa fi Nuzulih wa Qathlihi Dajjal*”.

191 Dinukil dari *Dirasat fi Sirah Nabawiyah* hal. 308 oleh Syaikh Muhammad Surur Zainal Abidin.

Baiklah, sekarang dengan memohon pertolongan dari Allah mari kita jawab alasan mereka satu-persatu walaupun secara ringkas.

**Pertama: Abu Hurairah, sahabat bermasalah.**

Jawab: Alasan ini sangat rapuh sekali dan amat berbahaya bagi pelontarnya sendiri ditinjau dari beberapa segi<sup>192</sup>:

1. Mencela sahabat termasuk perbuatan dosa besar dan kemunafikan yang tak samar lagi berdasarkan kesepakatan ulama. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid mengatakan: “Seluruh pemeluk agama Islam bersepakat bahwa mencela salah satu sahabat merupakan bentuk kemunafikan yang nyata ...”.<sup>193</sup>
2. Kalau memang kalian tidak mau menerima riwayat Abu Hurairah karena dia bermasalah, lantas apakah para sahabat lainnya yang begitu banyak seperti Abdullah bin Umar, Nawwas bin Sam’an ... juga bermasalah? Jawablah hai orang yang dikarunia akal!!! Bila riwayat mereka masih tetap tidak dipercayai juga, maka saya ucapkan selamat tinggal dari dunia!! Karena pada hakekatnya anda telah menghancurkan pondasi-pondasi agama, menghina Allah, Rasulullah ﷺ, syari’at Islam, para ulama dan seluruh kaum muslimin semuanya? Apakah anda menyadarinya?!!!

**Kedua: Haditsnya bermuara pada Ka’ab Al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih**

Jawab:

1. Ucapan ini menunjukkan kurangnya pengetahuan pelontarnya tentang ilmu hadits. Karena anda tahu sendiri bahwa hadits ini diriwayatkan oleh begitu banyak para sahabat Nabi. Kami tidak mengerti, apakah ucapan tersebut didasari kebodohan atautkah penyesatan atautkah kedua-duanya?!!
2. Perlu diketahui bahwa riwayat Ka’ab Al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih dari Nabi ﷺ sangat sedikit sekali. Dan hukum riwayat keduanya dalam ilmu musthalah hadits disebut “Mursal” karena keduanya tidak berjumpa dengan Nabi, sedangkan hadits mursal bukanlah hujjah. Adapun riwayat keduanya dari sahabat dan tabi’in, maka para ulama mengoreksinya seperti riwayat para tabi’in lainnya.<sup>194</sup>

192 Lihat pembahasan "Hadits Lalat antara Ahli Hadits dan Ahli Medis" dalam buku ini

193 *Tashrif An-Nas baina Dhanni wal Yaqin* hal. 26

194 *Al-Anwar Al-Kasyifah* Syaikh Abdur Rahman al-Mu'allimi hal. 98.

3. Ucapan Dr. Quraish Shihab ini telah didahului sebelumnya oleh Syaikh Mahmud Syaltut dalam tulisannya yang dimuat dalam Majalah *ar-Risalah*. Syaikh al-Albani berkata: “Saya telah meneliti hadits-hadits tentang turunnya Isa dari sumber aslinya (kitab-kitab hadits) seperti kutub sittah dan lain sebagainya sehingga saya dapat mengumpulkan banyak hadits dari beberapa jalur yang mutawatir lebih dari empat puluh sahabat. Saya sangat terkejut sekali ketika saya tidak menemukan nama Wahb bin Munabbih dan Ka’ab al-Ahbar pada jalur sanad-sanad tersebut sekalipun dalam hadits yang lemah sanadnya. Saya lalu berkeyakinan bahwa Syaikh Syaltut hanya menulis sesuai dengan apa yang terlintas dalam benaknya saja tanpa meneliti kitab-kitab hadits. Lalu saya menulis sebuah risalah terpisah untuk mencounter fatwanya itu tetapi ...”<sup>195</sup>

### **Ketiga: Haditsnya “Mudhtarib”**

Jawab:

Hadits “Mudhtarib” itu adalah hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi atau beberapa rawi yang banyak dengan berbagai macam redaksi yang berbeda, sama-sama kuat dan tidak mungkin untuk dikompromikan atau dikuatkan salah satunya. Perbedaan tersebut menunjukkan tidak kuatnya hafalan rawi padahal itu adalah syarat sahnya suatu hadits. Sekalipun bisa terjadi pada matan (isi) hadits, namun yang paling banyak adalah pada sanad hadits.<sup>196</sup>

Setelah anda memahami defenisi hadits mudhtarib, maka katakanlah padaku: Apakah hadits pembahasan kita termasuk kategori mudhtarib?! Adakah hadits shahih lain yang menyelisihnya?! Ahli hadits mana yang mengatakannya termasuk “mudhtarib”?! Dengan demikian maka dapatlah kita ketahui bahwa hadits turunnya Isa tidaklah termasuk mudhtarib (goncang) tetapi yang mudhtarib adalah pemikiran pelontarnya sendiri yang jauh dari ilmu hadits.

### **Keempat: Haditsnya “Ahad”**

Hadits ahad hanya bersifat zhan (prasangka), tidak qath’i (pasti), sedangkan masalah aqidah harus bersifat pasti.

Jawab:

1. Kalian setuju dan bersepakat dengan kami bahwa hadits mutawatir menunjukkan *qath’I* (sesuatu yang menyakinkan). Lantas, siapakah yang paling berhak menetapkan hadits ini ahad, sedang hadits itu mutawatir? Tentunya ahli hadits.

---

195 *Qishshatul Masih Dajjal wa Nuzul Isa* hal. 24

196 Lihat *Tadrib Rawi* 1/262 oleh Imam As-Suyuthi.

Sekarang kita ketahui bersama bahwa ahli hadits telah menetapkan hadits tersebut berderajat mutawatir. Lantas kenapa kalian masih bersikukuh menetapkannya berderajat ahad?! Kenapa kalian tidak percaya kepada penelitian ahli hadits dan lebih percaya kepada orang yang bukan ahli dalam bidangnya?!!!

Supaya lebih memantapkan saudara pembaca, berikut saya nukilkan perkataan berharga seorang pakar ilmu hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani dalam Ta'liq *Syarh Aqidah Thohawiyah* hal. 501:

وَاعْلَمْ أَنَّ أَحَادِيثَ الدَّجَالِ وَنُزُولِ عَيْسَى مُتَوَاتِرَةٌ يَجِبُ الْإِيمَانُ بِهَا وَلَا تَغْتَرَّ  
بِمَنْ يَدَّعِي فِيهَا أَنَّهَا أَحَادِيثٌ آحَادٌ فَإِنَّهُمْ جُهَالٌ بِهِذَا الْعِلْمِ وَلَيْسَ فِيهِمْ مَنْ تَتَّبَع  
طُرُقَهَا وَلَوْ فَعَلَ لَوَجَدَهَا مُتَوَاتِرَةً كَمَا شَهِدَ بِذَلِكَ أَيْمَةٌ هَذَا الْعِلْمِ كَالْحَافِظِ ابْنِ  
حَجْرٍ وَغَيْرِهِ. وَمِنَ الْمُؤْسِفِ حَقًّا أَنْ يَتَجَرَّأَ الْبَعْضُ عَلَى الْكَلَامِ فِيمَا لَيْسَ مِنْ  
اِخْتِصَاصِهِمْ، لَا سِيَّمَا وَالْأَمْرُ دِينٌ وَعَقِيدَةٌ.

Ketahuiilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat mutawatir yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama.

2. Ketahuiilah bahwa sekalipun para ulama ahli hadits berbeda pendapat tentang hadits ahad apakah menunjukkan *zhan* atau *qath'i*, tetapi mereka tidak berselisih pendapat tentang hujjahnya hadits ahad. Janganlah anda tertipu oleh bualan dan filsafat sebagian kalangan yang mengoceh dan mengecoh umat dengan perselisihan ulama tentang; apakah hadits ahad menunjukkan dhan atau *qath'i*. Jadi, taruhlah haditsnya memang berderajat ahad, apakah berarti kita membuangnya begitu saja? Tak ada satupun ulama ahli hadits yang bertindak demikian, itu hanyalah pemahaman aneh dan filsafat kotor yang diusung dari pemikiran Mu'tazilah dan ahli kalam (filsafat). Camkanlah hal ini baik-baik pada hati kita!.

3. Pendapat para ulama ahli hadits yang lebih kuat bahwa tidak seluruh hadits ahad menunjukkan dhan, tetapi kadang-kadang bisa menunjukkan qath'i (pasti) apabila ada indikasi penguatnya seperti riwayat Bukhari Muslim, hadits masyhur yang banyak jalannya dan lain sebagainya<sup>197</sup>.

Bila kita teliti hadits pembahasan kita, niscaya akan kita dapati bahwa dia menunjukkan sesuatu yang qath'i karena memiliki qarinah-qarinah tersebut. Hal Itu kalau kita menganggap haditsnya hanya ahad, apalagi telah terbukti haditsnya berderajat mutawatir. Wallahu A'lam.

### **Kelima: Ta'wil Arti Turun**

Jawab: Kalau kita tilik dan cermati beberapa hadits tentang turunnya Isa secara tenang, pasti akan kita rasakan bahwa ta'wil seperti itu sangat kaku dan lucu. Perhatikanlah hadits lafadz-lafadz haditsnya secara jernih seperti "lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan pajak". "Isa bin Maryam shalat di belakang imam Al-Mahdi"<sup>198</sup>. Isa bin Maryam turun di menara putih sebelah timur Damaskus, memakai pakaian yang harum sambil meletakkan kedua lengan tangannya pada sayap dua malaikat, rambutnya meneteskan air, bila dia mengangkat kepala, maka air berkilau seperti berlian. Orang yang mencium baunya, pasti akan mati seketika dan baunya sejauh dia memandang. Hingga Isa mencari Dajjal dan ketemu di pintu Luddin (sebuah kota dekat Baitul Maqdis) dan membunuhnya"<sup>199</sup>. "Isa menunaikan ibadah haji/ umrah"<sup>200</sup>. "Isa kemudian wafat dan dishalati kaum muslimin"<sup>201</sup>. Sungguh alangkah bagusnya ucapan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz tatkala membantah ta'wil ini: "Merupakan kebatilan yang sangat keji dan kelancangan yang sangat kelewatan batas terhadap Allah dan rasul-Nya adalah ta'wil sebagian kalangan tidak seperti dhahirnya. Sebab dia telah mengumpulkan dua bencana:

**Pertama:** Mendustakan dan tidak mengimani dalil-dalil yang tegas tentang turunnya Isa.

**Kedua:** Menuduh Rasul ﷺ yang paling mengerti syari'at dan ahli penasehat sebagai orang yang berbicara ngacau dan rancu, maksud ucapannya tidak seperti dia sabdakan secara dhahir. Sungguh ini merupakan kedustaan yang tiada taranya dan penipuan terhadap umat yang Nabi ﷺ berlepas diri darinya. Ucapan seperti

197 Lihat *Ma'rifah Ulum Hadits* Ibnu Sholah hal. 29, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyah 18/22-49, *Al-Baits Hatsits* Ibnu Katsir 1/125-128 dan *Nuzhah Nadhar* Ibnu Hajar hal. 74.

198 HR. Muslim 247.

199 HR. Muslim 2137.

200 HR. Muslim 1252.

201 HR. Ahmad 2/406, Abu Dawud 11/456 dan dishahihkan Ibnu Hajar 6/493.

ini serupa dengan pendapat kaum para penyeleweng yang menisbahkan pada rasul dengan kerancuan demi maslahat mayoritas manusia”.<sup>202</sup> *Ajaibnya, takwil seperti ini juga digugat oleh Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul Kaifa Nata’amal Ma’a As-Sunnah An-Nabawiyah hal. 169-170.*

### Keenam: Bertentangan Dengan Akal

Jawab:

1. Katakanlah padaku: Semudah itukah kalian mementahkan hadits Nabi? Bila sesuai dengan akal kalian, baru diterima dan bila tidak sesuai akal kalian, maka ditolak begitu saja?! Seperti inilah sifat orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah? Ataukah ini adalah ciri bala tentara Iblis yang dicontohkan oleh nenek moyang mereka tatkala memprotes perintah Allah dengan akalinya:

قَالَ مَمَعَكَ أَلَا تَسْجُدُ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ  
وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

*Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: “Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (QS. Al-A’raf: 12).*

2. Kalau agama ini berdasar pada akal, maka katakan padaku: “Mengapa Allah mewajibkan shalat shubuh sebanyak dua rakaat, maghrib tiga raka’at, sedangkan dhuhur, ashar dan isya empat rakaat?” Kenapa bacaan shalat dhuhur dan ashar lirih, sedangkan shubuh, maghrib dan isya dikeraskan?! Jawablah!!
3. Kalau agama ini berdasar pada akal, maka katakan padaku juga: “Akal siapakah yang menjadi standar dan patokan?” Apakah akal para ulama ataukah sembarangan orang?! Alangkah bagusnya ucapan Al-Qadhi Iyadh: “Turunnya Isa dan pembunuhannya terhadap Dajjal merupakan kebenaran menurut ahli sunnah wal Jama’ah berdasarkan hadits-hadits shahih tentang masalah tersebut. **Tidak ada dalil akal maupun naql yang memustahilkannya.** Oleh karenanya, maka aqidah ini wajib diimani. Adapun Mu’tazilah, Jahmiyyah cs mengingkari aqidah ini ...”<sup>203</sup> Ucapan ini dinukil dan disetujui oleh Imam Nawawi <sup>204</sup>

202 *Majmu Fatawa Ibnu Baz* 1/455 cet. Dar Al-Wathn.

203 *Ikmal Mu’lim bi Fawaid Muslim* 8/492

204 *Syarh Shahih Muslim* 18/383. Perlu diketahui bersama bahwa Imam Nawawi termasuk seorang ulama yang menguatkan bahwa hadits ahad menunjukkan zhan secara mutlak baik riwayat Bukhari Muslim maupun selainnya sebagaimana dalam *A-Taqrif* hal. 40 dan *Syarh Shahih Muslim* 1/26. Tetapi lihatlah wahai saudaraku bagaimana beliau tetap beribujah dengan hadits ini. Maka camkanlah hal ini baik-baik agar anda tidak tertipu oleh filsafat yang dungu. Wallahu A’lam.

## Ketujuh: Kontradiksi Dengan Al-Qur'an

Jawab:

1. Metode menubrukkan Al-Qur'an dengan hadits shahih merupakan ciri khas ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu semenjak dahulu hingga sekarang, karena hadits shahih diturunkan bukan untuk menentang Al-Qur'an, tetapi untuk menafsirkan dan menjelaskannya sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44).*

Kemudian katakanlah padaku: Siapakah orang yang paling faham tentang tafsir Al-Qur'an?!! Bukankah mereka adalah Nabi, para sahabat, serta para ulama Islam?!! Benar. Tetapi anehnya, kenapa mereka tidak mempersoalkannya?! Apakah anda lebih pandai daripada mereka?!!

2. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan tentang turunnya Isa bin Maryam kelak di akhir zaman:

1. Firman Allah:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ  
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

*Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. An-Nisa': 159).*

Sahabat Abdullah Ibnu Abbas, penafsir ulung mengatakan: “Yakni sebelum kematian Isa bin Maryam”.<sup>205</sup> Imam Al-Hasan Al-Bashri juga berkata: “Yakni sebelum kematian Isa. Demi Allah, Isa sekarang masih hidup di sisi Allah, tetapi apabila dia turun, maka mereka akan beriman semua”. Tafsir ini dikuatkan oleh mayoritas ulama seperti Ibnu Jarir, Ibnu Katsir dan sebagainya.<sup>206</sup>

205 Riwayat Ibnu Jarir 6/18 dan dishahihkan Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah* 1/131 dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 6/492.

206 Lihat *Tafsir At-Thabari* 6/21, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/415 dan *Adhwaul Bayan* As-Syanqithi 7/129-130.

2. Firman Allah:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرَنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

*Benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (QS. Az-Zukhruf: 61).*

Sahabat Abdullah Ibnu Abbas mengatakan tentang ayat yang mulia ini: “Maksudnya adalah keluarnya Isa bin Maryam sebelum hari kiamat tiba”.<sup>207</sup>

Al-Hafizh Ibnu Katsir juga berkata dalam *Tafsirnya* 7/222: “Pendapat yang benar bahwa dhamir tersebut kembali pada Isa karena konteks kalimatnya berkaitan tentang beliau”.<sup>208</sup>

3. Adapun alasan sebagian kalangan bahwa Isa sekarang telah wafat berdasarkan dalil surat Ali-Imran: 155, maka jawabannya cukup panjang, namun secara singkat kami katakan:

1. Siapakah pendahulu anda dalam faham ini?! Bukankah mereka adalah kaum Yahudi yang didustakan oleh Allah?!! Demi Allah, benar sekali. Oleh karena itu, para pemikir komtemporer yang mengingkari turunnya Isa dan menyakini wafatnya beliau sekarang, pada hakekatnya da adalah cucu pewaris Yahudi.
2. Kata “Mutawaffika” (mewafatkanmu) tidak menjelaskan tentang ketentuan waktunya, dan memang benar bahwa pasti yang mewafatkan beliau kelak nanti, namun tidak menunjukkan harus sekarang.
3. Makna “Wafat” di situ bisa bermakna menidurkan karena dalam bahasa Arab wafat juga bermakna tidur. (Lihat QS. Al-An’am: 60, Az-Zumar: 42)<sup>209</sup>

## Kesimpulan dan Penutup

Sebagai kata kesimpulan, Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz رحمته الله menegaskan: “Turunnya Isa telah ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an, hadits mutawatir dan ijma ulama Islam sehingga mereka selalu menyebutnya dalam

207 Dikeluarkan Imam Ahmad 4/329 dan dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir.

208 Lihat pula *Tafsir At-Tabari* 25/90-91, *Tafsir Al-Qurthubi* 16/105 dan *Adhwaul Bayan As-Syanqithi* 7/128).

209 Lihat *Daf’u Ihamil Idhthirob* hlm. 56-58 oleh Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi.

kitab-kitab aqidah. Barangsiapa yang mengingkarinya dengan alasan haditsnya “Ahad” tidak menunjukkan qath’i atau menta’wil bahwa maksud sebenarnya adalah manusia pada akhir zaman berpegang teguh dengan akhlak Isa Al-Masih berupa kasih sayang dan lemah lembut atau manusia menerapkan ruh syari’at dan intinya, maka semua itu adalah kebatilan nyata yang bertentangan dengan aqidah para imam kaum muslimin, bahkan nyata-nyata merupakan bentuk penentangan nash-nash shahih dan mutawatir, kejahatan terhadap syari’at yang mulia, kelancangan sangat terhadap Islam dan hadits Nabi, menuhankan hawa nafsu, keluar dari rel kebenaran dan petunjuk, orang tersebut tidak memiliki ilmu mapan tentang syari’at dan keimanan yang kuat serta pengagungan terhadap dalil dan hukum Islam”.<sup>210</sup>

---

210 Majmu Fatawa Ibnu Baz 1/454.

## YA'JUJ WA MA'JUJ SIAPAKAH MEREKA?!

*M*erupakan suatu kewajiban bagi setiap orang muslim untuk membenarkan setiap khabar yang datang dari Allah dan rasulNya, baik khabar yang berkaitan tentang Allah dan asma' wa sifatNya maupun tentang makhluk-makhlukNya yang telah lewat dan akan datang. Keimanan secara global ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tidak sempurna iman seorang tanpanya. Setelah itu, apabila datang suatu khabar secara terperinci maka wajib bagi setiap muslim untuk membenarkannya juga. **Ini adalah pokok landasan yang disepakati oleh semua kaum muslimin.**

Terkadang Allah dan rasulNya mengkhabarkan tentang berita yang akan datang, maka apabila berita tersebut benar-benar terjadi sebagaimana adanya, tentu hal itu akan menambah keimanan bagi orang yang mengetahuinya dan pertanda akan kejujuran Nabi Muhammad. Dan bagi orang yang merumitkan berita tersebut, hendaknya dia tidak tergesa-gesa dalam menetapkan ataupun meniadakan kecuali di atas ilmu dan dalil.<sup>211</sup>

Diantara masalah keimanan yang hendanya diketahui oleh setiap muslim adalah berita tentang Ya'juj Ma'juj. Siapakah mereka?! Bagaimanakah sifat-sifat mereka?! Benarkah bahwa mereka adalah orang kafir sekarang seperti Rusia, Amerika dan China?! Bagaimana aqidah yang benar tentang mereka?! Sederet pertanyaan ini akan anda dapatkan jawabannya -insya Allah- pada kesempatan kali ini. Kita berdoa kepada Allah agar mempertebal keimanan kita dan menetapkan kita di atas keimanan sehingga bertemu dengan-Nya. Aamiin Ya Robbal Alamin.

---

211 *Risalah Ya'juj wa Ma'juj* hal. 67-68, Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di, Tahqiq Dr. Ahmad bin Abdur Rahman al-Qodhi, cet Dar Ibnul Jauzi 1424 H.

## TEKS DAN TAKHRIJ HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku seiman -semoga Allah selalu menambahkan keimanan kepada kita- bahwa hadits-hadits tentang Ya'juj Ma'juj banyak sekali<sup>212</sup>, bahkan mencapai derajat mutawatir. Namun, cukuplah bagi kami untuk menukil salah satu diantaranya.

عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَرِغًا مُحْمَرًا وَجْهَهُ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيُلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِيحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ، وَحَلَقَ بِإِصْبِعِهِ الْإِبْهَامَ وَاللَّيْ تَلِيهَا. قَالَتْ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْهَلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ ؟ قَالَ : نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْحَبِثُ

Dari Zainab binti Jahsy, istri Nabi, dia berkata: Rasulullah pernah keluar pada suatu hari dengan terkejut dan berwajah merah seraya mengatakan: Laa Ila Illa Allah, celaka<sup>213</sup> kaum Arab dari dekatnya kejelekan, telah terbuka pada hari ini bendungan Ya'juj Ma'juj seperti ini, dan beliau sambil melingkarkan jari jempol dengan jari telunjuk. Zainab berkata: Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal masih ada orang-orang shalih di tengah-tengah kita? Beliau menjawab: Ya, kalau memang kerusakan telah membludak.

**SHOHIIH.** Diriwayatkan oleh Imam Bukhari: 3168, 3403, 6650, 6766, Muslim: 2880, Tirmidzi: 2187, Nasai dalam Sunan Kubro 6/407, Ibnu Majah: 3953, Ahmad 6/428-429, Abdur Rozzaq: 20749, Ibnu Abi Syaibah: 37214, Al-Humaidi 1/147, Abu Ya'la 13/66, 69, Ath-Thobarani dalam Mu'jam Kabir 24/51, 52, 53, 55, Ibnu Hibban: 327, 6831, al-Baihaqi dalam Sunan Kubro 6/391, 10/93 dan al-I'tiqod 1/215, Nu'am bin Hammad al-Marwazi dalam Kitab Al-Fitan hal. 267 dan lain sebagainya.

Hadits ini derajatnya shahih dengan tiada perselisihan dikalangan ulama ahli hadits. At-Timidzi berkata: "Hadits ini hasan shohih".<sup>214</sup>

212 Lihat *Nihayah Bidayah wa Nihayah* 2/179-184, Ibnu Katsir dan *Ithaf Jama'ah* 3/149-168, Humud bin Abdilllah al-Tuwaijiri  
213 Demikianlah makna "wail" yaitu kata untuk menunjukkan kesedihan dan kecelakaan, adapun penafsiran sebagian ulama bahwa makna "wail" adalah salah satu nama jurang di neraka adalah tidak shahih, karena tidak berdasar pada hadits yang shahih. Demikian faedah dari Syaikhuna Abdur Rahman ad-Dahsy dalam kajian *Tafsir Al-Jalalain* (Surat Al-Muthofifin: 1). Lihat pula *Masyariqul Anwar* al-Qodhi Iyadh 2/297-298 dan *Al-Ilam bi Fawa'id Umadatil Ahkam* Ibnul Mulaqqin 1/235, karena keduanya telah menyebutkan enam makna dari kata "wail". Wallahu A'lam.

214 **Faedah:** Abdul Ghoni bin Sa'id al-Azdi berkata dalam *Ar-Ruba'ifil Hadits* no. 3: "Dalam sanad hadits ini terkumpul dua istri Nabi yaitu Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsy, dan kedua anak tiri Nabi yaitu Zainab binti Ummu Salamah, putri Abu Salamah Abdulllah bin Asad al-Makhzumi, dan yang kedua adalah Habibah binti Ummu Habibah, putri dari Ubaidulllah binti Jahsy yang memeluk agama Nashrani di kota Habasyah". (Lihat pula *Syarh Shohih Muslim*, an-Nawawi 18/311)

## SYUBHAT DAN JAWABANNYA<sup>215</sup>

Ada beberapa syubhat yang melekat pada sebagian kalangan untuk menggugat aqidah tentang Ya'juj dan Ma'juj. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk mengetahuinya dan sekaligus bagaimana jawaban para ulama sunnah untuk menangkisnya.

### 1. Mengingkari Ya'juj dan Ma'juj Dan Dinding Mereka Sekarang

Mereka mengatakan: Ya'juj dan Ma'juj adalah anak Adam yang tinggal di bumi dan bukan alam ghoib, namun mereka tidak diketahui keberadaannya oleh para pelancong yang telah mengelilingi dunia.<sup>216</sup>

Jawaban:

Tidak ragu bahwa Ya'juj dan Ma'juj memang dari anak Adam dan tinggal di muka bumi sebagaimana ditegaskan dalam dalil, namun sekalipun demikian bukan berarti harus diketahui oleh orang, karena Allah Maha Mampu atas segala sesuatu, diantaranya dengan tidak menampakkan mereka kepada manusia sehingga datang waktunya.

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

*Untuk Setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. (QS. Al-An'am: 67)*

Syaikh Abdullah bin Ali bin Yabis an-Najdi membantah syubhat ini secara panjang lebar dalam kitabnya *"I'lamul Anam bi Mukholafati Syaikhil Azhar Syaltut lil Islam"* hal. 122-129. Berikut beberapa point yang beliau sebutkan -secara ringkas dan bebas-:

1. Adanya sesuatu di suatu tempat tidak mesti harus diketahui keberadaannya. Bukti mudah akan hal itu bahwa manusia tidak mengetahui tentang jiwa/ruh yang ada pada dirinya. Kalau ruhnya sendiri saja tidak tahu, maka bagaimana dengan seluk beluk bumi yang luas ini?! Jawabannya, tentu lebih tidak tahu. Adapun pengakuan mereka bahwa mereka mengetahui segalanya, sungguh ini adalah kedustaan yang tidak berdasar dalil dan tidak diterima oleh akal.
2. Sering kita dengar dari media-media barat sendiri bahwa mereka menemukan pulau di tempat ini dan itu, maka hal ini merupakan bukti kuat tentang kedustaan anggapan bahwa mereka telah mengetahui semua bumi.

215 Penulis banyak mengambil manfaat dari Ta'liq Syaikh Masyhur bin Hasan Salman dalam kitab *Dzul Qornain wa Saddu Shin* oleh Muhammad Roghib ath-Thobbakh hal.250-265

216 Lihat *At-Tafsir Al-Wadhih*, Muhammad Mahmud Hijazi 15/8, *Ya'juj wa Ma'juj*, Ibrahim Hilal hal. 41.

3. Mereka sendiri tidak mengetahui tentang isi perut bumi yang ada di negeri mereka berupa gas, emas, barang tambang dan sebagainya. Bukankah semua ini menunjukkan tentang kelirunya anggapan di atas?!
4. Suatu hal yang sudah pasti bahwa segala sesuatu pasti ada penciptanya. Langit dan bumi adalah ciptaan Allah terbesar. Kendati demikian, banyak orang-orang kafir barat yang tidak mengakui hal tersebut. Lantas, bagaimana mungkin orang yang tidak tahu tentang sesuatu yang sangat jelas tersebut dianggap mengetahui segala sesuatu?!!
5. Sesungguhnya Al-Qur'an dan hadits adalah berita yang paling jujur dan benar. Hendaknya setiap muslim untuk bangga dengannya, tidak mungkin baginya untuk mendustakan berita Allah dan rasulNya tetapi malah membenarkan berita musuh-musuh Allah.
6. Dalam sebagian kitab-kitab Islam seperti kitab tafsir dan sejarah disebutkan bahwa sebagian raja pernah mengutus beberapa utusan untuk melihat dinding Ya'juj Ma'juj dan akhirnya merekapun bisa melihatnya<sup>217</sup>. Pernah juga ada seorang datang kepada Nabi dan mengkhabarkan bahwa dirinya melihat dinding Ya'juj Ma'juj, Nabi bersabda padanya: "Sifatkanlah padaku". Orang tersebut mensifatkan, lalu Nabipun membenarkan<sup>218</sup>.

Yakinlah bersamaku bahwa waktu akan membuktikan tentang kebenaran Al-Qur'an dan hadits Nabi serta membongkar kebodohan orang-orang yang mendustakannya.

*سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ*

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. (QS. Fushilat: 53)*

Masih ada dua point penting lainnya untuk membantah syubhat ini yang tidak ingin kami luputkan:

- a. Allah pernah menceritakan bahwa Bani Israil pernah kebingungan di muka bumi selama empat tahun lamanya.

217 Lihat *Al-Masalik wal Mamalik* hal. 162-170 karya Ibnu Khurdazhibah, *Nihayah Arob fi Fununil Adab* 1/374 karya an-Nuwairi, *Tarikh ath-Thobari* 4/258-259. (dari kitab *Dzul Qornain* hal. 340-347 karya Muhammad Khoir Ramadhan).

218 HR. Bukhari: 3346 secara *mu'allaq*. Lihat *Tahliq Ta'liq* 4/12-13 dan *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar 6/466

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ  
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Allah berfirman: “(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu.” (QS. Al-Maidah: 26)

Dalam ayat ini, Allah mengkhabarkan bahwa mereka berjalan siang malam kebingungan di muka bumi tanpa diketahui oleh manusia sampai empat puluh tahun lamanya. Seandainya saja mereka berkumpul dengan manusia, tentunya mereka akan menunjukkan jalan yang benar. Kalau memang demikian keadaan Bani Israil, maka kemungkinan juga Ya’juj dan Ma’juj ada di suatu tempat namun keberadaan mereka tidak dinampakkan oleh Allah hingga datang saatnya. Sesungguhnya Allah Mampu atas segala sesuatu.<sup>219</sup>

b. Dalam hadits Jassasah diceritakan bahwa sebagian sahabat pernah melihat Dajjal terbelenggu di salah satu pulau, merekapun menginformasikan kepada Nabi dan beliau tidak mengingkarinya. Tidak ragu lagi bahwa Dajjal memang benar-benar ada di pulau tersebut sehingga datang saatnya untuk keluar. Nah, akankah kita mengingkari hal itu dengan alasan bahwa para pelancang tidak mengetahui pulau tersebut?! Sesungguhnya kewajiban seorang muslim adalah membenarkan semua khabar yang datang dari Nabi tentang Dajjal, Ya’juj dan Ma’juj dan sebagainya, baik manusia mengetahuinya maupun tidak.<sup>220</sup>

## 2. Merubah Makna Ya’juj dan Ma’juj

Mereka mengatakan bahwa maksud Ya’juj dan Ma’juj adalah bangsa-bangsa kafir seperti Bangsa Tartar, Mongol, Rusia, China, Amerika, Jepang dan sejenisnya.

Pendapat ini banyak dikemukakan oleh para penulis, diantaranya adalah Al-Kirmani dalam *Al-Kawakib ad-Darori* 14/9, Sayyid Quthub dalam *Fi Zhilali Qur’an* 4/2294, Thariq Suwaidan dalam kaset “*Qishoh Nihayah*” no. 4/A, Muhammad Rasyid Ridho dalam *Majalah Al-Manar* 11/274-277, Muhammad Raghbi At-Tobbakh dalam *Dzul Qornain wa Saddu Shin* hal. 250, Thonthowi Jauhari dalam tafsirnya *Al-Jawahir* 9/203, Syaikh Abdur Rahman as-Sa’di (!) dalam risalahnya “*Ya’juj wa Ma’juj*” dan Abdullah bin Zaid Mahmud dalam “*Laa Mahdi Yuntadhori*” hal. 75-79.

219 *Adhwaul Bayan*, Asy-Syinqithi 4/186

220 *Al-Ihtijaj bil Atsar*, Humud bin Abdilllah at-Tuwajjiri hal. 315

Jawaban:

Pendapat ini juga telah dibantah oleh para ulama, kita sebutkan di sini beberapa point yang penting sebagai berikut:

1. Pendapat ini bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang menerangkan bahwa keluarnya Ya'juj dan Ma'juj adalah setelah turunnya Isa bin Maryam dan terbunuhnya Dajjal.
2. Dalam hadits-hadits shahih disebutkan bahwa apabila mereka telah keluar, mereka tidak hidup terlalu lama, namun hanya beberapa saat saja, sedangkan bangsa-bangsa kafir telah hidup semenjak dahulu kala.
3. Dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih ditegaskan bahwa dinding yang mengurung mereka tidaklah terbongkar kecuali apabila mendekati hari kiamat.
4. Pendapat ini menyelisihi apa yang dikisahkan Al-Qur'an bahwa Dzul Qornain membangun dinding yang kuat dari besi untuk menghalangi Ya'juj dan Ma'juj dari manusia dan merekapun tidak mampu mendakinya ataupun melubanginya hingga apabila mendekati hari kiamat.
5. Dalam hadits-hadits shahih disebutkan bahwa apabila salah satu tanda besar hari kiamat telah muncul, maka akan diiringi oleh tanda-tanda besar lainnya secara serentak, sedangkan bangsa-bangsa kafir sejak lama dalam keadaan seperti ini dan tidak muncul juga tanda-tanda besar hari kiamat lainnya.
6. Bangsa-bangsa kafir dengan berbagai model dan jenis mereka telah ada di berbagai tempat dan telah ada juga di zaman nabi, bahkan sebelum dan sesudahnya, namun tidak dinukil dari Nabi bahwa beliau mengatakan: "Mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj". Tidak juga dinukil dari seorang sahabatpun, tabi'in maupun salah seorang ulama setelah mereka.
7. Dalam hadits juga dikhabarkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj setiap hari menggali dinding pembatas mereka, sedangkan hal itu tidak dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir tersebut.

Demikianlah beberapa point yang menjelaskan kejanggalan pendapat yang menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa-bangsa kafir yang ada sekarang, atau yang berpendapat bahwa mereka adalah penduduk China, atau dinding pembatas maksudnya adalah pembatas tabiat seperti laut dan sebagainya. Semua ini adalah pendapat yang lemah. Wallahu A'lam.<sup>221</sup>

---

221 Lihat *al-Ihtijaj bil Atsar* hal. 323-326, *Humud at-Tuwaijiri*, *Syaikh Abdur Rahman bin Sa'di wa Juhuduhu fi Taudhihil Aqidah*, *Abdur Rozzaq al-Badr* hal. 248-256 dan *Al-Iidhoh wal Bayan fi Akhtho'l Thoriq Suwaidan Ahmad bin Abdul Aziz at-Tuwaijiri* hal. 2/12-13

**Faedah Penting:**

Berkaitan tentang pendapat Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di mengenai Ya'juj dan Ma'juj, ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan di sini:

1. Pendapat beliau ini memang sempat membuat heboh para ulama sezamannya, bahkan karenanya beliau dipanggil oleh raja Abdul Aziz bin Abdur Rahman Alu Su'ud, tetapi yang ingin kami tegaskan di sini bahwa raja saat itu memuliakan Syaikh as-Sa'di dan tidak ada dialog panjang seputar masalah itu, hanya kata raja: "Wahai Syaikh Abdur Rahman, sesungguhnya para masayikh mencintaimu dan memujimu, hanya satu hal; tinggalkan pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj, karena tidak ada faedahnya bagi manusia". Akhirnya, Syaikh as-Sa'di-pun mentaati perintah raja. Syaikh As-Sa'di menceritakan kisahnya secara panjang dalam surat yang beliau layangkan kepada murid tercintanya, Abdullah bin Abdul Aziz 'Aqil pada tanggal 27/Rabiul Awal 1359 H, di akhirnya beliau mengatakan: "Saya ceritakan hal ini padamu, karena saya khawatir digambarkan oleh sebagian kalangan tidak seperti kenyataannya". Sepertinya apa yang beliau khawatirkan ini telah terjadi, karena dalam kitab *Al-Ihtijaj bil Atsar* hal. 327, Syaikh Humud at-Tuwaijiri<sup>222</sup> mengatakan bahwa raja Abdul Aziz memanggil Syaikh as-Sa'di, **mengancam dan berbuat kasar padanya!!** Sungguh, ucapan ini tidak benar sebagaimana surat Syaikh as-Sa'di di atas dan juga pengakuan para murid dan kerabat as-Sa'di yang lebih tahu tentang kejadian sebenarnya<sup>223</sup>. Maka perhatikanlah!!
2. Syaikh as-Sa'di tidak mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj yang akan keluar di akhir zaman adalah yang ada sekarang. Hal ini tidak mungkin dikatakan oleh seorang berakal, apalagi oleh seorang ulama semisal beliau. Maksud pendapat beliau bahwa yang sekarang ada adalah Ya'juj dan Ma'juj dan di akhir zaman nanti akan keluar juga Ya'juj dan Ma'juj dari keturunan mereka<sup>224</sup>.
3. Syaikh As-Sa'di tidak memiliki dua pendapat dalam masalah ini, tetapi hanya satu pendapat saja, adapun anggapan bahwa beliau telah meralat kembali pendapat pertamanya sebagaimana yang dikehendaki oleh para masayikh yang membantah beliau seperti Syaikh Humud at-Tuwaijiri dan Syaikh Abdul Karim al-Humaid adalah anggapan yang tidak benar.<sup>225</sup>
4. Syaikh Ibnu Utsaimin pernah ditanya: Apakah pendapat Syaikh as-Sa'di mengenai Ya'juj dan Ma'juj bagus?! Beliau menjawab: Tidak ragu lagi

222 Dan dinukil juga oleh Syaikhul Fadhil Masyhur bin Hasan (!) dalam *Ta'liq Dzul Qornain* hal. 255. Wallahul Musta'an.

223 Lihat *Al-Ajwibah Nafi'ah anil Masail Waqi'ah*, Syaikh As-Sa'di hal. 98-99, Muqaddimah Dr. Ahmad bin Abdur Rahman al-Qodhi dalam risalah *Ya'juj wa Ma'juj* hal. 46-50, *Mawaqif Ijtima'iyah Min Hayati Syaikh As-Sa'di* hal. 149-159 oleh Muhammad bin Abdur Rahman as-Sa'di, anaknya Syaikh as-Sa'di sendiri.

224 *Liqo' Bab Maftuh*, Syaikh Ibnu Utsaimin hal. 248-250

225 Lihat *Liqo' Bab Maftuh* Ibnu Utsaimin hal. 248-250

bahwa penduduk China dan sekitarnya adalah termasuk mereka, namun kalau dikatakan semua orang kafir bani Adam adalah Ya'juj Ma'juj maka ini tidak bagus.<sup>226</sup>

## **FIQIH HADITS**

Dalam hadits yang mulia ini ada beberapa pembahasan penting yang hendaknya menjadi renungan kita bersama:

### **1. Aqidah Salaf Tentang Ya'juj Ma'juj**

Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kaum dari keturunan anak Adam yang membuat kerusakan di muka bumi, dan apabila mereka keluar maka hal itu adalah salah satu pertanda dekatnya hari kiamat.

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah memberahimu- bahwa aqidah keluarnya Ya'juj Ma'juj telah ditegaskan dengan dalil-dalil yang sangat kuat sekali, yaitu Al-Qur'an, hadits-hadits mutawatir dan ijma' ulama salaf<sup>227</sup>.

#### **a. Al-Qur'an**

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS. Al-Anbiya': 96)*

#### **b. Hadits**

Hadits-Hadits tentang keluarnya Ya'juj Ma'juj banyak sekali, bahkan mencapai derajat mutawatir.

#### **c. Ijma'**

Para ulama salaf telah bersepakat menyakini adanya Ya'juj Ma'juj dan bahwasanya mereka akan keluar menjelang hari kiamat setelah munculnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa bin Maryam dari langit.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka aqidah ini harus diyakini oleh setiap muslim dan tidak boleh bagi mereka untuk mengingkarinya<sup>228</sup>.

### **2. Sifat Ya'juj Ma'juj**

Dalam buku-buku tafsir dan sejarah, Ya'juj Ma'juj banyak dilukiskan

226 *Liqo'ati Ma'a Syaikhaini*, Dr. Abdullah ath-Thoyyar 2/73

227 Lihat *Nadhmul Mutanatsir*, al-Kattani hal. 242, cet Dar Kutub Ilmiyyah

228 Lihat *Lawami'ul Anwar*, as-Saffarini 2/116, *Shohih Asyrat Sa'ah*, Mushtofa Abu Nashr hal. 267

sebagai makhluk yang sangat aneh dan menyeramkan (!), seperti diantara mereka ada yang bentuknya tinggi sekali setinggi pohon kurma dan ada juga yang sangat pendek sekali, mereka suka makan ular dan kalajengking (!) dan sederet dongeng lainnya yang bila dicermati ternyata sumbernya hanyalah israiliyyat yang membanjiri buku-buku sejarah!!

Imam Ibnu Katsir berkata setelah menyebutkan riwayat-riwayat tersebut: “Semua ini adalah ucapan yang tidak ada dalilnya, dan menebak masalah ghoib tanpa dalil. Pendapat yang benar bahwa mereka adalah dari anak keturunan Nabi Adam dan memiili bentuk dan sifat yang sama seperti mereka”.<sup>229</sup>

Al-Qosimi berkata: “Semoga Allah membalas kebaikan sebanyak-banyaknya kepada Imam Bukhari, karena beliau tidak mencantumkan riwayat-riwayat (yang lemah) tersebut dan beliau hanya mencantumkan riwayat yang shahih saja. Sungguh, riwayat-riwayat munkar ini memiliki pengaruh jelek bagi umat. Barangsiapa membaca Muqaddimah Shahih Muslim, niscaya akan membenarkan ucapan beliau bahwa “Perawi hadits-hadits lemah adalah penipu, tukang dosa dan penyesat manusia”.<sup>230</sup>

### **3. Dinding Ya’juj Ma’juj**

Dalam Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat: 92-98<sup>231</sup>, Allah menceritakan tentang dinding yang dibangun oleh Dzul Qornain agar Ya’juj dan Ma’juj tidak mampu untuk mendakinya ataupun melubanginya. Dinding ini dibuat oleh Dzul Qornain karena permintaan suatu kaum yang kurang dimengerti bahasa mereka disebabkan ulah Ya’juj dan Ma’juj yang membuat kerusakan di muka bumi.

Sungguh menakjubkan bangunan tersebut! Suatu bangunan yang sangat kuat, terletak diantara dua gunung yang tinggi, terbuat dari potongan-potongan besi, kemudian dituang dengan tembaga yang mendidih. Allahu akbar!! Semua itu adalah rahmat Allah yang diberikan kepada Dzul Qornain. Anehnya, bila memang janji Allah telah tiba waktunya, maka bangunan yang megah dan kuat itu akan hancur.

Dan perlu kami ingatkan juga di sini bahwa pendapat sebagian kalangan yang menyatakan bahwa Tembok China yang ada sekarang adalah dinding yang dibangun oleh Dzul Qornain merupakan pendapat yang salah<sup>232</sup>.

---

229 *Nihayah Bidayah* Ibnu Katsir 2/110

230 *Mahasinu Ta’wil* 11/4117

231 Dalam kisah mereka terdapat banyak butir-butir faedah yang cukup banyak. Lihatlah dalam *Mahasin Ta’wil* oleh al-Qosimi 11/4104-4106 dan *Dzul Qornain Al-Qoid Ash-Shalih* oleh Muhammad Khair Ramadhan hal. 281-283

232 Lihat *Dzul Qornain Al-Qoid Ash-Shalih* hal. 347, Muhammad Khair Ramadhan

#### **4. Ketaqwaan Rasulullah dan Kasih Sayang Beliau Kepada Umatnya**

Hal itu tidak aneh, karena memang beliau adalah manusia yang paling berilmu dan paling takut kepada Allah. Oleh karena itu, dalam hadits ini beliau sangat terkejut dan ketakutan karena khawatir akan dekatnya hari kiamat. Kemudian perhatikanlah bersamaku sikap Rasulullah yang tidak lupa berdzikir kepada Allah di saat seperti itu dengan mengatakan “Laa Ilaha Illah Allah”.

Demikianlah sikap Rasulullah yang hendaknya kita tiru. Wahai saudaraku, hati kebanyakan diantara kita begitu gersang. Bukankah banyak kejadian-kejadian mengejutkan yang kita saksikan, seperti kematian, gerhana, gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan sebagainya?! Adakah semua itu melunakkan hati kita?! Mengingatkan kita kepada dahsyatnya hari akhir?! Menjadikan kita takut kepada Allah?! Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan lunakkanlah hati kami dan janganlah Engkau matikan hati kami!!!

Alangkah indahnya ucapan Ibnu Bathol: “Dalam hadits ini, Nabi memperingatkan umatnya akan dekatnya hari kiamat agar mereka bertaubat kepada Allah sebelum datangnya”.<sup>233</sup>

#### **5. Wahai Bangsa Arab, Sadarlah!!**

Dalam hadits ini mengarahkan sasaran secara khusus kepada bangsa Arab dengan sabdanya: “Kecelakaan bagi bangsa Arab dari dekatnya kerusakan”. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Nabi mengkhususkan bangsa Arab karena merekalah saat itu yang paling banyak memeluk agama Islam dan untuk memperingatkan bahwa apabila kehancuran telah menimpa, maka merekalah orang yang cepat kena getahnya”.<sup>234</sup>

Tidak ragu lagi bahwa bangsa Arab memiliki keutamaan dan keistimewaan<sup>235</sup>. Namun harus diingat bahwa keutamaan tersebut tidak ada artinya bila tidak diiringi dengan keimanan dan amal shalih, karena memang keutamaan yang hakiki adalah dengan mengikuti petunjuk Nabi berupa iman dan ilmu secara zhohir dan bathin, bukan dengan karena seorang tersebut dari bangsa Arab, berkulit putih, atau orang kota<sup>236</sup>.

Maka janganlah anda terlena dan tertipu hanya karena mengandalkan nasab dan pangkat!! Hendaknya kita ingat bahwa kejayaan Islam tidaklah diraih

---

233 *Syarh Shahih Bukhori*, Ibnu Bathol 10/11

234 *Fathul Bari*, Ibnu Hajar 13/134

235 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Iqtidha' Shirat Mustaqim* 1/452: "Sesungguhnya umat telah bersepakat akan kaidah ini, yaitu keutamaan bangsa Arab dahulu dan keutamaan orang yang mengikuti mereka". Lihat pula *Fadhu Arab* karya Abu Thohir as-Silafi dan *Mahajjatul Qurab fi Mahabbatil Arab* karya al-'Iraqi.

236 Lihat *Iqtidho' Shirat Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah 1/415

dengan nasab tetapi dengan kekuatan iman!! Hendaknya kita ingat bahwa orang yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa kepadaNya!!

لَعَمْرُكَ مَا الْإِنْسَانُ إِلَّا بِدِينِهِ      فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى اتِّكَالاً عَلَى النَّسَبِ  
لَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامَ سَلْمَانَ فَارِسٍ      وَقَدْ وَضَعَ الشَّرْكَ النَّسِيبَ أَبَا لَهَبٍ

*Sungguh, tidaklah manusia mulia kecuali dengan agamanya  
Maka janganlah kamu tinggalkan taqwa karena mengandalkan nasab  
Islam telah mengangkat Salman dari Persia  
Dan syirik telah merendahkan Abu Lahab yang memiliki nasab.*<sup>237</sup>

## 6. Bila Kerusakan Telah Menjamur

Sabda Nabi “Bila kerusakan telah menjamur”. Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata: “Menurutku makna “kerusakan” adalah suatu kata yang mencakup perzinahan dan selainya dari berbagai macam kemunkaran dan kemaksiatan dalamagama”<sup>238</sup>.

Ya, bila kerusakan dan berbagai macam kemaksiatan telah menyebar di masyarakat, maka jangan heran bila musibah dan teguran Allah akan turun mengena bukan hanya kepada pelakunya saja, dia datang tanpa mengenal orang yang shalih ataukah tidak, sebagaimana firman Allah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfal: 25)*

Dari sini, maka diperlukan bagi kita semua untuk meningkatkan usaha dan kesungguhan dalam rangka menegakkan dakwah ila Allah dan amar ma'ruf nahi munkar untuk menutupi atau minimal mengurangi kemunkaran tersebut. Kita berdoa kepada Allah agar memperbaiki keadaan kita dan keadaan kaum muslimin dimanapun berada. Amiin.

<sup>237</sup> Diwan Ali bin Abi Thalib no. 15 sebagaimana dalam *Mausu'ah Syi'riyyah* hal. 681

<sup>238</sup> *At-Tamhid* 24/307

## STUDI KRITIS HADITS TERSIIHIRNYA NABI

*A*wal mula munculnya ide pembahasan tulisan ini saat penulis dulu membaca buku karangan Al-Ustadz M. Hasbi Ash-Shiddieqi yang berjudul “Pokok-Pokok Dirayah Hadits” -cet. Bulan Bintang-. Ditengah-tengah asyik membaca isi kitab tersebut, tiba-tiba penulis terkejut dengan perkataan beliau pada jilid. 1 hal. 128 ketika berbicara tentang hadits-hadits Shahih Bukhari Muslim: “Dan maksud orang yang mengatakan bahwa di dalam hadits Bukhari dan Muslim ada hadits yang tidak shahih, yakni yang tidak shahih matannya karena nyata berlawanan dengan Al-Qur’an dan akal yang sejahtera seperti hadits yang menerangkan Nabi kena sihir, yang nyata sangat berlawanan dengan akal yang sejahtera. Jika kita membenarkan Nabi kena sihir, tersangkalah oleh kita bahwa mungkin ada diantara perintahnya dan sabdanya yang dikeluarkan ketika beliau sedang dipengaruhi oleh sihir itu dan terbukalah pintu pencelaan bagi kaum orientalisten. Diantara ulama’ dahulu yang mengingkari Nabi kena sihir ialah Abu Bakar Al-Jashshash (305-370 H) dalam kitabnya *Ahkamul Qur’an*. Dan diantara ulama dalam golongan pembangun semangat umat Islam di masa akhir-akhir ini ialah Al-Imam Al-Ustadz As-Syaikh Muhammad Abduh, mufti kerajaan Mesir yang masyhur namanya”.

Ucapan senada diulanginya lagi pada sumber yang sama (2/23): “Hadits ini diingkari benar-benar oleh Al-Imam Abu Bakar Al-Jashshash, sebagaimana diingkari pula oleh Al-Imam Muhammad Abduh dalam *Tafsir Juz Amma*. Beliau tidak membenarkan bahwa Nabi dipengaruhi sihir dan beliau menolak hadits ini karena berlawanan dengan Al-Qur’an....”.

Setelah itu, penulis berusaha mengkaji hadits ini secara *riwayah* dan *dirayah* sehingga -segala puji hanya milik Allah- membuahkan tulisan yang ada di hadapan pembaca sekarang ini. Semoga Allah menjadikan tulisan ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat bagi saudara kami di manapun berada.

## A. TEKS HADITS

Ada dua hadits shahih tentang topik pembicaraan kita kali ini sebagai berikut:

**Dalil Pertama: Hadits Aisyah** رضي الله عنها

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَهُودِيٌّ مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ، يُقَالُ لَهُ: لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ، قَالَتْ: حَتَّى كَانَتْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَمَّ دَعَا نَمَّ دَعَا، ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتَ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ، جَاءَنِي رَجُلَانِ، فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلِي، أَوِ الَّذِي عِنْدَ رِجْلِي لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ، قَالَ: مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ، قَالَ: فِي أَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ، قَالَ: وَجَفَّ طَلْعَةَ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ، قَالَ: فِي بَثْرِ ذِي أَرْوَانَ، قَالَتْ: فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ وَاللَّهِ لَكَانَ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ، وَلَكَانَ تَخْلَهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَفَلَا أَحْرَقْتَهُ؟ قَالَ: لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَانِي اللَّهُ وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، فَأَمَرْتُ بِهَا فُدِنَتْ.

### a. Takhrij Hadits

**SHAHIH.** Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya* (3175, 5763, 5765, 5766, 6063, 6391), Muslim dalam *Shahihnya* (2189), Ahmad dalam *Musnadnya* (6/50, 57, 63, 96), Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (12/189) oleh Al-Mizzi, Ibnu Majah (3545), Syafi'i dalam *Musnadnya* (2/196), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (3/135) dan *Dalail Nubuwwah* (9/247), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (8/194 -Al-Ihsan-), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (12/185), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (5/40/no. 23509), Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (8/90), Al-Humaidi dalam *Musnadnya* (1/125), Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* (2/437), Ibnu Hazm (11/400), At-Thahawi dalam *Musykil Atsar* (15/179) dan Ibnu Sa'ad dalam *At-Thabaqat Kubra* (2/151). Seluruhnya dari jalan Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah.

## b. Komentar Ulama' Ahli Hadits

Imam Ibnu Hazm berkata: “Ini adalah khabar (hadits) yang shahih”. Imam Al-Baghawi berkata: “Hadits ini disepakati akan keshahihannya”. Al-Qadhi Iyadh berkata: “Hadits shahih muttafaq alaih sekalipun dihujat oleh para penyeleweng”.<sup>239</sup> Imam Ibnu Qutaibah berkata: “Jalan hadits ini diridhai dan shahih”.<sup>240</sup> Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata: “Shahih”.<sup>241</sup> Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i berkata: “Hadits ini telah diterima oleh ulama Islam. Riwayatnya telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Sedangkan hadits yang disepakati keduanya berarti mempunyai derajat yang sangat shahih sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab musthalah hadits. Hadits ini juga tidak dikritik oleh Ad-Daruqutni, Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi<sup>242</sup>, Abu Ali Al-Jayyani<sup>243</sup> dan Abu Muhammad bin Hazm yang biasanya mengkritik sebagian hadits-hadits Shahihain (Bukhari Muslim) yang memiliki *'illah* (cacat tersembunyi). Kita tidak percaya kepada para ahli filsafat untuk menjunjung sunnah Nabi bahkan merekalah orang-orang yang merusaknya dan menggelari para ahli hadits dengan gelar-gelar yang mengerikan”.<sup>244</sup>

## Dalil Kedua: Hadits Zaid bin Arqam

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: سَحَرَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ، قَالَ: فَاشْتَكَيْتَ لِذَلِكَ أَيَّامًا، قَالَ: فَجَاءَهُ جَبْرِئِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ سَحَرَكَ، عَقَدَ لَكَ عُقْدًا فِي بَيْتِ كَذَا وَكَذَا، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا مَنْ يَجِيءُ بِهَا، فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهَا، فَاسْتَخْرَجَهَا فَجَاءَ بِهَا فَحَلَّلَهَا، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَأَنَّمَا نَشِطُ مِنْ عِقَالٍ، فَمَا ذَكَرَ لِذَلِكَ الْيَهُودِيَّ وَلَا رَأَهُ فِي وَجْهِهِ قَطُّ حَتَّى مَاتَ.

239 *Asy-Syifa* (2/160)

240 *Ta'wil Mukhtalifil Hadits* (177)

241 *Shahih Ibnu Majah* (3/184)

242 Nama beliau adalah Ibrahim bin Muhammad bin 'Ubaid Ad-Dimasqy, penulis kitab "*Athraf As-Shahihain*" dan salah seorang ulama pakar ilmu hadits. Wafat di Baghdad bulan Rajab 401H. (Lihat *Siyar A'lam Nubala'* (17/227), *Tadzkiratul Huffadz* (3/1069) oleh Ad-Dzahabi dan *Al-Bidayah wa Nihayah* (11/344) oleh Ibnu Katsir).

243 Nama beliau adalah Abu Ali Husain bin Muhammad bin Ahmad Al-Jayyani Al-Andalusi, salah seorang pakar ulama' ahli hadits, penulis kitab "*Taghyid Al-Muhammal wa Tamyiz Al-Musykil*". Imam Dzahabi berkata: "Kitab yang bagus dan bermanfaat bagi manusia". Wafat malam Jum'at bulan Sya'ban 490 H. (Lihat *Tadzkiratul Huffadz* (4/1233) oleh Ad-Dzahabi dan *Wafayatul A'yan* (2/180) oleh Ibnu Khallikan).

244 *Rudud Ahli Ilmi* hal. 47

### a. Takhrij Hadits

**SHAHIH.** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya* (4/367), Nasa’i dalam *Sunannya* (7/112/no. 4077), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (5/40/no. 23508) dan At-Thabrani dalam *Al-Mu’jamul Kabir* (5/179-180/no. 5013, 5016) dari jalur **Al-A’masi – Yazid bin Hayyan<sup>245</sup> – Zaid bin Arqam**. Al-Haitsami berkata dalam *Majma’ Zawa’id* (6/281): “Diriwayatkan Nasa’i secara ringkas dan At-Thabrani dengan beberapa sanad yang para perawi pada salah satu sanadnya terpercaya”. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Ihya’* (2/336): “Sanadnya shahih”. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata: “Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, karena seluruh perawinya adalah perawi Bukhari Muslim selain Yazid bin Hibban, dia hanya perawi Muslim”.<sup>246</sup> Beliau juga berkata dalam *Shahih Nasa’i* (3/98): “Sanadnya shahih”. Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/360/no. 8138), At-Thabrani dalam *Al-Mu’jamul Kabir* (5/179/no. 5011, 5012), Ibnu Sa’ad dalam *At-Thabaqat Kubra* (2/153) dan Al-Fasawi dalam *Al-Ma’rifah wa Tarikh* (3/289-290) dari jalur **Al-A’masy - Tsumamah - Zaid bin Arqam**. Al-Hakim berkata: “Hadits ini shahih menurut syarat Bukhari Muslim tetapi keduanya tidak meriwayatkannya”. Imam Dzahabi membantah: “Bukhari Muslim tidak mengeluarkan haditsnya Tsumamah sekalipun dia sendiri adalah shaduq (hasan haditsnya)”. Syaikh Al-Albani menambahkan: “Bahkan dia adalah tsiqah (terpercaya) sebagaimana ditegaskan oleh Ad-Dzahabi sendiri dalam *Al-Kasyif* mengikuti pendapat Ibnu Ma’in dan Nasa’i. Demikian pula ditegaskan Al-Hafidz (Ibnu Hajar) dalam *At-Taqrīb*. Maka sanad hadits ini shahih”.<sup>247</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata : “Diriwayatkan Nasa’i dan Ibnu Sa’ad dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Abdu bin Humaid”.<sup>248</sup> Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i berkata: “Hadits ini shahih”.<sup>249</sup>

### B. ARGUMEN PARA PENGINGKAR HADITS

Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani mengatakan: “Perlu saya sampaikan disini bahwasanya ahli bid’ah semenjak dahulu hingga sekarang selalu mengingkari hadits shahih ini dengan berpedoman pada argumen-argumen yang

245 Demikian tertulis dalam *As-Shahihah* oleh Al-Albani Yazid bin Hibban (يزيد بن حبان) sebagaimana juga tertulis dalam *Al-Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah dan *Mu’jam Kabir* (5/179) padahal ini adalah kesalahan. Yang benar adalah Yazid bin Hayyan (يزيد بن حيان) sebagaimana tertulis dalam *Ahmad*, *Nasai* dan *Mu’jam Kabir* (5/180). (Lihat *At-Tsiqot* (5/536) oleh Ibnu Hibban, *Tahdzibul Kamal* (20/301) oleh Al-Mizzi, *Al-Kasyif* (2/381) oleh Ad-Dzahabi dan *Tahdzib Tahdzib* (6/198) oleh Ibnu Hajar).

246 *Silsilah Ahadits As-Shahihah* (6/617/2761)

247 *Silsilah Ahadits As-Shahihah* 6/616).

248 *Fathul Bari* (11/228)

249 *Rudud Ahli Ilmi* hal. 96

lebih lemah daripada sarang laba-laba. Para ulama' telah membantah mereka dalam kitab-kitab mereka. Hendaknya ditelaah bagi mereka yang suka".<sup>250</sup>

Sungguh benar apa yang beliau katakan. Orang-orang yang mengingkari hadits di atas hanyalah berpedoman dengan beberapa argumen yang sangat rapuh. Perumpamanya mereka seperti orang tenggelam dalam lautan kemudian berpegangan dengan apa saja yang didapatinya. Untuk mengetahui argumen mereka, kami nukilkan sebagian komentar para peningkar tersebut:

1. Al-Jashash berkata: "Hadits-hadits seperti ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum *Mulhidin* (para penyeleweng) untuk mempermainkan orang-orang bodoh dan sebagai tangga bagi mereka dalam rangka menolak mu'jizat para Nabi serta menodainya".<sup>251</sup>
2. Syaikh Muhammad Abduh berkata: "Mayoritas ahli taklid yang tidak mengerti makna kenabian mengatakan bahwa hadits tentang pengaruh sihir pada diri Rasul yang mulia adalah hadits shahih, wajib diyakini dan bid'ah bila tidak diyakini, sebab hal itu termasuk jenis ingkar terhadap sihir yang telah ditetapkan Al-Qur'an.

Lihatlah bagaimana agama yang benar dan Al-haq yang nyata menjadi terbalik dalam pandangan ahli taklid, mereka berhujjah dengan Al-Qur'an akan adanya sihir tetapi tidak melirik ayat Al-Qur'an yang meniadakan sihir pada diri Nabi dan ketegasan Al-Qur'an bahwa hal itu hanyalah tuduhan kaum musyrikin.

Yang harus diyakini bersama bahwa Al-Qur'an adalah bersifat pasti dan mutawatir... Adapun hadits ini -kalau memang dianggap shahih- hanyalah hadits ahad sedangkan hadits ahad tidak dapat diterima karena mengandung *dzan* (prasangka) bagi orang yang menganggapnya shahih, sedangkan bila telah jelas bahwa hal itu tidak shahih, maka tidak dapat dijadikan hujjah. Bagaimanapun juga, yang penting kita tidak percaya dengan hadits ini dan tidak boleh kita jadikan pijakan dalam aqidah. Kewajiban kita adalah mengambil tekstual Al-Qur'an dan dalil akal. Artinya, seandainya fikiran Nabi terpengaruh oleh sihir, maka berarti beliau akan menyampaikan wahyu yang sebenarnya tidak beliau sampaikan dan mengatakan bahwa wahyu telah turun padahal tidak. Semua ini sangat jelas (mustahil) sekali, tidak perlu keterangan panjang".<sup>252</sup>

3. Sayyid Quthub berkata: "Telah datang beberapa riwayat -sebagiannya shahih tetapi tidak mutawatir- bahwa Labid bin A'sham, seorang Yahudi

250 *As-Shahihah* (6/819)

251 *Ahkamul Qur'an* (1/49)

252 Lihat *Al-'amal Al-Kamilah* (5/569) dan *Tafsir Juz 'amma* hal. 183 sebagaimana dinukil oleh Syaikh Muhammad Surur dalam *Dirasat fi Sirah Nabawiyah* hal. 317. Dan ucapan Syaikh Abduh ini disetujui oleh Muhammad al-Ghozali dalam *Al-Islam wa Thoqoth Al-Mu'atholah* hlm. 71-72.

pernah menyihir Nabi di Madinah... Tetapi riwayat ini bertentangan dengan kema'shunan Nabi dalam perbuatan dan penyampaian. Riwayat ini tidak selaras dengan keyakinan bahwa segala perbuatan dan perkataan beliau adalah sunnah dan syari'at. Riwayat ini juga kontradiksi dengan penafian (peniadaan) Al-Qur'an kalau Nabi tersihir dan bantahan terhadap anggapan bohong kaum musyrikin akan hal itu. Dari sinilah, maka riwayat ini mustahil adanya... Dan hadits-hadits ahad tidak dapat diambil dalam masalah aqidah. Pedomannya hanyalah Al-Qur'an saja dan derajat mutawatir merupakan syarat mengambil hadits dalam masalah aqidah. Riwayat-riwayat ini tidak mencapai derajat mutawatir, apalagi turunya kedua surat ini adalah di Mekkah menurut pendapat yang terkuat".<sup>253</sup>

4. Husain Haikal berkata: "Kisah ini riwayatnya sangat mudhtarib (goncang) sekali dan menguatkan pendapat orang-orang yang beranggapan bahwa syari'at hanyalah buatan Muhammad, tiada kebenaran padanya".<sup>254</sup>

*Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan argumen para pengingkar hadits ini dalam beberapa point berikut:*

1. Hadits ini hanyalah dibuat-buat.
2. Hadits ini mudhtarib.
3. Hadits ini hanyalah ahad sedangkan hadits ahad tidak dapat diambil dalam masalah aqidah karena hanya mengandung dhan (prasangka).
4. Hadits ini bertentangan dengan kema'shunan Nabi dalam perbuatan dan penyampaian.
5. Konsekwensi hadits ini adalah membenarkan tuduhan kaum musyrikin bahwa Rasulullah disihir.

## **C. BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT PARA PENGINGAR HADITS**

**Pertama:** Anggapan mereka bahwa hadits ini hanya dibuat-buat.

Jawaban: Anggapan kalian adalah dusta karena hadits ini telah dicatat oleh para ulama ahli hadits dalam kitab-kitab mereka -sebagaimana penjelasan di atas- bahkan disepakati oleh imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya. Apabila anda mendapati hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim maka ketahuilah bahwa hadits tersebut sangat shahih. Dan apabila engkau mendapati orang yang

<sup>253</sup> *Fi Dzilalil Qur'an* (6/4008) ketika menafsirkan surat Al-Falaq

<sup>254</sup> *Hayatu Muhammad* hal. 403

mencela hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahihnya maka ketahuilah bahwa dia bodoh tentang ilmu hadits.<sup>255</sup>

Sebenarnya penjasan diatas pada point A sudah cukup untuk membungkam mulut orang-orang yang mempunyai anggapan kotor terhadap hadits ini, tetapi tidak ada salahnya kalau saya nukilkan kepada pembaca sebuah perkataan berharga Syeikhul Islam kedua, Imam Ibnu Qoyyim tentang hadits ini dalam *Bada'iu'l Fawaid* (2/223):

وَهَذَا الْحَدِيثُ ثَابِتٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْحَدِيثِ مُتَلَقًى بِالْقَبُولِ بَيْنَهُمْ لَا يَخْتَلِفُونَ فِي صِحَّتِهِ وَقَدْ اعْتَصَصَ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ وَعَايِرِهِمْ وَأَنْكَرُوهُ أَشَدَّ الْإِنْكَارِ وَقَابَلُوهُ بِالتَّكْذِيبِ وَصَنَّفَ بَعْضُهُمْ فِيهِ مُصَنَّفًا مُفْرَدًا

Hadits ini adalah shahih menurut ahli hadits, mereka menerimanya dengan tiada persilangan pendapat di kalangan mereka tentang keabsahannya. Karena hadits ini merugikan ahli kalam (filsafat) dan sejenisnya, maka mereka mementahkannya dan mendustakannya dengan sangat, bahkan sebagian mereka ada yang menulis buku khusus mengenai masalah ini.

Beliau juga berkata dalam *Bada'iu'l Fawaid* (2/223-224):

وَقَدْ اتَّفَقَ أَصْحَابُ الصَّحِيحَيْنِ عَلَى تَصْحِيحِ هَذَا الْحَدِيثِ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ فِيهِ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَالْقِصَّةُ مَشْهُورَةٌ عِنْدَ أَهْلِ التَّفْسِيرِ وَالسُّنَنِ وَالْحَدِيثِ وَالتَّارِيخِ وَالْفُقَهَاءِ وَهَؤُلَاءِ أَعْلَمُ بِأَحْوَالِ رَسُولِ اللَّهِ وَأَيَّامِهِ مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ

*Penulis dua kitab shahih (Bukhari Muslim) telah bersepakat menshahihkan hadits ini dan tidak ada satupun ahli hadits yang mengkritiknya satu katapun. Dan kisah ini masyhur dikalangan ahli tafsir, sunan, hadits, tarikh, fiqih. Mereka adalah manusia yang lebih mengerti tentang kehidupan Nabi daripada ahli kalam.*

255 Lihat *Alamu As-Sihr* hal. 182 oleh Dr. Sulaiman Al-Asyqar.

**Kedua:** Anggapan mereka bahwa hadits ini mudhtarib.

Jawaban: Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengatakan bahwa hadits ini mudhtarib semisal Hasan Haikal: “Mana letak mudhtaribnya (goncangnya)?!! Ulama’ siapa yang mengatakan seperti itu?! Apakah mereka ahli hadits ataukah orang-orang yang jahil seperti Hasan Haikal?! Lihatlah penjelasan kami di atas, niscaya saudara akan mengetahui kebodohan mereka.

“Al-Hamdulillah, tidak ada kegoncangan sedikitpun pada hadits ini. Hanya otak Haikal saja yang goyang karena dia orang yang paling jahil tentang hadits Rasulullah. Akhirnya, dengan modal kejahilan itulah, dia bergegas mengantongi ucapan-ucapan ahli bid’ah walau kosong dari dalil-dalil yang kuat sebagaimana dia bergegas menyebarkan ucapan-ucapan gurunya dari kalangan para orientalis.<sup>256</sup>

**Ketiga:** Anggapan mereka bahwa hadits ini adalah ahad sedangkan aqidah tidak boleh berdasarkan hadits ahad karena mengandung dhan.

Jawaban:

Pertama: Pendapat yang benar bahwa hadits ahad dijadikan hujjah dalam masalah aqidah sebagaimana dalam masalah ahkam. Orang-orang yang membedakan diantara keduanya tidak mampu mendatangkan dalil.

Kedua: Pendapat yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak boleh diterima dalam aqidah adalah pendapat baru (bid’ah) dan filsafat para ahli bid’ah.

Ketiga: Tidak setiap hadits ahad itu mengandung dhan bahkan ada yang mengandung ilmu yakin kalau karena ada qarinahnya seperti kalau diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Nuzhah Nadhar hal. 74 menjelaskan:

وَالْحَبْرُ الْمُحْتَفُّ بِالْقَرَائِنِ أَنْوَاعٌ مِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ فِي صَحِيحَيْهِمَا مِمَّا  
لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ الْمُتَوَاتِرِ فَإِنَّهُ احْتُمَّتْ بِهِ الْقَرَائِنُ مِنْهَا: جَلَالَتُهُمَا فِي هَذَا الشَّانِ  
وَتَقَدُّهُمَا فِي تَمْيِيزِ الصَّحِيحِ عَلَى غَيْرِهِمَا وَتَلَقِّي الْعُلَمَاءِ كِتَابَيْهِمَا بِالْقَبُولِ. وَهَذَا  
التَّلَقِّي وَحْدَهُ أَقْوَى فِي إِفَادَةِ الْعِلْمِ مِنْ مُجَرَّدِ كَثْرَةِ الطَّرِيقِ الْقَاصِرَةِ عَنِ التَّوَاتُرِ.

256 Lihat *Dirasat fi Sirah Nabawiyah* hal. 318 oleh Muhammad Surur?!!

Hadits yang mengandung ilmu yakin karena qarinah ada beberapa macam. Salah satunya apabila diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahihnya yang tidak mencapai derajat mutawatir. Hadits seperti ini mengandung ilmu yakin karena:

1. Kemuliaan keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam hadits
2. Keduanya orang yang dahulu memisahkan hadits shahih
3. Serta restu para ulama untuk menerima kedua kitabnya
4. Restu ini saja lebih kuat untuk menjadikan haditsnya mengandung ilmu yakin daripada banyaknya jalan yang tidak mencapai derajat mutawatir.<sup>257</sup>

Syaikh Dr. Abu Muhammad Rabi' bin Hadi Al-Madkhali telah membantah syubhat Sayyid Quthub di atas dalam kitabnya yang berharga "*Adhwa' Islamiyyah ala 'Aqidah Sayyid Quthub*" hal. 203-205. dengan hujjah yang kuat. Silahkan merujuknya!

**Keempat:** Anggapan mereka bahwa hadits ini bertentangan dengan kema'shunan Nabi.

Jawaban: Ya, kami setuju dengan kalian bahwa para Nabi adalah ma'shum dalam tabligh (penyampaian) dan syari'at sebagaimana ijma' seluruh para ulama.<sup>258</sup>

Adapun masalah-masalah yang biasa dialami manusia seperti sakit, luka, keracunan dan sejenisnya maka kita menyakini bahwa para Nabi adalah manusia juga sebagaimana Allah berfirman tentang mereka:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنَّا نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ  
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. (QS. Ibrahim: 11).

Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi berkata tatkala membantah Syaikh Muhammad Abduh: "Hadits yang dimentahkan oleh ustadz imam yang diriwayatkan oleh Bukhori dan ulama ahli hadits lainnya tidaklah keshahihan

257 Lihat pula penjelasan menarik Syaikh Al-Albani yang dinukil oleh muridnya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi dalam *An-Nukat ala Nuzah Nadhar* hal. 74).

258 Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 10/189.

haditsnya mempengaruhi kedudukan kenabian, karena sihir yang menimpa kepada Nabi seperti halnya penyakit yang menimpa badan beliau namun tidak mempengaruhi akal beliau”.<sup>259</sup>

Syaikh Muhammad Amin As-Syanqithi berkata: “Adapun tertimpanya sakit pada diri beliau karena sebab sihir, maka tidaklah mencoreng kedudukan Nabi karena sakit di dunia juga menimpa kepada umumnya para nabi, bahkan hal itu mengangkat kedudukan mereka di akherat kelak. Dengan demikian, maka apabila dikhayalkan pada beliau -karena sebab sakit tersihir tadi- untuk melakukan suatu perbuatan dalam urusan dunia padahal beliau tidak melakukannya, lantas semua itu hilang secara keseluruhan karena wahyu Allah yang membongkar tempat sihir dan mengeluarkannya dari tempatnya serta menguburnya, maka semua ini tidak ada sangku pautnya dengan risalah yang beliau emban. Sebab hal itu hanyalah seperti sakit yang tidak berpengaruh pada akal tetapi hanya pada jasad yang nampak, dimana beliau digambarkan seakan bercumbu dengan istrinya padahal tidak. Sungguh aneh sekali orang yang menyangka bahwa semua ini mencoreng risalah yang diemban oleh Rasulullah ﷺ padahal Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur’an secara jelas bahwa Musa tatkala menghadapi para tukang sihir Fir’aun juga dikhayalkan pada beliau bahwa ular-ular mereka menyerang beliau lalu Allah meneguhkannya sebagaimana firman-Nya:

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ . وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاجِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَىٰ . فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَأَمْنَا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ

*Kami berkata: “janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. “Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang”. Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa”. (QS. Thoha: 68-70).*

Kendatipun demikian, tidak ada satupun di kalangan ahli ilmu dan manusia berakal yang mengatakan bahwa hal itu mencoreng kedudukan risalah nabi Musa. Bahkan, munculnya kejadian seperti ini pada diri para nabi akan

259 At-Tafsir wal Mufasssirin hlm.3/240.

menambah keimanan mereka, karena Allah menolong mereka dalam menghadapi lawan dakwah, memberikan pada mereka mu'jizat yang luar biasa, menghinakan para tukang sihir dan orang-orang kafir serta menjadikan balasan utama bagi orang-orang yang bertaqwa sebagaimana dijelaskan oleh Allah Al-Qur'an-Nya yang mulia”.

Selain Syaikh As-Syanqithi, para ulama -sejak dulu hingga sekarang sudah banyak memberikan jawaban terhadap syubhat ini. Saya hanya akan mengisyaratkan nama dan referensinya saja karena khawatir terlalu panjang. Silahkan menelaahnya.

1. Al-Maziry sebagaimana dinukil oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asyqalani dalam *Fathul Bari* (10/227).
2. Al-Qhadhi Iyadh dalam *As-Syifa* (2/160).
3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Bada' iul Fawaid* (2/224-226), *Zadul Maad* (4/113-114) dan *At-Thibbun Nabawi* hal. 124.
4. Ibnu Muflih dalam *Al-Adab Syar'iyah* (3/95).
5. Al-Khattabi sebagaimana dinukil oleh Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (6/279).
6. Syaikh Abdul Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi dalam *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 249.
7. Lajnah Daimah yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam Fatawa mereka (1/569-570).
8. Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam Fatawanya (8/149-150).
9. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Fatawanya (2/179-180).
10. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dalam Al-Muntaqa (1/118-120).
11. Syaikh Abu Syuhbah dalam Difa' 'anis Sunnah hlm.224-225.

**Kelima:** Anggapan mereka bahwa hadits ini mendukung tuduhan orang-orang kafir pada Rasulullah.

Menurut mereka hadits ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

*Dan orang-orang yang zalim itu berkata: «Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir”.* (QS. Al-Furqon: 8).

Mereka menganggap bahwa apabila kita membenarkan hadits ini maka berarti kita membenarkan tuduhan orang-orang kafir terhadap Rasulullah yang dimentahkan Al-Qur'an.

Jawaban:

Pertama: Mengapa kita peduli terhadap omongan orang-orang kafir. Aduhai, kabarkanlah padaku bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah yang mengkisahkan ucapan orang-orang kafir terhadap Rasulullah ﷺ dalam surat yang sama:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

*Dan mereka berkata: «Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?». (QS. Al-Furqan: 7).*

Apakah kita akan mendustakan mereka dan mengatakan bahwa Nabi tidak makan dan tidak pula berjalan di pasar?!!

Kedua: Kalau mereka mau mengamati ayat Al-Qur'an, niscaya mereka akan mengetahui bahwa hadits ini tidak bertentangan sama sekali dengan Al-Qur'an bahkan mendukung Al-Qur'an. Bukankah Allah telah menceritakan tentang Nabi Musa:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى . فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى

*Berkata Musa: “Silahkan kamu sekalian melemparkan”. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (QS. Thoha: 66 - 67).*

Ayat Al-Qur'an yang mulia di atas menjelaskan secara gamblang bahwa sihir terkadang berpengaruh pada diri para Nabi. Syekh Muhammad Amin As-Syanqithi mengatakan: “Hadits shahih yang mencapai derajat keshahihan tingkat ketujuh karena disepakati oleh Bukhari Muslim ini dan sebagainya tidaklah bertentangan sama sekali dengan ayat Al-Qur'an yang mengabarkan tentang ucapan orang-orang kafir:

وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

*Dan orang-orang yang zalim itu berkata: Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir”. (QS. Al-Furqan: 8).*

Karena maksud tuduhan orang kafir terhadap Rasulullah adalah gila. Dengan kata lain, makna ucapan mereka adalah “Tidaklah kalian mengikuti kecuali orang gila”. Sungguh mustahil Nabi dari tuduhan keji itu. Dan apabila seorang yang lemah aqidah bersikukuh berpendapat bahwa hadits ini bertentangan dengan ayat di atas, maka kita katakan bahwa ayat ini turun sebelum kejadian tersihirnya Nabi oleh orang Yahudi. Dengan demikian, maka tidak ada kontradiksi antara ayat Al-Qur’an dengan hadits sihir”.<sup>260</sup>

---

260 *Adhwaul Bayan* surat Thoha 4/399. Lihat pula *Alamus Sihir* hal. 187 oleh Dr. Sulaiman Al-Asyqar dan *Dirasat fi Sirah Nabawiyyah* hal. 319-320 oleh Muhammad Surur?).

**Faedah:** Muhammad bin Surur bin Nayif Zainal Abidin. Awalnya dia adalah seorang tokoh ikhwanul muslimin kemudian mendirikan kelompok baru yang biasa disebut “Sururiyyah”. Orang yang sekarang tinggal London ini berfaham khwarij, mencela kitab-kitab aqidah salah, para ulama’ salaf dan mengafirkan para penguasa dan lain sebagainya. (Lihat *Al-Maqalat Salafiyah* hal. 19-25 oleh Syaikh Salim Al-Hilali dan *Al-Ajwibah Al-Mufidah* hal. 51-56 oleh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan).

# AQIDAH SALAF TENTANG KEDUA ORANG TUA NABI

semula penulis beranggapan bahwa masalah ini tidak perlu dibahas secara khusus. Lantaran dalil-dalil tentangnya sudah sangat jelas dan gamblang sekali. Tetapi amat disayangkan, ternyata masih banyak saudara-saudara kita yang belum mengilmui masalah ini secara benar. Bahkan banyak di antara mereka yang menolak aqidah ini dengan sandaran argumen yang sangat lemah sekali. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini hingga tuntas dengan mengacu pada tulisan Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan dalam muqadimah kitab *Adillatu Mu'taqadi Abi Hanifah Fi Abawayir Rasul* karya Al-Allamah Ali bin Sulthan Al-Qari, cet. Maktabah Ghuraba' Al-Atsariyah.

## A. TEKS HADITS DAN TAKHRIJNYA

Ada dua hadits yang merupakan landasan dasar masalah ini:

### Dalil pertama:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّنَّ أَبِي؟ قَالَ : فِي النَّارِ . فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ  
فَقَالَ : إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

*Dari Anas, Bahwasannya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, dimanakah tempat ayahku (yang telah meninggal) sekarang berada?". Beliau menjawab: "Di neraka". Ketika orang tersebut menyingkir, maka beliau memanggilnya lalu berkata: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka".*

### a. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya (203), Abu Awanah dalam Musnadnya (289), Ahmad dalam Musnadnya (3/268), Abu Dawud dalam Sunannya (4718), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (578), Abu Ya'la dalam Musnadnya (3516), al-Baihaqi dalam Sunan kubra (7/190 no. 13856) dan Dalail Nubuwwah (1/191), Al-Jauraqani dalam Al-Abathil wal Manakir was Shihah wal Masyahir (1/132-233) dan Ibnu Mandah dalam kitab Al-Iman (926).

Seluruhnya lewat dari dua jalur:

*Jalur pertama dari Affan bin Muslim – Hammad bin Salamah – Tsabit Al-Bunani – Anas bin Malik.*

*Jalur kedua dari Musa bin Isma'il – Hammad bin Salamah – Tsabit Al-Bunani – Anas bin Malik.*

### b. Hukum Hadits

Tidak ragu lagi bahwa hadits ini adalah shahih. Cukuplah sebagai hujjah akan keshahihannya bahwa Imam Muslim memasukkan hadits ini dalam kitab Shahihnya yang masyhur itu. Syaikh Al-Albani berkata dalam *Muqaddimah Bidayatus Suul* hal. 16-17: "Hadits riwayat muslim dan selainnya. Hadits ini shahih sekalipun as-Suyuthi memaksakan diri untuk melemahkan hadits ini dalam beberapa kitabnya."

#### Dalil Kedua:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ : اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَعْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَأَسْتَأذِنْتُهُ فِي أَنْ أَرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرَوَرُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكَّرُ الْمَوْتِ

Dari Abu Hurairah berkata: Nabi pernah menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang yang berada di sampingnya juga turut menangis kemudian beliau bersabda: "Saya tadi meminta izin kepada Rabb-ku untuk memohon ampun baginya (ibunya) tetapi saya tidak diberi izin, dan saya meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya (ibunya) kemudian Allah memberiku izin. Berziarahlah karena (ziarah kubur) dapat mengingatkan kematian."

### **a. Takhrij Hadits**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya (976-977), Abu Dawud (3235), Nasa'i (4/90), Ibnu Majah (1572), Ahmad dalam Musnadnya (2/441), at-Thahawi dalam Musykil Atsar (3/89), al-Baihaqi dalam Sunan Kubra (4/76), (7/190) dan Dalail Nubuawwah (1/190), al-Baghawi dalam Syarh Sunnah (5/463 no. 1554) dan Ma'alim Tanzil (3/115), Abu Ya'la dalam Musnadnya (6193), Al-Jauraqani dalam Abathil wal Manakir (1/230) dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1429). Seluruhnya dari tiga jalur:

**Jalur pertama:** *Marwn bin Muawiyah* – Yazid bin Kaisan – Abu Hazim – Abu Hurairah.

**Jalur kedua:** *Muhammad bin Ubaid* – Yazid bin Kaisan – Abu Hazim – Abu Hurairah.

**Jalur ketiga:** *Ya'la bin Ubaid* – Yazid bin Kaisan – Abu Hazim – Abu Hurairah (Riwayat Al-Hakim saja)

### **b. Hukum Hadits**

Tidak dapat diragukan lagi bahwa hadits ini adalah shahih. Cukuplah sebagai hujjah bahwa Iman Muslim memasukkan hadits ini dalam kitab Shahihnya. Imam Baghawi berkata: "Hadits ini shahih." Al-Hakim berkata: "Hadits shahih menurut syarat muslim tetapi keduanya (Bukhari Muslim) tidak mengeluarkannya." Dan disetujui Imam Dzahabi!!

Kami berkata: "Imam Hakim benar dalam menghukumi hadits ini shahih menurut syarat Muslim, tetapi beliau salah ketika mengatakan bahwa imam Muslim tidak mengeluarkannya. Karena hadits ini diriwayatkan imam Muslim dalam Shahihnya sebagaimana anda lihat di atas."

## **B. BERSAMA AL-HAFIZH AS-SYUTHI**

Al-Hafizh as-Suyuthi melemahkan hadits pertama dalam kitabnya *Masaliku Hunafa fi Walidai Musthofa* 2/432-435 dengan alasan bahwa Hammad bin Salamah telah diselisih oleh Ma'mar bin Rosyid, di mana beliau tidak menyebutkan lafadz ini tetapi dengan lafadz "*Apabila engkau melewati kuburan seorang kafir maka beritakanlah dia dengan neraka*". Hadits dengan lafadz ini lebih kuat, karena Ma'mar lebih kuat hafalannya daripada Hammad, sebab Hammad ada pembicaraan dalam hafalannya berbeda halnya dengan Ma'mar.

Jawaban: Alasan ini adalah alasan yang sangat lemah sekali, sebab sebagaimana tidak samar lagi bagi para ahli hadits –termasuk as-Suyuthi sendiri– bahwa perawi yang paling kuat riwayatnya dari Tsabit al-Bunani adalah Hammad bin Salamah, sehingga apabila bertentangan dengan rawi lainnya maka yang dimenangkan adalah Hammad bin Salamah.

- Abu Hatim ar-Rozi berkata –sebagaimana dalam *al-'Ilal* 2185: ”Hammad bin Salamah adalah orang yang paling terpoercaya apabila meriwayatkan dari Tsabit dan Ali bin Zaid”.
- Ahmad bin Hanbal berkata: “Hammad bin Salamah lebih kuat daripada Ma’mar jika dia meriwayatkan dari Tsabit”.
- Yahya bin Ma’in berkata: “Barangsiapa menyelisihi Hammad bin Salamah maka yang dimenangkan adalah Hammad. Dikatakan kepada beliau: Bagaimana dengan Sulaiman bin Mughiroh dari Tsabit? Beliau berkata: “Sulaiman bin Mughiroh memang terpercaya tetapi Hammad adalah orang yang paling tahu tentang Tsabit”.
- Al-‘Uqaili berkata dalam *adh-Dhu’afa* 2/291: “Manusia yang paling terpercaya tentang Tsabit adalah Hammad bin Salamah”. Imam Muslim dalam Shahihnya seringkali meriwayatkan riwayat dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit, berbeda halnya dengan Ma’mar bin Rosyid sekalipun beliau terpercaya tetapi para ahli hadits melemahkan riwayatnya dari Tsabit. Ibnu Ma’in berkata: “Ma’mar dari tsabit lemah riwayatnya”. Al-‘Uqaili berkata: “Riwayat yang paling munkar dari tsabit adalah riwayat Ma’mar bin Rosyid”. Setelah penjelasan ini, lantas apa artinya perbandingan yang dilakukan oleh al-Hafizh as-Suyuthi antara dua orang tersebut?! Jadi pendapat yang benar adalah riwayat Hammad bin Salamah, sedangkan riwayat Ma’mar bin Rosyid adalah munkar.<sup>261</sup> Sedangkan hadits kedua, as-Suyuthi tidak memberikan banyak alasan untuk melemahkannya kecuali ucapan yang global saja!!

### **C. FIQIH HADITS DAN PENJELASAN ULAMA SALAF**

Setelah kita mengetahui dalil-dalil di atas, sekarang mari ita ikuti beberapa penjelasan para ulama ahli hadits mengenai masalah ini. Berikut komentar mereka:

1. Imam Baihaqi berkata: ”Bagaimana kedua orang tua dan kakeknya tidak seperti ini keadaannya di akhirat, padahal mereka menyembah patung hingga akhir hayat dan mereka tidak beragama dengan agama Isa bin Maryam. Perkara mereka tidaklah membikin jelek nasab Nabi ﷺ karena pernikahan-pernikahan orang kafir adalah sah. Tidaklah anda melihat bahwa mereka (para

---

<sup>261</sup> Dinukil dari jawaban Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam Majalah *At-Tauhid*, edisi 3/Th. 9. Dan lihat bantahannya lebih lengkap dalam tulisan beliau tersebut. *Naqdhul Masalik as-Suyuthi fi Walidai Al-Musthofa* oleh Dr. Ahmad bin Shalih az-Zahrani.

sahabat) masuk Islam bersama istri-istri mereka lalu tidak memperbaharui akad (pernikahan) mereka...<sup>262</sup> Beliau juga berkata: "Dan kedua orang tuanya adalah Musyrik."<sup>263</sup>

2. Imam Nawawi menjelaskan: "Dalam hadits ini terapat penjelasan bahwa orang yang mati dalam keadaan kekufuran, dia akan masuk neraka, tidak ada faedahnya hubungan kekerabatan. Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa orang yang mati pada masa fathrah (kekosongan Nabi) seperti keadaan arab (Jahiliyyah) yang menyembah patung adalah termasuk penduduk neraka. Penyiksaan terhadap mereka bukanlah dikarenakan belum sampai da'wah kepada mereka. Sebab telah sampai kepada mereka da'wah Nabi Ibrahim dan selainnya dari kalangan para Nabi."<sup>264</sup>
3. Al-Allamah Ali bin Sulthan Ali al-Qari berkata: "Telah bersepakat para ulama salaf dan kholaf dari kalangan sahabat, tabi'in, imam empat dan seluruh ahli ijthah akan hal itu (kedua orang tua Nabi di neraka) tanpa ada perselisihan orang setelah mereka. Adapun perselisihan orang setelah mereka tidaklah merubah kesepakatan ulama salaf."<sup>265</sup>
4. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata mengomentari hadits ini: "Ketahuilah wahai saudaraku seislam bahwa sebagian manusia sekarang dan sebelumnya juga, mereka tidak siap menerima hadits shahih ini dan tidak mengimani kandungannya yang menegaskan kufurnya kedua orang tua Nabi. Bahkan sebagian kalangan yang dianggap sebagai tokoh Islam mengingkari hadits ini berikut kandungannya yang sangat jelas.

Menurut saya, pengingkaran seperti ini pada hakekatnya juga tertuju kepada Rasulullah yang telah mengabarkan demikian, atau minimal kepada para imam yang meriwayatkan hadits tersebut dan menshahihkannya. Dan ini merupakan pintu kefasikan dan kekufuran yang nyata karena berkonsekuensi meragukan kaum muslimin terhadap agama mereka, sebab tidak ada jalan untuk mengenal dan memahami agama ini kecuali dari jalur Nabi sebagaimana tidak samar bagi setiap muslim.

Jika mereka sudah tidak mempercayainya hanya karena tidak sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu mereka maka ini merupakan pintu yang lebar untuk menolak hadits-hadits shahih dari Nabi. Sebagaimana hal ini terbukti nyata pada kebanyakan penulis yang buku-buku mereka tersebar di tengah kaum muslimin seperti al-Ghozali, al-Huwaidi, Bulaiq, Ibnu Abdil Mannan dan

---

262 *Dalail Nubuwwah* (1/192-193)

263 *As-Sunan Kubra* (7/190)

264 *Syarh Shahih Muslim* (1/114 cet. India)

265 *Adillah Mu'yaqad Abi Hanifah Fi Abawai Rasul* hal. 84

sejenisnya yang tidak memiliki pedoman dalam menshahihkan dan melemahkan hadits kecuali hawa nafsu mereka semata.

Dan ketahuilah wahai saudaraku muslim yang sayang terhadap agamanya bahwa hadits-hadits ini yang mengabarkan tentang keimanan dan kekufuran seseorang adalah termasuk perkara ghoib yang wajib untuk diimani dan diterima dengan bulat.

Maka berpaling darinya dan tidak mengimaninya berkonsekwensi dua hal yang sama-sama pahit rasanya: Pertama: Mendustakan Nabi. Kedua: Mendustakan para perawi hadits yang terpercaya.

Dan tatkala menulis ini, saya tahu betul bahwa sebagian orang yang mengingkari hadits ini atau memalingkan maknanya dengan maka yang bathil seperti as-Suyuthi –semoga Allah mengampuninya- adalah karena terbawa oleh sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai Nabi, sehingga mereka tidak terima bila kedua orang tua Nabi seperti yang dikabarkan oleh Nabi, seakan-akan mereka lebih sayang kepada orang tua Nabi daripada Nabi sendiri!!!”<sup>266</sup>

#### **D. SYUBHAT DAN JAWABANNYA**

Ada dua syubhat yang biasa dijadikan hujjah oleh pengingkar aqidah ini. Syubhat ini akan kita jawab satu persatu secara global dan secara terperinci.

##### **1. Syubhat pertama: Kedua orang tua Nabi hidup di masa fathrah**

Mereka beraldal dengan firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*

(QS. Al-Isra':15)

Syaikh Abu Zahrah (Al-Azhar, Mesir): ”Ayah dan ibu Nabi hidup pada masa fathrah (kekosongan Nabi), maka bagaimana mungkin keduanya akan diadzab?... Terus terang, saya (Abu Zahrah) tak dapat menahan telinga dan pikiranku tatkala saya membayangkan bahwa Abdullah dan Aminah berada di neraka!”

Jawaban terhadap syubhat ini secara global telah diutarakan oleh syaikh Al-Albani tatkala beliau berkata: ”Ketahuilah bahwa hadits ini walaupun sudah

266 *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* no. 2592.

jelas keshahihan sanadnya, banyaknya syawahid (penguat)nya serta kesepakatan para ulama pakar menerimanya. Namun Syaikh Abu Zahrah menolaknya mentah-mentah dengan penuh kelancangan dan kejahilan yang mendalam tatkala dia berkata.... (kemudian beliau menyebutkan perkataan Abu Zahrah di atas)

Saya (al-Albani) katakan: Subhanallah! seperti inilah sikap hamba yang beriman kepada Rasulullah kemudian kepada para ulama mukhlisin (ikhlas) yang telah meriwayatkan hadits-hadits Nabi sekaligus menyaringnya antara shahih dan dhaif serta bersepakat tentang keshahihan hadits ini?! bukankah sikap Abu Zahrah ini adalah manhaj (metode) para pengekor hawa nafsu seperti mu'tazilah cs yang menimbang suatu kebaikan dan kejelekan berdasarkan akal? Lucunya Syaikh Abu Zahrah mengaku bahwa dirinya termasuk Ahli Sunnah, lantas mengapa dia menyelisihinya mereka (Ahli Sunnah) dan meniti jalan Mu'tazilah, pendewa akal dan pengingkar hadits-hadits shahih berdasarkan hawa nafsu belaka...<sup>267</sup>

Adapun jawaban secara terperinci, maka harus dijelaskan definisi ahli fathrah dan hukumnya:

#### **a. Definisi Ahli Fathrah**

Secara bahasa (الْفَتْرَةُ) berarti lemah, jemu dan bosan. Adapun secara istilah adalah masa kekosongan di antara dua nabi seperti terputusnya wahyu antara masa Nabi Isa bin Maryam dan masa Nabi Muhammad selama 600 tahun<sup>268</sup>.

#### **b. Hukum Ahli Fathrah**

Ahli fathrah terbagi menjadi dua golongan:

**Golongan pertama:** Golongan yang belum sampai padanya da'wah. Golongan ini pada hari kiamat kelak akan diuji oleh Allah untuk masuk neraka, siapa yang mematuhi perintah tersebut dia akan selamat dan siapa yang tidak mematuhinya, dia akan masuk neraka. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُدْلَوْنَ بِحُجَّةٍ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ وَرَجُلٌ أَحْمَقٌ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْفِتْرَةِ فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ يَا رَبِّ جَاءَ وَالصَّبِيَّانُ يَقْدِفُونِي بِالْبَعْرِ وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَعْقِلُ وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفِتْرَةِ فَيَقُولُ رَبِّ مَا أَتَانِي رَسُولُكَ فَيَأْخُذُ

267 *Shahih Sirah Nabawiyah* (hal. 24-27)

268 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2/35) dan *Fathul Bari* (7/277) oleh Ibnu Hajar).

مَوَائِقَهُمْ لِيُطِيعَنَّهُ فَيُرْسِلَ إِلَيْهِمْ رَسُولًا أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ  
لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا

Dari Aswad bin Sari' berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Tiga golongan besok pada hari kiamat kelak akan mengemukakan alasan: orang tuli yang tak mendengar; orang pandir; orang pikun dan orang yang mati di masa fathrah (kekosongan Nabi). Orang tuli akan berkata: Wahai Rabbku, tatkala Islam datang, saya tak dapat mendengar sedikitpun. Orang pandir berkata: Tatkala Islam datang, anak-anak melempariku dengan kotoran. Orang pikun berkata: Tatkala Islam datang, saya tidak berakal. Dan orang mati di masa fathrah berkata: Wahai Rabbku, belum pernah seorang Rasul datang padaku. Kemudian Allah mengambil perjanjian dengan mereka untuk taat pada perintah-Nya lalu Allah mengutus seorang utusan (menyerukan): "Masuklah ke neraka" Nabi bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya mereka memasuki neraka, niscaya mereka akan mendapati rasa dingin dan keselamatan." <sup>269</sup>

**Golongan kedua:** Golongan yang sudah sampai padanya da'wah  
Golongan ini terbagai menjadi dua:

*Pertama:* Golongan yang sampai padanya dakwah lalu mereka mentauhidkan Allah dan tidak berbuat syirik seperti Waraqah bin Naufal, Qus bin Sa'idah, Zaid bin 'Amr bin Naufal dan sebagainya. Mereka sebagaimana lazimnya ahli tauhid akan masuk surga. Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَسُبُّوا وَرَاقَةَ  
فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ

Dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Jangan kalian mencela Waraqah, karena saya melihat untuknya satu atau dua surga"<sup>270</sup>

*Kedua:* Golongan yang telah sampai padanya da'wah lalu mereka berbuat syirik dan tidak mentauhidkan Allah seperti 'Amr bin Amir Al-Khuza'iy, Abdullah bin Jud'an, pemilik tongkat penggait, kedua orang tua Nabi ﷺ, pamannya dan

269 HR. Ath-Thabarani dalam *Mu'jamul Kabir* (1/287), Ahmad (4/24), Ibnu Hibban (1828), Bazzar dalam *Musnadnya* (2174), Baihaqi dalam *Al-I'tiqad* (92) dan dishahihkan Abdul Haq, Baihaqi, Ibnul Qayyim dan Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* no. 1434).

270 HR. Al-Hakim (2/609), Al-Bazzar dalam *Musnadnya* (no. 2750), Dailami dalam *Al-Firdaus* (7297) dan dishahihkan Al-Albani dalam *As-Shahihah* no. 405).

sebagainya. Mereka ini sebagaimana lazimnya ahli syirik akan masuk neraka. Hal ini berdasarkan dalil-dalil berikutnya:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ  
الْحِزَاعِيَّ يَجْرُ قُضْبَهُ فِي النَّارِ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَابِ

Abu Hurairah berkata bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Saya melihat 'Amr bin 'Amir al-Khuza'iy menyeret ususnya di neraka, dialah orang yang pertama kali menawantawanan."<sup>271</sup>

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَ جُدَعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ  
وَيُطْعِمُ الْمَسْكِينِ فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ قَالَ لَا يَنْفَعُهُ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا رَبِّ اغْفِرْ لِي  
خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Dari Aisyah berkata: "Saya berkata: Wahai Rasulullah, Abdullah bin Jad'an di masa jahiliyyah dulu menjamu tamu, membebaskan (budak) dan bersedekah, apakah hal itu bermanfaat baginya kelak di hari kiamat? Nabi menjawab: "Tidak, karena dia tidak pernah berdoa satu haripun: Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku di hari pembalasan."<sup>272</sup>

قَالَ النَّبِيُّ فِي خُطْبَةِ الْكُؤُوفِ: حَتَّى رَأَيْتُ فِيهَا صَاحِبَ الْمِحْجَنِ يَجْرُ قُضْبَهُ فِي  
النَّارِ كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ فَإِنْ فُطِنَ لَهُ قَالَ إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي وَإِنْ غُفِلَ  
عَنْهُ ذَهَبَ بِهِ

Nabi bersabda dalam khutbah gerhana: "Sehingga saya melihat dalam neraka pemilik tongkat sedang menyeret ususnya di neraka, dia mencuri di waktu haji dengan tongkatnya, bila terbongkar kedoknya dia beralasan: Barang itu terkait di tongkatku dan apabila tidak terbongkar kedoknya, dia pergi membawa (barang curiannya)."<sup>273</sup>

271 HR. Bukhari no. 3333 dan Muslim no. 904)

272 HR. Muslim no. 214)

273 HR. Muslim no. 904)

عن أنس ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِبَنَخْلٍ لِبَنِي النَّجَّارِ فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ : مَا هَذَا؟ قَالُوا : قَبْرُ رَجُلٍ دُفِنَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ

Dari Anas berkata: Nabi ﷺ melewati kebun milik bani Najjar lalu tiba-tiba beliau mendengar suara (dari kuburan) kemudian bertanya: "Apakah ini?" Mereka menjawab: "Kuburan seorang yang dikubur waktu jahiliyyah." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sandainya kalian tidak saling menguburkan (karena dahsyatnya) niscaya saya akan berdoa kepada Allah supaya memperdengarkan kepada kalian seperti memperdengarkan saya."<sup>274</sup>

Hadits-hadits ini-dan masih banyak lagi- menunjukkan secara jelas dan gamblang bahwa orang-orang musyrik jahiliyyah adalah termasuk penduduk neraka, dan bukan termasuk ahli fathrah.

## 2. Syubhat kedua: Hadits-hadits tentang hidupnya kedua orang tua Nabi setelah mati lalu beriman.

Mereka berdalil dengan hadits-hadits yang menyatakan bahwa kedua orang tua Nabi hidup kembali dan beriman kepada Nabi. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa hadits-hadits tentangnyatelah mencapai derajat mutawatir<sup>275</sup>.

Jawaban secara global: Hadits-hadits tentang imannya kedua orang tua Nabi seluruhnya maudhu' dan mungkar sebagaimana ditegaskan oleh pakar ahli hadits.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits itu tidak shahih menurut ahli hadits, bahkan mereka bersepakat bahwa hadits itu adalah dusta dan diadadakan sekalipun diriwayatkan dengan sanad para perawi yang majahil (tidak di kenal). Sebenarnya tidak ada pertentangan dikalangan ahlu sunnah bahwa hadits itu palsu yang sangat nyata kedustaannya sebagaimana ditegaskan oleh ahli ilmu. Seandainya kejadian seperti ini benar-benar terjadi, niscaya akan banyak dinukil karena masalah seperti ini sangat luar biasa ditinjau dari dua segi:

1. Segi menghidupkan orang yang telah mati.
2. Segi keimanan setelah mati,

274 HR. Ahmad (3/201) dan dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 158, 159)

275 Sebagaimana diceritakan oleh Ust. A. Hasan dalam Soal jawab juz 3 hal. 1165.

Hadits ini di samping palsu juga bertentangan dengan al-Qur'an, hadits shahih danijma'.<sup>276</sup>

Syaikh Ahmad Surkati berkata: "Hadits yang menceritakan bahwa kedua orang tua Nabi telah dihidupkan kembali menurut Ibnu Katsir dan para imam ahli hadits lainnya, hadits tersebut adalah mungkar sekali tidak sah dan dusta belaka, meskipun para penggemar maulid, pembela cerita-cerita kisah dan khurafat berusaha sekuat tenaga untuk membuat masyarakat percaya bahwa hadits itu benar."<sup>277</sup>

Adapun jawaban yang lebih terperinci, maka harus dipaparkan hadits-hadits yang dijadikan dalil tentang hidupnya kedua orang tua Nabi ﷺ setelah kematian beserta penjelasannya:

### Dalil pertama:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : حَجَّ بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَمَرَّ بِي عَلَى عَقَبَةِ الْحَجُّونِ وَهُوَ بَاكِ حَزِينٌ مُغْتَمٌ فَزَلَّ فَمَكَثَ عَنِّي طَوِيلًا ثُمَّ إِنَّهُ عَادَ إِلَيَّ وَهُوَ فَرِحٌ مُبْتَسِمٌ ، فَقُلْتُ لَهُ ؟ فَقَالَ : ذَهَبْتُ لِقَبْرِ أُمِّي آمِنَةً فَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يُحْيِيَهَا فَأَحْيَاهَا فَأَمَنْتُ ، بِي وَرَدَّهَا اللَّهُ

Dari Aisyah berkata: "Pada saat Rasulullah ﷺ melaksanakan haji wada', beliau bertemu denganku di Aqabah Khajun sambil menangis sedih, lalu beliau turun dan tinggal cukup lama bersamaku kemudian kembali lagi kepadaku dengan tersenyum bergembira, maka saya tanyakan hal itu kepadanya? Beliau menjawab: "Aku pergi ke kuburan ibuku, lalu aku memohon kepada Allah agar menghidupkannya, kemudian ibuku beriman kepadaku dan Allah mematikannya lagi."

**Maudhu'.** Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *an-Nasikh wal Mansukh* (no. 656), al-Khatibul Baghdadi dalam *as-Sabiq wa Lahiq* (377-378), al-Jauraqani dalam *al-Abathil wal Manakir* (1/222), ad-Daruqutni dan Ibnu Asakir dalam *Gharaib Malik* sebagaimana dalam *Lisanul Mizan* (4/305) dan Ibnu Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (1/283-284). Ibnu Jauzi berkata: "Maudhu' (palsu) tanpa ragu lagi. Syaikh kami Abul Fadl bin Nasir berkata: Hadits ini maudhu', ibunya Rasulullah wafat di kota Abwa' antara kota Madinah dan Makkah dan dikubur

276 *Majmu' Fatawa* (4/324)

277 *Majalah adz-Dzakhirah* Islamiyyah juz 2. Di nukil dari buku "Hadits-hadits lemah dan palsu" oleh Syaikh Ahmad Surkati dan Fatawa hal. 236 oleh muridnya, Ust. Umar Hubeis).

disana, bukan di kota Hajun.” Al-Jauraqani juga berkata: ”Hadits ini batil.” Adz-Dzahabi berkata dalam *Mizanul I'tidal* (2/684): ”Hadits ini dusta dan bertentangan dengan hadits yang shahih bahwa beliau meminta izin kepada Rabbnya untuk meminta ampun buat ibunya tetapi Allah tidak mengizinkannya.” Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsirnya* (1/167): ”Hadits yang diriwayatkan tentang kehidupan kedua orang tua Nabi tidak ada dalam kitab tis’ah (sembilan kitab hadits) juga dalam kitab-kitab lainnya. Sanadnya Dhaif (lemah). Wallahu A’lam.” Syaikh Ali bin Sulthan al-Qari berkata: ”Hadits ini lemah dengan kesepakatan ahli hadits sebagaimana diakui oleh as-Suyuthi.”<sup>278</sup>

#### Dalil kedua:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شَفَعْتُ لِأَبِي وَأُمِّي  
وَأَخِي لِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah bersabda: “Pada hari kiamat nanti, aku akan memberi syafaat kepada ayahku, ibuku dan saudaraku dahulu pada zaman jahiliyyah.” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tamam dalam fawa'id-nya dan dalam sanadnya terdapat Walid bin Salamah. Tamam berkata: ”Mungkar”. Ibnu 'Arraq menambahkan: ”Bahkan Walid bin Salamah adalah pendusta sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama pakar. Dan saya yakin hadits in termasuk kebatilannya. Sekalipun toh seandainya hadits ini shahih, maka artinya mereka mendapatkan syafaat keringanan siksa sebagaimana telah shahih pada diri Abu Thalib. Wallahu A’lam.”

#### Dalil ketiga:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ مَرْفُوعًا: هَبَطَ عَلِيٌّ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ  
وَيَقُولُ لَكَ: إِنِّي حَرَمْتُ النَّارَ عَلَى صُلْبِ أَنْزَلْتُكَ وَبَطْنِ حَمَلِكِ وَحَجْرٍ كَفَّلَكَ عَبْدُ  
اللَّهِ وَآمَنَهُ وَعَبْدُ الْمُطَّلِبِ

Dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' (Sampai kepada Nabi ﷺ): “Jibril turun kepadaku seraya mengatakan: Sesungguhnya Allah mengirim salam untukmu

278 Lihat *Adillah Mu'taqad Abu Hanifah* hal. 87).

dan mengatakan kepadamu: Sesungguhnya Aku haramkan neraka pada tulang rusuk yang membentukmu, dan perut yang mengandungmu serta asuhan yang melindungimu; Abdullah, Aminah, dan Abdul Muthallib.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Jauraqani dalam *al-Abathil* (1/222-223) dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (1/183-184)

Sanad hadits ini gelap dan matannya maudhu' sebagaimana ditegaskan imam Dzahabi dalam *Ahadits Mukhtarah* (no. 67) dan *Mizanul I'tidal* (4/368). Al-Jauraqani berkata: “Hadits ini maudhu' bathil.” Demikian pula dinyatakan imam Suyuthi dalam *Al-Ala'i* (2/224), Ibnu 'Arraq dalam *Tanzih Syari'ah* (1/322), Syaukani dalam *Al-Fawaidul Majmu'ah* (321)

Kesimpulannya, tidak ada hadits shahih yang menyatakan bahwa kedua orang tua Nabi ﷺ hidup kembali. Seandainya memang benar shahih, apakah dapat mengalahkan hadits pembahasan yang tentu lebih kuat?!! Pikirkanlah!..

#### D. Tuduhan dan Jawabannya

Masih sisa satu pembahasan yang perlu kita selesaikan juga, yaitu tuduhan yang keluar dari mulut pengingkar hadits ini, mereka mengatakan bahwa keyakinan/aqidah bahwa kedua orang tua Nabi di neraka termasuk kurang adab terhadap Rasulullah ﷺ. Jawaban terhadap tuduhan ini sebagai berikut:

1. Beradab terhadap Rasulullah yang sebenarnya adalah mengikuti perintahnya dan membenarkan haditsnya, dan kurang adab terhadap Rasulullah adalah apabila menyelisihinya petunjuknya dan menentang haditsnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدَّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Hujurat: 1)*

Syaikh al-Albani berkata: ”Alangkah bagus perkataan Syaikh Abdurrahman al-Yamani tatkala mengomentari hadits ini: ”Seringkali kecintaan seseorang tak dapat dikendalikan sehingga dia menerjang hujjah serta memeranginya. Padahal orang yang diberi taufik mengetahui bahwa hal itu berlawanan dengan mahabbah (cinta) yang disyariatkan. Wallahul Musta'an.”<sup>279</sup>

279 *Muqaddimah Bidayatul Suul*, hal. 16-17.

Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini juga berkata: ”Termasuk kegilaan, bila orang yang berpegang teguh dengan hadits-hadits shahih disifati dengan kurang adab. Demi Allah, seandainya hadits tentang islamnya kedua orang tua Nabi shahih, maka kami adalah orang yang paling berbahagia dengannya. Bagaimana tidak? sedangkan mereka adalah orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ yang lebih saya cintai dari pada diriku ini. Allah menjadi saksi atas apa yang saya ucapkan. Tetapi kita tidaklah membangun suatu ucapan yang tidak ada dalilnya yang shahih. Sayangnya, banyak manusia yang melangkahi dalil shahih dan menerjang hujjah. Wallahul Musta’an.”<sup>280</sup>

2. Keyakinan bahwa kedua Orang tua Nabi selamat dari neraka sangat bertentangan dengan kaidah bahwa iman merupakan syarat utama masuk surga. Keyakinan bahwa sekedar hubungan nasab dengan Rasulullah adalah kunci masuk surga merupakan tipu daya iblis dan omongan tanpa ilmu.
3. Keyakinan bahwa kedua orang tua Nabi selamat dari neraka membawa sebagian para pemeluknya seperti al-Baijuri dan sejenisnya untuk menyatakan bahwa setiap orang yang mempunyai hubungan nasab dengan Nabi seperti kedua orang tuanya, kakek dan buyutnya dari pihak ayah maupun ibu seperti al-Baijuri dalam “*Jauharoh Tauhid*” (hal. 29).

Perkataan ini bertentangan dengan hadits Musayyib bin Hazn berkata: “Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah mendatangnya dan mendapati Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah bin Mughirah di sana, lalu Nabi bersabda: “Wahai pamanku, ucapkanlah “Lailaha Illa Allah” sebuah kalimat yang akan saya jadikan bukti disisi Allah” Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah menimpali: Apakah engkau membenci agama Abdul Muthallib? Rasulullah senantisa mengulang-ulang perkataannya sehingga akhirnya Abu Thalib tetap pada agama Abdul Muthallib dan dia enggan untuk mengucapkan “Lailaha Illa Allah”.<sup>281</sup>

Hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa paman Nabi Abu Thalib dan kakeknya mati dalam kekafiran<sup>282</sup>. Perlu diketahui bahwa tidak ada dalil shahih yang menunjukkan bahwa Abu Thalib maupun Abdul Muthallib masuk Islam sebagaimana ditegaskan oleh pakar ilmu hadits<sup>283</sup>. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar: ”Kita semua berharap agar Abdul Muththolib dan keluarganya termasuk ahli surga dan selamat dari neraka, tetapi telah datang

280 *Majalah at-Tauhid*, mesir edisi 3/Rabiul Awal 1421 hal. 37.

281 HR. Bukhari no. 4675, 4772 dan Muslim no. 24.

282 Lihat *Fathul Majid* hal. 255-256.

283 Lihat secara terperinci dalam Muqoddimah Syaikh Masyhur bin Hasan Salman terhadap kitab *Adillatu Mu'raqodi Abi Hanifah fi Abawai Rasul* 17-33 oleh Mula al-Qori.

dalil tentang Abu Thalib yang menghalangi hal itu yaitu ayat dalam surat Baroah (at-Taubah) dan hadits Abbas dalam Shahih tentang ayat tersebut”.<sup>284</sup>

Beliau juga berkata: ”Saya telah mendapat sebuah buku yang ditulis oleh sebagian Rafidhah<sup>285</sup>, dia membawakan hadits-hadits palsu yang banyak tentang islamnya Abu Thalib, satupun tidak ada yang shahih”.<sup>286</sup>

*Wallahu A'lam bisshowab*

---

284 *Al-Ishobah* 4/118.

285 Sebagian Rafidhoh memiliki sebuah kitab berjudul “*Asnaa Al-Matholib fi Najati Abi Thalib*” penuh dengan hadits-hadits palsu tentang Islamnya Abu Thalib dan tuduhan-tuduhan dusta yang membutuhkan bantahan tersendiri. (*An-Naflah fil Ahadits Dha'ifah wal Bathilah* no. 160)

286 *Fathul Bari* 7/195.

# NABI MUSA DAN MALAIKAT MAUT

Serangan dan tikaman terhadap sunnah terus dilancarkan oleh para pengekor hawa nafsu untuk memadamkan cahaya Allah, sehingga sekian banyak sunnah Nabi ﷺ yang terhimpun dalam ensiklopedi-ensiklopedi hadits mereka mentahkan dan muntahkan tanpa hujjah yang akurat. Tak hanya itu, mereka menuding para ulama ahli hadits dengan kata-kata keji seperti menggelari mereka sebagai manusia berpikiran marginal, cekak, dangkal, hanya memahami hadits Nabi ﷺ secara tekstual semata dan tuduhan-tuduhan menggelikan lainnya.

Ironisnya, para pengacau agama seperti itu pada zaman kita sekarang malah yang banyak digemari orang dan dianggap sebagai cendekiawan, intelektual, pemikir muslim yang berwawasan luas, paham hadits secara kontekstual dan gelar-gelar menipu lainnya.

Pembahasan kita kali ini tentang sebuah hadits yang dijadikan ajang pergulatan wacana ilmiah antara ahli hadits versus ahli kalam semenjak dulu hingga sekarang, karena memang hadits ini merupakan ujian dan cobaan akan keimanan seorang<sup>287</sup>. Marilah kita simak baik-baik dengan dada terbuka untuk menerima kebenaran. Semoga Allah mencurahkan sinar hidayah kepada kita semua.

## TEKS HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ  
فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ

287 Oleh karenanya, para ulama memasukkan masalah kandungan hadits ini dalam kitab-kitab aqidah seperti Ibnu Qudamah dalam *Lum'at ul I'iqod* hlm. 101, Abdul Ghoni al-Maqdisi dalam *al-Iqthishod fil I'iqod* hlm. 193-194, Shiddiq Hasan Khon dalam *Qothfu Tsamar fi Aqidah Ahli Atsar* hlm. 131.

وَقَالَ: ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ: يَصْعُقُ يَدَهُ عَلَى مَثْنٍ تَوَّرَ فَلَهُ بِكُلِّ مَا عَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً. قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجْرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ تَمَّ لِأَرْبَيْتِكُمْ قَبْرُهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: “Malaikat mau<sup>288</sup> (pencabut nyawa) pernah diutus kepada Nabi Musa عليه السلام. Tatkala Malaikat datang menemuinya, Musa menempelengnya (hingga matanya tercongkel), lalu Malaikat kembali kepada Rabb-nya seraya mengatakan: “Engkau telah mengutusku kepada hamba yang tidak menginginkan kematian”. Lalu Allah mengembalikan mata-nya, lalu berfirman: “Kembalilah (kepada Musa) dan katakan padanya, supaya dia meletakkan tangan-nya ke punggung sapi jantan. Setiap helai bulu rambut yang bisa ditutupi oleh tangannya, maka baginya tambahan umur setahun”. Musa berkata: “Wahai Rabb-ku, kemudian apa lagi setelah itu?” Allah berfirman: “Kemudian kematian”. Musa berkata: “Sekaranglah (waktunya kematian)”. Lalu Musa berdoa kepada Allah agar mendekatkannya dengan tanah suci sejarak lemparan dengan menggunakan batu”. (Abu Hurairah رضي الله عنه) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Seandainya waktu itu aku berada di sana, niscaya akan aku tunjukkan kuburnya pada kalian di pinggir jalan di onggokan pasir merah”.

## TAKHRIJ HADITS

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

### 1. Thawus

Riwayat Bukhari 1339, 3407, Muslim 6148, Nasa'i 2091, Ahmad dalam Musnadnya 2/269, Ibnu Hibban dalam Shahihnya 6223, Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah 599 dari jalur Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya secara *mauquf*<sup>289</sup> pada Abu Hurairah رضي الله عنه.

288 Demikianlah nama Malaikat penyabut nyawa yang shahih dalam Al-Qur'an dan hadits. Adapun penamaannya dengan 'Izrail sebagaimana populer dalam masyarakat, maka ini hanyalah *isra'iliyyat* yang tidak ada dalilnya. (Lihat *Ahkamul Jana'iz* hal. 199 oleh Al-Albani dan *Mu'jam Al-Manahi Lafzhiyyah* hal. 238 oleh Syaikh Bakr Abu Zaid).

289 Mauquf adalah hadits yang hanya sampai pada sahabat, baik berupa ucapan, perbuatan atau taqir (persetujuan). Baik sanadnya bersambung maupun terputus. (Lihat *Tadrib Rawi* 1/249 oleh As-Suyuthi).

Saya berkata: Sekalipun sanad hadits ini mauquf pada sahabat Abu Hurairah, tetapi dia termasuk kategori *marfu' hukman*<sup>290</sup> karena isinya berbicara tentang masa lampau yang tidak mungkin dikarang dengan akal<sup>291</sup>. Apalagi ternyata memang ada sebagian ahli hadits yang meriwayatkannya secara *marfu'*<sup>292</sup> dari jalur di atas juga seperti Abdur Razzaq dalam *Al-Mushannaf* 11/274/20530, Al-Isma'ili dalam *Al-Mustakhraj* sebagaimana dalam *Fathul Bari* 6/441 dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* 6223, Ma'mar bin Rasyid dalam *Jami'*-nya no. 2053.

## 2. Hammam bin Munabbih

Riwayat Bukhari: 3407, Muslim: 6149, Abdur Razzaq dalam *Al-Mushannaf* 11/275/20531, Ahmad dalam *Musnadnya* 2/315, Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*: 6224, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 600, Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Sifat*: 493 dari jalan Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah a secara *marfu'*.

## 3. Ammar bin Abu Ammar

Riwayat Ahmad dalam *Musnadnya* 2/533 dan ath-Thobari dalam *Tarikh* 1/224 dari Hammad bin Salamah dari Ammar bin Abu Ammar dari Abu Hurairah a secara *marfu'*.

Syaikh Al-Albani berkata: “Sanadnya shahih menurut syarat Muslim”<sup>293</sup>.

## 4. Abu Yunus

Riwayat Ahmad dalam *Musnadnya* 2/351 dari Hasan dari **Ibnu Lahi'ah** dari Abu Yunus dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Sanad ini lemah, karena di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah sedangkan dia rawi lemah karena berubah hafalannya.

---

290 Marfu' Hukman yaitu hadits yang diucapkan sahabat tetapi hukumnya sampai pada Nabi ﷺ dalam beberapa perkara yang tidak mungkin dikarang oleh akal seperti berisi tentang masalah-masalah lampau, kisah para Nabi, kejadian-kejadian akan datang seperti fitnah dan kiamat, pahala dan dosa. (Lihat *Nuzhat Nadhar* hal. 141-142 oleh Ibnu Hajar).

291 Demikian ditegaskan oleh Al-Allamah Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Al-Musnad* (7/376).

292 Marfu' adalah hadits yang disandarkan pada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, taqir (persetujuan) atau pensifatan tubuh Nabi ﷺ dan akhlakunya. Baik bersambung sanadnya maupun tidak. (Lihat *Al-Baith Al-Hatsut*, Ibnu Katsir 1/146 dan *Ar-Ta'liqat Al-Atsariyyah*, Ali Hasan hal. 26).

293 *Dzilalul Jannah* hal. 276. Lihat pula *Silsilah Ash-Shahihah* 7/827, *Mukhtashar Al-Uluw* hal. 86.

## KOMENTAR ULAMA AHLI HADITS

Hadits ini tidak diragukan lagi akan keabsahannya. Bagaimana tidak, la whong yang meriwayatkan saja Imam Bukhari Muslim dalam Shahihnya yang diakui dunia sebagai kitab hadits paling shahih setelah Al-Qur'an. Al-Allamah al-Hafidz Abu Bakr al-Kalaabadzi al-Bukhori berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh para imam dari berbagai jalur yang banyak dan mereka menghimpunnya dalam kitab-kitab mereka, menshahihkannya dan menilai para perawinya adalah terpercaya. Namun ada suatu kaum yang menganggapnya mustahl sehingga mereka mengingkarinya dan menolaknya karena sesaknya dada mereka dan dangkalnya ilmu mereka serta miskinnnya ilmu mereka tentang hadits. Hadits ini dimasukkan para ulama dalam himpunan kitab shahih dan sanadnya telah diridhai oleh para ahli hadits, sedangkan apabila telah shahih suatu hadits maka harus diterima".<sup>294</sup>

Berikut ini sebagian komentar sebagian ahli hadits yang menegaskan keshahihannya:

- ❖ Al-Baghowi berkata: "Hadits ini disepakati keshahihannya".<sup>295</sup>
- ❖ Imam Al-Asbahani berkata: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh ahli hadits".<sup>296</sup>
- ❖ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata: "Hadits shahih".<sup>297</sup>
- ❖ Imam Adz-Dzahabi berkata: "Disepakati akan keabsahannya".<sup>298</sup>
- ❖ Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin Al-Albani mencantumkan hadits ini dalam kitabnya *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* no. 3279 dan membelanya serta membantah orang yang menghujaat hadits ini secara panjang lebar.
- ❖ Syaikh Al-Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata dalam *Kasyfu Mauqif Al-Ghozzali Minas Sunnah*:

لَقَدْ تَلَقَّى عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ هَذَا الْحَدِيثَ بِالْقَبُولِ وَالْإِحْتِرَامِ لِأَنَّهُ جَاءَهُمْ عَنْ  
طَرِيقِ الثَّقَاتِ الصَّادِقِينَ الْمَأْمُونِينَ وَرَوَاهُ أَيْمَةُ الْحَدِيثِ فِي دَوَائِنِ الْإِسْلَامِ فِي  
الصَّحَاحِ وَالسُّنَنِ وَالْجَوَامِعِ مُسْلِمِينَ بِصِحَّتِهِ وَمُؤْمِنِينَ بِمَضْمُونِهِ... وَتَعَرَّضَ لَهُ

294 *Bahrul Fawaid* 1/539, dinukil dari *Raddu Da'wa wa Shoddu I'tida'at Muhammad Said* Hawa hlm. 16 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi.

295 *Syarhu Sunnah* 5/266.

296 *Al-Hujjah fi Bayani Al-Mahajjah* 2/436

297 *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah* hal. 37

298 *Al-Uluw lil Aliyyil Azhim* (hal. 85 -Mukhtashar Al-Albani.

بَعْضُ الْمَلَاحِدَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ الْمَخْذُولَيْنِ بِالطَّغْنِ وَالتَّكْذِيبِ فَتَصَدَّى لِلرَّدِّ عَلَيْهِمْ  
وَدَخَضَ شُبُهَاتِهِمْ أُمَّةَ الْإِسْلَامِ وَأَعْلَامَهُ.

*Para ulama umat Islam telah menerima hadits ini dengan penuh penghormatan, karena ia datang kepada mereka dari sumber yang terpercaya dan amanah, diriwayatkan para imam hadits, dicantumkan dalam kitab-kitab shahih, sunan dan jawami'. Mereka menerima keshahihannya dan mempercayai kandungan isinya. Tetapi sebagian golongan ateis dan Jahmiyyah yang hina menghujat dan mendustakan hadits ini. Maka para ulama Islam bangkit membantah dan mematahkan segala kerancuan mereka.*

## FIQH HADITS

Syaikh al-Albani berkata: “Hadits ini termasuk hadits shahih dan masyhur yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari beberapa jalur dari sahabat Abu Hurairah dan telah diterima secara bulat oleh umat”. Lalu katanya: “Dan ketahuilah bahwa hadits yang sangat shahih sekali ini telah diingkari oleh sebagian pemilik hati yang sakit dari kalangan ahli bid’ah –apalagi para zindiq- dahulu dan sekarang, yang telah dibantah oleh para ulama sepanjang zaman dengan sangat memuaskan bagi orang yang mencari jalan keselamatan pada agamanya dan aqidahnya seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Baghawi, al-Asqolani dan sebagainya. Dan diantara orang yang mengingkarinya pada zaman sekarang adalah Syaikh al-Ghozali dalam kitab As-Sunnah Nabawiyah...” Lalu beliau membantahnya secara panjang lebar.<sup>299</sup>

Berikut ini kami akan nukilkan ungkapan para ulama tentang hadits yang mulia ini sehingga kita mengetahui bahwa jalan mereka adalah jalan yang lurus:

### 1. Imam Ibnu Khuzaimah

Beliau berkata: “Sebagian ahli bid’ah dan golongan Jahmiyyah<sup>300</sup> mengingkari hadits ini seraya berceles: “Tak peduli entah Musa mengenal Malaikat maut tersebut atukah tidak. Apabila mengenalnya, berarti Musa telah melecehkan

<sup>299</sup> *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 7/826-827.

<sup>300</sup> Demikianlah ketegasan imam Ibnu Khuzaimah bahwa tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid’ah. Ibnul Jaui juga berkata: “Sebagian para penyeleweng menolak hadits ini dengan empat alasan...” (*Kasyful Musykil Min Hadits Shahihain* 3/443). Al-Khothobi juga berkata: “Hadits ini dicela oleh para penyeleweng agama dan penyimpang serta ahli bid’ah, mereka mencelanya dan mencela para penukilnya”. (*‘Amul Hadits* 1/696). Dan disebutkan oleh al-Ajurri dalam *Asy-Syari’ah* 697 bahwa Ishaq al-Kausaj berkata kepada Imam Ahmad: Bukankah engkau menerima hadits-hadits ini?! (Salah satunya adalah hadits pembahasan). Imam Ahmad menjawab: “Ya, semuanya adalah hadits shahih”. Al-Kausaj berkata: “Benar, tidak ada yang menolaknya kecuali ahli bid’ah atau orang yang bodoh”. (Dinukil dari *Roddu Da’wa* hlm. 62 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi).

kedatangannya, dan bila tidak mengenalnya maka riwayat yang menyebutkan bahwa Malaikat tersebut datang kepada Musa dalam bentuk yang dapat dilihat mata, tidaklah berarti apa-apa sedikitpun. Tambah lagi, Allah tidak menegakkan hukum qishash bagi Malaikat tersebut, karena perilaku Musa, padahal Allah tidak pernah menzalimi seorangpun”.

Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Ini adalah hujatan orang yang telah dibutakan pandangannya oleh Allah. Makna hadits ini sudah benar. Allah tidak mengutus Malaikat maut untuk mencabut nyawa Musa ﷺ saat itu juga, tetapi Allah mengutusnyanya sebagai ujian dan cobaan sebagaimana Allah memerintahkan kekasihnya (Nabi Ibrahim) untuk menyembelih putranya, namun tidak mewujudkannya. Seandainya Malaikat itu bertujuan mencabut nyawa saat itu, tentu dia akan melaksanakannya tatkala Musa menempeleungnya. Tempelengan tersebut diperbolehkan bagi diri Nabi Musa ﷺ, karena beliau melihat orang asing yang memasuki rumahnya, sementara waktu itu beliau tidak mengetahui kalau dia adalah Malaikat maut. Nabi ﷺ telah memperbolehkan untuk mencongkel mata orang yang mengintip rumah orang tanpa izin. Sungguh mustahil kalau Musa mengetahui bahwa dia adalah Malaikat maut lalu menempeleungnya hingga matanya keluar.

Sungguh telah datang beberapa Malaikat kepada Nabi Ibrahim ﷺ sedang beliau awal kalinya tidak mengenal mereka, seandainya tahu, tidak mungkin beliau menyuguhkan daging panggang kepada mereka, karena Malaikat itu tidak makan. Demikian pula seorang Malaikat pernah datang kepada Maryam dan beliau tidak mengenalnya, seandainya tahu, tidak mungkin Maryam berlindung darinya. Demikian pula dua Malaikat pernah datang kepada Nabi Daud ﷺ dalam bentuk manusia yang sedang bersengketa di sisinya, sedang beliau tak mengenalnya. Demikian pula telah datang Jibril kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan bertanya kepada beliau tentang Iman, sedang beliau tidak mengenalnya dan beliau bersabda: “Jibril tidak pernah datang dalam bentuk rupa apapun melainkan aku mengetahuinya kecuali kali ini”. Dengan demikian lantas kenapa dianggap mustahil bila Musa tidak mengenal Malaikat maut yang masuk ke rumahnya?!. Adapun ucapan Jahmiyyah bahwa Allah tidak menegakkan hukum qishash bagi Malaikat, maka ini menunjukkan kebodohnya, karena siapa yang menginformasikan padanya bahwa antara Malaikat dan manusia ditegakkan hukum qishash? Siapakah yang mengkhabarkan padanya bahwa Malaikat meminta qishash lalu Allah tidak memenuhinya? Apa bukti dia bahwa perilaku Nabi Musa tersebut didasari kesengajaan?

Nabi kita telah mengkhabarkan pada kita bahwa Allah tidaklah mencabut nyawa seorang nabi-pun sebelum Dia memperlihatkan tempat duduknya di surga lalu menyuruhnya untuk memilih. Sehingga Allah juga tidak ingin mencabut

nyawa Nabi Musa sebelum memperlihatkan tempat duduknya di surga dan menyuruhnya untuk memilih”.<sup>301</sup>

## **2. Imam Ibnu Hibban**

Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya membuat bab hadits ini “Bab hadits yang dijadikan alat oleh orang-orang yang tidak faham artinya untuk mencela para pembela hadits Nabi ﷺ” lalu beliau menyebutkan seperti ucapan gurunya yaitu Imam Ibnu Khuzaimah di atas. Di akhir pembahasan, beliau mengatakan: “Sendainya pada kali pertama Nabi Musa tahu bahwa yang datang padanya itu adalah Malaikat maut, tentu beliau tidak akan menempelengnya setelah dia yakin dan tahu betul bahwa itu adalah Malaikat. Hal ini tidak seperti anggapan sebagian kalangan bahwa ahli hadits hanyalah pencari kayu bakar dan tukang ronda malam, mereka menghimpun hadits-hadits yang tidak bermanfaat dan tidak membuahkan pahala!!. Mereka mengatakan demikian karena kejahilan mereka terhadap maksud hadits-hadits Nabi n dan tidak mempelajari atsar-atsar, mereka hanya mengandalkan otaknya yang miring dan analisa-analisa yang melenceng”.<sup>302</sup>

## **3. Imam Nawawi**

Beliau berkata menukil ucapan al-Maziri<sup>303</sup>: “Sebagian atheis mementahkan hadits ini serta gambarannya dengan berargumen: Bagaimana mungkin Nabi Musa mencongkel mata Malaikat maut? Dia berkata: Para ulama telah menjawab syubhat ini dengan beberapa jawaban:

**Pertama:** Tidak mustahil bila Allah mengizinkan Nabi Musa ﷺ untuk melakukan tempeleng ini sebagai ujian dan cobaan bagi yang ditempeleng, karena Allah melakukan pada makhluknya sekehendak-Nya dan menguji makhluk-Nya dengan sekehendak-Nya juga.

**Kedua:** Hal ini adalah majaz (kata kiasan). Maksudnya, Musa mendebat Malaikat dan adu argumentasi dengannya sehingga dia mengalahkannya. Dikatakan apabila dia mengalahkan argumen lawannya. Tetapi pendapat ini lemah, karena sabda Nabi: “Lalu Allah mengembalikan matanya” Kalau dibilang bahwa maksudnya adalah “mengembalikan membantah hujjahnya” ini sangat jauh sekali.

<sup>301</sup> Ucapan ini dinukil oleh Al-'Ainy dalam *Umdatul Qari* 8/148-149, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 6/442, As-Suyuthi dalam *Hasyiyah Sunan Nasa'i* 1/118-119 dan lain sebagainya.

<sup>302</sup> Lihat *Al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibnu Hibban* 8/38-40).

<sup>303</sup> *Al-Mu'lim fi Syarhi Shahih Muslim* 3/133.

**Ketiga:** Musa tidak tahu bahwa yang datang padanya adalah Malaikat utusan Allah. Musa mengira bahwa dia adalah orang asing yang menginginkan nyawanya, sehingga Musa harus membela dirinya dan menempelengnya. Pembelaan diri ini membuat dirinya tanpa sengaja hingga mencongkel matanya. Inilah jawaban Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan selanjutnya dari kalangan ulama terdahulu. Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Maziri<sup>304</sup> dan Al-Qadhi Iyadh<sup>305</sup>.

#### 4. Imam Al-Baghawi

Beliau berkata: “Hadits ini harus diimani oleh seorang muslim sebagaimana datangnya tanpa menyetarakannya dengan kehidupan manusia sehingga dia akan ragu-ragu<sup>306</sup>, sebab hal itu adalah bersumber dari kekuasaan Allah dan hukumnya...”.<sup>307</sup>

#### 5. Imam Ibnu Qudamah

Beliau berkata: “Dan wajib beriman dengan setiap perkara yang dikhabarkan oleh Nabi n dan setiap hadits yang telah shahih dari beliau, kita yakin bahwa itu pasti benar dan jujur, baik kita cerna ataupun tidak, masuk akal ataupun tidak. Kita tidak harus meneliti tentang hakekat maknanya seperti hadits tentang peristiwa Isra’ Mi’raj ... dan juga kedatangan Malaikat maut kepada Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Musa menempelengnya hingga matanya keluar kemudian dia kembali kepada Allah dan Dia mengembalikan matanya”.<sup>308</sup>

Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan: “Hadits ini shahih terhimpun dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Dan pengarang (Imam Ibnu Qudamah) mencantumkannya dalam masalah aqidah karena sebagian ahli bid’ah mengingkarinya dengan beralasan bahwa mustahil Musa menempeleng Malaikat. Kita bantah mereka bahwasanya Malaikat tersebut mendatangi Musa dalam rupa manusia yang tidak dikenal oleh Nabi Musa dan meminta nyawanya, maka tabi’at manusia adalah membela diri. Seandainya Musa tahu bahwa dia adalah Malaikat, niscaya dia tidak akan menempelengnya. Oleh karena itu, pada

---

304 *Syarah Shahih Muslim* 15/513-514 oleh Imam Nawawi).

305 Ironisnya, Syaikh Muhammad Al-Ghozali mengomentarnya dengan ucapan keji dalam kitabnya yang keji pula “*As-Sunnah Nabawiyah*” hlm 29”: “Menurut hemat saya, pembelaan seperti ini amat lemah. Sama sekali tidak berarti dan tidak dapat diterima. Lebih dari itu, siapa saja yang menuduh pengingkar hadits ini sebagai seorang yang mulhid (ateis) maka ia sesungguhnya telah berani melanggar kehormatan kaum muslim ... Berdasarkan hal tersebut, sikap menolak atau menerima hadits seperti itu, tak lebih dari suatu perbedaan pendapat yang biasa, dan sama sekali bukan perbedaan dalam hal aqidah”!!! Demikianlah cara dia untuk melancarkan serangan terhadap para ahli fiqh yang mensyarah hadits ini, padahal salah satu tujuan penulisan bukunya adalah membela para ulama ahli fiqh. Lantas, seperti inilah anda mendidik generasi muda untuk menghormati mereka?!! Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari kejahilan dan orang-orang yang jahil.

306 Seperti yang dikatakan oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *Kaifa Nata’amal Ma’a Sunnah?* hlm. 96 tentang hadits ini: “Ketika saya membaca hadits ini, hati saya langsung merinding...”.

307 *Syarah Sunnah* 5/266.

308 *Lum’atul I’tiqad Al-Hadi ila Sabil Rosyad* hal. 101

kali kedua tatkala Malaikat tersebut datang dengan hal yang menunjukkan bahwa dirinya adalah utusan Allah -yaitu pemberian tenggang waktu beberapa tahun sebanyak helai rambut yang ditutupi tangannya-, maka dia tunduk dan pasrah”.<sup>309</sup>

### 6. Imam Abdul Ghoni al-Maqdisi

Beliau berkata: “Kita beriman bahwa malaikat maut diutus kepada Nabi Musa lalu Nabi Musa menamparnya dan menusuk matanya sebagaimana telah shahih dari Rasulullah, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sesat, ahli bid’ah yang menentang Allah dan rasulNya”.<sup>310</sup>

Dan masih banyak lagi para ulama lainnya yang membela hadits ini dari hujatan ahli bid’ah yang mementahkannya.<sup>311</sup>

### DIALOG ANTARA AL-GHOZALI DENGAN AL-MADKHALI

Setelah anda membaca penjelasan para ulama di atas, anda mesti dapat menyimpulkan siapa penghujat hadits ini. Tak lain dan tak bukan mereka adalah orang-orang ateis dan ahli bid’ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu’tazilah. Ironisnya, ekspresi dan gagasan mereka masih diwarisi oleh sebagian kalangan masa kini. Diantaranya adalah seorang penulis produktif kontemporer yang cukup populer yaitu Syaikh Muhammad Al-Ghozali Al-Mishri dalam buku hitamnya yang berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahli Fiqh wa Ahli Hadits*<sup>312</sup> (hal. 26-29). Buku inipun telah mendapatkan sorotan sekaligus bantahan dari para ulama, diantaranya adalah Syaikh Al-Allamah Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali dalam bukunya *Kasyfu Mauqif Al-Ghozali Minas Sunnah wa Ahlihaa*<sup>313</sup> (hal. 171-192). Mengingat pentingnya dialog mereka berdua, maka saya merasa perlu untuk menuikannya sekalipun tidak seluruhnya agar kita dapat mengambil ibrah dan pelajaran darinya<sup>314</sup>.

309 *Syarah Lum’atul I’iqad* hal. 103

310 *Al-Iqtishod fil I’iqod* hlm. 193-194.

311 Seperti Imam Ibnu Qutaibah dalam *Ta’wil Mukhtalif Hadits* hal. 167, Imam Al-Ashbahani dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* 2/436, Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 7/147-148, al-Qurthubi dalam *Al-Mufhim* 6/121, Imam As-Suyuthi dalam *Syarah Sunan Nasa’i* 1/118-119, Syaikh Muhammad Hayah As-Sindi dalam *Hasyiyah Nasa’i* 1/118-119, Syaikh Abdur Rahman bin Yahya Al-Mu’allimi dalam *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 219-220, Syaikh Abdur Razzaq Afifi dalam *Zhulumat Abi Royyah* hlm. 220-221, Syaikh Al-Allamah Ahmad Syakir dalam *Syarah Musnad* 7/376-378 dan 8/366, Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 3279, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam *Raddu Da’wa* hlm. 37-63, Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali dalam *Kasyfu Mauqifi Al-Ghozali* hlm. 171-192, Syaikh Asyrof bin Abdul Maqshud dalam *Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghozali ‘ala Hadits wa Ahlihi* hlm. 258-265, Syaikh Shodiq Amin dalam *Mauqif Madrosah Aqliyyah Mina Sunnah Nabawiyah* 2/230-250.

312 Buku ini telah diterjemahkan dengan judul “*Studi Kritis atas Hadits Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*” Penerjemah: Muhammad Al-Baqir (Syi’ah), Pengantar: Dr. M. Quraish Shihab, Penerbit Al-Mizan Bandung (Penerbit buku-buku Syi’ah)!!!

313 Buku ini juga telah diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan kata pengantar Ustadz Ja’far Umar Thalib.

314 Dan karena dua kitab tersebut sudah diterjemahkan ke edisi Indonesia, maka untuk memudahkan penulis, saya menuik dari terjemahan yang sudah ada saja dengan sedikit pembenahan.

**Al-Ghozali berkata:** Ketika saya sedang berada di Aljazair, seorang mahasiswa menanyakan kepadaku: “Shahihkah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Musa pernah menonjok Malaikat maut sehingga matanya keluar. Yaitu ketika malaikat itu datang untuk mencabut nyawanya?” Dengan perasaan sumpek saya balik bertanya kepadanya: “Apa gunanya hadits ini bagimu? Hadis ini tidak berkaitan dengan suatu akidah dan tidak pula dengan suatu kewajiban amaliah. Sekarang ini umat Islam sedang mengalami pelbagai kesulitan, sementara musuh-musuhnya berambisi untuk mencekiknya sampai mati! Karena itu, sebaiknya anda menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih penting dan lebih bermanfaat.” Mahasiswa itu mendesak lagi: “Tapi saya ingin tahu, apakah hadits ini shahih atau tidak?” Dengan bersungut aku katakan kepadanya: “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sebagian orang meragukan keshahihannya”.

**Al-Madkhali menjawab:**

**Pertama:** Begitukah anda memberikan reaksi kepada pelajar, jika mereka menanyakan hadits-hadits Rasulullah n ? Seperti itukah anda mendidik mereka? Apakah anda menjawabnya dengan kekusaran anda? Apakah anda mendidik agar mereka meremehkan sunnah Rasulullah? Na’udzu billah.

**Kedua:** Anda katakan hadits ini tidak berhubungan dengan masalah akidah dan suatu amalan? Lalu apa komentar anda tentang kisah Musa dengan seorang Bani Israil dan yang dibunuhnya karena hendak membelanya dari orang Qibty yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur’an? Bukankah cara yang anda lakukan ini akan menimbulkan sikap meremehkan sekian banyak kisah-kisah Al-Qur’an? Tidak mustahil jika ada orang ateis yang menggunakan cara Anda ini, lalu diarahkan kepada para pemuda Muslimin, agar mereka serba ragu-ragu terhadap agamanya, sehingga mereka berkata: “Mengapa Allah mengisahkan sekian banyak nabi, padahal kisah-kisah itu tidak berhubungan dengan akidah dan berkaitan dengan suatu amalan?” Mengapa Allah menyebutkan kisah semut Sulaiman dan burung Hud-hud? Bahkan mengapa Allah menyebutkan kisah panjang tentang Yusuf? Wahai Al-Ghozali, jangalah anda membuka celah, jika anda tidak mampu membendungnya!

Allah berkisah tentang Musa:

فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ

*Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. (QS. Al-Qoshosh: 15).*

Apakah anda percaya terhadap ayat ini ataukah anda meragukan kebenarannya? Apakah anda akan mengatakan bahwa ayat ini tidak berkaitan dengan aqidah dan amaliyah?!

**Ketiga:** Perkataannya dengan jemu “Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah. Sebagian orang menolak keshahihannya.” Kami katakan: Layakkah anda menampakan kejemuan dalam menghadapi hadits Rasulullah ﷺ? Ataukah anda jemu terhadap perawi hadits Rasulullah yang terpercaya ini, Abu Hurairah? Siapakah gerangan yang menolak keshahihannya? Apakah mereka itu para sahabat, tabi’in, para ahli hadits, ahli fiqih Islam ataukah yang lain? Siapakah pendahulumu wahai Al-Ghazaly dalam melecehkan hadits ini dan merasa jemu menghadapinya? Mengapa anda tidak menyebutkan siapa mereka itu? Tak perlu khawatir. Al-Maaziri telah menyebutkan siapa mereka itu, yaitu orang-orang ateis. Adakah yang dapat mengembalikan anda ke barisan ahlus-sunnah?! Katakanlah: Apa manfaatnya pemberontakan dan serangan anda terhadap hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam shahih-nya? Padahal semua lapisan umat menerima dua kitab ini. Apa manfaatnya bagimu dan bagi Islam?!

**Al-Ghozali berkata:** “Setelah itu saya berpikir: Hadits ini sanadnya shahih. Tetapi matannya (isinya) menimbulkan keraguan. Ia mengisyaratkan bahwa Musa membenci kematian. Ia tidak menginginkan perjumpaan dengan Allah setelah terpenuhi ajalnya. Sudah barangtentu pengertian seperti ini tidak dapat diterima apabila dikaitkan dengan hamba-hamba Allah yang shaleh, sebagaimana tersebut dalam suatu hadits lainnya: *“Barangsiapa menginginkan perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun menginginkan perjumpaan dengannya.”* Bagaimana kiranya dengan nabi-nabi Allah? Apalagi seseorang dari mereka yang tergolong ulul-‘azmi? Penolakannya terhadap maut setelah datang kepadanya malaikat yang ditugasi untuk itu, sungguh merupakan hal yang aneh”.

**Al-Madkhali menjawab:** Apakah keengganan Musa atau pun yang lainnya termasuk sesuatu yang mustahil dan mengotori kenabian, sehingga di dalam jiwamu muncul keragu-raguan?! Kalau matan hadits ini menimbulkan keragu-raguan, lalu apakah komentar anda tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang merupakan firman Allah ini?

وَأَنْ أَلْقِي عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلِي مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ  
وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

*Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman”. (QS. Al-Qashash: 30-31).*

Begitu pula firman Allah tentang Keadaan Musa:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Musa berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku”. (QS. Al-Qashash: 33).

Begitu pula firman Allah tentang Musa:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ . فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: “Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu”. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir; dia berdo’a: “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu”. (QS. Al-Qashash: 20-21).

Apa komentar anda tentang ayat-ayat ini? Kami perlu mengajukan pertanyaan ini, karena alasan yang anda gunakan untuk menolak hadits ini juga terkandung dalam ayat-ayat ini. Jadi, apakah anda juga akan menolak ayat-ayat ini, atau apa yang akan anda lakukan?!

Andaikata Al-Ghazali mau meningkatkan perhatiannya terhadap lafazh dan makna-makna Al-Qur’an seperti yang dia anjurkan sendiri, lalu mengaitkannya dengan makna-makna sunnah, tak akan ada keragu-raguan seperti ini, tetapi seperti hawa nafsu itu menulikan dan membutakan. Keengganan untuk mati merupakan fithrah yang diberikan Allah kepada manusia. Allah telah mensyariatkan agar membela diri dan melarang menjerumuskan diri dalam kehancuran.

Para Nabi adalah orang yang paling berani. Meskipun demikian, mereka tetap mencari faktor-faktor untuk membela dirinya dari bahaya dan serangan musuh. Rasulullah ﷺ sendiri pernah bersembunyi dalam gua dan berhijrah secara sembunyi-sembunyi sebagai langkah dalam mencari faktor keselamatan dirinya. Pada waktu perang Uhud, Rasulullah ﷺ juga mengenakan dua lapis baju besi. Itu

semua termasuk faktor-faktor yang logis, terhormat dan disyari'atkan, yang akan dilakukan oleh setiap yang berakal, tanpa kecuali para Nabi juga. Kecintaan untuk bertemu Allah bukan berarti harus bunuh diri atau menyerah kepada kejadian dan bahaya. Tetapi orang muslim harus menolak bahaya, selagi dia mendapatkan faktor pendukungnya.

**Al-Ghozali berkata:** “Di samping itu, adakah para malaikat juga dapat mengalami cacat fisik seperti kebutaan mata atau sebelahnya, sebagaimana yang dialami oleh manusia? Tentunya hal itu sulit diterima!”

**Al-Madkhali menjawab:** Dalil apakah yang anda gunakan untuk mendukung kemustahilan ini?! Ingatlah bahwa Allah yang menciptakan para Malaikat dari tiada, memberi mereka kehidupan, kemudian mematikan dan membinasakan mereka. Jika mereka bisa mati dan binasa dengan kekuasaan Allah, lalu apakah yang mencegah kekuasaan Allah dan kehendak-Nya, bila Dia menghendaki untuk menimpakan cacat pada diri mereka?!

**Al-Ghozali berkata:** “Yang benar ialah bahwa matan hadits ini mengandung ‘illah qadiyah<sup>315</sup>. Cacat yang terkandung dalam *matan* suatu hadits hanya dapat dimengerti oleh para ahli yang teliti dan kuat ilmunya. Sebaliknya ia, ia pasti tertutup bagi orang-orang yang berpikiran dangkal”.

**Al-Madkhali menjawab:** “Macam apakah cacat tersebut? Siapakah para peneliti yang mengetahui cacat itu? Tidak aneh jika orang-orang yang berpikiran seperti ini dianggap sebagai ateis oleh Al-Maziri, Al-Khaththabi dan dikuatkan oleh para imam. Dan siapakah orang-orang berpikiran dangkal yang tidak tahu cacat itu? Jawaban yang disembunyikan Al-Ghozali tentang siapa mereka itu adalah Imam Bukhari, Muslim, Al-Maziri, Al-Khaththabi dan lain-lain dari kalangan para pemimpin Islam yang meriwayatkan hadits ini, mempelajarinya, mempercayainya dan membelanya.

Tahukah anda kenapa Al-Ghozali menuduh para ulama tersebut sebagai orang-orang yang dangkal pikirannya?! Sebab, Al-Maziri, Al-Kaththabi dan Ibnu Khuzaimah mensifati orang-orang yang mengingkari hadits ini dan menyerangnya sebagai orang ateis. Pensifatan ini juga dikuatkan oleh para ulama umat Islam seperti Al-Qadhi Iyadh, An-Nawawi, Ibnu Hajar, Al-‘Aini dan lain sebagainya. Tentu saja semua itu membuat Al-Ghozali menjadi sangat gusar. Oleh karena itu, dia merasa perlu untuk melancarkan serangan balik dengan menuduh mereka sebagai orang-orang yang berpikiran dangkal.

---

<sup>315</sup> Illah adalah suatu cacat tersembunyi yang dapat menodai keabsahan suatu hadits yang nampaknya shahih. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali oleh para pakar ahli hadits yang handal . (Lihat *Nuzhatun Nadhar* hal. 83 dan 123 oleh Ibnu Hajar).

Al-Ghazali menuduh para ahli hadits sebagai orang-orang yang berfikir marginal (dangkal). Namun Kemudian Allah membalikan anak panah yang dia luncurkan, tepat mengenai dirinya sendiri, agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pelajaran.

Setelah penjelasan di atas, kiranya sudah jelas bagi pembaca, siapa orang yang layak disebut berpikiran marginal, jelas pula bahwa Al-Bukhari Muslim orang lain yang ikut meriwayatkan hadits ini adalah para ahli fiqh yang handal ilmunya, tidak pernah berfikir linglung dalam memahami makna-makna Al-Quran yang harus dikompromikan dengan sunnah. Bahkan mereka mampu mengompromikannya dengan sebaik-baiknya, itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

## **PENUTUP**

Saya mengajak saudara-saudara saya di manapun berada untuk bersemangat dalam mempelajari hadits-hadits Nabi Muhammad dan membelanya dengan penuh keikhlasan sebagai kelanjutan dari perjuangan para ulama kita. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk pembela-pembela sunnah dan melimpahkan pahala untuk kita. Alangkah indahny ucapan Al-Imam Ibnu Hazm:

أَنَايْمٌ أَنْتَ عَنِ كُتُبِ الْحَدِيثِ وَمَا  
أَتَى عَنِ الْمُصْطَفَى فِيهَا مِنَ الدِّينِ  
كُمُسْلِمٍ وَالْبُخَارِيِّ الدِّينِ هُمَا  
شَدًّا عُرَى الدِّينِ فِي نَقْلِ وَتَبْيِينِ  
أَوْلى بَأَجْرٍ وَتَعْظِيمِ وَمُحَمَّدَةَ  
مِنْ كُلِّ قَوْلٍ أَتَى مِنْ رَأْيٍ سُخْنُونَ  
يَا مَنْ هَدَى بِهِمَا اجْعَلْنِي كَمِثْلِهِمَا  
فِي نَصْرِ دِينِكَ مُحَضًّا غَيْرَ مَفْتُونٍ

*Apakah engkau tidur dari kitab-kitab hadits nabi yang berisi agama  
Seperti Muslim dan Bukhari yang menguatkan ikatan agama dengan penulisan dan penjelasan  
Lebih utama memperoleh pahala, pengagungan dan pujian  
Daripada setiap pendapat yang campur aduk  
Wahai Dzat yang memberi petunjuk kepada keduanya (Bukhari Muslim).  
Jadikanlah aku seperti keduanya dalam membela agama  
Dengan keikhlasan tanpa terfatinah*

## WANITA DI SAUDI ARABIA

Telah sampai khabar kepada kami bahwa ada perdebatan seru antara JIL dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Mendengarnya, kamipun tertarik untuk mengetahuinya. *Alhamdulillah*, keinginan untuk mendapatkan VCD perdebatan tersebut terwujud.

Seperti orang yang disambar petir, rasanya jantung ini hampir copot dan telinga-pun terasa gatal mendengarkan ucapan-ucapan kotor dari para propagandis JIL. Betapa derasnya ilmu filsafat dan tasawwuf yang menyesatkan terlontar, kontradiksi ucapan, pelecehan, celaan, kebohongan, ketimpangan pemikiran dan lain sebagainya. Sungguh betul-betul dibutuhkan kesabaran yang sangat luar biasa untuk menyimaknya!.

Dengan selalu berdoa kepada Allah agar meneguhkan hati ini, kami tuntaskan proses menyaksikan perdebatan seru tersebut. Kendati tayangan sudah berlalu, tetapi masih terngiang-ngiang di telinga sebagian syubhat pengaruh ucapan mereka, namun akupun berbaik sangka barangkali ini adalah PR buatku untuk memberikan partisipasi dalam membela agama dan membantah ucapan para penyeleweng agama sekaligus sebagai keterangan bagi saudara-saudari kami yang mungkin telah tertipu dengan silat lidah mereka.

Maka dengan memohon pertolongan kepada Allah, aku bertawakkal untuk menulis artikel ini, semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua dan meneguhkan kita di atas jalan yang diridhai-Nya.

Sebenarnya banyak sekali permasalahan yang harus dikupas dan dibahas, tetapi semoga saja yang sedikit ini cukup untuk mewakili syubhat-syubhat lainnya. Yang penting, bentengilah diri kita dengan ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kita dapat terselamatkan dari berbagai syubhat yang banyak menyerang pada zaman ini.

Ingatlah selalu nasehat berharga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "Janganlah engkau jadikan hatimu terhadap syubhat seperti spon yang menyerapnya serta merta, tetapi jadikanlah hatimu seperti kaca yang kuat, sehingga tatkala syubhat mampir padanya, dia dapat melihat dengan kejernihannya dan mengusir

dengan kekuatannya. Tetapi apabila engkau jadikan hatimu menyerap setiap syubhat, maka dia akan menjadi sarang syubhat.”<sup>316</sup>

Ulil Abshar Abdalla, kordinator Jaringan Islam Liberal -semoga Allah memberinya hidayah dan menyelamatkan manusia dari kesesatannya- mengatakan, “Tadi, saudara Ahmad Hartono menyebut bahwa berkali-kali dasarnya adalah hadits, hadits, hadits, hadits. Oke, hadits, pendapat saya adalah; hadits yang shahih sanadnya belum tentu harus diikuti di sini. Itu pendapat saya, saudara-saudara dengarkan pendapat saya!”

Lanjutnya, “Saudara-saudara, di dalam ilmu hadits, yang berkembang pesat itu adalah ilmu yang berkaitan dengan *verifikasi* sanad, kritik atas sanad, tetapi kritik atas matan tidak berkembang dengan pesat, karena orang Islam takut mengkritik matan. Menurut saya, jika hadits walaupun shahih sanadnya, bisa dikritik isinya. Ada contoh misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, shahih di dalam Bukhari<sup>317</sup>; bahwa shalat seorang itu batal kalau di depannya lewat tiga hal; perempuan, khimar, dan yang satu lagi adalah anjing.”

Lanjutnya, “Gimana anda bisa membayangkan agama Islam yang kita hargai ini mengatakan; shalat kita batal kalau di depan kita lewat perempuan, anjing atau khimar. Perempuan disetarakan dengan anjing dan khimar saudara-saudara! Inilah yang terjadi di Saudi Arabia, negeri Wahabi itu, karena perempuan dianggap hewan, tidak boleh nyetir mobil. Itulah negeri Saudi Arabia, apakah negeri semacam ini akan anda ikuti saudara-saudara?!<sup>318</sup>”

Jawaban:

## **A. MUQADDIMAH**

Sebelum kita memasuki topik bahasan, saya merasa perlu untuk memberikan muqaddimah sebagai jembatan menuju pembahasan sekaligus sanggahan terhadap kaidah-kaidah rapuh Ulil di atas:

### **1. Melecehkan Hadits**

Abu Nashr bin Salam al-Faqih berkata, “Tidak ada sesuatupun yang paling berat dan dibenci oleh ahli *ilhad* (penyeleweng agama) daripada mendengar hadits serta meriwayatkan dengan sanadnya.”<sup>319</sup>

Saudaraku, bandingkan ucapan di atas dengan ucapan Ulil, “Tadi, saudara

<sup>316</sup> *Miftah Dar Sa'adah*, Imam Ibnu Qayyim, 1/443.

<sup>317</sup> Ini adalah suatu kekeliruan, sebab Imam Bukhari tidak meriwayatkannya, sebagaimana akan datang penjelasan takhrijnya.

<sup>318</sup> VCD “Debat Terbuka Buku Ada Pemurtadan di IAIN”

<sup>319</sup> *Syarafu Ashabul Hadits*, al-Khatib al-Baghdadī, hal. 137, *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits*, ash-Shabuni, hal. 302

Ahmad Hartono menyebut bahwa berkali-kali dasarnya adalah hadits, hadits, hadits, hadits.” Bukankah ucapan ini menunjukkan keberatannya membaca dan mendengar hadits Nabi?!!

## **2. Tanyakanlah Keislamannya!**

Imam Ahmad berkata, “Barangsiapa menolak hadits Rasulullah maka dia berada di atas jurang kehancuran.”<sup>320</sup>

Ibnul Wazir berkata, “Sesungguhnya mendustakan hadits Rasulullah padahal dia mengakui keabsahannya merupakan kekufuran yang nyata.”<sup>321</sup> Imam al-Barbahari berkata, “Apabila engkau mendengar seorang mencela hadits dan tidak menerimanya atau mengingkari sebagian darinya, maka curigailah keislamannya dan jangan ragu-ragu bahwa dia adalah seorang pengekor hawa dan ahlibid’ah.”<sup>322</sup>

Saya memikirkan ucapan Ulil ini, bagaimana seorang beriman bisa mengatakan ucapan keji seperti itu. Seorang beriman tidak mungkin bisa mengeluarkan kata itu. Itu kalau pak Ulil masih percaya kepada Allah dan Rasul. Kecuali kalau pak Ulil mengambil pilihan untuk tidak percaya alias murtad<sup>323</sup>.

## **3. Beradablah Terhadap Hadits!**

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata tatkala menjelaskan adab terhadap Rasulullah, “Adab yang paling utama terhadap beliau adalah kesempurnaan pasrah kepadanya, patuh terhadap perintahnya, menerima dan membenarkan sabdanya tanpa mempertangkannya dengan akal dan keraguan atau mendahulukan pendapat orang lain di atasnya.”<sup>324</sup>

Apabila Ulil sering mengkritik lawan debatnya dengan kurang adab dan tata krama, lantas apakah dia mengaggap dirinya seorang yang beradab?! Katakanlah padaku: Seperti itukah adab seorang muslim terhadap Rasulullah dan haditsnya?!

---

320 *Manaqib Ahmad* hal. 235 Ibnul Jauzi.

321 Al-Awashim wal Qoawashim 2/374.

322 *Syarh Sunnah* hal. 35, 51.

323 Meminjam ucapan Abdul Muqsid Ghozali, MA -dengan sedikit penyesuaian-, kawan dialog Ulil Abshar tatkala mengkritik Ust. Hartono Ahmad Jaiz.

324 *Madarij Salikin* 2/439.

#### 4. Siapakah Ulama Panutannya?

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Janganlah engkau berucap dalam sebuah masalah yang engkau tidak mempunyai imam dalam masalah tersebut.”<sup>325</sup>

Bila Ulil mengatakan, “...Saya khawatir kalau mas Hartono ini versi modern dari orang-orang *hasyawiyyin*. Lihat bukunya ini, semuanya kutipan Al-Qur’an dan hadits. Itu ciri khas orang-orang dari pihak sana, **sedikit sekali membaca pendapat ulama.**”

Apakah dia menganggap dirinya banyak membaca pendapat ulama?! Khabarkanlah padaku; ulama siapakah yang berucap seperti ucapan kotor anda tersebut?! Mengapa anda tidak berterus terang menyebutkannya?! Saya harap anda tidak menyebut guru-guru anda yang orientalis atau rasionalis!

#### 5. Racun Pemikiran Orientalis

Imam Ibnu Sirin berkata, “Sesungguhnya ilmu ini termasuk agama, maka lihatlah kepada siapakah kalian menimba ilmu!”<sup>326</sup>

Sekarang perhatikanlah bersamaku ucapan Ulil di atas “Di dalam ilmu hadits, yang berkembang pesat itu adalah ilmu yang berkaitan dengan *verifikasi* sanad, kritik atas sanad, tetapi kritik atas matan tidak berkembang dengan pesat, karena orang Islam takut mengkritik matan.”

Tahukah anda dari manakah dia menimba pemikiran ini?! Ini adalah buah pemikiran para orientalis Yahudi pendengki yang berusaha merusak agama Islam. Hal itu tak aneh, lantaran sang pelontarnya terkenal telah dicekoki pemikiran dari sana.

Sesungguhnya ucapan ini menunjukkan kejahatan dan kesombongannya. Saya katakan jahil karena pelontarnya berarti tidak mengerti ilmu hadits, bahkan defenisi ilmu hadits saja tidak mengerti. Seandainya dia membuka buku ilmu musthalah hadits dimanapun berada, niscaya dia akan mendapati dalam pembukaannya bahwa ilmu ini adalah “undang-undang untuk mengetahui keadaan **sanad dan matan** dari segi shahih dan tidaknya”<sup>327</sup>. Adakah anda mendapati seorang ahli hadits yang mendefinisikannya dengan ilmu yang berkaitan dengan keadaan sanad semata, tanpa matan (isinya)?!

Bukankah para ulama hadits telah mensyaratkan hadits shahih atau hasan harus selamat dari *syadz* dan *ilat*?! Lalu tatkala kita buka penjelasan mereka, ternyata mereka menjelaskan bahwa *syadz* dan *ilat* itu terbagi menjadi dua macam;

325 *Manaqib Imam Ahmad* hal. 178

326 Muqaddimah Shahih Muslim.

327 *Tadrib Rawi* 1/41 oleh as-Suyuthi.

dalam sanad dan matan?! Apakah hal ini tidak menunjukkan perhatian mereka terhadap matan?! Demikian juga para ulama menulis tentang *gharib hadits*, *mukhtalif hadits*, *nasikh mansukh*, bukankah semua itu menunjukkan perhatian mereka tentang matan wahai hamba Allah<sup>328</sup>?!! Fa'tabir Ya Ulil Abshar!

Adapun kesombongan, maka hal itu nampak dalam ucapannya “Karena umat Islam takut mengkritik matan” kemudian dia menganggap dirinya seorang pendekar yang berani mengkritik matan hadits. Seperti inilah adab seorang yang mengaku beradab terhadap para ulama ahli hadits, bahkan kepada umat Islam?!

## B. PEMBAHASAN HADITS<sup>329</sup>

Ketahuiilah bahwa hadits ini adalah shahih dengan tiada keraguan di dalamnya, diriwayatkan dari banyak sahabat, diantaranya Abu Dzarr, Abdullah bin Mughaffal, Ibnu Abbas, Abu Hurairah<sup>330</sup> dan lain sebagainya. Berikut beberapa riwayat mereka:

### Hadits Pertama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي  
ذَلِكَ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

Dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Shalat seorang batal apabila lewat di depannya seorang wanita, khimar dan anjing,’ dan dia telah menjadikan sutrah seukuran kayu yang terletak di belakang kendaraan (satu hasta).

(Diriwayatkan Imam Muslim 511 dan Ibnu Majah 950)

328 Sebenarnya banyak sekali point-point lain untuk membantah syubhat ini. Lihat secara panjang lebar bantahannya dalam kitab *Ihtimam Al-Muhadditsin bi Naqdil Hadits Sanadan wa Matan wa Dahdzi Maza'im Al-Mustasyriqin wa Atba'ihim* (Upaya Ahli Hadits Dalam Kritik Sanad dan Matan, Serta Bantahan Terhadap Tuduhan Para Orientalis dan Antek-anteknya) oleh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi.

329 Dinukil dari *Jinayah Syaikh Al-Ghozali* hal. 283-284 oleh Asyraf bin Abdul Maqsood dan *Ahkam Sutrah* hal. 75-76 oleh Muhammad bin Rizq Thurhuni.

330 Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, “Telah shahih dari Nabi bahwa beliau bersabda, ‘Shalat seorang batal bila lewat di depannya wanita, khimar dan anjing.’ Hal itu shahih diriwayatkan dari jalur Abu Dzarr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Mughaffal. Yang menyelisih hadits ini ada dua kemungkinan; shahih tapi tidak sharih (tidak jelas) atau sharih (jelas) tapi tidak shahih. Maka tidak boleh kita meninggalkan hadits shahih hanya karena dalil yang seperti ini keadaannya.” (*Zadul Ma'ad* 1/296)

**Hadits Kedua:**

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّيهِ فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَأَلُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

Dari Abu Dzar berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Apabila seorang diantara kalian shalat, maka sutrahnya adalah apabila di depannya semisal kayu yang terletak di belakang kendaraan. Dan apabila tidak ada di depannya semisal kayu yang terletak di belakang kendaraan, maka shalatnya akan terpotong oleh khimar, wanita dan anjing hitam.’ Saya bertanya, ‘Wahai Abu Dzar, mengapa harus anjing hitam, bukan anjing merah dan kuning?’ Abu Dzar menjawab, ‘Wahai anak saudaraku, saya telah bertanya kepada Rasulullah sebagaimana pertanyaanmu tadi, lalu jawab beliau, ‘Anjing hitam itu adalah syetan.’” (Diriwayatkan Imam Muslim 510, Ahmad 5/149, 155, 156, 161, Abu Dawud 702, Nasa’I 2/63,64, Tirmidzi 338, Ibnu Majah 952, ath-Thabrani dalam *Mu’jam as-Shaghir* 195, 505, 1161 dan *Mu’jam Al-Kabir* 1632, 1635, 1636, Ibnu Khuzaimah 830, ad-Darimi 1/329, Ibnu Hibban 8383, 3385, 3388, Abdur Razzaq 4348, ath-Thahawi 1/458, Abu Awanah 2/46,47) Imam Baihaqi berkata dalam *Sunan Kubra* 2/274 tentang hadits ini, “Kita berhujjah dengan sanad seperti hadits ini, dan hadits ini memiliki syahid yang shahih sepertinya.”

**Hadits Ketiga:**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

Dari Abdullah bin Mughaffal dari Nabi bersabda, “Shalat seorang batal bila lewat di depannya wanita, anjing dan khimar.” (Diriwayatkan Ibnu Majah 951, Ahmad 4/86, 5/57, ath-Thahawi 1/458. Seluruh perawinya terpercaya, hanya saja dalam sanadnya terdapat ‘an’anah Hasan).

### **Hadits Keempat: Hadits Abdullah bin Abbas**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ يَفْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ  
وَالْمَرْأَةُ الْحَائِضُ

*Dari Ibnu Abbas dari Nabi bersabda, “Shalat seorang batal bila lewat di depannya anjing hitam dan wanita yang baligh.”* (Diriwayatkan Abu Dawud 703, Nasa’I 2/64, Ibnu Majah 949, Ahmad 1/347, Ibnu Khuzaimah 832, Ibnu Hibban 2387, Baihaqi 2/374. Sanadnya shahih menurut syarat Muslim).

Dalam masalah ini ada beberapa riwayat lainnya dari Aisyah, Hakam bin Amr al-Ghifari, Anas bin Malik dan Abdullah bin Amr. Lihat Sunan Tirmidzi 2/162, Nailul Authar 3/232.

Demikian pula banyak sekali atsar dari sahabat dan tabi’in yang memperkuat hadits ini, dari Anas, Ibnu Abbas, Zurarah bin Aufa, Abu Hurairah, Abul Ahwash, Makhul, Hasan Bashri, Ikrimah, Atha dan sebagainya<sup>331</sup>.

### **C. JAWABAN ATAS KERANCUAN**

Adapun ucapan Ulil -semoga Allah memberinya hidayah-, “Bagaimana anda bisa membayangkan agama Islam yang kita hargai ini mengatakan; shalat kita batal kalau di depan kita lewat perempuan, anjing atau khimar. Perempuan disetarakan dengan anjing dan khimar saudara-saudara!” Maka jawabannya dalam beberapa point sebagai berikut:

#### **1. Beda Ahli Sunnah Dengan Ahli Filsafat**

Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana orang seperti Ulil menolak hadits Rasulullah, apakah berdasarkan dengan dalil ataukah dengan rasionya?! Seperti inilah sikap seorang muslim terhadap hadits?! Dengan enteng, dia berani mementahkan hadits hanya dengan ucapan “Menurutku”?! Apakah sikap seperti ini termasuk adab wahai hamba Allah?! Imam Ibnu Qayyim berkata, “Termasuk adab terhadap Nabi adalah dengan tidak mempermasalahkan sabdanya, tetapi mempermasalahkan pendapatnya, tidak menentang sabdanya dengan analogi, tetapi semua analogi dilempar karena tunduk terhadap nash ucapannya, tidak merubah makna sabdanya dari hakekat aslinya hanya berdasar pada rasio ... **Semua ini termasuk kurang adab terhadap beliau dan termasuk kelancangan yang sangat kepada beliau.**”<sup>332</sup>

331 Lihat *Al-Mushannaf* Ibnu Abi Syabah 1/281 dan *Ahkam Sutra*h 77-78 oleh Muhammad Rizq Turhuni.

332 *Madarij Salikin* 2/441-442.

Sepertinya rawi hadits, sahabat Abu Hurairah telah menyindir orang-orang seperti Ulil ini ketika beliau berucap:

يَا ابْنَ أَخِي إِذَا سَمِعْتَ حَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ فَلَا تَضْرِبْ لَهُ مَثَلًا

Wahai anak saudaraku, apabila kamu mendengar suatu hadits dari Rasulullah, maka janganlah engkau membandingkannya dengan membuat permissalan<sup>333</sup>.

Inilah perbedaan mendasar antara ahli sunnah dengan ahli filsafat semacam Ulil. Imam Ibnu Qayyim berkata dalam Mukhtashar Shawaiq Mursalah 1/209: “Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat bersebrangan dengan dakwah para rasul sebab mereka mengajak umatnya untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, maka terjadilah pertarungan antara pengikut rasul dan para penentangnya. **Para pengikut rasul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu.**”

## 2. Wanita = Hewan?!

a. Hadits ini bukan berarti celaan kepada kaum wanita atau menyetarakan kaum wanita dengan hewan<sup>334</sup>, sama sekali tidak! Bagaimana mungkin Nabi yang mulia akan menyetarakan kaum wanita yang berakal dan mulia dengan hewan yang tidak memiliki akal.

Jadi, hadits ini hanya mengatakan bahwa shalat seorang itu batal bila lewat di depannya tiga hal; wanita, khimar dan anjing, dia tidak mengatakan bahwa wanita itu setara dengan khimar dan anjing. Disetarakannya wanita dengan khimar dan anjing dalam suatu hukum tertentu (membatalkan shalat seorang) bukanlah berarti sama dalam segala seginya. Lebih jelasnya, coba anda perhatikan ayat-ayat berikut:

وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَأْمِنُهُمْ كَأَمْنِكُمْ

Mereka mengatakan, “Jumlah mereka (Ashabul kahfi) adalah tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya.” (QS. Al-Kahfi: 22)

333 Hasan. Riwayat Tirmidzi 79 dan Ibnu Majah 485.

334 Taudhihul Ahkam al-Bassam 2/70, *Huquq Mar'ah* DR. Nawwal binti Abdil Aziz hal. 391

وَحُثِرَ لِسُلَيْمَانَ مِنْ جُنُودِهِ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib. (QS. An-Naml: 17)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ مِمَّا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. (Al-An'am: 38)

Apakah komentar anda tentang ayat-ayat ini?! Apakah anda akan mengingkarinya karena Allah menyetarakan antara manusia dengan hewan?!

- b. Aneh orang ini, dia tidak merasa kalau dirinya terjatuh dalam kontradiksi nyata. Bukankah dia yang sering mengatakan, “Semua agama itu benar dan sama?! padahal Allah telah berfirman:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Bila Allah mengatakan bahwa mereka adalah seperti khimar, tetapi mengapa anda menyetarakannya dengan orang-orang Islam dengan ucapan yang sering anda dengung-dengungkan, “Semua Agama Sama”?!!

- c. Dia ingin menampakkan dirinya sebagai pembela hak dan martabat wanita, namun apa timbangannya?! Islam ataukah barat? Dalam timbangan Ulil, menghargai hak wanita adalah dengan kebebasan, pornoaksi, pornografi, nikah beda agama dan lain sebagainya. Apakah ini adalah Islam wahai hamba Allah?! Ataukah ini adalah makar musuh-musuh Allah yang engkau kembangkan di Indonesia?! Ya Allah lindungilah manusia dari kejahatannya!!

### 3. Wanita di Saudi Arabia

Ucapan kotor Ulil, “Inilah yang terjadi di Saudi Arabia, negeri wahabi itu, karena perempuan dianggap hewan, tidak boleh nyetir mobil. Itulah negeri Saudi Arabia, negeri wahabi itu, apakah negeri semacam ini akan diikuti saudara-saudara?!!”

### **a. Inikah adab?**

Merupakan takdir Allah untuk membongkar kedok kesesatan orang ini, seringkali dia terjatuh dalam kontradiksi, sungguh saya sangat dibuat tercengang oleh kontradiksinya yang banyak sekali, coba bandingkan ucapan di atas dengan ucapannya sendiri tatkala mengkritik Ahli Sunnah, “Saya teringat dengan komentar yang terhormat Dr. Quraish Syihab, beliau mengatakan bahwasanya -dengan penuh penghormatan kepada pak Hartono dan kawan-kawannya- ada sedikit kekurangan, yaitu adab, tata krama dalam berdebat, menggunakan kata-kata kasar, suka memurtadkan, suka mengkafirkan orang.”

Aneh, apakah anda menganggap bahwa kata-kata anda di atas sesuai dengan adab, tata krama dan tidak kasar?!! Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini.

### **b. Wanita Nyetir Mobil**

Adapun ucapannya “karena perempuan dianggap hewan, tidak boleh nyetir mobil” ini juga kontradiksi yang sangat nyata, sebab larangan nyetir mobil itu malah untuk menjaga kehormatan wanita, sekiranya perempuan dianggap hewan oleh Saudi Arabia, tentu akan dibebaskan nyetir mobil seperti keinginan Ulil dan sebenarnya juga keinginan musuh-musuh Islam?! Sebenarnya, apa beratnya bagi pemerintah Saudi untuk memberikan kebebasan kaum wanita nyetir mobil, bukankah itu malah menguntungkan mereka?! Anda bisa membayangkan, entah berapa banyak uang yang mereka keluarkan untuk mengambil sopir-sopir dari luar negeri -terbanyak adalah negeri kita Indonesia-. Namun untuk membendung kerusakan yang lebih besar<sup>335</sup> maka mereka rela mengeluarkan dana yang cukup besar. Tidakkah anda menyadari hal itu?!

### **c. Keinginan Musuh-Musuh Islam**

Orang-orang seperti Ulil ini telah tertipu dengan pemandangan yang ada di negeri kafir barat, dia menyangka bahwa dengan kebebasan mengumbar nafsu, manusia akan menjadi mulia. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin usai menerangkan tentang masalah nyetir mobil bagi wanita, “Kalau sekiranya celaan ini keluar dari musuh-musuh

---

335 Lihat Fatawa para ulama; Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan dan lain-lain tentang masalah ini dalam *Fiqih Nawazil* 3/363-369 oleh Dr. Muhammad bin Husain al-Jizany, *Qiyadatul Mar'ah lis Sayyarah Bainal Haq wal Bathil* oleh Dziyab bin Sa'ad al-Ghamidi, *Limadza Laa Taqudu Mar'ah Fi Su'udhiyyah* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

Islam yang berusaha untuk menghancurkan negeri yang sekarang menjadi benteng Islam ini, maka itu ringan dan tak aneh, tetapi yang aneh apabila muncul dari orang-orang yang mengaku Islam, yang tertipu dengan kemajuan teknologi negeri-negeri kafir, sehingga merekapun tertipu dengan akhlak yang mengeluarkan mereka dari keutamaan menuju kehinaan, keadaan mereka seperti yang dilukiskan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *Nuniyahnya*:

*Mereka lari dari kebebasan yang merupakan tujuan hidup mereka  
Menuju kebebasan mengikuti hawa nafsu dan syetan.*

Mereka menyangka bahwa negeri-negeri kafir itu maju disebabkan kebebasan ini. **Semua itu tidak lain kecuali karena kejahilan mereka dengan syari'at Islam dan keindahan-keindahan yang tersimpan di dalamnya.** Kita memohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kita dan mereka semua menuju kebaikan dunia dan akhirat.”<sup>336</sup>

#### **e. Penghormatan Kepada Kaum Wanita**

Kaum wanita adalah makhluk Allah yang mulia, dia memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi dalam Islam. Oleh karenanya, sebagai negeri yang menerapkan syari'at Islam, Saudi Arabia memposisikan wanita dalam posisi yang mulia. Coba perhatikan apa yang dikatakan menteri dalam negeri, Amir Nayif bin Abdul Aziz pada masa raja Abdul Aziz di kota Riyadh, malam ahad 21/2/1420 H, “Pemerintah enggan bila wanita dijadikan sebagai barang murahan dan dijadikan bahan pembicaraan oleh setiap orang. Wanita adalah seorang ibu, saudara, putri dan istri, semuanya adalah sahabat kita bersama dalam kehidupan ini. Oleh karenanya, kita harus memosisikannya dalam posisi mulia, yang sesuai dengan fitrahnya, dia memiliki pekerjaan yang sangat berbeda jauh dengan pekerjaan kaum laki-laki, sebagaimana dia diciptakan dengan sangat berbeda dari kaum lelaki. Setiap hal yang menyimpan kebaikan bagi wanita dan masyarakat maka tidak akan bertentangan dengan syari'at.”

Lanjutnya, “Setiap manusia harus menghormati dirinya dan menghormati kaum wanita, sebab wanita adalah setengah bagian dari kita, mereka begitu mulia dalam pandangan kami.”<sup>337</sup>

336 Lihat *Fiqh Nawazil* 3/369).

337 Koran *Al-Jazirah* edisi 9748/23/2/1420 H, dinukil dari buku *Al-Mar'ah Baina Takrimil Islam wa Da'awi Tahrir* hal. 49-50 oleh Muhammad bin Nashir al-Urainy.

Saya mencoba berfikir: Apa sebab Ulil selalu dan selalu memojokkan Saudi Arabia?! Saya dapat membaca bahwa di balik itu ada sebuah tujuan yaitu Islam, sebab negara yang satu itu sakarang merupakan benteng bagi Islam. Oleh sebab itu, pembelaan kami -Demi Allah- bukanlah karena negeri tersebut, tetapi pembelaan terhadap Islam.

#### **f. Bandingkan dengan Wanita Barat**

Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Ulil?! Dia menginginkan kebebasan seperti apa yang dia lihat di negeri-negeri kafir barat. Aduhai, tidakkah dia mendengar jeritan para wanita di sana dan pengakuan tulus sebagian mereka tentang keindahan syari'at Islam dan rusaknya kehidupan mereka di balik topeng kebebasan?! Seorang wartawan wanita Amerika yang telah berkelana menjelajahi dunia pernah mengatakan, "Cegahlah campur baur antara pria dan wanita, ikatlah kebebasan wanita, kembalilah ke masa hijab, hal ini lebih baik bagi kalian daripada kebebasan dan keedanan Eropa dan Amerika. Saya telah banyak menyaksikan banyak hal di Amerika, ternyata bangsa Amerika penuh dengan kebebasan yang mengakibatkan banyak korban."

Wartawan wanita Perancis juga berkata, "Saya mendapati wanita muslimah Arab sangat lebih dihormati di rumahnya daripada wanita Eropa, dan saya amat yakin bahwa seorang isteri dan ibu dari mereka hidup berbahagia melebihi kebahagiaan kami."<sup>338</sup>

Seorang kawanku bercerita bahwa ketika dirinya dulu sekolah di Amerika, sang guru selalu dalam pengajarannya melecehkan Islam dan menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang dzalim terhadap wanita. Suatu saat seorang siswi maju ke depan seraya mengatakan: Guru kita ini selalu memojokkan Islam dan bahwasanya Islam tidak memberikan keadilan kepada kaum wanita, tetapi saya mendapatkan di Yahoo (sebuah situs terkenal di Amerika) sensus perceraian di berbagai negara, ternyata perceraian di negara yang menjadi kiblat Islam (Saudi Arabia) paling sedikit jumlahnya dibandingkan negara-negara lainnya, termasuk negeri ini (Amerika), maka saya menilai bahwa di dalam Islam terdapat undang-undang yang lebih baik daripada undang-undang kita!! Ucapan tadi langsung disambut tepuk tangan oleh kawan-kawan sekelasnya. Kawanku berkomentar kepada teman muslim lainnya, "Wanita kafir bisa membela Islam, sedangkan kita tidak bisa membela, sungguh ini adalah suatu hal yang mengherankan!!!"

---

338 Lihat *Al-Mar'ah Baina Takrim Islam wa Da'awi Tahrir* hal. 28029.

## E. KONTRADIKSI ADAB

Abdul Muqsid berkata, “Tak terjaga, saya membaca dalam kitab ini bagaimana seorang beriman bisa menyatakan si Jompo si Nuriyah Abdur Rahman Wahid. Seorang beriman tidak mungkin bisa mengeluarkan kata ini. Itu kalau pak Hartono masih percaya kepada Alloh dan Rasul. Kecuali kalau pak Hartono mengambil pilihan untuk tidak percaya alias murtad.”

Ulil menambahkan, “Kalau saudara Ahmad Jaiz ini, Ahmad yang boleh-boleh saja, jaiz kan boleh-boleh saja, Hartono Ahmad Jaiz boleh-boleh saja. Menurut Ahmad Hartono tadi, menyebut Ibu Sinta Nuriyah, isterinya Gusdur yang jompo itu, itu jelas masuk dalam kategori ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ  
قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolokkan kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari yang mengolok. (QS. Al-Hujurat: 11)

Enggak boleh kita menyebut-nyebut dengan jelek sesama muslim meskipun berbeda pendapat. Kalau saudara kita yang wahabi ini mengatakan bahwa ada akhlak syar'i. Apakah itu bukan akhlak syar'i?! menyebut seorang muslimah dengan sebutan yang merendahkan. Itulah sebetulnya yang saya kritik?.”

Jawaban:

### 1. Senjata Penentang Dakwah

Saya lebih memilih kritikan di atas daripada kritikan lainnya, sebab menurut penilaian saya bahwa kritikan ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari lainnya, sebab masalah adab dan tata krama adalah senjata yang sering dihunuskan oleh para penentang dakwah sekarang ini, lebih jelas lagi kalau kita perhatikan ucapan Ulil yang telah lalu, katanya “Saya teringat dengan komentar yang terhormat Dr. Quraish Syihab, beliau mengatakan bahwa salah satu kekurangan -dengan penuh penghormatan kepada pak Hartono dan kawan-kawannya- ada sedikit kekurangan, yaitu adab, tata krama dalam berdebat, menggunakan kata-kata kasar, suka memurtadkan orang, suka mengkafirkan.”

## 2. Kontradiksi

Tetapi saya pribadi menilai bahwa kritikan dua orang di atas hanyalah lari dari inti pokok permasalahan dan mencari-cari celah kesalahan untuk membela diri dan menjatuhkan lawan. Sebab kalau kita perhatikan adab dua orang di atas, ternyata mereka amat jauh dari adab Islami. Sungguh tepat sekali ayat Allah pada mereka berdua:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri. (QS. Al-Baqarah: 44)*

Agar lebih jelas masalah ini maka perhatikanlah keterangan berikut:

### a. Merubah Kata

Menurut jawaban Ust. Hartono bahwa tuduhan Abdul Muqsidh kalau dirinya mengatakan tentang Siti Nuriyah dengan kata “Si Jompo” adalah sebuah penyelewengan kata, teks yang benar adalah “yang sudah jompo”, (Lihat bukunya hal. 106), sedangkan kita -orang Indonesia- tahu semua bahwa antara dua kata tersebut ada perbedaan yang sangat tajam. Sekarang katakanlah padaku: Apakah perbuatan semacam ini termasuk adab Islami?! Merubah ucapan orang dan melemparkan tuduhan?! Lantas siapakah yang pantas disebut manusia beradab wahai saudaraku?!

### (Faedah):

Termasuk juga kebohongan Abdul Muqsidh yang harus kita bongkar di sini adalah ucapannya tentang nikah beda agama, “Kalau di dalam Al-Qur’an diperbolehkan nikah beda agama, maka pak Hartono mengharamkannya. Pak Hartono di sini sedang menciptakan syari’at baru, yang mestinya itu tidak dilakukan.” Lalu dia menukil atsar Umar yang menegur Hudzaifah tatkala menikah dengan wanita ahli kitab, lalu Hudzaifah berkata: Apakah engkau mengharamkannya? Jawab Umar: Tidak. (Buka Mafatihul Ghaib juz 3 hal 63). Dia juga mengatakan, “Tidak ada dalil yang melarang nikah beda agama.” Saya berkata: Ucapan ini adalah kebohongan di atas kebohongan:

*Pertama:* Kebohongan terhadap Al-Qur’an, karena Al-Qur’an tidak pernah membolehkan nikah beda agama, dalam artian seorang non muslim nikah dengan wanita muslimah, bahkan Al-Qur’an dengan tegas mengharamkannya. (Lihat QS.

Al-Baqarah: 221 dan Al-Mumtahanah: 10), yang dibolehkan adalah lelaki muslim nikah dengan wanita ahli kitab. (QS. Al-Maidah: 5)

*Kedua:* Kebohongan terhadap Umar bin Khatthab, karena beliau juga mengharamkan beda agama, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Jarir dalam Tafsirnya 4/366 bahwa Umar berkata, “Lelaki muslim boleh menikah dengan wanita nashara, tetapi lelaki nashrani tidak boleh nikah dengan wanita muslimah.” Lalu katanya: Atsar ini lebih shahih dari atsar sebelumnya (kisah Hudzaifah).<sup>339</sup>

*Ketiga:* Kebohongan terhadap Fakhur Razi dalam Mafatih Ghaib, sebab beliau juga mengharamkan nikah beda agama. Setelah membawakan atsar Hudzaifah di atas dalam Tafsirnya 2/231, beliau mengiringinya langsung dengan hadits Jabir bahwa Nabi bersabda, “Kita boleh menikah dengan wanita ahli kitab, tetapi mereka tidak boleh nikah dengan wanita kita.”<sup>340</sup>

Lebih jelas lagi, beliau mengatakan dalam lembar berikutnya 2/232, “Adapun firman Allah, “*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman*” maka tidak ada perselisihan bahwa maksud musyrik di sini adalah umum (baik ahli kitab maupun tidak), maka tidak halal wanita mukminah dinikahkan dengan pria kafir sama sekali apapun jenis kekufurannya.”

Wahai hamba Allah! Kenapa engkau sembunyikan ucapan ini?! Di manakah kejujuranmu?!

## **b. Inshaf dan Keadilan**

Masih menurut pengakuan Ust. Hartono bahwa dirinya tidaklah bermaksud menjelekkkan dengan kata tersebut tetapi hanya menceritakan keadaan, sebagaimana hal itu adalah hasil pengalamannya sebagai wartawan. Dengan demikian maka kita tidak bisa menghukuminya masuk dalam kategori celaan yang dimaksud dalam surat Al-Hujurat: 11, sebab para ulama menerangkan bahwa larangan tersebut apabila maksud orang yang melontarkannya adalah mencela atau orang yang disifati tersebut tidak ridha dengannya<sup>341</sup>. Bukankah dalam ayat Al-Qur'an juga disebutkan:

<sup>339</sup> Lihat pula *Tafsir Ibnu Katsir* 1/587.

<sup>340</sup> Ibnu Jarir berkata dalam *Tafsirnya* 4/367, “Sanad hadits ini sekalipun ada pembicaraan, namun kebenaran isinya merupakan ijma' umat. Dan dinukil Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* 1/587.

<sup>341</sup> Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* 16/329, Muqaddimah *Nuzhatul Albab fil Alqob* oleh Ibnu Hajar, *Bahjah Nadhirin* 3/49 Salim Hilali.

## أَنَّ جَاءَهُ الْأَعْمَى

*Karena telah datang seorang yang buta kepadanya. (QS. Abasa: 2)*

Aisyah juga berkata tentang Saudah, “Dia adalah seorang wanita yang besar dan gemuk badannya.”<sup>342</sup> Abdullah bin Sarjis berkata: Saya melihat *ashla'* (seorang yang botak) Umar bin Khaththab.”<sup>343</sup> dan lain sebagainya banyak sekali. Abu Hatim ar-Razi berkata: Menceritakan kami Abadah bin Abdur Rahim: Saya bertanya keada Abdullah bin Mubarak tentang ucapan seorang: Humaid ath-Thawil (tinggi), Humaid al-A'raj (pincang), maka dia menjawab: Apabila dia bermaksud untuk mensifati kedaannya dan tidak bermaksud mencelanya maka tidakapa-apa.”<sup>344</sup>

Sekalipun dengan inshaf dan adil tetap saya katakan: Alangkah baiknya bila kata tersebut (yang telah jompo) ditinggalkan, agar tidak menimbulkan fitnah, apalagi tidak ada kebutuhan yang mendesak untuk mensifatinya dengan kata tersebut. Wallohu A'lam.

Aneh, kenapa kita jauh-jauh mengkritik orang lain, tetapi lupa terhadap diri kita sendiri?! Bukankah Ulil mengatakan, “Dalam sejarah Islam ada dua kelompok yang menimbulkan keributan dalam Islam...Yang kedua: Salah satu kelompok yang berbahaya, yang menimbulkan kerusakan buat Islam adalah orang yang disebut sebagai *Hasyawiyyun*<sup>345</sup>, artinya orang-orang pinggir, orang-orang yang tidak mengerti agama sebetulnya, yang biasanya hanya bermodal satu dua hadits ayat Qur'an, kemudian dengan mudah menuduh orang yang berbeda pendapat kafir. Saya khawatir mas Hartono ini versi modern dari orang-orang Hasyawiyyin.” Dia juga mengatakan, “Itulah cerminan Wahabi, dangkal, mengingkari akal, sedikit-sedikit Al-Qura'an dan hadits”, “Tadi Teman kita yang wahabi ini.” “Menurut Hartono Ahmad Jaiz, Ahmad yang boleh-boleh saja.” Lebih ngeri lagi ucapan Ulil menanggapi 11 keputusan fatwa MUI<sup>346</sup>, “Fatwa MUI (Majlis Ulama Indonesia) itu sangat konyol, tidak masuk akal dan tolol.”<sup>347</sup>

342 Muslim 294.

343 Muslim 250.

344 Muqaddimah *Nuzhatul Albab* Ibnu Hajar.

345 Imam Abu Hatim ar-Razi berkata, “Tanda-tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar (orang-orang yang mengikuti dalil). **Dan tanda orang-orang zindiq adalah menggelari ahli atsar dengan Hasyawiyyah**, mereka menginginkan untuk menolak atsar/dalil.” (*Syarh Ushul Fiqad* al-Lalikai 1/204, *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hal. 304).

346 Fatwa yang paling membuat kordinator JIL ini kebakaran jenggot adalah masalah pengharaman atas aliran Ahmadiyah, haramnya nikah beda agama serta haramnya pemikiran liberalisme, sekulerisme dan pluralisme.

347 *Majalah Cahaya Nabawi* edisi 33/Th. III Sya'ban 1426 H/hal. 50.

Maka fikirkanlah sendiri saudara pembaca, betapa terbaliknya orang ini!! Wallahul Musta'an.

### 3. Luasnya Adab

Harus kita fahami bahwa adab tidaklah terbatas pada hubungan antara sesama manusia, karena adab mempunyai ruang lingkup yang luas, meliputi adab terhadap Allah, rasulNya dan sesama manusia.<sup>348</sup>

Maka khabarkanlah padaku: Apakah termasuk adab kepada Allah ucapan Abdul Muqsidh, “Anjing akbar, tidak ada yang salah dengan pernyataan itu. Apa yang salah, sama sekali tidak ada yang salah. Itu kalau diniati kalau anjing itu adalah Allah.” “Syari’at Muhammad tidak sempurna”, dan ucapan Ulil, “Tidak ada hukum Tuhan”, “Khomr bisa jadi halal di Rusia karena udaranya dingin sekali”, “Semua agama benar”?!.

Anggaplah Ust. Hartono salah ketika menyebut istri Gusdur dengan “yang telah jompo” tetapi apabila dibandingkan dengan ucapan-ucapan **kufur** yang keji dan kotor di atas, manakah yang jauh lebih tidak beradab wahai hamba Allah?! Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa kedua orang tersebut adalah manusia yang tidak beradab dan sangat jauh dari adab Islami.

### 4. Barometer Adab?

Nampaknya, timbangan adab yang dipakai oleh Ulil dan kawannya adalah timbangan adab yang keliru, sehingga dalam pandangannya adab adalah toleransi terhadap sesama, termasuk kepada non muslim dan ahli bid'ah. Kalau timbangan Ulil seperti ini, berarti dia lebih beradab daripada Rasulullah, sahabatnya dan para ulama, sebab Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*

(QS. Muhammad: 29)

Akankah kita katakan bahwa Nabi dan para sahabatnya tidak beradab, lantaran keras terhadap orang-orang kafir?!

348 Lihat *Madarij Salikin* 2/427-448 oleh Ibnu Qayyim.

Perhatikan pula ucapan Imam Syafi’I tatkala bersikap keras terhadap ahli kalam/filsafat semacam Ulil, “Hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, kemudian dia kelilingkan seraya dikatakan pada khayalak: Inilah hukuman orang yang berpaling dari Al-Qur’an dan sunnah menuju ilmu kalam.”<sup>349</sup> Akankah kita katakan imam Syafi’I tidak beradab lantaran keras terhadap ahli filsafat?!

Akhirnya, kita berdoa kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kita semua dan menjadikan kita termasuk hamba-hambanya yang diselamatkan dari fitnah syubhat dan syahwat. Aamiin.

---

<sup>349</sup> *Manaqib Syafi’I* al-Baihaqi 1/462, *Tawali Ta’sis* Ibnu Hajar hal. 111, *Syaraf Ashabil Hadits* al-Khatib al-Baghdati hal. 143.

## POLEMIK PRESIDEN WANITA

Sebelum melangkah maju memaparkan masalah, saya terdesak untuk ancang-ancang dan pasang kuda-kuda terlebih dahulu supaya nanti tidak ada kesan pada pembaca bahwa tulisan ini berbau politik dan penulisnya sedang melakukan pembunuhan karakter terhadap lawan politiknya. Tidak, sama sekali tidak, bagaimana mungkin penulis melakukan hal itu, lha whong dia bukan seorang aktivis partai, pernah terjun dalam kancah politik juga enggak, dia hanyalah seorang santri yang tak sibuk mengikuti arus perkembangan dan hiruk pikuk politik modern. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله: “Saya adalah seorang agamis, bukan seorang politikus”.<sup>350</sup>

Jadi, maksudnya bukan apa-apa, tak lain hanyalah membela hadits Nabi Muhammad ﷺ dari hujatan para musuh yang menolaknya hanya berdasar pada akal, hawa nafsu, fanatik dan lain sebagainya. Tak pandang bulu siapapun orangnya dan suara sumbang apapun yang melawannya. Dahulu pernah dikatakan kepada Yahya bin Ma’in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!<sup>351</sup>

350 *Al-Uqud Ad-Durriyyah* hal. 177 oleh Ibnu Abdil Hadi.

351 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khathib al-Baghdati hal. 61

## TEKS HADITS

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوْا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه berkata: “Allah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat pada perang Jamal. Tatkala sampai khabar kepada Nabi ﷺ bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda: “Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita”.

## TAKHRIJ HADITS

Sepanjang penelitian kami yang serba terbatas ini, ada lima orang yang meriwayatkan dari Abu Bakrah<sup>352</sup>:

### 1. Hasan Al-Bashri

Orang yang meriwayatkan dari beliau ada tiga:

#### a. Auf Al-A'rabi

Riwayat imam Bukhari dalam *Shahihnya* (4425, 7099), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (10/76-77/no.2486), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/524), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (3/90, 10/117) dan Al-Isma'ili dalam *Al-Mustakhrajnya* sebagaimana dalam *Fathul Bari* (13/56). Al-Baghawi berkata: “Hadits ini shahih”.

Al-Hakim berkata: “Hadits shahih sanadnya dan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya”! Abu Ubaidah -semoga Allah menjaganya- berkata: Imam Al-Hakim benar dalam menshahihkan hadits ini tapi beliau keliru tatkala menyatakan bahwa hadits ini tidak dikeluarkan Bukhari Muslim, karena hadits ini dikeluarkan oleh imam Bukhari dalam *Shahihnya* sebagaimana anda lihat sendiri. Semoga Allah mengampuni imam Al-Hakim<sup>353</sup>.

#### b. Humaid At-Thawil

Riwayat Tirmidzi (2262), Nasa'i (5385) dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*

352 Kemudian saya mendapati risalah Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi tentang pembelaan terhadap hadits ini berjudul *Talkhis Fikroh bi Takhlis Shohabi Jalil Abi Bakroh Minal Qolah Nakroh*” sesuai dengan takhrij kami ini. Al-Hamdulillah. Untuk keterangan lebih lengkap tentang takhrij hadits ini, silahkan melihat risalah Syaikh Ali Hasan tersebut.

353 **Faedah:** Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 13/54 mengomentari sanad imam Bukhari: “Sanad hadits ini, seluruh rawinya *bashriyyun* (dari kota Bashrah)”.

(3/118) dari jalan Muhammad bin Al-Mutsanna dari Khalid bin Harits dengannya.

Dan Diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (4/290) dari jalan Musaddad dari Khalid bin Harits dengannya. Dan diriwayatkan Ahmad (5/43) dari jalan Hammad bin Salamah dengannya. Tirmidzi berkata: “Hadits Hasan Shahih”.

Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih menurut syarat dua Syaikh (Bukhari Muslim) dan keduanya tidak mengeluarkannya. Saya berkata: Tadi sudah saya sampaikan bahwa ini adalah kesalahan beliau. Perhatikanlah!<sup>354</sup>

c. Mubarak bin Fadhalah

Riwayat Ahmad (5/51), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (4516) dan Umar bin Syabbah dalam Kitab Akhbar Bashrah sebagaimana dalam Fathul Bari (13/56).

Sanad hadits ini dha’if, karena sekalipun Mubarak bin Fahdhalah adalah rawi yang shaduq (hasan haditsnya) tetapi dia adalah mudallis sebagaimana dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar, sedangkan dia meriwayatkan dalam seluruh jalur di atas dengan lafazh an’anah (عَنْ)<sup>355</sup>.

## 2. Abdur Rahman bin Jausyan

Riwayat Ahmad (5/38, 5/47), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 7/538/no. 37776 dan Ath-Thayyalisi dalam Musnadnya (1/118) dari beberapa jalur dari Uyainah dari Abdur Rahman bin Jausyan dengannya.

Syaikh Al-Albani berkata dalam Irwaul Ghalil (8/106): “Sanadnya jayyid (hasan). Uyainah adalah anaknya Abdur Rahman bin Jausyan, dia dan bapaknya keduanya tsiqoh (terpercaya)”.

## 3. Bakkar bin Abdul Aziz bin Abu Bakrah

Riwayat Abu Nuaim dalam Akhbar Ashfahan (2/34), Ibnu Maasi dalam Juz’ Al-Anshari (1/11) sebagaimana dalam Ad-Dhaifah no. 436, Ibnu Adi dalam Al-Kamil (2/218), Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (4/291) dan Ahmad (5/45) dengan lafazh:

Hancur kaum lelaki tatkala mereka taat pada kaum wanita. Al-Hakim berkata: “Hadits ini shahih dan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya”. Dan disetujui Adz-Dzahabi. Tetapi Syaikh Al-Albani

---

354 **Faedah:** Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* (13/54): “Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits ini seraya berkomentar: “Banyak orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hasan (Al-Bashri), tetapi yang paling bagus sanadnya adalah riwayat Humaid (At-Thawii)”.

355 Bandingkan dengan *Silsilah Ahadits As-Shahihah* 2/248, 353, 419, 647 oleh Syaikh Al-Albani.

mengatakan: “Beliau (Dzahabi) lupa dengan apa yang dia sebutkan sendiri dalam *Al-Mizan* tentang biografi **Bakkar** ini: “Ibnu Main mengatakan: “Laisa bi Syai’ (tidak ada apa-apanya). Ibnu Adi mengatakan: Dia tergolong rawi lemah yang ditulis haditsnya. Imam Dzahabi juga mengatakan dalam *Adh-Dhu’afa*: “Dha’if, dibawakan oleh Ibnu Adi”.

Syaikh Al-Albani menyimpulkan: Hadits dengan lafazh seperti ini adalah lemah, sebab kelemahan rawinya dan kesalahan rawi dalam menyampaikan hadits.<sup>356</sup>

#### 4. **Abdur Rahman bin Abu Bakrah**

Riwayat Ahmad (5/50) dari jalan Haudzah bin Khalifah dari Hammad bin Salamah dari **Ali bin Zaid** dengannya. Sanad hadits ini dha’if. Ali bin Zaid bin Jud’an ditegaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrif* (2/43) sebagai rawi yang dha’if.<sup>357</sup>

#### 5. **Umar bin Al-Hajanna’**

Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (7/538), Al-Baihaqi dalam *Dalail Nubuwwah* (9/423) dan Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu’afa* (3/196) dari jalan **Abdul Jabbar bin Abbas** dari Atha’ bin Saib dari **Umar bin Al-Hajanna’**. Al-Uqaili berkata: “Hadits tidak ada mutaba’ahnya dan tidak dikenal kecuali darinya (Umar bin Al-Hajanna’). Dan Abdul Jabbar bin Abbas termasuk Syi’ah”. Ucapan ini dinukil dan disetujui oleh imam Dzahabi dalam *Mizanul I’tidal* (5/281) dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* (5/258).

Al-Haitsami berkata dalam *Majma’ Zawaid* (7/473): “Diriwayatkan Al-Bazzar dan dalam sanadnya terdapat Umar bin Al-Hajanna’. Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa hadits ini termasuk kemungkarannya. Dan juga Abdul Jabbar bin Abbas, dia dikatakan oleh Abu Nuaim: “Tidak ada di Kufah seorang yang lebih pendusta daripadanya dan dianggap tsiqah (terpercaya) oleh Abu Hatim<sup>358</sup>”. Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Al-Bidayah wa Nihayah* (6/212) dari jalur Al-Baihaqi lalu berkomentar: “Munkar jiddan. Yang *shahih* adalah riwayat Bukhari dari Hasan Al-Bashri dari Abu Bakrah ...”.

Adapun syahid hadits ini, saya tidak menjumpainya kecuali satu yaitu dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, itupun sandanya tidak *shahih*. Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Ausath* (5/123/4855)

356 Lihat *Adh-Dha’ifah* 1/626/no. 436)

357 Bandingkan dengan *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 99-100 oleh Syaikh Abdur Rahman Al-Mu’allimi dan *Adh-Dha’ifah* no. 1715 oleh Al-Albani.

358 Lihat *Al-Jarh wa At-Ta’dil* (6/31) oleh Ibnu Abi Hatim

Al-Haitsami berkata dalam Majma' Zawaid (5/378): "Diriwayatkan ath-Thabrani dalam al-Ausath dari gurunya, Abu Ubaidah Abdul Waris bin Ibrahim. Saya tidak mengenalnya. Adapun perawi lainnya, semuanya terpercaya".

**Kesimpulannya**, hadits yang paling shahih dalam masalah ini adalah riwayat dari jalan Hasan Al-Bashri kemudian Abdur Rahman bin Jausyan, sedangkan jalur Bakkar bin Abdul Aziz dan Abdur Rahman bin Abu Bakrah -Insyah Allah- menambah kekuatan hadits tersebut.

Jadi, hadits ini adalah shahih dengan tiada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu saya tidak menjumpai seorang pakar ahli hadits-pun yang melemahkannya, bahkan Syaikh Muhammad Al-Ghazzali<sup>359</sup> sendiri dalam kitabnya "*As-Sunnah Nabawiyah Baina Ahli Hadits wa Ahli Fiqh*<sup>360</sup>" menyatakan: "Saya-pun telah mengamati hadits yang diriwayatkan itu. **Walaupun ia tergolong shahih, sanad maupun matannya**, namun apa kira-kira artinya?"!!!

## SYUBHAT PARA PENGKRITIK

Pengkritik hadits ini mengemukakan bermacam-macam alasan untuk menggugat hadits Nabi diatas. Demikianlah mereka bersatu menggonggong untuk memadamkan cahaya Allah, tetapi Allah pasti menghancurkan makar dan tipu daya mereka sekalipun mereka geram dan benci.

Kesimpulan argumen para pengkritik hadits di atas dapat disusun sebagai berikut:

1. Haditsnya lemah.
2. Haditsnya hanya Ahad (tidak matawatir).
3. Bertentangan dengan Al-Qur'an tentang kisah Ratu Balqis.
4. Latar belakang penuturan hadits.
5. Perubahan zaman.

## SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Sekarang dengan memohon pertolongan kepada Allah kita akan membongkar syubhat-syubhat mereka seputar hadits ini:

---

359 Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani berkata tentangnya: "Melalui bukunya yang berjudul "*As-Sunnah Nabawiyah*" sangat namak bahwa dia berpemikiran Mu'tazilah yang tidak menghargai jerih payah ahli hadits dan fiqih, sehingga mengambil dan melemparkan semuanya tanpa pijakan yang kuat". (*Footnote Shifat Shalat Nabi* hal. 37-38)

360 Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Ali Syaikh berkata dalam *al-Mi'yar fi Ilmi Ghazali* hal. 13: "Al-Ghozzali mengangkat dirinya sebagai hakim yang mengadili. Tetapi antara siapa? Antara ahli hadits dan ahli fiqih dalam memahami sunnah. Hal itu menunjukkan kedangkalan ilmu dan kepicingan pandangannya, sebab mayoritas ahli fiqih dahulu adalah ahli hadits. Dan mayoritas ahli hadits dahulu adalah ahli fiqih, seperti Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, al-Auza'i, Laits, Tsauri dan lain sebagainya. Bukankah mereka adalah para pakar ilmu hadits? Dan bukankah mereka juga para ahli fiqih umat?!!

**Syubhat Pertama:** Haditsnya lemah

Prof. Dr. Nurcholis Majid dalam makalahnya yang dimuat di harian Jawa Pos terbitan Minggu Pahing 8 November 1998 hal. 1 tatkala mengatakan: “Hukum agama (Islam) tidak secara tegas mengatur boleh tidaknya wanita menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan...” Lanjutnya lagi: “Memang ada hadits-hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan jabatan kepala negara atau kepala pemerintahan semestinya dijabat oleh pria, meski begitu hadits-hadits tersebut lemah”.

Jawaban: Ingin sekali rasanya kami mengucapkan kepadanya dengan peribahasa Arab:

لَيْسَ هَذَا بِعُشْكٍ فَادْرُجِي

*Ini bukanlah bidangmu, maka menyingkirlah.*

Katakanlah padaku: Apakah anda melemahkan hadits ini berdasarkan kaidah-kaidah ilmiyyah yang tertera dalam ilmu hadits ataukah berdasarkan perasaan, hawa nafsu, akal dan kejahilan?!!!

Semoga tidak berlebihan kalau kami berani menegaskan: “Bukan haditsnya yang lemah, tapi akal dan argumen pelontarnya yang lemah”. Bagaimana tidak? Buktinya dia tidak mampu mengemukakan alasan tentang penyebab kelemahan hadits tersebut, padahal hadits ini telah dicatat oleh para ahli hadits (sebagaimana di atas) dan dishahihkan oleh para pakar di bidangnya seperti Imam Bukhari, Tirmidzi, Al-Hakim, Adz-Dzahabi, As-Suyuthi<sup>361</sup>, Al-Albani dan lain-lain. Tidak ada perselisihan diantara mereka, bahkan diakui keshahihannya oleh Syaikh Muhammad Al-Ghozzali yang biasa melemahkan hadits-hadits shahih!!!

Lantas, bagaimana pendapat anda -wahai saudaraku pembaca- terhadap seorang yang bukan ahli di bidang ilmu hadits tetapi nekat berani menyelisih para pakar dan tokoh di bidangnya?!! Mungkinkah mereka yang salah sedang dia yang benar?! Ataukah sebaliknya?! Tidak perlu diperpanjang lagi, kami serahkan jawabannya kepada anda wahai saudar pembaca!!

**Syubhat Kedua:** Haditsnya Ahad, tidak mutawatir<sup>362</sup>.

Sebagian lagi ada yang mementahkannya dengan alasan haditsnya hanyalah

<sup>361</sup> Dalam kitabnya *Jami' As-Shaghir* 5/368 -*Faidhul Qadir*, al-Munawi-

<sup>362</sup> Hadits Ahad adalah hadits yang diriwayatkan dari satu jalan, dua atau lebih, namun tidak mencapai derajat mutawatir. Sedangkan hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan dari jalan yang sangat banyak sehingga mustahil kalau mereka bersepakat dalam kedustaan karena mengingat banyak jumlahnya dan keadilan perawinya serta perbedaan tempat tinggalnya.

ahad seperti pernyataan Wahyuni Widyaningsih, manajer kajian pada ‘Elsad, Surabaya dalam tulisannya yang bertajuk “Presiden Perempuan di mata Islam”, dimuat dalam Jawa Pos Senin Legi 2 November 1998 hal. 4.

Jawaban: Kita bertanya kepada pelontar landasan ini: Siapakah pendahulu anda dalam alasan ini? Apakah mereka para sahabat Nabi?! Tidak, buktinya sahabat Abu Bakrah tak mempersoalkannya. Apakah mereka para ulama ahli hadits dan atsar?! Ternyata juga tidak, buktinya tak ada seorangpun diantara mereka yang menggugatnyanya. Apakah ini pemikiran Mu’tazilah, kelompok sesat dan menyesatkan umat? Ya, benar sekali. Maka khabarkanlah padaku -wahai saudara pembaca- apakah para ulama sejak zaman para sahabat hingga sekarang berada dalam kesesatan, sedangkan saudariku ini yang mendapat petunjuk?! Ataukah malah sebaliknya?! Tak ragu lagi bagi orang yang arif tentang agama bahwa sangat mustahil bila para ulama semenjak dahulu hingga sekarang berada dalam kesesatan, maka label “sesat” hanyalah pantas disandang oleh para pengusung pemikiran ini.

### **Syubhat Ketiga:** Kisah Ratu Balqis

Syaikh Muhammad Al-Ghazzali dalam bukunya “As-Sunnah Nabawiyah” (hal. 50-51 cet. pertama 1409 H, Dar As-Syuruq) berkomentar tentang hadits ini: “Ratu Balqis, Victoria (Ratu Inggris), Indira Gandhi (Ratu India), Golda Meir (Ratu Yahudi) telah memimpin bangsa mereka tapi toh mereka bahagia”.

Sebagian para rasionalisme lainnya menganggap bahwa hadits ini kontradiksi dengan Al-Qur’an yaitu tentang kisah Nabi Sulaiman bersama Ratu Balqis seperti diceritakan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

(QS. An-Naml: 23).

Jawaban:

**Pertama:** Kisah tentang ratu Saba’ merupakan info tentang suatu kaum yang kafir. Hal ini sama sekali bukan menunjukkan bolehnya dalam Islam.

**Kedua:** Setelah Ratu Saba’ tersebut masuk Islam, dia tidak seperti semula tetapi di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman.

**Ketiga:** Seandainya memang benar hukumnya boleh pada syariat dahulu, tetapi hal itu bukanlah syari’at kita karena agama kita telah sempurna dan membatalkan hal itu.

- Keempat:** Kebiasaan mempertentangkan antara Al-Qur'an dengan hadits merupakan metode ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu yang ingin merusak agama.
- Kelima:** Sesungguhnya Abu Bakrah, rawi hadits tidaklah memahami bahwa hadits tersebut hanya pada suatu peristiwa tertentu di daulah Persia, bahkan beliau mengisyaratkan tentang kekalahan ahli perang Jamal yang merupakan sahabat pilihan tatkala mereka menyerahkan kepemimpinan kepada Aisyah, ummul mukiminin. Sedangkan rawi lebih tahu tentang makna hadits daripada selainnya<sup>363</sup>.

Demikian juga jawaban kita terhadap syubhat adanya para pemerintah wanita yang nampaknya sukses dalam mengatur Negara, dengan kita tambahkan dua jawaban lagi:

- Pertama:** Kemungkinan besar pemerintah wanita tersebut hanyalah sekedar nama yang dipajang saja, namun yang paling banyak berperan adalah kaum lelaki dari kalangan para menteri, penasihat dan sebagainya. Hal ini sangat nyata bagi orang yang mau memperhatikan kenyataan sejarah.
- Kedua:** Kalau memang ada kesuksesan di sana, apa standar kesuksesan tersebut? Akherat ataukah dunia?! Kemudian kalau memang betul-betul sukses, bukankah ini jarang sekali, sedangkan dalam kaidah "Sesuatu yang jarang itu tidak bisa dijadikan patokan dalam hukum".
- Ketiga:** Kalau memang hal itu dikatakan pemerintah yang sukses, maka tetap kita katakan: Seandainya saja pemerintahan dipegang oleh kaum lelaki, niscaya akan lebih sukses.<sup>363</sup> Wallahu A'lam.

**Syubhat Keempat:** Sebab penuturan hadits.

Sebagian lagi beralasan dengan latar belakang penuturan hadits seperti dinyatakan oleh Dr. Said Aqil Siradj, katib Am PBNU dalam tulisannya yang bertajuk "Pro dan Kontra Presiden Wanita", dimuat dalam Jawa Pos terbitan Sabtu 21 November 1998 dan juga Dr. Alwi Shihab, Staf pengajar lulusan Universitas Harvard USA sekaligus ketua PKB dalam tulisannya yang bertajuk "Memperhatikan Prinsip daripada Label", dimuat dalam Jawa Pos terbitan Selasa 17 November 1998<sup>364</sup>. Maksudnya, Nabi ﷺ mengucapkan sabdanya tersebut karena memang ketika itu kondisi negeri Persia dalam keadaan bobrok dan menyerahkan kepemimpinan kepada seorang anak perempuan muda yang tidak

363 Lihat pula *Hukmu Amalil Mar'ah fil Fiqih Islami* hlm. 96 oleh 'Adnan bin Dhoifullah.

364 Dinukil dari Majalah Salafy Edisi XXX/1420 H/1999 M hal. 24

tahu apa-apa. Seandainya situasi politik waktu itu aman dan pemimpin putri tersebut cerdas, tentu komentar Nabi berbeda dengan yang ada sekarang.

Jawab:

Alasan inipun tertolak karena hadits ini bersifat umum ditinjau dari beberapa segi:

1. Berdasarkan kaidah:

الرَّوِيُّ أَعْلَمُ بِمَا رَوَى

*Rawi hadits lebih tahu tentang makna hadits riwayatnya.*

Rawi hadits ini yaitu sahabat yang mulia, Abu Bakrah memahami secara umum, bahkan menerapkan hadits ini di saat fitnah perang Jamal bahwa pasukan yang dipimpin oleh Sayyidah Aisyah akan mengalami kekalahan. Beliau berkata:

فَعَرَفْتُ أَنَّ أَصْحَابَ الْجَمَلِ لَنْ يُفْلِحُوا

*Maka saya tahu bahwa pasukan Jamal (yang dipimpin Aisyah) tidak akan menang.* (Tambahan riwayat Al-Isma'ili sebagaimana dalam Fathul Bari 13/56 oleh Ibnu Hajar).

2. Berdasarkan kaidah:

التَّكْرَرُ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ تُفِيدُ الْعُمُومَ

*Isim nakirah jatuh setelah na'if, maka menunkukkan arti umum. Bila kita cermati, maka kaidah dapat diterapkan pada hadits pembahasan karena lafazh (قَوْمٌ) dan (امْرَأَةٌ) termasuk isim nakirah yang jatuh setelah la nafiyyah (لَنْ يُفْلِحَ), berarti menunjukkan arti umum.*

3. Berdasarkan kaidah:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

*Yang menjadi patokan adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab.*

4. kesepakatan faham para ulama -seperti penjelasan di atas- bahwa makna hadits ini mencakup keumuman wanita.

**Syubhat Kelima:** Perubahan zaman seperti ungkapan ibu Juwairiyah Dahlan.

Parahnya lagi, sebagian mereka menghujat dengan alasan perubahan zaman seperti ditulis oleh Dr Juwairiyah Dahlan, Kepala Jurusan Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dimuat dalam majalah “Al-Amin” 006/Juli-Agustus 2003 M hal. 12 -setelah menyebutkan kesepakatan ulama dan menegaskan bahwa hadits Abu Bakrah adalah shahih dari segi metodologi kritik hadits-: “Singkat kata, wanita waktu itu (pada zaman Rasul -pent) selalu berada dalam tembok-tembok suami atau orang tuanya, mereka dikurung di rumah dengan sangat ketat. Tetapi sekarang situasi banyak berubah. Wanita banyak yang pandai dan terlibat secara intens pelbagai lapangan kehidupan. Jadi mereka sudah tahu seluk-beluk masalah...”.

Jawab:

1. Sadarkah saudara penulis bahwa tulisannya tersebut berisi celaan terhadap isteri-isteri Nabi, sahabat dan ulama salaf, para wanita yang dipuji oleh Allah dan rasul-Nya?!! Apakah dia tidak membaca firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat. (QS. Al-Ahzab: 33).*

2. Bagaimana dia bisa menilai secara mutlak bahwa wanita pada zaman sekarang lebih cerdas daripada wanita dahulu, padahal Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ أَشْرُّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

*Tidak datang suatu zaman pada kalian melainkan setelahnya lebih jelek daripada sebelumnya sehingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian.<sup>365</sup>*

3. Katakanlah padaku -wahai saudara pembaca-: “Adakah wanita di dunia sekarang yang lebih pandai daripada ibunda Aisyah yang diakui sejarah kehebatan dan keluasan ilmunya?! Lebih pandai dalam hal apa?! Namun apakah para sahabat mengangkatnya sebagai pemimpin?! Tidak, sekali-kali tidak, bahkan mereka mengingkari ketika beliau keluar dalam perang!!

365 HR. Bukhari 7068.

## FIQH HADITS

Minimal ada dua hal penting yang dapat kita petik dari hadits mulia ini:

### 1. Wanita tidak boleh menjadi pemimpin negara<sup>366</sup>.

Imam Syaukani berkata menjelaskan hadits ini: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa wanita bukanlah bidangnya mengurus negara, dan tidak halal bagi suatu kaum untuk menyerahkan urusan negara kepada kaum wanita, karena menghindari perkara yang dapat menyebabkan kesengsaraan adalah wajib”<sup>367</sup>.

Bahkan, hal ini merupakan ijma’ (kesepakatan) para ulama semenjak dahulu hingga sekarang.

Imam Al-Baghawi berkata: “Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi pemimpin, karena seorang pemimpin dia perlu keluar menegakkan perintah jihad serta urusan kaum muslimin dan menyelesaikan pertikaian manusia, sedangkan wanita adalah aurat, tidak boleh menampakkan diri, dia juga lemah untuk mengurus segala kepentingan. Dengan demikian, maka tidak layak memangku jabatan kepemimpinan kecuali kaum laki-laki. Demikian pula seorang pemimpin tidak boleh buta matanya, sebab dia tidak dapat membedakan orang yang sedang sengketa. Adapun riwayat bahwa Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه di Madinah dua kali, itu hanyalah kepemimpinan shalat, bukan masalah memutuskan dan menghakimi”<sup>368</sup>.

Imam Ibnu Hazm berkata: “Seluruh golongan ahli kiblat (kaum muslimin) bersepakat, tak ada seorangpun diantara mereka yang membolehkan kepemimpinan wanita dan anak kecil melainkan kelompok Rafidhah, dimana mereka membolehkan kepemimpinan anak kecil yang belum baligh dan bayi di kandungan seorang ibu. Pendapat ini jelas keliru, sebab anak yang belum baligh belum dibebani, padahal seorang pemimpin dia dibebani untuk menegakkan agama. Wabillahi Taufiq”. Lanjutnya: “Dan seorang imam diwajibkan harus dari Quraisy, baligh, laki-laki, tidak suka maksiat dan berhukum dengan Al-Qur’an dan sunnah saja”<sup>369</sup>.

Imam As-Syanqithi berkata tatkala menyebutkan sepuluh syarat pemimpin dalam Islam: “Syarat kedua: Hendaknya pemimpin tersebut dari kaum

366 Lihat dalil-dalil lainnya yang lebih luas tentang masalah ini dalam risalah “Ad-Difa’ An Abu Bakrah wa Marwiyatih” hal. 31-41 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, *Al-Mar’ah wal Walayat as-Siyadah* oleh Abdur Rahman bin Sa’ad asy-Syasyri, *Huquq Mar’ah* hal. 515- 543 oleh Dr. Nawwal binti Abdul Aziz al-’Ied, *Hukmu Amali Mar’ah* hlm. 66-83 oleh ‘Adnan bin Dhoifullah.

367 Nail Authar 4/617

368 Syarh Sunnah (10/77)

369 *Al-Fishal fi Al-Milal* (3/110-111 cet. Darul Ma’rifah)

laki-laki dan tidak ada perselisihan tentang masalah tersebut di kalangan ulama (lalu beliau menyebutkan hadits di atas)".<sup>370</sup>

Imam Al-Qurthubi: "Berkata Al-Qodhi Abu Bakar bin Al-Arabi: "Hadits ini merupakan nash bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi menjadi khalifah dengan tiada perselisihan pendapat tentangnya. Dan dinukil dari Ibnu Jarir Ath-Thobari beliau membolehkan seorang wanita menjadi hakim tetapi ini tidak shahih darinya...dan diriwayatkan dari Umar bahwa beliau mendahulukan seorang wanita... pasar dan inipun tidak shahih darinya. Maka janganlah engkau menoleh dan melirikinya karena semua itu adalah desas-desus ahli bid'ah terhadap hadits!!!"<sup>371</sup>

Demikianlah kesepakatan dan kesatuan faham para ulama. Anehnya masih ada saja orang yang mengotak-atik masalah ini dengan seenak hawa nafsunya. Masih segar dalam ingatan penulis sebuah judul dalam surat kabar "100 kyai se-Indonesia sepakat bolehnya presiden wanita". Subhanallah, para ulama robbaniyyun dahulu hingga sekarang telah bersepakat tentang tidak bolehnya wanita sebagai pemimpin negara, tetapi mereka bersepakat tentang bolehnya. Adakah kejahilan yang lebih dalam daripada ini?! Hanya kepada Allah kita mengadu!!<sup>372</sup>.

## 2. Kecerdasan akal dan ketundukan para sahabat dalam menyikapi hadits Nabi ﷺ

Sikap tersebut diwakili oleh sahabat Abu Bakrah رضي الله عنه dalam menyikapi hadits ini. Hal itu ditinjau dari beberapa segi:

- Abu Bakrah رضي الله عنه berpegang teguh dengan nasehat dan bimbingan Nabi tatkala terjadi fitnah, beliau berkata:

فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ تَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ

*Maka tatkala Aisyah datang menuju kota Bashrah, saya mengingat sabda Rasulullah ﷺ sehingga Allah menyelamatkanku dengan pesan tersebut.*<sup>373</sup>

370 *Adhwaul Bayan* (1/26)

371 *Al-Jami 'li Ahkamil Qur'an* (13/122-123)

372 Lihat pula *Mughni Al-Muhtaj* 4/129-130 oleh As-Syirbini, *Al-Irsyad ila Qowati'il Adillah fi Ushul I'tiqad* hal. 427 oleh imam Al-Juwaini, *I'lam Al-Muwaqqi'in* (3/352) oleh Ibnu Qayyim, *Faidhul Qadir* 5/368 oleh Al-Munawi, *Tuhfatul Ahwadzi* 6/447 oleh Al-Mubarakfuri, *Al-Fiqh Al-Islami* 6/745 oleh Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Mufashshal fi Ahkamil Mar'ah* 4/313 oleh Dr. Abdul Karim Zaidan).

373 Tambahan dalam riwayat Tirmidzi 2262 dan Al-Hakim 3/118.

- b. Abu Bakrah رضي الله عنه menerima pasrah hadits tersebut tanpa meragukannya dengan alasan karena hanya dia sendiri yang mendengarnya dari Nabi (Ahad, bukan mutawatir).
- c. Abu Bakrah رضي الله عنه memahami bahwa makna hadits tersebut bukan khusus pada negeri Persia saja, namun mencakup umumnya para wanita, bahkan Aisyah, ummul mukninin sekalipun. Apakah anda tahu siapa Aisyah? Wanita yang paling pandai sedunia.
- d. Abu Bakrah رضي الله عنه tidak mempertentangkan hadits tersebut dengan kisah ratu Balqis, padahal dia termasuk sahabat yang mengerti tafsir Al-Qur'an, karena memang baginya tidak ada pertentangan antara hadits dengan Al-Qur'an.

Adapun orang-orang yang ingin menodai kehormatan sahabat yang mulia ini seperti tuduhan sebagian kalangan bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadits tersebut karena dia berada pada pihak Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan ingin menjatuhkan lawan politiknya yaitu Aisyah beserta pendukungnya, atau mengatakan bahwa sahabat Abu Bakroh tidak diterima haditsnya karena pernah dicambuk dengan sebab dosa menuduh, maka ketahuilah bahwa semua itu adalah ucapan-ucapan yang idak pantas keluar dari seorang muslim yang mengetahui keagungan para sahabat Nabi<sup>374</sup>!!! Tahukah mereka bahwa para ulama telah bersepakat untuk menerima riwayat Abu Bakroh dan tidak ada satupun di antara mereka yang menolaknya sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qoyyim, Ibnu Najjar, Ibnu Katsir dan al-Isma'ili.<sup>375</sup>

## **PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA**

Mungkin timbul tanda tanya di benak kita: “Bila memang pemimpin perempuan tidak boleh dalam Islam, lantas bagaimana dengan kepemimpinan kita sekarang<sup>376</sup>? Apakah boleh bagi kita untuk memberontak dan menggoyang kursinya?”

---

374 Syaikh Al-Allamah al-Muhaddist Abdul Muhsin al-Abbad memiliki risalah khusus tentang pembelaan terhadap hadits ini dan pembelaan terhadap sahabat Abu Bakroh dari berbagai tuduhan dengan berjudul “*Ad-Difa’ an Shahabi Abu Bakrah wa Marwiyatuhu wal Istidlal liman ‘I Wilayah Nisa’ ala Rijal’*”. Demikian juga Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam risalahnya *Talkhis Fikroh bi Takhlis Shohabi Jalil Abi Bakroh Minal Qolah Nakroh*” Bacalah, niscaya akan semakin menambah keyakinanmu.

375 Lihat *I’lamul Muwaqqi’* in 2/243, *Syarah Kaukab Munir* 2/287, *Ikmal Tahdzibil Kamal* 12/77. (Lihat *Talkhis Fikroh* hlm. 16 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi).

376 Saat menulis makalah ini, presiden Indonesia saat itu dipegang oleh Ibu Megawati Soekarno putri. Sengaja kami tidak membuangnya karena kami menilai tetap banyak manfaatnya.

Kami katakan: Sabar dulu, janganlah kita terbawa oleh arus emosi yang kerap kali menjadikan pelakunya kebablasan tak terkendalikan diri sehingga lalai dari bimbingan cahaya ilahi dan menyimpang dari rel syar'i. Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa sekalipun secara kaidah, wanita tidak boleh menjadi pemimpin negara, namun bila memang hal itu telah terjadi seperti kenyataan di negeri kita sekarang ini, maka Islam memerintahkan kita agar tetap mematuhi dan tidak memberontaknya untuk menghindari timbulnya kerusakan yang lebih besar. Coba kita renungkan bersama pesan Nabi ﷺ:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

*Aku wasiatkan kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat pada pemimpin sekalipun dia adalah budak<sup>377</sup>.*

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali menjelaskan: “Dua kalimat ini menghimpun kebahagiaan dunia dan akherat. Wasiat taqwa merupakan kunci kebahagiaan akherat, sedangkan taat kepada pemimpin merupakan kunci kebahagiaan dunia”.<sup>378</sup>

Cermatilah hadits ini baik-baik! Para ulama bersepakat bahwa budak tidak boleh menjadi pemimpin. Walaupun demikian, seandainya memang dia terangkat menjadi pemimpin, maka tetap bagi bagi rakyatnya untuk mendengar dan taat padanya demi memadamkan api fitnah dan menjaga terpeliharanya nyawa selagi tidak memerintahkan ma'siat.<sup>379</sup>

Bagaimanapun juga, siapa sih orangnya yang tak mendambakan sosok seorang pemimpin ideal yang mampu mengayomi rakyat, menegakkan hukum Islam yang membawa kepada kebahagiaan. Semua kita pasti mendambakannya. Tapi bagaimanakah langkah untuk menggapainya?! Kapankah kita akan meraih dan mendapatkannya?! Jawabannya dapat kita temukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*

(QS. Al-An'am: 129).

377 Shahih. HR. Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42, 43, dll. Lihat tulisan penulis tentang hadits ini “Wasiat Berharga” dalam Majalah Al Furqon edisi 7, Th.IV.

378 Jami'ul Ulum wal Hikam 2/116-117.

379 Lihat Adhwa'ul Bayan 1/27 oleh As-Syanqithi.

Dalam ayat yang mulia ini terdapat faedah bahwa “apabila hamba banyak melakukan kedzaliman dan dosa-dosa, maka Allah akan menjadikan bagi mereka para pemimpin dzalim yang mengajak kepada kejelekan. Sebaliknya, apabila mereka baik, shalih dan istiqomah dalam ketaatan, niscaya Allah akan mengangkat bagi mereka para pemimpin yang adil dan baik”.<sup>380</sup>

Tegasnya, metode mendapatkan pemimpin ideal kembali pada diri kita, bukan dengan sibuk mencaci pemerintah, kudeta dan sebagainya, melainkan dengan bertaubat kepada Allah, memperbaiki aqidah, mendidik dan menanamkan Islam yang shahih pada diri kita serta keluarga masing-masing sebagai realisasi dari firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'ad: 11).*

Hal ini seperti yang disinyalir oleh seorang tokoh aktivis dakwah modern dalam ucapannya:

أَقِيمُوا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِي قُلُوبِكُمْ تَقُمْ لَكُمْ عَلَى أَرْضِكُمْ

*Tegakkanlah daulah Islam di hati kalian, niscaya akan terwujud daulah Islam di atas bumi kalian*<sup>381</sup>.

<sup>380</sup> *Taisir Karimi Ar-Rahman* hal. 239 oleh Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di.

<sup>381</sup> Yaitu Hasan al-Hudhaibi. Ungkapan ini sering didengungkan oleh Syaikh al-Albani dalam banyak kesempatan. Namun bukan berarti kalau beliau mempromosikan pemikiran pelontarnya atau manhaj gerakan dakwahnya. (Lihat *Ma'alim Manhaj Salafi fi Taghyir* hal. 468 oleh Salim al-Hilali -Jami'u Rasail-).

## NIKAH TANPA WALI

*H*adits dan Fiqih adalah dua sahabat karib yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan erat bagi seorang alim, ibarat dua sayap bagi seekor burung. Dahulu Ali bin Madini pernah mengatakan: “Mempelajari fiqih hadits adalah separuh ilmu, dan mempelajari rijal (rawi) hadits juga separuh ilmu”.<sup>382</sup>

Al-Hafizh Ibnul Jauzi berkata: “Sungguh amat jelek sekali bagi seorang ahli hadits ketika ditanya tentang suatu kejadian, lalu dia tidak mengerti karena kesibukannya dalam mengumpulkan jalur-jalur hadits. Demikian pula sangat jelek bagi seorang faqih ketika ditanya: Apa maksud sabda Nabi ini, lalu dia tidak mengerti tentang keabsahan dan maknanya”.<sup>383</sup>

Oleh karenanya, bagi seorang yang menggeluti ilmu fiqih hendaknya dia melengkapinya dengan ilmu hadits. Imam asy-Syaukani berkata: “Seorang yang ingin menulis kitab fiqih -sekalipun dia telah mencapai puncak yang tinggi-apabila dia tidak membidangi ilmu hadits dan pembedaan antara yang shahih dan lemah, maka kitab karyanya tidaklah dibangun di atas pondasi, sebab kebanyakan ilmu fiqih itu diambil dari ilmu hadits”.<sup>384</sup>

Sebagaimana juga bagi seorang yang menggeluti ilmu hadits hendaknya dia tidak lupa bahwa buah hadits adalah dengan mempelajari fiqihnya dan mengamalkannya, bukan hanya sekedar dalam jalur-jalur riwayatnya belaka. Ambil kisah berikut sebagai ibrah! Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 16/108 menceritakan bahwa Hamzah al-Kinani berkata: “Saya pernah meneliti sebuah hadits dari dua ratus jalan, sayapun merasa sangat gembira sekali,

382 *Al-Jami' li Akhlaq Raw wa Adab Sami'i*, al-Khathib al-Baghdadi2/211.

383 *Shaidul Khathir* hal. 399-400.

384 *Adab Thalab* hal. 71.

lalu saya bermimpi melihat Yahya bin Ma'in, akupun berkata padanya: Wahai Abu Zakariya! Saya telah meneliti sebuah hadits dari dua ratus jalan. Beliau kemudian diam sejenak, lalu berkata: "Saya khawatir hal ini masuk dalam firman Allah":

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu". (At-Takwsur: 1)

Maka alangkah indahnya apabila ilmu fiqh dan hadits dipadukan bersama!! Dan alangkah butuhnya kita kepada fiqh yang bersumber dari sunnah nabawiyah shahihah!!.

Kajian berikut merupakan salah satu contoh tentang pentingnya paduan antara ilmu hadits dan fiqh. Kajian yang kami maksud adalah "nikah tanpa wali", lantaran dalam sebagian madzhab (baca; Madzhab Hanafiyah) dan itu diikuti oleh sebagian saudara kita bahwa semua hadits-hadits yang berkaitan tentangnya adalah tidak shahih dari Nabi<sup>385</sup>, sehingga mereka membuat suatu kesimpulan bahwa seorang wanita tidak perlu wali dan saksi dalam pernikahannya<sup>386</sup>.

Oleh karenanya, sangat penting sekali bagi kita untuk mengkaji akar permasalahan ini sehingga nampak bagi kita cahaya kebenaran dan gelapnya kebatilan<sup>387</sup>.

#### A. TAKHRIJ HADITS<sup>388</sup>

Hadits tentang bahasan kita kali ini adalah shahih dengan tiada keraguan di dalamnya, diriwayatkan dari banyak sahabat. Al-Hakim berkata dalam *Al-Mustadrak* 2/168: "Telah shahih riwayat tentangnya dari para isteri Nabi; Aisyah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy". Lalu katanya: "Dan dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Ali, Ibnu Abbas, Mu'adz, Abdullah bin Umar, Abu Dzar, Miqdad, Ibnu Mas'ud, Jabir, Abu Hurairah, Imran bin Hushain, Abdullah bin Amr, Miswar bin Makhramah dan Anas bin Malik".<sup>389</sup>

385 Lihat *Al-Mughni Anil Hijdzi wal Kitab* hal. 407 oleh Syaikh Umar bin Badr al-Mushili al-Hanafi dan *Bada' I Shana' I'* 2/371 oleh al-Kasani.

386 Lihat *Al-Mabsuth* 3/10 as-Sarakhsi.

387 Bahasan ini juga sekaligus melengkapi makalah yang pernah ditulis oleh akhuna wa ustadzuna Abu Yusuf Ahmad Sabiq "Nikah Sirri Dalam Timbangan Syar'I" yang dimuat dalam *Majalah Al Furqon* edisi 12/Th. 3

388 Diramu dari *Irwaul Ghalil* 6/243/1840 oleh al-Albani dan *Junnatul Murtab* hal. 407-418 oleh Abu Ishaq al-Huwaini dengan beberapa tambahan.

(Faedah): Al-Hafizh Syarafuddin ad-Dimyathi memiliki buku khusus tentang jalur-jalur hadits ini sebagaimana disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhis Habir* 3/156. Dan sebagian penulis hadits masa kini, Syaikh Muflih bin Sulaiman ar-Rusyaidi juga memiliki buku khusus tentang hadits ini berjudul "*At-Tahqiq Al-Jali li Hadits La Nikaha Illa bi wali*", cetakan Muassasah Qurthubah, Mesir.

389 Lihat perincian takhrij riwayat-riwayat ini dalam risalah *'At-Tahqiq al-Jaliy li Hadits Laa Nikaha 'Illa bi Wali'* oleh Syaikh Muflih bin Sulaiman –semoga Allah membalas kebaikan padanya-.

Al-Ustadz yang mulia, A. Hassan -semoga Allah merahmatinya- dalam Soal Jawabnya hal. 245-247 telah mencantumkan sebelas hadits fakta pembahasan tetapi beliau mementahkan seluruhnya, sehingga beliau membuat sebuah kesimpulan pada hal. 253: “Pendeknya, sekalian riwayat yang menerangkan “Tidak sah nikah melainkan dengan wali” itu tidak sunyi daripada celaan tentang riwayatnya”. Katanya juga: “Tidak ada satupun yang betul-betul sah riwayatnya”.

Demikianlah ucapan beliau -semoga Allah mengampuninya-!! Tentu saja ucapan beliau ini perlu diteliti ulang kembali, sebab menurut penelitian ulama ahli hadits bahwa hadits ini adalah shahih. Oleh karenanya, perkenanlah kami sedikit memaparkan hadits pembahasan beserta sanggahan sesingkat mungkin atas kritikan Al-Ustadz A. Hassan -semoga Allah merahmatinya-.

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah menambahkan ilmu bagimu- bahwa hadits tentang masalah ini telah shahih dari riwayat Aisyah, Abu Musa al-Asy’ari, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas. Berikut keterangannya:

### 1. Hadits Aisyah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَبِنِكَاحِهَا  
بَاطِلٌ بَاطِلٌ بَاطِلٌ فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالْسلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ

*Dari Aisyah berkata: Rasulullah bersabda: “Seorang wanita yang menikah tanpa izin walinya maka pernikahannya adalah batiil, batiil, batiil. Dan apabila mereka bersengketa maka pemerintah adalah wali bagi wanita yang tidak memiliki wali”.*

**SHAHIH.** Diriwayatkan Abu Dawud 2083, Tirmidzi 1102, Ibnu Majah 1879, ad-Darimi 2/137, Ahmad 6/47, 165, Syafi’I 1543, Ibnu Abi Syaibah 4/128, Abdur Razzaq 10472, ath-Thayyalisi 1463, ath-Thahawi 2/4, Ibnu Hibban 1248, ad-Daraquthni 381, Ibnu Jarud 700, al-Hakim 2/168, al-Baihaqi 7/105, al-Baghawi dalam Syarh Sunnah 9/39 dari beberapa jalur yang banyak sekali dari **Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Zuhri** dari Urwah dari Aisyah dari Nabi.

Hadits ini shahih dengan tiada keraguan di dalamnya. Adapun al-Ustadz yang mulia, A. Hassan -semoga Allah merahmatinya- beliau mengatakan dalam Soal Jawabnya 253: “Keterangan ketiga dianggap lemah oleh sebagian ahli hadits<sup>390</sup>, lantaran seorang bernama Zuhri yang meriwayatkan hadits ini, tatkala orang bertanya kepadanya dia menjawab: “Saya tidak meriwayatkan hadits itu”.

390 Diantaranya adalah Imam ath-Thahawi dalam Syarh Ma’ani Atsar 3/8, cet Darul Kutub Ilmiyyah.

Beliau mengisyaratkan apa yang terdapat dalam riwayat Ahmad 6/47 usai hadits ini: “Ibnu Juraij berkata: Saya bertemu dengan Zuhri lalu saya bertanya kepadanya tentang hadits ini tetapi dia tidak mengetahuinya. Dan dia memuji Sulaiman bin Musa”.

Kritikan ini sangat mentah sekali, telah dibantah oleh para ulama ahli hadits dari beberapa segi:

1. Kisah ini dilemahkan oleh para ulama seperti Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban, Ibnu Adi, Ibnu Abdil Barr, al-Hakim dan lain sebagainya, karena tambahan ini tidak diriwayatkan kecuali dari Ibnu 'Ulayyah saja.<sup>391</sup>
2. Anggaphlah kisah ini shahih, tetap tidak bisa dijadikan sebagai alasan melemahkan hadits ini, sebab lupanya Zuhri tidaklah mengharuskan bahwa Sulaiman bin Musa keliru. Masalah ini telah dikupas oleh Imam Daraquthni dalam kitab *Man Haddatsa wa Nasiya* (Orang-orang yang menceritakan hadits lalu lupa) dan para ulama lainnya.<sup>392</sup>

Al-Hakim berkata: “Telah shahih dengan riwayat para imam bahwa para perawi tersebut mendengar antara sebagian dari sebagian lainnya. Maka riwayat-riwayat ini tidaklah dimentahkan karena cerita Ibnu 'Ulayyah dan pertanyaan kepada Ibnu Juraij dan ucapannya: Saya bertanya kepad Zuhri, tetapi dia tidak mengetahuinya”. Seorang yang terpercay dan menghafal hadits terkadang lupa usai menceritakan hadits, sebagaimana tak sedikit ahli hadits tertimpa hal ini”. Ibnu Hibban juga berkata: “Hal ini tidak menjadikan cacat keshahihan hadits ini, karena seorang ahli ilmu yang kuat terkadang meriwayatkan kemudian lupa, sehingga ketika ditanya dia tidak mengetahuinya, jadi lupanya dia tidak menunjukkan batilnys hadits tersebut”<sup>393</sup>.

3. Sulaiman bin Musa tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Juraij, beliau dikuatkan oleh kawan-kawannya yang lain, diantaranya:
  - a. Hajjaj bin Artah sebagaimana dalam riwayat Ibnu Majah 1/580, Ahmad 6/260, Baihaqi 7/105
  - b. Ja'far bin Rabi'ah sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud 2084, Ahmad 6/66
  - c. Ubaidullah bin Abu Ja'far sebagaimana dalam riwayat ath-Thahawi 3/7
  - d. Ayyub bin Musa al-Qurasyi sebagaimana dalam riwayat Ibnu Adi dalam Al-Kamil 4/1516

391 Lihat *Ilal Hadits* 1/408 Ibnu Abi Hatim, *al-Kamil* Ibnu Adi 3/1115, *at-Talkhis Habir* Ibnu Hajar 3/157.

392 *at-Talkhis Habir* Ibnu Hajar 3/157).

4. Para ulama ahli hadits telah menshahihkan hadits ini. Berikut kami nukilkan sebagian komentar mereka:
- # Yahya bin Ma'in berkata: "Hadits Aisyah "Tidak sah pernikahan tanpa wali" tidak shahih hadits yang berkaitan akan hal ini kecuali hadits (dari jalur) Sulaiman bin Musa".
  - # Ibnu Hazm berkata dalam Al-Muhalla 9/465: "Tidak shahih dalam masalah ini selain sanad ini. Hal ini cukup sebagai dalil tentang saksi dalam pernikahan".<sup>393</sup>
  - # Tirmidzi berkata: "Hadits hasan".
  - # Al-Hakim berkata: "Hadits shahih menurut syarat Bukhari Muslim".<sup>394</sup>
  - # Ibnul Jauzi berkata dalam *At-Tahqiq* 3/71: "Hadits ini shahih, seluruh rawinya adalah para perawi shahih".<sup>395</sup>
  - # Adz-Dzahabi juga berkata dalam *Tanqih Tahqiq* 8/270: "Hadits shahih".
  - # Al-Albani menyimpulkan bahwa hadits ini pada dasarnya hasan tetapi dapat naik kepada derajat shahih karena adanya beberapa syawahid (penguat) dari jalur lainnya.<sup>396</sup>
  - # Demikian pula para ulama lainnya yang mencantumkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka yang khusus memuat hadits shahih seperti Ibnu Hibban, Ibnul Jarud, Abu Awanah dan sebagainya<sup>397</sup>.

## 2. Hadits Abu Musa al-Asy'ari

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ

Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata: Rasulullah bersabda: "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali".

**SHAHIH.** Diriwayatkan Abu Dawud 2085, Tirmidzi 1/203, Ibnu Majah 1/580, Darimi 2/137, ath-Thahawi 2/5, Ibnu Abi Syaibah 4/131, Ibnul Jarud 702, Ibnu Hibban 1243, Daraquthni 38, al-Hakim 2/170, Baihaqi 7.107, Ahmad 4/393, 413, al-Baghawi dalam Syarh Sunnah 9/38 dari jalur Abu Ishaq as-Sabi'I dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari secara *marfu'* (sampai kepada Nabi).

393 Ucapan Imam Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hazm di atas tidak sepenuhnya benar, karena penelitian menunjukkan bahwa telah shahih juga dari riwayat sahabat yang lain, hanya saja riwayat Aisyah ini adalah riwayat yang paling shahih.

394 Sekali-kali tidak, Sulaiman bin Musa bukanlah rawi Imam Bukhari. (*Irwaul Ghalil* al-Albani 6/246), yang benar sanad hadits ini adalah hasan dan bisa naik kepada shahih karena adanya beberapa penguat lainnya.

395 Ibnu Abdil Hadi membantah dalam *At-Tanqih* 3/261 bahwa Sulaiman rawi yang hasan, bukan perawi Bukhari Muslim.

396 *Irwaul Ghalil* 6/246).

397 Lihat pula *Bulughul Maram* hal. 70 oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, tahqiq Samir az-Zuhairi, cet kedua.

Hadits inipun shahih juga. Adapun Ustadz yang mulia A. Hassan, beliau berkata dalam Soal Jawabnya hal. 253: “Keterangan kedua dilemahkan oleh Ibnu Hibban dengan alasan bahwa yang meriwayatkan hadits itu tidak jumpa sendiri dengan Nabi, tetapi dengan perantara seorang sahabat yang tidak disebut namanya”.

Kritik ini sangat lemah sekali ditinjau dari beberapa segi:

1. Di kitab apakah hadits ini dilemahkan Ibnu Hibban, sebab setahu kami Ibnu Hibban malah mencantumkan hadits ini dalam kitab Shahihnya dan tidak berkomentar melemahkan hadits ini seperti dinukil oleh Ustadz A. Hassan. Bahkan Ibnu Hibban secara tegas dalam *Shahih-nya* 9/395 mengatakan bahwa **hadits ini shahih secara mursal maupun bersambung dan tidak ada keraguan akan keshahihannya!!**.
2. Anggaplah nukilan itu benar, maka alasan seperti di atas sangat tidak tepat sekali, sebab telah mapan dalam disiplin ilmu hadits bahwa semua sahabat adalah adil dan terpercaya, baik disebut namanya maupun tidak, apalagi dalam hadits pembahasan telah nyata disebut nama sahabatnya yaitu Abu Musa al-Asy'ari.
3. Kritikan yang populer di kalangan ahli hadits adalah hadits ini diperselisihkan tentang bersambung dan tidaknya. Artinya, dalam riwayat dari Israil bin Yunus, Syarik bin Abdillah, Abu Awanah, Zuhair bin Muawiyah dan Qais bin Rabi' dari Abu Ishaq dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi secara bersambung. Tetapi dalam riwayat Syu'bah dan Sufyan Tsauri dari Abu Ishaq dari Abu Burdah langsung dari Nabi tanpa menyebut Abu Musa al-Asy'ari. Namun kritikan inipun telah dijawab oleh para ulama:

Imam Tirmidzi berkata: “Riwayat orang-orang yang meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi “Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali” menurut saya lebih shahih, sebab mereka mendengar dari Abu Ishaq dalam waktu yang berbeda-beda. Sekalipun Syu'bah dan Tsauri lebih kuat hafalannya daripada mereka, tetapi riwayat mereka menurutku lebih shahih karena Syu'bah dan Tsauri mendengar hadits ini dari Abu Ishaq dalam satu waktu. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah apa yang diceritakan Mahmud bin Ghailan kepada kami: Menceritakan kami Abu Dawud: Menceritakan kami Syu'bah, dia berkata: Saya mendengar Syafi'I bertanya kepada Abu Ishaq: Apakah engkau mendengar Abu Burdah berkata bahwa Nabi bersabda: Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali, lalu dia menjawab: Ya.

Hadits ini menunjukkan bahwa Syu'bah dan Tsauri mendengar hadits ini dalam satu waktu, sedangkan Israil sangat kuat riwayatnya dari Abu Ishaq. Saya mendengar Muhammad bin al-Matani berkata: Saya mendengar Abdur Rahman bin Mahdi mengatakan: "Tidaklah luput padaku hadits Tsauri dari Abu Ishaq kecuali saya mengandalkan pada Israil karena dia memiliki yang lebih sempurna".

Al-Albani berkomentar dalam *Irwaul Ghalil* 6/238): "Tidak ragu lagi, ucapan Tirmidzi bahwa riwayat yang lebih shahih adalah riwayat jama'ah dari Abu Ishaq dari Abu Burdah dari Abu Musa secara marfu adalah pendapat yang benar, karena dzahir sanadnya adalah shahih. Oleh karena itulah sejumlah para ulama telah menilai hadits ini shahih, diantaranya adalah Ali bin Madini, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli sebagaimana diceritakan al-Hakim dan beliau juga menshahihkan serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan juga Bukhari sebagaimana diceritakan Ibnu Mulaqqin dalam *al-Khulashah* 2/143"<sup>398</sup>

Alangkah bagusya apa yang diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah* hal. 413 dari Muhammad bin Harun al-Makki, dia berkata: Saya mendengar Bukhari pernah ditanya tentang hadits Israil dari Abi Ishaq dari Abu Burdah dari ayahnya dari Nabi "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali", maka beliau menjawab: "Tambahan dari orang yang terpercaya itu diterima, Israil bin Yunus adalah terpercaya. Sekalipun Syu'bah dan Tsauri memursalkannya (menjatuhkan sahabat Abu Musa al-Asy'ari) namun hal itu tidak membahayakan hadits"<sup>399</sup>

Demikianlah ucapan Imam Bukhari. Cukuplah kiranya hal itu sebagai hujjah yang kuat. Dengan demikian, seorang yang mengerti ilmu hadits tidak akan meragukan tentang keabsahan hadits ini. Lantas, bagaimana kiranya apabila digabungkan dengan riwayat-riwayat lainnya?!!

**Kesimpulan,** hadits pembahasan ini adalah shahih dengan tiada keraguan di dalamnya, apalagi didukung oleh riwayat-riwayat lainnya yang masih banyak lagi<sup>400</sup>.

398 Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* 9/345 menukil dari al-Marrudzi: Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in tentang hadits "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali", lalu keduanya menjawab: Shahih". Saya berkata: Dan dishahihkan juga oleh Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam kitabnya *Iktihal Ulama* hal. 121, al-Baihaqi, Dhiya' dan banyak ahli hadits sebagaimana dalam *Subulus Salam* ash-Shan'ani 6/26, an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* 9/208, bahkan sebagian ulama menilainya mutawtir seperti as-Suyuthi sebgaimana dinukil oleh al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 6/437 dan al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 157-158. Wallahu A'lam.

399 Al-Hafizh adz-Dzahabi juga berkata dalam *Siyar Nubala'* 7/359: "Saya lebih condong mendahulukan Israil pada riwayat kakeknya daripada Syu'bah dan Tsauri, sebab Israil adalah kepercayaan kakeknya. Disamping ilmu dan hafalannya yang kuat, beliau juga orang yang khusus' dan shalih". Kemudian saya mendapati keterangan Imam Ibnu Qayyim yang sangat bagus dalam *Tadzib Tahdzib* 6/74 -Aunul Ma'bud-, beliau menguatkan riwayat Israil ini ditinjau dari lima segi. Walhamdulillah.

400 Lihat *Sunan Kubra* al-Baihaqi 7/107, *At-Tanqih* Ibnul Jauzi 8/270-290, *Nasbur Rayah* az-Zailai' 1/341-349, *Talkhis Habir* Ibnu Hajar 3/1173-11735, *Irwaul Ghalil* al-Albani/235-243, *Jummatul Murtab* Abu Ishaq al-Huwaini 418-429, *At-Tahqiq Al-Jaliy Li Haditsi Laa Nikahaa Illa Biwaliy* karya Muflih ar-Rusyaidi.

Saudaraku, sebenarnya hati ini masih berkeinginan untuk memaparkan hadits-hadits lainnya, namun sepertinya kita cukupkan sampai sini dulu karena kita harus berpindah kepada point penting lainnya, yaitu fiqh hadits ini. Wallahul Muwaffiq.

## **B. FIQH HADITS<sup>401</sup>**

Berangkat dari hadits-hadits di atas, maka mayoritas ulama berpendapat seperti kandungan hadits tersebut.

Imam al-Baghawi berkata: “Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi dan sesudah mereka mengamalkan kandungan hadits “Tak sah pernikahan kecuali dengan wali”. Hal ini merupakan pendapat Umar, Ali, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan sebagainya. Ini pula pendapat Sa’id bin Musayyib, Hasan al-Bashri, Syuraih, Ibrahim an-Nakha’I, Qotadah, Umar bin Abdul Aziz, dan sebagainya. Ini pula pendapat Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza’I, Abdullah bin Mubarak, Syafi’I, Ahmad, dan Ishaq”.<sup>402</sup>

Termasuk ulama yang berpendapat seperti itu juga adalah Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan, dua sahabat Abu Hanifah<sup>403</sup>. Bahkan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 9/187 menyebutkan dari Ibnu Mundzir bahwa tidak diketahui dari seorang sahabatpun yang menyelisihi hal itu<sup>404</sup>.

Kembali kepada hadits pemabahasan, di muka tadi kami menerjemahkan (tidak sah pernikahan seorang kecuali dengan wali). Terjemahan ini dikritik oleh Ustadz. A. Hassan dalam *Soal Jawab-nya* hal. 254: “Hadits-hadits itu tidak boleh diartikan begitu, karena kalau kita artikan tidak sah nikah dengan tanpa wali niscaya berlawanan dengan beberapa hadits, diantaranya:

الْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا

“Wanita janda lebih berhak dengan dirinya daripada walinya”.<sup>405</sup>

401 Lihat faedah-faedah hadits ini dalam *Ma’alim Sunan* al-Khothobi 3/196-197 dan *at-Tahqiq Al-Jalily* hlm. 215-223 karya Mufflih ar-Rusyaidi.

402 *Syarh Sunnah* 9.40-41.

403 *Syarh Ma’ani Atsar* ath-Thhawi 3/7.

404 Adapun hikmah dari syarat wali nikah bagi wanita adalah menjaga kaum wanita karena mereka mudah tertipu oleh kaum lelaki. (Al-Mughni 9/347 Ibnu Qudamah). Diantara hikmahnya juga adalah untuk membendung jalan perzinahan, karena seorang pezina dengan amat mudahnya nanti akan mengatakan kepada wanita: “Nikahilah aku dengan sepuluh dirham” dan saksinya adalah kedua temannya!! (*I’lam Muwaqqi’in* Ibnu Qayyim 5/59).

405 HR. Muslim 1421

Kami jawab dengan tidak mengurangi penghormatan saya dan pengakuan saya terhadap ilmu Ustadz A. Hassan -semoga Allah merahmatinya:

1. Terlebih dahulu kita harus memahami sebuah kaidah yang populer di kalangan ulama bahwa *nafi* (peniadaan) itu pada asalnya bermakna tidak ada, kemudian tidak sah, kemudian tidak sempurna. Jadi apabila kita menjumpai dalam Al-Qur'an dan sunnah peniadaan sesuatu, maka pada asalnya bermakna “tidak ada” terlebih dahulu, contohnya:

لَا خَالِقَ لِّلْكَوْنِ إِلَّا اللّٰهُ

*“Tidak ada pencipta alam kecuali Allah”*

Kalau ternyata yang ditiadakan itu wujudnya ada, maka kita artikan “tidak sah”.

Contohnya:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِأَمِّ الْكِتَابِ

*“Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Al-Fatihah”*

Di sini tidak mungkin diartikan “tidak ada” karena memang wujud shalat itu ada.

Kalau tidak mungkin diartikan demikian, lantaran suatu ibadah tetap sah tanpa adanya sesuatu tersebut, maka kita artikan tidak sempurna, bukan tidak sah. Contohnya hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidak sempurna iman seorang sehingga dia mencintai saudaranya apa yang dia cinta untuk dirinya”.*

Di sini tidak mungkin diartikan “tidak sah” karena keimanan seorang tetap ada sekalipun dia tidak melakukan hal itu.<sup>406</sup>

Berangkat dari kaidah di atas, maka terjemahan hadits pembahasan “La Nikaha Illa bi Wali” yang paling tepat adalah kita terjemahkan “Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali”.

Kalau ada yang bertanya: Mengapa tidak diartikan “tidak ada” atau “tidak sempurna” saja?! Kami jawab: Tidak mungkin kita menerjemahkan seperti

406 Syarah Mumti' 1/158-159 oleh Ibnu Utsaimin dan Mandhumah Ushul Fiqih wa Qowa'idhi hlm. 308 oleh Ibnu Utsaimin.

itu. Adapun terjemahan “tidak ada”, maka sungguh tidak tepat sekali, karena kenyataan di dunia membuktikan bahwa ada sebagian wanita yang menikah tanpa wali.

Sedangkan terjemahan “tidak sempurna” inipun tidak tepat juga, sebab selagi kita bisa mengartikannya dengan “tidak sah” maka kita tidak mengartikannya dengan “tidak sempurna”, karena inilah dzahir lafadz hadits dan urutan yang lebih pertama. Apalagi secara tegas dalam hadits Aisyah dinyatakan “maka nikahnya batil, batil, batil”. Lantas bagaimana kita akan mengatakan sah padahal Nabi mengatakan batil alias tidak sah?!

Jadi kita mengartikannya dengan “tidak sah” sampai ada dalil yang menunjukkan tentang sahnya pernikahan tanpa wali.<sup>407</sup>

2. Adapun dalil yang digunakan oleh Ustadz A. Hassan untuk merubah makna hadits ini, maka hal ini sangat lemah sekali ditinjau dari beberapa segi:

a. Hadits pembahasan kita adalah hadits yang *muhkam* dan jelas sekali, adapun hadits yang dibawakan oleh Ustadz A. Hassan itu tidak jelas menunjukkan bahwa wanita janda boleh menikah tanpa wali. Maka bagaimana mungkin kita meninggalkan dalil yang jelas karena dalil yang tidak jelas?!

b. Jawaban atas hadits ini ditinjau dari dua segi:

**Pertama:** Maksud hadits ini bukan berarti wanita janda boleh menikah tanpa wali, tetapi maksudnya adalah bahwa wanita janda itu tidak boleh dinikahkan sehingga dia diajak musyawarah dan dimintai pendapatnya serta dijelaskan perkaranya se jelas mungkin, tidak boleh hanya cukup dengan pendapat dan pandangan wali saja. Hal ini sangat jelas sekali apabila kita mengamati hadits ini secara lebih sempurna:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: الْأَيْمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ  
وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا

*Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi bersabda: “Wanita janda itu lebih berhak tentang dirinya daripada walinya, dan wanita gadis dimintai izin, dan izinnya adalah diamnya”.*

407 Lihat *I'lam Muwaqqi'in* Ibnu Qayyim 6/175, *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/4371, *Subulus Salam* ash-Shan'ani/6/27, *Syarh Mumi'* Ibnu Utsaimin/2/70).

Hadits ini selaras dengan hadits-hadits lainnya seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ  
الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ :  
أَنْ تَسْكُتَ

*Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: “Wanita janda tidak dinikahkan sehingga diajak musyawarah, dan anak gadis tidak dinikahkan sehingga dimintai izin”. Mereka bertanya: Wahai rasulullah! Bagaimana izinnya? Dia menjawab: “Diamnya”.*

Jadi nampak jelaslah bagi kita bahwa pembicaraan hadits ini berkaitan tentang izin dan keridhaan wanita, bukan masalah melangsungkan akad pernikahan.

**Kedua:** Perlu diketahui bahwa lafadz “dia lebih berhak” menunjukkan bahwa kedua-duanya memiliki hak, hanya saja wanita janda lebih berhak daripada walinya karena tidak mungkin bagi wali untuk menikahnya kecuali setelah ridhanya. Berarti wali itu punya hak yaitu dalam akad dan wanita juga punya hak yaitu izin dan keridhaannya. Dengan demikian dapat kita padukan antara keduanya, yakni si wanita lebih berhak dalam masalah izin dan tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dalam akad. Ibnu Jauzi berkata dalam *At-Tahqiq* 8/292: “Adapun hadits (Ibnu Abbas), maka Nabi menetapkan bagi si wanita sebuah hak dan menjadikannya lebih berhak daripada wali, karena memang tugas wali hanyalah melangsungkan akad pernikahan dan tidak boleh baginya untuk menikahkan kecuali dengan izin si wanita”.<sup>408</sup>

- c. Rawi hadits tersebut adalah sahabat Abdullah bin Abbas, sedangkan pendapat beliau adalah mengatakan tidak sah pernikahan kecuali dengan wali<sup>409</sup>. Dan kita tahu semua sebuah kaidah “perawi itu lebih mengerti tentang maksud riwayat yang dia bawakan”.

### C. NASEHAT DAN SERUAN

Syaikh Ahmad Syakir berkata: “Tidak diragukan lagi oleh seorangpun yang menggeluti ilmu hadits bahwa hadits “*Tidak sah pernikahan tanpa wali*”

408 Lihat pula *Al-Hawi Al-Kabir* al-Mawardi 11/65, *Syarh Shahih Muslim* Nawawi 9/208, *Subulus Salam* ash-Shan’ani 6/37.

409 Lihat *Mu’jam Kabir* ath-Thabrani 12483.

adalah hadits yang shahih dengan sanad-sanad yang hampir mencapai derajat mutawatir ma'nawi yang pasti maknanya. Hal itu merupakan pendapat mayoritas ulama dan didukung oleh fiqih Al Qur'an, tidak ada yang menyelisihi hal ini – sepengetahuan saya- kecuali para ahli fiqih Hanafiyyah dan yang mengekor kepada mereka. Bagi ulama pendahulu, mereka masih memiliki udzur karena ada kemungkinan belum sampai hadits ini kepada mereka, tetapi bagi orang belakangan, mereka telah dibutakan oleh fatanatik madzhab sehingga serampangan dalam melemahkan hadits atau memalingkan artinya tanpa alasan yang kuat.

Kenyataan yang dapat kita saksikan pada kebanyakan negara muslim yang berpegang pada madzhab Hanafiyyah dalam masalah ini adalah kerusakan akhlak dan kehormatan, sehingga menjadikan pernikahan kebanyakan para wanita yang menikah tanpa wali adalah bathil dan merusak nasab.

***Saya menghimbau kepada para ulama dan tokoh Islam di setiap negeri dan tempat untuk mengkaji ulang tentang masalah krusial ini dan kembali kepada perintah Allah dan rasulNya berupa persyaratan wali dalam nikah sehingga dengan demikian para wanita akan terselamatkan dari mara bahaya yang menghadang mereka”.***<sup>410</sup>

#### **D. KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Kesimpulan pembahasan ini ada dalam dua point berikut:

1. Hadits pembahasan adalah shahih dengan tiada keraguan di dalamnya.
  2. Wali adalah syarat sah sebuah pernikahan dan tidak sah pernikahan tanpa wali.
- Akhirnya, demikianlah keterangan singkat tentang pembahasan ini, semoga dapat menghilangkan kesamaran dan membuat terang kebenaran, sehingga harapan kami kepada sebagian saudara kami yang masih berpemahaman salah untuk mengkaji lagi masalah ini dan kembali kepada jalan kebenaran. Alangkah bagusnya ucapan Ustadz A. Hassan -semoga Allah merahmatinya- dalam *Soal Jawab-nya* hal. 262: “Kalau ada keterangan kuat yang dapat merubah pendirian itu, saya tidak akan mundur untuk menerimanya”.

Kami menyadari bahwa beliau dalam hal ini telah berusaha semaksimal mungkin mencari titik kebenaran dan kami juga menyadari bahwa beliau dalam hal ini mengikuti pendapat sebagian ulama sebelumnya, tetapi kami juga menyadari bahwa kebenaran adalah di atas segalanya sehingga tidak menutup pintu kritik terhadap pendapatnya, dan tidak ada yang ma'shum dari kesalahan selain Rasulullah.

---

410 *Umdah Tafsir* 2/123

Kita tutup pembahasan ini dengan ucapan Syaikh al-Albani: “Kenapa pendapat yang sesuai dengan hadits shahih ini ditinggalkan hanya karena pendapat salah seorang dari imam kaum muslimin?! Benar, kita menghargai pendapat para imam, tetapi pendapat itu memiliki arti tatkala tidak bertentangan dengan nash Al-Qur’an dan sunnah. Semua kita membaca dalam kitab-kitab ushul ucapan para ulama:

إِذَا وَرَدَ الْأَثَرُ بَطَلَ النَّظَرُ

*Apabila ada dalil maka gugurlah pendapat.*

إِذَا جَاءَ نَهْرُ اللَّهِ بَطَلَ نَهْرُ مَعْقِلٍ

*Apabila ada dalil gugurlah logika.*

لَا اجْتِهَادَ فِي مَوْرِدِ النَّصِّ

*Tidak ada ijtihad apabila ada nash.*

Semua kaidah ini telah diketahui bersama. Lantas kenapa kita tidak menerapkan kaidah-kaidah ini, malah menerapkan pendapat-pendapat yang menyelisihi sunnah?!”<sup>411</sup> Dahulu juga pernah dikatakan:

فَلَيْسَ كُلُّ خِلَافٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا      إِلَّا خِلَافٌ لَهُ حِطٌّ مِنَ النَّظَرِ

*Tidak semua perselisihan itu dianggap  
Kecuali perselisihan yang memiliki kekuatan dalil.*<sup>412</sup>

411 *Ath-Thasfiyah wa Tarbiyah* hal. 25.

412 Ucapan Abul Hasan bin al-Hashshar dalam qashidahnya tentang surat makiyah dan madaniyah di kitabnya *An-Nasikh wal Mansukh*. Lihat *Al-Itqan fi Ulum Qur’an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

## KEAJAIBAN HADITS LALAT

Fenomena pengingkaran terhadap sunnah semakin menggeliat di masa kini. Berbagai media telah berjasa besar untuk propaganda tersebut. Semakin banyak kader-kader yang disiapkan untuk menyerang hadits Nabi. Mereka menempuh beberapa jalur untuk menuju ke terminalnya, sekalipun berbeda jalannya namun tujuan tetap sama. Imam asy-Syathibi menjelaskan metode ahli bid'ah tersebut dengan ucapannya: “Mereka menolak hadits-hadits yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan dan madzhabnya. Mereka menuduhnya tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh dalil. Karenanya, mereka mengingkari adanya siksa kubur, jembatan, timbangan, melihat Allah di akherat. Demikian pula hadits lalat yang menerangkan bahwa salah satu sayapnya terdapat penyakit dan dalam sayap lainnya terdapat obat penawarnya dan lalat ini mendahulukan sayap yang mengandung penyakit, dan hadits-hadits lainnya yang shahih dan diriwayatkan dengan benar.

Terkadang mereka mengkritik para sahabat, tabi'in dan para pakar hadits yang telah disepakati tentang keadilan dan keahliannya dalam meriwayatkan hadits. Dan ini hanya sekedar alasan untuk menentang orang-orang yang dianggap bertentangan dengan madzhab mereka. Dan dalam kesempatan lain, mereka menolak fatwa para ulama ini dan mencemoohkannya di hadapan masyarakat awam agar mereka tidak mengikuti sunnah dan menjauhi para pembela sunnah”<sup>413</sup>

Nah, diantara hadits yang kena getahnya adalah hadits lalat, dimana oleh sebagian kalangan hadits ini diklaim sebagai hadits yang palsu, tidak sesuai dengan rasio, hanya diriwayatkan oleh orang yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Benarkah suara-suara sumbang tersebut?! Atau hanya sekedar ucapan yang terlontar tiada kendali?! Pembahasan berikut akan mencoba memberikan jawabannya.

---

413 *Al-I'tisham* 1/294-295

## A. TEKS HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku seiman -semoga Allah selalu memberkahimu- bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh sejumlah para ulama ahli hadits dalam kitab-kitab mereka dari beberapa sahabat. Berikut perinciannya:

### 1. Hadits Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي إِتَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِئْهُ  
كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ

*Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: “Apabila lalat jatuh di bejana salah satu diantara kalian maka celupkanlah karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya”.*

**SHAHIH.** Diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahihnya* (3320, 5782), Ahmad dalam *Musnadnya* (2/229, 230, 246, 263, 340, 355, 388, 398, 443), Abu Dawud (3844), Ibnu Majah (3505), Ad-Darimi (2045), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (105), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (1243, 5226), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (1/252), *Ma’rifah Sunan wal Atsar* 1/317 dan *al-Khilafiyat* (933), At-Thahawi dalam *Musykil Atsar* (3291, 3295), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (2813), Ibnu Jarud dalam *Al-Muntaqa* (55), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taali Tasybih* (267), Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 1/337, adz-Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* ’6/322, Al-Fakihi dalam *Fawaidnya* (276), Ibnu Sakan -sebagaimana dalam *At-Talkhis Habir* Ibnu Hajar (1/38)-, dari beberapa jalan yang banyak dari Abu Hurairah. Al-Baghawi berkata dalam *Syarh Sunnah* 11/259: “Hadits ini shahih”. Ibnu Abdil Barr berkata dalam *At-Tamhid* 1/337: “Hadits ini diriwayatkan dari jalur yang amat banyak sekali dari sahabat Abu Sa’id dan Abu Hurairah. Semuanya shahih”. Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar* 6/322: “Hadits ini sanadnya hasan lagi tinggi”. Al-Albani berkata dalam *Irwaul Ghalil* 1/194: “Shahih”. Abu Ubaidah -semoga Allah menambahkan ilmu baginya- berkata: “Hadits ini tidak punya cacat sedikitpun. Tidak ada satupun ahli hadits yang mengkritik dan melemahkannya, bahkan hadits ini diriwayatkan dan dishahihkan oleh sejumlah para imam ahli hadits, terutama Imam Bukhari, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Hibban dan Ibnu Jarud yang memilih hadits ini dalam kitab shahih mereka”.

## 2. Hadits Abu Sa'id Al-Khudri

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ : إِنَّ أَحَدَ جَنَاحَيْ الدُّبَابِ سَمٌّ وَالْآخَرَ شِفَاءٌ فَإِذَا وَقَعَ فِي الطَّعَامِ فَاْمُقْلُوهُ فَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السَّمَّ وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ

Dari Abu Said Al-Khudri dari Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya pada salah satu diantara dua sayap lalat itu terdapat racun dan sayap lainnya terdapat obat penawarnya. Apabila lalat jatuh di makanan maka celupkanlah karena lalat mengedepankan racun dan mengakhirkan obat penawarnya”.

**SHAHIH.** Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (3/24, 67), Ibnu Majah (3504), Nasa'i (4259), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (1/253), At-Thayalisi dalam *Musnadnya* (2188), Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (2/65) dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (1244) dan *At-Tsiqat* (2/102), Abu Ubaid dalam *Gharib Hadits* (2/214-215), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (2815), Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhab* (882), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykil Atsar* (3289, 3290).

Ibnu Qutaibah berkata dalam *Ta'wil Mukhtalif Hadits* hal. 429: “Hadits ini shahih”. Syaikh Al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah* 1/95: “Sanad hadits ini shahih, para perawinya terpercaya, perawi Bukhari Muslim kecuali Sa'id bin Khalid Al-Qaridhi, dia seorang yang shaduq (hasan haditsnya -pent) sebagaimana dikatakan imam Ad-Dzahabi dan Al-Asyqalani”. Abu Ishaq al-Huwaini berkata dalam *Takhrij Kitab Al-Amradh wal Kaffarat* karya adh-Dhiya' hal. 124: “Sanadnya kuat”.

## 3. Hadits Anas bin Malik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ : إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ

Dari Anas bahwasanya Nabi bersabda: “Apabila lalat jatuh pada bejana salah satu diantara kalian, maka celupkanlah karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap lainnya terdapat obat”.

**SHAHIH.** Diriwayatkan At-Thabrani dalam *Al-Aushat* (5891), Al-Bazzar (2866) dan Ibnu Abi Khaitamah dalam *Tarikh Kabir* sebagaimana dalam *At-Talkhis* (1/38), Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wil Mukhtalif Hadits* hal. 429 dan diisyaratkan oleh ad-Darimi dalam *Sunannya* (2045).

Al-Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (5/47): “Diriwayatkan Al-Bazzar dan para perawinya seluruhnya terpercaya dan diriwayatkan At-Thabrani dalam Al-Aushat”. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (10/250): “Dikeluarkan Al-Bazzar dan para perawinya terpercaya”. Beliau juga berkata dalam *At-Talkhis* (1/38): “Sanadnya shahih”. Hal ini disetujui oleh Imam Syaikani dalam *Nailul Authar* (1/55) dan Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* (1/96).

#### 4. Hadits Ka'ab al-Ahbar

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: “Dan diriwayatkan dari Qaotadah dari Anas dari Ka'ab al-Ahbar. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam Tarikh Kabir dalam bab riwayat sahabat dari tabi'in. Sanadnya shahih”.<sup>414</sup>

#### 5. Hadits Ali bin Abi Thalib

Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar.<sup>415</sup>

### B. ARGUMEN PARA PENGKRITIK

Sebagian orang mementahkan hadits ini dengan argumen yang sangat lemah sekali, bahkan lebih lemah daripada sarang laba-laba.

كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ  
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahuinya.* (QS. Al-Ankabut: 41)

Berikut komentar para pengkritik tersebut:

1. Dr. Hasan At-Thurabi dalam ceramahnya pada tanggal 12 Agustus 1982 M kepada para mahasisiwi di universitas Al-Khurthum mengatakan tentang hadits lalat ini: “Ini adalah masalah kedokteran. Perkataan dokter kafir lebih dipercaya daripada perkataan Nabi karena memang masalah ilmu kedokteran ini bukanlah bidangnya (Nabi)”.<sup>416</sup>

414 *At-Talkhis al-Habir* 1/38.

415 Lihat *al-Fathu al-Kabir* 2/273.

416 Lihat *Ar-Raddu al-Qawim ala at-Turabi* hal. 83 oleh Syaikh Amin Haj Muhammad.

2. Mahmud Abu Rayyah<sup>417</sup> dalam *Adhwa' Islamiyyah*<sup>418</sup> hal. 199 mengkritik hadits pembahasan dengan alasan karena hadits ini hanya diriwayatkan dari Abu Hurairah saja.
3. Abdul Waris Al-Kabir dalam Majalah *Al-Arabi* volume 82 hal. 144 kolom “Anda Bertanya Kami Menjawab” ketika ditanya tentang keabsahan hadits ini, dia menjawab: “Adapun hadits tentang lalat, dimana pada sayapnya ada penyakit serta obat penawarnya adalah hadits yang dha'if (lemah), bahkan secara akal hadits ini hanyalah dibuat-buat belaka. Sebab, sudah kita maklumi bersama bahwa lalat itu biasanya hinggap di tempat kotor dan membawa kotoran... Tidak ada seorang dokterpun yang mengatakan bahwa dalam sayap lalat itu ada obatnya. Hanya pembuat hadits palsu ini saja yang mengatakan hal itu. Seandainya hadits itu shahih, tentunya akan disingkap oleh ilmu kodekteran modern yang telah sepakat akan bahaya lalat dan menganjurkan untuk memberantasnya”<sup>419</sup>.
5. Orang-orang Syi'ah menolak hadits ini karena menurut mereka hadits ini hanyalah buatan Abu Hurairah saja. Buktinya hanya dia yang meriwayatkan hadits ini, tidak ada sahabat lainnya.

Dengan uraian di atas, dapat kita simpulkan argumen para pengingkar hadits ini dalam beberapa point berikut:

1. Hadits ini hanya dibuat-buat saja.
2. Kesendirian riwayat Abu Hurairah.
3. Ilmu kedokteran belum menyingkapnya.
4. Tidak masuk akal.

### C. BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT PARA PENGINGKAR HADITS

Ketahuilah wahai saudaraku seiman -semoga Allah selalu merahmatimu- bahwa tidak ada satu syubhatpun yang dilontarkan oleh para penyeleweng melainkan ahli haq dan pembela sunnah memiliki jawabannya karena Allah pasti memenangkan mereka.

---

417 Mahmud Abu Rayyah adalah seorang yang sangat benci terhadap sunnah dan para pembelanya dari kalangan para sahabat, terutama sahabat mulia Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadits. Diantara buku hasil goresan tangannya yang keji adalah *Adhwa' Islamiyyah 'ala Sunnah Muhammadiyyah* yang memuat pendapat para tokoh Mu'tazilah, Syi'ah dan orientalis sehingga buku ini sangat menyenangkan musuh-musuh Islam. Oleh karena itulah, para ulama bangkit membantah kitab sesat tersebut seperti Syaikh Abdur Razzaq Hamzah dalam bukunya “*Zhulumat Abu Rayyah*” dan Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam bukunya *Al-Anwar al-Kasyifah...*” (Lihat *as-Sunnah wa Makanatuha* Syaikh Musthafa as-Siba'i hal. 467 dan *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* Maqbul Ahmad hal. 81-85)

418 Al-Allamah Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi berkata dalam Muqaddimah *al-Anwar al-Kasyifah*: “Tatkala saya mencermati isi buku ini, ternyata telah tersusun rapi untuk menghujat dan mencela hadits Nabi”.

419 Dinukil oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits As-Shahihah* 1/98.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan: 33)*

Demikian juga syubhat-syubhat di atas, ternyata dalam timbangan ahli hadits hanyalah seperti bangunan yang siap untuk diruntuhkan berkeping-keping dengan senjata hujjah yang kuat.

**Syubhat Pertama:** Anggapan mereka bahwa hadits ini hanya dibuat-buat.

*Jawaban:* Ini merupakan kelancangan yang sangat. Karena hadits ini telah diriwayatkan oleh para ulama' ahli hadits yang terpercaya dalam kitab-kitab mereka sebagaimana penjelasan di atas. Salah satunya adalah imam ahli hadits besar, Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya yang diakui oleh umat dan direstui mereka semua. Imam Nawawi berkata dalam Muqaddimah *Syarah Shahih Muslim* (1/24):

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَى أَنَّ أَصَحَّ الْكُتُبِ بَعْدَ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ الصَّحِيحَانِ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَتَلَقَّتَهُمَا الْأُمَّةُ بِالْقَبُولِ. وَكِتَابُ الْبُخَارِيِّ أَصْحُهُمَا وَأَكْثَرُهُمَا  
فَوَائِدٌ وَمَعَارِفٌ ظَاهِرَةٌ وَعَامِضَةٌ

*Para ulama semoga Allah merahmati mereka- telah bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'an yang mulia adalah dua kitab shahih yaitu Bukhari dan Muslim serta diterima oleh umat. Dan kitab Bukhari lebih shahih dan lebih banyak faedah dan pengetahuannya secara nampak dan tersembunyi.*

Cukuplah sebagai hujjah bahwa tidak ada satupun ahli hadits yang melemahkan atau mengkritik hadits ini, karena mereka semua mengetahui bahwa hadits ini mencapai derajat yang sangat istimewa keabsahannya. Bahkan sebaliknya, orang-orang yang menyatakan bahwa hadits ini hanya dibuat-buat tidak dapat mendatangkan bukti akurat tentang pernyataannya.<sup>420</sup>

Sesungguhnya tindakan gegabah dalam menolak hadits dengan cara seperti ini merupakan serangan nyata terhadap kaum muslimin. Bagaimana tidak?! Tidak-kah mereka menyadari bahwa konsekuensi dari tindakan ini adalah mencela

420 Lihat komentar Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarah Musnad Ahmad* 6/553.

para perawi terpercaya dari kalangan salaf shalih dan menuding mereka dengan kebohongan, penipuan dan kejahilan?!! Tahukah anda kebohongan kepada siapa? Berbohong kepada Nabi yang merupakan dosa yang amat besar. Saudaraku! Sesungguhnya para ulama salaf shalih adalah generasi yang paling mulia, berakhlak mulia, sangat takut kepada Allah. Lantas, setelah itu mereka dituding berbohong kepada Nabi?!! Hanya kepada Allah kita serahkan urusan kita<sup>421</sup>.

**Syubhat Kedua:** Anggapan mereka bahwa hadits ini hanya diriwayatkan Abu Hurairah saja.

*Jawaban:* Ini merupakan kejahilan mereka tentang ilmu hadits. Sebab hadits ini bukan hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah saja bahkan didukung oleh riwayat Abu Sa'id Al-Khudri dan Anas bin Malik sebagaimana penjelasan di atas.

Aduhai, katakanlah padaku: “Apakah mereka tahu bahwa Abu Hurairah tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini -sekalipun kalau sendirian juga tetap dijadikan hujjah- ataukah mereka tidak mengetahuinya?!”

Bila mereka mengetahuinya, lantas mengapa mereka mempersoalkan riwayat Abu Hurairah dan menipu umat dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah sendirian dalam riwayat hadits ini?!

Dan bila mereka tidak mengetahuinya, lantas mengapa mereka tidak mau bertanya kepada ahli hadits dan percaya kepada perkataan mereka?! Alangkah indahnya ucapan seorang:

إِنْ كُنْتَ لَا تَدْرِي فِتْلِكَ مُصِيبَةٌ وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِي فَأَلْمُصِيبَةُ أَعْظَمُ

*Bila engkau tak tahu, maka itu merupakan musibah  
Dan bila engkau mengetahui, maka musibahnya lebih dahsyat.*

Mengapa mereka begitu benci setengah mati terhadap sahabat Abu Hurairah, seorang sahabat yang dido'akan Nabi agar kuat ingatannya?!! Mengapa mereka tidak menghormati seorang sahabat yang menyibukkan diri siang malam untuk menghafal hadits-hadits Nabi sehingga beliau tidak disibukkan oleh pertanian dan perdagangan?!

Wahai saudaraku, ketahuilah barangsiapa yang mencela sahabat Abu Hurairah, maka sesungguhnya dia ingin merusak aqidah Islamiyyah. Karena tujuan utama dari celaan mereka terhadap dirinya, bukanlah hanya pribadi Abu Hurairah saja, namun lebih dari itu mereka ingin merusak agama Islam. Sebab,

421 Lihat *al-Baits al-Hatsits* Syaikh Ahmad Syakir 1/75.

apabila Abu Hurairah telah berhasil dicerca, maka ribuan hadits -yang merupakan sumber hukum agama- tentang Islam akan termentahkan<sup>422</sup>. Semoga Allah merahmati imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ،  
وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا آدَى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ  
أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ، وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ أَنْ يَجْرَحُوا شُهُودَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ،  
وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَانِدَةٌ.

*Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Nabi, maka ketahuilah bahwa dia adlah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena rasulullah adalah benar dan Al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur'an dan sunnah adalah para sahabat Nabi. Dan par pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur'an dan sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq.<sup>423</sup>*

Berikut ini kami nukilkan tiga komentar ulama' terhadap orang yang menolak hadits Abu Hurairah:

1. Imam Al-Hakim menukil perkataan imam Ibnu Khuzaimah: “Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi. Orang kelompok Jahmiyyah menolak riwayat Abu Hurairah yang bertentangan dengan faham kekufuran mereka dengan mencela dan menuduhnya secara dusta dan bohong untuk menipu orang-orang awam yang bodoh. Orang kelompok khawarij yang menghalalkan darah kaum muslimin dan tidak taat terhadap khalifah/imam tatkala mendengarkan riwayat Abu Hurairah dari Nabi yang tidak sesuai dengan faham sesatnya, tiada cara lain untuk menghujatnya kecuali dengan senjata pamungkasnya; mencela Abu Hurairah...Demikian pula orang jahil yang sok pintar fikih tatkala mendengar hadits Abu Hurairah yang bertentangan dengan madzhab yang dianutnya dengan

422 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. DR. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam Musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 13336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhawi Marwiyatih* hal. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram al-Audah* 1/275).

423 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hal. 48 oleh Al-Khatib Al-Baghdadi.

taklid buta/membeo, dia mencela pribadi Abu Hurairah dan mementahkan haditsnya yang tidak sesuai dengan madzabnya dan memakai haditsnya yang sesuai dengan madzhabnya. Sebagian golongan telah mengingkari hadits-hadits riwayat Abu Hurairah yang mereka tidak fahami maksudnya...<sup>424</sup>

2. Imam Dzahabi menceritakan dari Al-Qadhi Abu Thayyib, katanya: “Suatu kali, kami pernah ta’lim (pengajian) di masjid Jami’ Al-Manshur lalu tiba-tiba datang seorang pemuda dari Khurasan menanyakan perihal masalah “Al-Musharrah” serta meminta dalilnya sekaligus. Pertanyaan pemuda itupun dijawab dengan membawakan hadits Abu Hurairah tentangnya. Pemuda yang bermadzhab Hanafiyyah itu mengatakan dengan nada mencela: “Abu Hurairah tidak diterima haditsnya!!!” Belum selesai ngomongnya, kemudian ada ular besar yang menjatuhinya dari atap masjid. Melihatnya, manusiapun berlarian ketakutan. Ular tersebut terus mengejar pemuda tadi yang sedang berlari. Dikatakan kepadanya: “Taubatlah! Taubatlah!”. Pemuda itu mengatakan: “Saya bertaubat”. Akhirnya, ular itupun hilang tiada membawa bekas”.

Imam Dzahabi berkomentar: “Sanadnya, para tokoh imam. Abu Hurairah merupakan sosok sahabat yang sangat kuat hafalannya terhadap hadits Nabi secara perhuruf dan beliau telah menyamapaikan hadits tentang “Al-Musharrah” secara lafadhnya. Maka wajib bagi kita untuk mengamalkannya. Inilah pokok masalah”<sup>425</sup>

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari sebagai Hanafiyyah tatkala menolak hadits dengan alasan karena diriwayatkan Abu Hurairah: “Perkataan seperti ini hanyalah merugikan diri sendiri. Rasanya, cukup hanya diceritakan begitu saja tanpa harus susah payah membantahnya”<sup>426</sup>

**Syubhat Ketiga:** Alasan mereka bahwa ilmu kedokteran belum menyingkapnya

*Jawaban:* Syaikh Al-Allamah Abdur Rahman bin Yahya Al-Mua’llimi berkata ketika membantah Abu Rayyah: “Seluruh ahli kedokteran mengakui bahwa mereka tidak mengilmui segala sesuatu. Karenanya, mereka selalu mengadakan penelitian dan penyelidikan satu demi satu. Lantas mengapa Abu Rayyah dan orang-orang semisalnya tidak percaya kalau Allah mengajarkan pada rasul-Nya ilmu yang belum dijangkau oleh ilmu kedokteran padahal Sang Pencipta dan Pengatur adalah pembuat syari’at?!?”<sup>427</sup>

424 *Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihahin* (3/513)

425 *Siyar A’lam Nubala* (1/618-619)

426 *Fathul Bari* (4/364-365)

427 *al-Anwar al-Kasyifah* hal. 221

Sebenarnya hadits ini tidak bertentangan sama sekali dengan ilmu kedokteran bahkan mendukungnya karena Nabi menginformasikan bahwa dalam sayap lalat terdapat penyakit tetapi Nabi menambah suatu ilmu yang belum terjangkau oleh mereka yaitu “Pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya”. Maka sebagai seorang yang beriman kita harus percaya kepada hadits Nabi yang telah disifati oleh Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3)*

Kita lebih percaya kepada wahyu daripada penelitian manusia yang serba kekurangan. Allah berfirman:

وَمَا أوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al-Isra': 85)*

Terlepas dari apakah hadits ini bertentangan dengan ilmu kedokteran atau tidak, kita tetap mengatakan bahwa hadits ini benar adanya, apalagi telah terbukti dari beberapa penelitian ahli kedokteran yang membenarkan hadits ini<sup>428</sup> seperti pernah diungkapkan oleh seorang dokter di Yayasan Al-Hidayah Al-Islamiyyah Mesir mengenai hadits ini: “Lalat itu terbentuk dari bahan-bahan kotor yang penuh dengan kuman dan dapat menimbulkan beberapa penyakit yang beraneka macam. Lalat dapat menyebarkannya melalui kuku-kukunya dan memakan sebagian lainnya. Dengan demikian, maka pada jasadnya terdapat sesuatu beracun yang dalam ilmu kedokteran disebut “bakteri”. Bakteri ini akan membunuh kuman-kuman penyakit tadi sehingga kuman tidak dapat bertahan hidup atau berpengaruh pada diri seorang manusia bilamana bakteri tadi ada.

Pada sayap lalat terdapat keistimewaan, dia dapat memindah bakteri ke ujung sayap. Oleh karena itu, apabila sayap jatuh pada minuman atau makanan dan melepaskan kuman-kuman yang menempel di kukunya pada minuman tersebut, maka penangkal pertama yang paling potensial adalah bakteri yang berada dibawa oleh lalat di tenggorokan dengan salah satu sayapnya. Apabila

428 Ucapan ahli medis kita nukil untuk dua faedah: **Pertama:** Menambah kemantapan kita. **Kedua:** Bantahan terhadap pencela syari'at karena akal cekak mereka. Jadi kita tidak menolak semua ucapan para ahli medis dan kita juga tidak menerima semua omongan mereka. Kalau memang ucapan mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah yang jelas, maka kita menolak ucapan mereka dan kita katakan: Akan datang suatu zaman, dimana manusia akan membuktikan kedustaan omongan kalian dan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. (*Fathu Dzil Jalali wal Ikram* Ibnu Utsaimin 1/130).

ada obat penawar, maka obatnya sangat dekat dengannya. Dan mencelupnya lalu membuangnya adalah cara jitu untuk membunuh kuman-kuman yang menempel serta membendung dari pengaruh kuman pada diri manusia”. Keterangan serupa juga pernah disampaikan oleh dokter Al-Ustadz Sa’id As-Shuyuti, dokter Mahmud Kamal dan Muhammad Abdul Mun’im Husain sebagaimana dalam Majalah Al-Azhar.<sup>429</sup>

Saya teringat ketika dalam suatu majlis ilmi di Masjid Ibnu Utsaimin, tatkala Syaikhuna Sami Muhammad menyindir hadits lalat, DR. Shalih ash-Shalih<sup>430</sup> mengabarkan bahwa dirinya dan beberapa muridnya telah mengadakan penelitian baru tentang analisa mikrobiologi tentang sayap lalat, akhirnya menemukan hasil yang menakjubkan sesuai dengan berita Nabi<sup>431</sup>. Segala puji bagi Allah.

Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah<sup>432</sup>: “Ketahuilah bahwa pada lalat terdapat racun (kuman penyakit) yang terletak pada sengatnya yang merupakan senjata bagi dirinya. Jika ia jatuh atau hinggap pada sesuatu, maka yang pertama menyentuh adalah senjata tadi. Oleh sebab itulah Nabi Muhammad memerintahkan agar mencelupkan lalat itu ke dalam makanan atau minuman yang dihindarkannya. Tujuannya agar kuman penyakit itu menjadi tawar (tidak berfungsi lagi) dan hilanglah bahaya yang ditimbulkannya. Teori ini tidak pernah keluar dari para pakar dan pemuka ahli kedokteran, melainkan a merupakan percikan kemilauannya cahaya kenabian Muhammad. Dengan demikian, maka seorang dokter/tabib yang arif akan tunduk terhadap sistem kedokteran ini dan akan mengakui bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling sempurna dan dikuatkan oleh wahyu ilahi diluar jangkauan kekuatan manusia”<sup>433</sup>.

**Syubhat Keempat:** Hadits ini bertentangan dengan akal (logika)

Mereka mengatakan: Bagaimana mungkin penyakit dan obat terhimpun dalam satu hewan. Ini tidak masuk akal?!

**Jawaban:** Mengapa tidak masuk akal?! Akalnya siapa yang tidak dapat menerima hadits ini? Apakah anda tidak memperhatikan bahwa pada tawon/lebah terkumpul antara madu yang bermanfaat dan racun berbahaya! Demikian pula pada kalajengking terdapat penyakit serta obat penawarnya<sup>434</sup>.

429 Lihat *Silsilah Ahadis As-Shahihah* al-Albani 1/97-98, *Difa' 'an Sunnah* Abu Syuhbah hal. 169, *al-Ishabah fi Sihhah Hadits Dzubabah* Khalil Ibrahim Mula Khathir hal. 133-178, *100 Mu'jizat Dhoarot lil Islam* fi 'Ashril Hadits hlm. 57-58 oleh Yusuf Ali al-Jasir.

430 Beliau adalah salah satu murid Syaikh Ibnu Utsaimin, ahli fisika dan biologi, aktif berdakwah dengan bahasa Inggris, wafat usai sholat jumat di masjid Nabawi, 22 Shofar 1429 H.

431 Kemudian saya mendapati terjemahan hasil penelitian tersebut dalam tulisan akhuna fillah Abu Salma –Semoga Allah memberkahinya- dalam artikelnya tentang hadits ini yang dimuat dalam Majalah *Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah* no. 3 Edisi 35 hlm. 21-23

432 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 4/252 mengisyaratkan penjelasan Ibnu Qayyim ini dengan tanpa menyebut namanya, tetapi beliau mensifatinya dengan ucapannya “Sebagian pakar ahli kedokteran”.

433 *Zadul Ma'ad* (4/112-113)

434 Lihat *Faidhul Qadir* 1/567 oleh Al-Munawi.

Imam Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alimus Sunan* (4/459): “Sebagian orang yang tak berakhlak mencela hadits ini seraya berceletoh: Bagaimana mungkin ini terjadi?! Bagaimana mungkin penyakit dan obat berkumpul dalam sayap lalat?! Bagaimana lalat mampu mengerti sehingga dia mengedepankan terlebih dahulu sayap yang berisi penyakit kemudian mengakhirkan sayap obat penawarnya?! Apa yang membuat lalat begitu pandai?!”

Saya (Al-Khaththabi) berkata: “Ini adalah pertanyaan orang yang benar-benar jahil atau memang hanya pura-pura jahil. Seorang yang dapat merasakan kehidupan dirinya dan kehidupan hewan-hewan dia akan mendapati terkumpulnya panas dan dingin, kering dan basah yang saling berlawanan dimana apabila bertemu maka akan saling merusak tetapi Allah mampu untuk menyatukannya dan menjadikannya sebagai kekuatan hewan agar tidak ada orang yang ingkar akan terkumpulnya penyakit dan obat dalam satu hewan. Dia juga mengetahui bahwa Dzat yang mengajari lebah untuk membuat rumah yang sangat menakjubkan serta mengeluarkan madu dan Dzat yang mengajari semut agar mencari makanan pokok serta menyimpan untuk kebutuhan hidupnya, Dialah yang menciptakan lalat dan mengajarnya agar mengedepankan sayap penyakit dulu kemudian sayap obatnya. Semua itu adalah keinginan Allah untuk menguji hamba-Nya sebagai wujud ta'abbud (ibadah). Pada segala sesuatu terdapat pelajaran dan hikmah. Dan tidak ada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berakal”.<sup>435</sup>

Imam Ibnul Jauzi mengatakan: “Apa yang diungkapkan orang ini tidaklah aneh karena lebah saja dapat mengeluarkan madunya dari arah atas dan mengeluarkan racunnya dari arah bawah”.<sup>436</sup>

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi berkata: “Kalau ada yang mengatakan dari manusia yang jahil tentang hadits Nabi: Apakah lalat bisa mendahulukan salah satu sayapnya karena suatu alasan dan mengakhirkan salah satu sayap lainnya karena alasan yang berbeda? Jawaban kita terhadap pertanyaan tersebut: Seandainya dia membaca Al-Qur'an dengan renungan, niscaya dia akan mendapati kebenaran ucapan Nabi. Allah berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى التَّلْحِلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ  
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.*

(QS. An-Nahl: 68)

435 Dinukil juga oleh al-Baghawi dalam *Syarah Sunnah* 11/261-262 dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/252.

436 Dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/252.

Jadi Allah-lah yang mewahyukan kepadanya agar mengerjakan apa yang Dia perintahkan kepadanya”.<sup>437</sup>

Demikianlah beberapa syubhat tentang hadits ini berikut jawabannya secara singkat. Semoga mencukupi bagi orang yang mencari kebenaran.<sup>438</sup>

#### **D. FATWA DAN KOMENTAR ULAMA TENTANG HADITS LALAT**

Untuk melengkapi pembahasan ini agar bertambah ilmiyyah, maka penulis nukilkan sebagian fatwa dan komentar para ulama rabbaniyyun yang telah menjelaskan masalah hadits ini secara gamblang. Berikut komentar mereka:

1. Lajnah Daimah pernah ditanya tentang hadits ini, maka mereka menjawab: “Hadits ini sanadnya shahih diriwayatkan Bukhari dan memiliki penguat dari jalur Abu Said diriwayatkan Nasa’i dan Ibnu Majah serta jalur Anas bin Malik diriwayatkan Al-Bazzar. Matan hadits ini juga tidak bertentangan dengan akal, lantaran akal tidak menjangkau bahwa pada dua sayap lalat terdapat penyakit dan obat. Hal itu hanyalah dapat diketahui lewat cara penelitian atau lewat informasi dari wahyu. Dan secara penelitian tidak dijumpai hal yang menegaskan akan hal ini. Hal itu hanyalah perasaan jijik yang timbul dari perasaan dan tabiat manusia. Adapun rasulullah, beliau tidak mengetahui masalah ini berdasarkan penelitian dan penyelidikan karena beliau adalah buta huruf tetapi beliau mengetahui berdasarkan informasi dari Allah yang menciptakan segala sesuatu.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan) dan Dia Maha halus lagi Maha mengetahui.*

(QS. Al-Mulk: 14)

Apabila hadits ini secara sanad adalah shahih dan bersumber dari Dzat yang mengetahui segala sesuatu melalui lisan Nabi yang jujur, maka wajib bagi kita untuk menegaskan keabsahan hadits ini. Sedangkan alasan bahwa hadits ini bertentangan dengan akal adalah alasan yang rapuh dan prasangka belaka yang harus dibuang sejauh mungkin. Dengan demikian, maka teranglah kebenaran dan lenyaplah kebatilan, sesungguhnya kebatilan pasti hancur musnah”.<sup>439</sup>

437 Syarh Musykil Atsar 8/343

438 Lihat juga pembahasan menarik tentang syubhat-syubhat lainnya dan jawabannya secara luas dalam kitab *Mauqif Al-Madrosah Al-Aqliyyah Min Summah Nabawiyyah* 2/251-279 oleh Syaikh Amin Shadiq Amin.

439

*Fatawa Lajnah Daimah* 4/425.

2. Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz mengatakan: “Adapun hadits tentang lalat, maka hadits tersebut berderajat shahih. Diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya dan mempunyai syawahid (penguat) dari hadits Abu Said Al-Khudri dan Anas bin Malik. Seluruhnya shahih dan diterima oleh umat. **Barangsiapa yang mencela hadits ini, berarti dia adalah salah dan jahil, tidak boleh dianggap perkataannya.** Dan salah juga orang yang menganggap bahwa hadits ini berkaitan dengan urusan dunia<sup>440</sup> sedangkan Nabi sendiri bersabda:

أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

*Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.*

Alasannya, karena Rasul menegaskan akan hal ini dan mengambil hukum syar’i darinya. Tidaklah beliau mengatakan “Saya menyangka” tetapi tegas dan perintah. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah syari’at dari Rasul karena beliau bersabda:

إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ

*Apabila lalat jatuh dalam minuman seorang diantara kalian, maka celupkanlah lalu buanglah.*

Ini adalah perintah dan syari’at dari Rasul pada umatnya, sedangkan beliau tidak mungkin berbicara dengan hawa nafsu, tetapi hanya dari wahyu saja”<sup>441</sup>

3. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan dalam bukunya “*Makarimul Akhlaq*” hal. 16-18: “Salah satu bentuk akhlak yang mulia terhadap Sang Pencipta adalah membenarkan segala berita-Nya dengan tiada keraguan secuilpun dalam hati karena berita Allah dibangun di atas ilmu dan kebenaran. Allah berfirman tentang diri-Nya:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

*Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya daripada Allah)?*

(QS. An-Nisa’: 87)

440 Lihat juga *Syubuhat Haula Sunnah*, Abdur Rozzaq 'Afifi hal. 15-44

441 *Majmu Fatawa wa Maqalat* 6/373.

Konsekuensi dari membenaran ini adalah menyakininya dengan mantap, membela dan berjuang mempertahankannya sehingga tidak ada sedikitpun keraguan dan kerancuan dalam masalah khabar Allah dan rasul-Nya. Apabila seorang hamba berakhlak dengan akhlak mulia ini, niscaya dia akan dapat menampik segala kerancuan yang dilancarkan oleh para pengacau agama baik internal, kaum muslimin yang menyimpang dan berbuat bid'ah dalam agama maupun eksternal, kaum kafirin yang sengaja menebarkan kerancuan di hati orang-orang Islam untuk menyesatkan dan menfitnah mereka. Sebagai contoh, hadits tentang lalat. Dalam Shahih Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Nabi pernah bersabda:

إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى  
جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ

*Apabila lalat jatuh dalam minuman seorang diantara kalian, maka celupkanlah lalu buanglah karena pada satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya.*

Hadits ini merupakan informasi dari Nabi. Sedangkan Nabi tidak mungkin berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi wahyu dari Allah sebab beliau adalah manusia yang tidak mengetahui ilmu ghaib.

Hadits seperti ini harus kita sikapi dengan akhlak yang mulia yaitu menerimanya dengan tunduk dan pasrah walaupun banyak orang yang menentangnya. Karena kita yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa setiap yang menyelisihi hadits shahih pasti batil. Allah berfirman:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

*Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yunus: 32)''.*

Demikianlah pembahasan kita kali ini. Semoga Allah menjadikannya ikhlas mengharap wajah-Nya dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

## **FAWAID HADITS** <sup>442</sup>

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah dan hokum yang penting, diantaranya:

1. Kesempurnaan syari'at Islam, dimana dia menjelaskan secara gamblang masalah penyakit badan dan juga penyakit hati. Oleh karenanya, tidak ada satu permasalahanpun kecuali Allah dan rasulNya telah menjelaskannya.
2. Kemampuan Allah yang telah menjadikan pada satu hewan dua hal yang kontradiksi yaitu penyakit dan obatnya. Semua ini menunjukkan bahwa Allah Maha mampu atas segala sesuatu.
3. Lalat itu suci dan tidak najis, baik masih hidup maupun sesudah mati. Sebab seandainya najis, tentu Nabi akan memerintahkan supaya airnya dibuang.
4. Apabila lalat mati di air maka tidak menajiskan air tersebut. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dan tidak diketahui adanya perselisihan tentangnya<sup>443</sup>. Demikian pula hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti semut, tawon, laba-laba dan sejenisnya. Segi pandalilannya, karena Nabi memerintahkan dalam hadits ini supaya kita mencelupkannya yang kemungkinan besar akan menyebabkan kematiannya. Nah, kalau hal itu menajiskannya maka Nabi akan memerintahkan supaya membuang minuman yang dihinggapi lalat, sedangkan Nabi tidak memerintahkan demikian<sup>444</sup>.
5. Apabila lalat masuk ke minuman maka dianjurkan untuk mencelupkannya kemudian membuang lalatnya serta memanfaatkan minuman tersebut.
6. Hadits ini merupakan salah satu bukti keajaiban hadits Nabi. Sebab ilmu medis masa kini telah menyingkap bahwa pada lalat memang terdapat penyakit pada salah satu sayapnya dan obat pada sayap lainnya.
7. Anjuran untuk mencari sebab, karena Nabi menganjurkan untuk melawan penyakit dengan obatnya. Dan Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan juga obat penawarnya.
8. Boleh membunuh setiap hewan yang mengganggu dan menyakiti.
9. Tidak setiap sesuatu yang dianggap jijik oleh tabiat manusia itu dianggap najis dalam hukum syari'at.
10. Hendaknya manusia mengampil pelajaran dari segala sesuatu, sekalipun dari seekor lalat yang dianggap binatang hina.

Kita berdoa kepada Allah agar menguatkan keimanan dalam hati kita semua Aamiin.

---

442 Lihat *Fathu Dzil Jalal wal Ikram* Ibnu Utsaimin 1/130-134, *Taudhihul Ahkam* Ibnu Bassam 1/148, *Tashil Ilmam* Shalih al-Fauzan 1/62-63.

443 Lihat *al-Ausath* Ibnul Mundzir 1/282.

444 *Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 4/102, *Syarh Sunnah* al-Baghawi 11/260)

# PENYAKIT MENULAR ANTARA ILMU HADITS DAN ILMU MEDIS

Mungkin kita pernah membaca adanya suatu hadits shahih yang secara tekstual nampaknya bertentangan dengan hadits shahih lainnya, lalu para ulama ahli hadits mengajukan beberapa alternatif metode penyelesaiannya, sehingga teratasilah masalah yang tampak bertentangan tadi.

Masalah itulah yang disebut dalam kitab-kitab ilmu musthalah hadits dengan istilah “Mukhtalif Hadits”. Imam Nawawi berkata: “Mengetahui “mukhtalif hadits dan hukumnya”. Ini merupakan bidang ilmu yang sangat penting, seluruh ulama dari semua golongan sangat perlu untuk mengetahuinya, yaitu adanya dua hadits yang tampaknya bertentangan kemudian digabungkan atau dikuatkan salah satunya. Hal ini dapat dilakukan secara sempurna oleh para ulama yang menguasai hadits dan fiqh serta ahli ushul yang mendalami makna hadits”.<sup>445</sup>

Apabila anda membuka kitab-kitab ilmu hadits pada pembahasan “Mukhtalif hadits” tersebut, niscaya anda akan mendapatkan para ulama selalu menjadikan hadits yang akan menjadi topik pembahasan ini sebagai contoh. Lebih daripada itu, banyak para ulama ahli hadits yang menulis buku khusus tentangnya, diantaranya Jarullah bin Muhammad al-Makki asy-Syafi’i (954 H) menulis buku “*Bulughul Muna wa Zhifar fi Bayani Laa Adwa wala Thiyarah wala Haamah wala Shafar*”, Ali Sulthan al-Qari (1014 H) menulis buku “*Syarh Hadits Laa Adwa*”, asy-Syaukani (1250 H) menulis buku “*Ithaf al-Maharah ala Hadits Laa Adwa wala Thiyarah*”, Muhammad Thayyib al-Fasi (1227 H) menulis “*Risalah fi Syarh Hadits laa Adawa wala Thiyarah*”, dan masih banyak lagi lainnya<sup>446</sup>.

Di sisi lain ada sebagian kalangan di bidang kedokteran berbicara tentang suatu yang di luar bidangnya sehingga terkadang serampangan dalam berbicara.

445 *At-Taqrīb* 2/651-652 -*Tadrib Rawi*-.  
446 Lihat *At-Ta'rif bimaa Ufrida Minal Ahadits bi Tashnif* hal. 177-178 oleh Syaikh Yusuf bin Muhammad al-'Atiq.

Aduhai, seandainya mereka mencukupkan diri untuk berbicara tentang bidang yang digelutinya dan menyerahkan urusan yang di luar bidangnya kepada ahlinya, tentu hal itu lebih baik bagi mereka. Sungguh benar Syaikh al-Albani tatkala berkata: “Saya menasehatkan para pembaca budiman agar tidak percaya pada setiap artikel yang ditulis saat ini di majalah atau kitab -terutama dalam bidang hadits- kecuali apabila ditulis oleh seorang yang terpercaya agamanya dan keahliannya di bidang tersebut, sebab penyakit *ghurur* (bangga diri/merasa sok pintar) telah menjangkiti banyakpenulissaatini”<sup>447</sup>

Sekarang kami mengajak para pembaca untuk mempelajari sebuah hadits yang dianggap kontradiksi dengan ilmu medis dan dengan hadits-hadits lainnya. Kita memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat.

#### A. TEKS DAN TAKHRIJNYA<sup>448</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ : لَا عَدْوَى . وَلَا طَيْرَةٌ ، وَأُحِبُّ  
الْقَالَ الصَّالِحَ

*Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak ada penyakit menular dan thiyarah (merasa sial dengan burung dan sejenisnya), dan saya menyukai ucapan yang baik”. (Muslim: 2223)*

Hadits Abu Hurairah ini tidak diragukan lagi keabsahannya, diriwayatkan oleh para kawan dan murid beliau yang paling terpercaya dan kuat hafalannya, yaitu:

1. Abu Salamah bin Abdur Rahman. (Bukhari 5717 dan Muslim 2220)
2. Ibnu Sirin. (Muslim 2223)
3. Ubaidullah bin Abdillah bin ‘Utbah. (Bukhari 5753 dan Muslim 2223)
4. Harits bin Abu Dhubab. (Muslim 2221)
5. Sinan bin Abu Sinan ad-Duali. (Bukhari 5775 dan Muslim 2220)
6. Abu Shalih. (Bukhari 5757)
7. Abdur Rahman bin Ya’qub. (Muslim 2220)
8. Mudharib bin Hazn. (Ahmad 2/487 dan Ibnu Majah 3507)
9. Ulai bin Rabah. (Ahmad 2/420)
10. Abu Zur’ah bin Amr bin Jarir. (Al-Humaidi 1117)

447 *Silsilah Ash-Shahihah* 1/100

448 Disadur dari Takhrij Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi terhadap kitab *Miftah Dar Sa’adah* Ibnu Qayyim 3/363-365 dengan sedikit tambahan.

Sebagian kalangan mementahkan riwayat ini, dengan alasan karena Abu Hurairah sendiri lupa setelah meriwayatkan hadits ini, sebagaimana dalam riwayat Bukhari 5437. Jawab: Alasan ini sangat lemah sekali ditinjau dari dua segi<sup>449</sup>:

**Pertama:** Lupanya Abu Hurairah tidak menunjukkan lemahnya hadits ini, karena telah dicatat oleh murid-muridnya yang terpercaya<sup>450</sup>. Masalah ini telah dijelaskan oleh para ulama ahli hadits dalam kitab-kitab ilmu musthalah hadits dalam bahasa “*Man Haddatsa wa Nasiya*” (Rawi yang meriwayatkan kemudian dialupa).<sup>451</sup>

Alangkah mantapnya ucapan Imam Ibnu Hazm: “Abu Hurairah telah lupa hadits “Tidak ada penyakit menular (secara sendiri)”, Hasan pernah lupa hadits “Barangsiapa membunuh budaknya”, Abu Ma’bad maula Ibnu Abbas pernah lupa hadits “takbir usai shalat” setelah mereka meriwayatkannya. Lantas apa gerangan masalahnya??!! Tidak ada yang mementahkan hadits dengan alasan ini kecuali orang yang jahil atau pembela kebenaran dengan cara yang bathil (!). Kita tidak tahu: Di bagian Qur’an mana, atau dalam hadits apa, atau alasan logika apa yang mendorong mereka mencuatkan pendapat tersebut, yaitu bahwa seorang rawi yang menceritakan suatu hadits lalu dia lupa maka hadits tersebut dihukumi bathil??!! Sungguh, tidaklah mereka kecuali dalam prasangka yang dusta!!”<sup>452</sup>

**Kedua:** Sahabat Abu Hurairah tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, beliau didukung oleh banyak sahabat lainnya, diantaranya:

1. Anas bin Malik. (Bukhari 5756 dan Muslim 2224)
2. Jabir bin Abdillah. (Muslim 2222)
3. Saaib bin Yaizd. (Muslim 2220)
4. Abdullah Ibnu Abbas. (Ibnu Majah 3539 dan dishahihkan oleh al-Bushiri dalam *Zawaid* 2/223)
5. Abdullah bin Mas’ud. (Ahmad 1/440)
6. Abdullah bin Umar. (Ahmad 2/24-25, Ibnu Majah 86 dan Tirmidzi 2143)
7. Umair bin Sa’ad. (Abu Ya’la 1580, ath-Thabrani dalam *Mu’jam Kabir* 17/no. 111, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 1/250. Al-Haitsami berkata dalam *Majma’* 5/101-102: “Dalam sanadnya terdapat Isa bin Sinan al-Hanafi, dianggap terercaya oleh Ibnu Hibban dan selainnya tetapi dilemahkan oleh Ahmad dan lainnya, adapun perawi lainnya adalah terercaya).

449 Setelah menulis keterangan dua segi ini, kami mendapatkan penjelasan Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* 14/434 sesuai dengan apa yang kami tulis di sini. Segala puji bagi Allah atas segala karuniaNya.

450 Lihat risalah *Ittihaf Al-Maharah* asy-Syaukani 4/1944 -*Fathu Rabbani Min Fatawa Imam Syaukani*-

451 Imam ad-Daroquthni menulis kitab khusus dalam masalah ini kitab *Man Haddatsa Wa Nasiya*, demikian juga al-Khatib al-Baghdadi, yang diringkas oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Tadzkiroh al-Mu’tasi Fii Man Haddatsa wa Nasiya*, tercetak dengan tahqiq Sayyid Shubhi as-Samiroi, cet Dar Salafiyah, Kuwait.

452 *Al-Muhalla* 9/453

8. Abu Umamah. (Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 7761 dan *Musnad Syamiyyin* 1551 dan Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Atsar* 24).
9. Aisyah. (Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Atsar* 82)
10. Abdur Rahman bin Abu Umairah al-Mazini. (Ath-Thabrani sebagaimana dalam *Majma' 3/147*, Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wal Matsani* 1130, dan Ibnu Asakir sebagaimana dalam *Jam'u Jawami'* 28608)
11. Ali bin Abi Thalib. (Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Atsar* 3, 4 dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Atsar* 4/307)
13. Abu Sa'id al-Khudri. (Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Atsar* 27, 60 dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Atsar* 4/314).

**Kesimpulan,** hadits ini adalah shahih dengan tiada keraguan. Walhamdulillah

## **B. SYUBHAT DAN JAWABANNYA**

Banyak sekali suara sumbang dan gugatan memberontak terhadap hadits ini serta pelecehan terhadap ahli hadits karena hadits ini. Dalam fikiran mereka, hadits ini ketinggalan zaman, kesiangan, dan tidak sesuai dengan kemajuan ilmu teknologi dan kemodernan zaman. Semua itu disebabkan kedangkalan mereka dalam memahami hadits Nabi. Seandainya saja mereka mengkaji keterangan para ulama sunnah tentang hadits ini, tentu mereka akan mengemerk hujatan tersebut dan sedikit menjaga adab mereka terhadap hadits dan ahli hadits.

Berikut ini kita akan memaparkan sebagian syubhat yang mereka lontarkan kemudian kita akan berusaha untuk menjelaskan akar permasalahannya dengan bimbingan para ulama. Semoga Allah menjadikan kita semua diantara hamba-hambanya yang menghormati sunnah Rasulullah:

### **A. Antara Hadits Dan Ilmu Medis**

Seorang penulis dalam artikelnya “Mengkritisi Hadits Dari Segi Matan: Hadits-Hadits Kedokteran Nabi” membuat sebuah kaidah sekaligus kesimpulan: “Dari uraian di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa setiap hadits tentang kedokteran yang disandarkan kepada Nabi apabila nampaknya shahih tetapi bertentangan dengan ilmu medis maka hadits tersebut dihukumi tidak shahih dan keluar dari wilayah wahyu sunnah. Adapun apabila haditsnya shahih dan tidak bertentangan dengan ilmu medis maka bisa dinisbatkan kepada Rasulullah dan wahyu”.

Jawaban:

Sebagai jawaban dari ucapan di atas, saya teringat sebuah pepatah Arab:

تَمَخَّضَ الْجُبُلُ فَوَلَدَ فَأَرًا

“Unta bunting melahirkan tikus”

Saudaraku, apakah ilmu medis telah menyingkap segalanya?! Bukankah para dokter selalu melakukan penyelidikan dan penelitian?! Bukankah hal itu menunjukkan keterbatasan ilmu mereka?! Sungguh benar firman Allah:

وَمَا أَوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan tidaklah kamu diberi ilmu pengetahuan kecuali hanya sedikit”.

(QS. Al-Isra’: 85)

Kemudian, apakah semua teori ilmu pengetahuan itu pasti benar?! Bukankah kadang mereka berselisih sesama mereka sendiri?! Lantas bagaimana hal tersebut dijadikan parameter (tolok ukur) untuk menghakimi wahyu dari Allah yang pasti benar?! Maha benar Allah tatkala berfirman:

أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ

“Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?”. (QS. Al-Baqarah: 140)

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan sebuah ucapan yang perlu dicatat dengan tinta emas (!) sebagai berikut:

أَمَّا أَنْ نُقَعِدَ قَاعِدَةً وَنَقُولُ: هَذَا هُوَ الْأَصْلُ ثُمَّ نَرُدُّ السُّنَّةَ لِأَجْلِ تِلْكَ الْقَاعِدَةِ. فَلَعَمْرُ اللَّهِ لَهُمْ أَلْفُ قَاعِدَةٍ لَمْ يُوَصِّلْهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَفْرَضَ عَلَيْنَا مِنْ رَدِّ حَدِيثٍ

وَاحِدٍ!

“Adapun apabila kita membuat suatu kaidah lalu kita katakan: “Inilah patokannya” kemudian kita menolak sunnah Nabi apabila bertentangan dengan kaidah tersebut. Sungguh, kita menolak seribu kaidah yang tidak diajarkan oleh Allah dan rasulNya lebih harus kita dahulukan daripada menolak satu hadits!!”<sup>453</sup>

453 I'lam Muwaqqi'in 4/172.

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata: “Tidak benar apabila kaidah baru dicanangkan untuk menghakimi hadits yang shahih dan memalingkan dari zhahirnya, tetapi yang benar bahwa haditslah yang menghakimi kaidah dan teori-teori baru tersebut”.<sup>454</sup>

Sekalipun demikian, tetap kita katakan bahwa kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang telah terbukti kenyataannya<sup>455</sup>. Dalam hal ini, saya teringat dengan ucapan Dr. Zakir Abdul Karim Naik<sup>456</sup> ketika berdebat dengan Dr. William Campbell: “Al-Qur’an bisa saja bertentangan dengan teori. Teori sifatnya putar balik, tapi Qur’an tidak akan bertentangan dengan kenyataan”. Lebih lanjut lagi, beliau mengatakan: “Kita sebagai muslim harus berhati-hati ketika mencocokkan Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu kita hanya menggunakan fakta-fakta ilmiah yang telah terbukti, misalnya bumi itu bulat, itu tidak mungkin salah. Ilmu pengetahuan yang telah terbukti tidak akan pernah diputar balikkan. Adapun ilmu pengetahuan yang belum terbukti seperti hepotesis dan teori, itu dapat diputar balikkan. Sarjana muslim mencoba membuktikan teori Darwin dari Qur’an. Hal itu mustahil, tidak seharusnya kita melampui batas dan mencocokkan segala sesuatu dari ilmu pengetahuan ilmu modern. Kita harus berhati-hati melihat apakah hal itu terbukti ataukah tidak. Jika telah terbukti, Al-Hamdulillah dengan bukti ilmiah Al-Qur’an tidak pernah menentangny”.<sup>457</sup>

## **B. Kontradiksi Antara Hadits**

Ada sebagian orang yang mementahkan hadits pembahasan dengan alasan adanya beberapa hadits yang mengindikasikan adanya kontradiksi dengan hadits pembahasan, diantaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُورَدُ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda: “Janganlah unta yang sehat dicampur dengan unta yang sakit”.<sup>458</sup>

454 *Ta’liq Ihkam Ahkam* Ibnu Daqiq al-‘Ed 1/71.

455 Lihat masalah ini secara luas dalam buku yang ditulis oleh akhuna wa ustadzuna Ahmad Sabiq Abu Yusuf “*Matahari Mengelilingi Bumi*” -cet Pustaka Al Furqon- hal. 49-71. Kami menasihatkan pembaca untuk membaca buku ini.

456 Beliau seorang dokter, ketua Yayasan Penelitian Islam di Bombai (India), ilmuwan dan ahli kristologi sehingga dijuluki sebagai khalifah Ahmad Dedat.

457 Vcd Debat Kristologi Terseru Al-Qur’an dan Injil Mengupas Ilmu Pengetahuan.

458 Bukhari: 5771 dan Muslim 2221

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

Dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda: “Larilah dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa”.<sup>459</sup>

Jawaban:

### a. Kaidah Berharga

Sebelum kita melangkah lebih jauh, kita perlu memperhatikan terlebih dahulu sebuah kaidah berharga tentang masalah ini. Al-Hafizh Ibnu Qayyim menjelaskan: “Sebagian manusia ada yang menyangka bahwa hadits-hadits ini saling kontradiksi dengan hadits-hadits lainnya. Kami katakan: Al-Hamdulillah, tidak ada kontradiksi antara hadits-hadits yang shahih. Apabila ada hadits yang nampaknya saling kontradiksi, maka bisa jadi salah satu diantaranya bukan ucapan Nabi, dimana sebagian rawinya mungkin keliru sekalipun pada dasarnya dia orang yang terpercaya, atau bisa jadi salah satu haditsnya menghapus hadits lainnya, atau kontraksi itu hanya dalam pemahaman pendengar, bukan asli ucapan Nabi, jadi ada kemungkinan salah satu diantara tiga ini.

Adapun dua hadits shahih dan jelas saling kontradiksi, tidak menghapus salah satunya, maka hal ini sama sekali tidak pernah ada<sup>460</sup>. Maha suci Allah, bila hal itu didapatkan dalam ucapan Nabi yang benar dan dibenarkan serta tidak keluar dari mulutnya kecuali kebenaran. Kecacatan ini terjadi mungkin karena kurang meneliti tentang keabsahan riwayat suatu hadits atau karena kurang memahami maksud ucapan Nabi sehingga menafsirkannya tidak seperti yang diinginkan oleh Nabi itu sendiri, atau mungkin karena kedua-duanya. Dari sinilah timbul perselisihan dan kerusakan”<sup>461</sup>.

Ucapan Imam Ibnu Qayyim di atas sangat bagus sekali untuk kita tanamkan dalam hati kita masing-masing agar kita beradab terhadap hadits dan tidak ceroboh dalam menghukumi hadits Nabi.

### b. Para Ulama Mengkompromikan Antara Hadits

Ibnu Qayyim mengatakan: “Anggapan kontradiksi dan kerumitan itu hanyalah ada dalam pemahama seorang, bukan dalam ucapan Nabi. **Oleh karenanya, sewajibnya bagi setiap mukmin untuk menyerahkan hal yang**

459 Muslim: 5380

460 Imam Syafi’I pernah berkata: “Tidak pernah selama-lamanya ada dua hadits shahih yang saling kontradiksi, dimana yang satu menentang yang kedua tanpa ada yang lebih khusus kecuali yang satu menghapus lainnya”. (*ar-Risalah* hal. 546). Imam Ibnu Khuzaimah juga berkata: “Tidak ada dua hadits yang bertentangan sama sekali, apabila ada maka bawalah kepadaku untuk aku kompromikan antara keduanya”. (*Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* al-Khathib al-Baghdati hal.473).

461 *Zadul Ma’ad* 4/237-238. Ucapan ini dinukil -tanpa menyebutkan nama Ibnu Qayyim- oleh Jamaluddin Yusuf as-Sarmadi dalam kitabnya “*Syifa’ al-Aalam fi Thibbi Ahli Islam*” sebagaimana dalam *Bulughul Muna wa Zhifrar* oleh Jarullah Muhammad hal. 61-63

**dinilainya rumit tersebut kepada ahlinya** dan hendaknya dia menyadari bahwa di atas seorang yang alim ada yang lebih tinggi darinya”.<sup>462</sup>

Sesungguhnya para ulama ahli hadits telah mengajukan beberapa alternatif metode penyelesaian untuk memadukan antara hadits-hadits di atas, sehingga teratasilah masalah yang sekilas tampak bertentangan tadi. Sebenarnya banyak sekali cara-cara mereka untuk mendudukkan masalah ini<sup>463</sup>, tetapi cukuplah bagi kami untuk memilih pendapat yang paling kuat diantara sekian cara tersebut:

1. Imam Nawawi berkata: “Jumhur (mayoritas) ulama mengatakan: Kedua hadits ini harus digabungkan, karena keduanya sama-sama shahih. Kata mereka: Cara menggabungkannya sebagai berikut: Maksud hadits “*Tidak ada penyakit menular*” adalah untuk meniadakan menularnya penyakit seperti keyakinan orang-orang jahiliyyah yaitu bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya bukan karena takdir Allah. Sedangkan maksud hadits “*Unta yang sakit jangan dikumpulkan dengan unta sehat*” adalah arahan agar menjauhkan diri dari sebab-sebab penyakit dengan takdir Allah. Jadi beliau meniadakan menularnya penyakit dengan sendirinya dan tidak meniadakan adanya penyakit menular dengan takdir Allah dan beliau mengarahkan agar menjauhi sebab-sebab yang bisa menimbulkan penyakit. **Cara alternatif ini merupakan pendapat benar mayoritas ulama yang harus dianut**”.<sup>464</sup>
2. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: “Kedua hadits ini sama-sama shahih, tidak menghapus dan tidak bertentangan, segala puji bagi Allah, tetapi masing-masing memiliki arah yang berbeda. Musuh-musuh sunnah telah mencela ahli hadits seraya mengatakan: Ahli hadits meriwayatkan hadits yang saling bertentangan! Kemudian menshahihkannya, dan meriwayatkan hadits-hadits yang bertentangan dengan akal, maka pembela sunnah bangkit membantah mereka dan menyingkap anggapan kontradiksi antara hadits-hadits shahih”.

Selanjutnya beliau memaparkan secara panjang lebar komentar ulama untuk mengkompromikan hadits ini, lalu katanya: “Saya memiliki alternatif lain untuk mengkompromikan antara dua hadits ini yaitu dengan menetapkan adanya sebab dan hikmah serta meniadakan keyakinan kaum musyikin dahulu yang bathil, dimana orang-orang awam di kalangan mereka menetapkan

462 *Miftah Daar Sa'adah* 3/383.

463 Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 10/197-200 -cet Dar Salam-, *Tadrib Rawi as-Suyuthi* 2/653-654 dan *Ahadits Aqidah Al-Lati Yuhimu Dhahiruha Ta'arudh fi Shahihain* DR. Sulaiman bin Muhammad bin Ali hal. 95-106

464 *Syarh Shahih Muslim* 14/434.

penyakit menular menurut keyakinan dan kesyirikan yang bathil. Seandainya mereka menetapkan penyakit menular sebagai sebab yang terwujudkan dengan takdir Allah, niscaya hal itu tidak diingkari”.<sup>465</sup>

3. Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: “Ada beberapa hadits yang kebanyakan manusia sulit untuk memahaminya, sehingga sebagian diantara mereka menyangka bahwa hadits-hadits tersebut menghapus hadits: “*Tidak ada penyakit menular*”. Seperti hadits dalam shahih Bukhari Muslim: “*Janganlah unta sakit dicampur dengan dengan unta sehat*”. Namun naskh (menghapus) seperti dugaan sebagian kalangan adalah tidak benar, lantaran sabda Nabi: “*Tidak ada penyakit menular*” adalah khabar yang tidak mungkin terhapus, kecuali kalau diartikan larangan (Jangan menularkan penyakit). Tetapi pendapat yang benar adalah pendapat jumhur (mayoritas ulama) bahwa hadits tersebut tidak dihapus, hanya saja mereka berselisih tentang cara alternatif penyelesaiannya. **Pendapat yang lebih kuat** bahwa hadits tersebut adalah untuk meniadakan keyakinan Jahiliyyah bahwa penyakit itu menular secara tabi’atnya tanpa ada keyakinan bahwa semua itu adalah takdir Allah. Hal yang menguatkan pendapat ini adalah sabda Nabi “*Lantas siapakah yang membuat pertama itu sakit?!*” hal ini memberikan isyarat bahwa yang pertama mengalami sakit dengan takdir dan ketentuan Allah, maka demikian pula orang kedua dan seterusnya. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

*Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. (QS. Al-Hadid: 22)*

Adapun larangan Nabi untuk mencampur unta sakit dengan unta sehat dan perintahnya untuk lari dari orang berpenyakit kusta serta larangannya untuk memasuki daerah yang tertimpa penyakit tha’un, semua ini adalah demi menjauhi faktor-faktor timbulnya penyakit. Sebagaimana seorang hamba dilarang membunuh dirinya baik dengan menjatuhkan diri ke laut, air atau rerobohan dan sejenisnya yang biasanya membuat orang mati, maka demikian pula dia diperintah untuk menjauhi orang sakit seperti kusta atau mendatangi daerah yang tertimpa penyakit tha’un, karena semua ini adalah faktor-faktor

465 *Miftah Dar Sa’adah* 3/365, 376 -secara ringkas-

penyakit. Allah menciptakan sebab dan musabbabnya, tiada Pencipta selainNya dan tiada yang mentakdirkan kecuali Dia”.<sup>466</sup>

4. Syaikh Al-Allamah Ahmad Syakir berkata -setelah memaparkan empat alternatif ulama-: “Alternatif yang paling kuat menurutku adalah alternatif yang dipilih oleh Ibnu Shalah, sebab telah terbukti dalam ilmu kedokteran modern bahwa penyakit menular itu bisa berpindah lewat perantara (kuman) yang dibawa oleh udara, ludah dan sebagainya. Pengaruhnya kepada orang yang sehat sesuai dengan kuat dan lemahnya dalam menghadapi jenis penyakit tersebut, sebab banyak diantara manusia yang memiliki kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu, hal itu berbeda sesuai keadaan dan orang. Jadi bercampurnya orang sehat dengan orang sakit merupakan faktor penyebab timbulnya penyakit dan hal itu merupakan sebab yang terkadang tidak terwujudkan, sebagaimana kata Ibnu Shalah”.<sup>467</sup>
5. Syaikh al-Albani berkata: “Ketahuilah bahwa tidak ada kontradiksi antara dua hadits ini dengan hadits “tidak ada penyakit menular” karena maksud dua hadits ini adalah menetapkan adanya penyakit menular dari orang sakit kepada yang sehat dengan izin Allah. Adapun maksud hadits yang meniadakan penyakit menular adalah seperti keyakinan ahli jahiliyyah, dimana mereka meyakini bahwa penyakit itu menular tanpa kehendak Allah. Hal ini seperti diisyaratkan dalam sabda Nabi kepada seorang badui: “Lantas siapkah yang menularkan kepada orang yang sakit pertama?!” Dalam sabda beliau yang mulia ini terdapat isyarat dari beliau kepada orang badui tersebut kepada penyebab pertama yaitu Allah. Kesimpulannya, kedua hadits ini menetapkan adanya penyakit menular, dan hal itu telah terbukti dan nyata. Adapun hadits-hadits yang meniadakannya, maksudnya adalah penyakit menular tanpa kehendakAllah”.<sup>468</sup>
6. Syaikh DR. Sulaiman bin Muhammad bin Ali setelah memaparkan secara panjang lebar masalah ini, beliau menguatkan alternatif ini dan menyebutkan beberapa faktor yang mendorongnya menguatkan alternatif ini:
  1. Dengan cara alternatif seperti ini berarti kita telah mengamalkan semua dalil tanpa menyampingkan salah satunya.

---

466 *Latha'if Ma'arif* hal. 137-139 -secara ringkas-

467 *Al-Baits Al-Hatsits* 2/484.

468 *Silsilah ash-Shahihah* 2/660, 4/614.

2. Cara-cara alternatif lainnya masih bisa dibantah dan dijawab.
3. Konteks hadits menguatkan alternatif ini sebab dia diiringkan dengan thiyarah, shafar dan keyakinan-keyakinan jahiliyyah lainnya yang diberantas oleh Rasulullah.
4. Kebanyakan cara alternatif lainnya adalah meniadakan penyakit menular yang hal ini bertubrukan dengan kaidah kedokteran yang telah mapan, padahal Islam tidak menentang ilmu kedokteran.<sup>469</sup>
5. Penyakit menular telah terbukti nyata berdasarkan
  - a. Dalil, yaitu hadits-hadits di atas.
  - b. Kenyataan, dimana sering kita saksikan orang sehat tiba-tiba sakit karena bergaul dengan orang yang sakit, terutama penyakit seperti kusta, belang (penyakitkulit),sakitpanas.<sup>470</sup>
  - c. Kedokteran, ilmu modern telah menetapkan adanya penyakit menular, bahkan hal tersebut dianggap sebagai masalah yang tidak bisa diingkari. Oleh karenanya, hampir tidak ada buku tentang kesehatan dan kedokteran kecuali terdapat pembahasan tentang penyakit menular, cara menular dan cara pengobatannya<sup>471</sup>”.

Sebenarnya masih banyak lagi komentar para ulama dahulu maupun sekarang yang menguatkan alternatif ini, tetapi cukuplah sebagian nukilan di atas sebagai perwakilan<sup>472</sup>.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa orang-orang yang mengingkari hadits pembahasan dengan alasan karena hadits ini bertentangan dengan ilmu medis adalah orang-orang yang gegabah dalam berbicara dan tidak memahami hadits ini secara bagus. Sungguh benar al-Mutanabbi tatkala mengatakan:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا  
وَأَقْتَهُ مِنَ الْقَهْمِ السَّقِيمِ

469 Syarh Thibi 8/314.

470 Musykilat Ahadits Nabawiyah hal. 79 oleh Abdullah al-Qashimi.

471 Lihat *Al-Amradh Al-Mu'diyah* (Penyakit-Penyakit Menular) oleh Dokter Abdul Muhsin Bairum hal. 32, *Al-Mujiz fi Ilmi Shihhah* (Panduan Ringkas Ilmu Kesehatan) oleh Dokter Muhammad Rasyad Amir hal. 61, *Mabadi Shihhah Aamah* (Undang-undang Kesehatan) oleh Dokter Ahmad Muhammad Kamal hal. 36, *Ash-Shihhah wa Ri'ayah Shihhiyyah* oleh Dokter Ali Fauzi hal. 268, *Ahadits Shihhah* oleh Nabil ath-Thawil hal, 51.

472 Periksalah kitab-kitab berikut; *Ulum Hadits* Ibnu Shalah hal. 271 -Taqyid al-Iraqi-, *Ma'rifah Sunan wal Atsar* 5/354 dan *Sunan Kubra* al-Baihaqi 7/216, *Syarhus Sunnah* al-Baghawi 12/169, *An-Nihayah fi Gharib Hadits* 3/192 Ibnu Atsir, *Adab Syar'iyyah* Ibnu Muflih 3/360-361, *Al-Kasyif 'an Haqiq Sunan* ath-Thibi 8/314, *Irsyad Sari* al-Qasthalani 8/373, *Aumul Bari* Shiddiq Hasan Khan 5/247, *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/433, *Taisir Aziz Hamid* Sulaiman Alu Syaikh hal. 425-427, *Fathul Majid* Abdur Rahman Alu Syaikh hal.280-281, *Ibthol Tandid* Hamd Al-Atiq hal. 165, *Ad-Durr Nadhid* Sulaiman al-Hamdan hal. 235-236, *Al-Qaulul Mufid* Ibnu Utsaimin 1/566, *I'anatul Mustafid* Shalih al-Fauzan 2/8, *At-Tamhid* Shalih Alu Syaikh hal. 338 dll.

*Betapa banyak pencela ucapan yang benar  
Sisi cacatnya adalah pemahaman yang dangkal<sup>473</sup>.*

Kalau ada yang berkata: Apabila memang anda sampai pada kesimpulan yang sama dengan ilmu kedokteran lantas kenapa anda di awal makalah ini mengkritik para dokter yang mengkritik hadits pembahasan?!! Jawab: Permasalahannya bukan sesuai atau tidak sesuai dengan ilmu kedokteran. Namun yang kami ingatkan adalah tindakan gegabah dalam mementahkan hadits hanya dikarenakan kurangnya penelitian kita dalam memahami hadits Nabi secara bagus. Wallahu A'lam.

### C. FIQH HADITS

Dari hadits pembahasan ini dapat kita petik beberapa faedah:

#### 1. Islam datang untuk membatalkan perkara-perkara jahiliyyah.

Jahiliyyah adalah masa sebelum datangnya Nabi Muhammad yang penuh dengan kejahatan dan kesesatan. Setelah itu, Islam datang dengan membawa cahaya bagi manusia dan melenyapkan kegelapan jahiliyyah. Sekalipun demikian tetap dianjurkan bagi setiap muslim untuk mengenal dan mengetahui perkara-perkara jahiliyyah tersebut agar tidak terjerembab dalam kubang jahiliyyah dan meniru perbuatan mereka yang hina, sebagaimana kata seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشِّ      شَرٌّ لَكِنْ لِتَوَقُّيهِ  
وَمَنْ لَا يَعْرِفِ الشَّرَّ      مِنَ الْخَيْرِ يَقَعُ فِيهِ

*Aku mengetahui kejahatan bukan tuk kulakuka tetapi untuk kewaspadaan  
Barangsiapa tidak mengenal kejahatan, niscaya dia akan jatuh di dalamnya<sup>474</sup>.*

Dan sebagai faedah, kami meyarankan kepada saudara pembaca tercinta yang ingin mengetahui perkara-perkara jahiliyyah tersebut untuk membaca kitab *Al-Masail Al-Jahiliyyah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah

473 *Diwan Al-Mutanabbi* hal. 232

474 *Diwan Abu Firas al-Hamdani* 350.

diberi syarh (penjelasan) oleh Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

## **2. Tidak ada penyakit menular yang terjadi dengan sendirinya tanpa taqdir Allah.**

Hal ini seperti keyakinan orang-orang Jahiliyyah dan diikuti oleh sebagian kelompok yang menisbatkan kepada Islam. Adapun penyakit menular itu sendiri maka pada dasarnya ada sebagaimana penjelasan di atas. Dan perlu kami tambahkan di sini bahwa penyakit menular itu mencakup penyakit badan seperti kusta dan juga penyakit hati seperti syirik, bid'ah dan maksiat<sup>475</sup>. Oleh karenanya Nabi menginformasikan bahwa teman yang jelek itu seperti tukang pandai besi, kalau dia tidak membakar pakaianmu maka minimalnya dia memberikan bau tak sedap padamu<sup>476</sup>.

## **3. Haramnya perbuatan tathayyur yaitu merasa sial dengan burung atau lainnya dan hal ini termasuk kategori perkara jahiliyyah yang dibatalkan Islam.**

Perlu diketahui bahwa khurafat ini sampai sekarang masih bercokol di sebagian masyarakat. Sebagai contoh, sebagian masyarakat masih meyakini bila ada burung gagak melintas di atas maka itu pertanda akan ada orang mati, bila burung hantu berbunyi pertanda ada pencuri, bila mau beergian lalu di jalan dia menemui ular menyebrang maka pertanda kesialan sehingga perjalanan harus diurungkan.

Demikian pula ada yang merasa sial dengan bulan Dzulqo'dah (selo; jawa) dan bulan Muharram (suro: jawa), hari jum'at keliwon, ada juga yang merasa sial dengan angka seperti angka 13 dan sebagainya.<sup>477</sup>

---

475 Lihat *al-Qaulul Mufid* Ibnu Utsaimin 1/565.

476 Sebagian ulama kita masa kini mengatakan: "Kalau saja orang yang terkena penyakit menular ditempatkan di kamar kesehatan khusus, maka ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu lebih utama untuk ditempatkan di kamar khusus, sebab mereka merusak agama dan hati, adapun orang-orang tersebut hanya merusak badan saja". (*Al-Qaulus Sadid* DR. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad hal. 62)

477 Lihat masalah ini secara luas dalam kitab *Mazhohir al-Inhirof Fi Tauhid Ibadah ladai Ba'dhi Muslimi Indinusiya* hlm. 188-202 yang telah diringkas dalam Majalah Al Furqon edisi 5/Th. 11 dengan judul "Terbelenggu Oleh Mitos".

**4. Perintah untuk bertawakkal yakni menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah.**

Salah satu hikmah di balik peniadaan Nabi terhadap khurafat-lhurafat jahiliyyah dalam hadits ini adalah agar seorang muslim benar-benar bertawakkal bulat kepada Allah tanpa melirik kepada selainNya. Kalau sekiranya dia bimbang dalam melangkah, maka hendaknya dia melakukan shalat istikharah, berdoa kepada Allah dan bermusyawarah kepada orang-orang yang berpengalaman. Dengan demikian insyallah dia akan melangkah dengan penuh optimis diri.

Akhirul kalam, kita berdoa kepada Allah agar menambahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat dan perbaiki dalam keadaan kita semua. Aamiin.

# MATAHARI JUGA BERSUJUD KEPADA ALLAH

ؐ Sesungguhnya hak makhluk yang paling utama adalah hak Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada hak makhluk yang lebih tinggi darinya. Allah berfirman:

(۸) إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

(۹) لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Sesungguhnya Kami mengutus kamu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memuliakannya dan menghormatinya (Rasul). Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.<sup>(478)</sup>*

(QS.Al-Fath:8-9)

Maksud “memuliakan dan menghormati Nabi” yakni dengan pengagungan yang selayaknya, tidak kurang dan tidak pula berlebihan, baik di masa hidupnya maupun setelah wafatnya. Di masa hidupnya yaitu dengan mengagungkan pribadi dan Sunnah Beliau. Adapun setelah wafatnya yaitu dengan mengagungkan Sunnah dan syari’atnya.

Diantara hak Nabi ﷺ atas umatnya adalah umat ini harus membenarkan setiap apa yang beliau kabarkan, baik hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau

---

478 Syaikh As-Sa’idi berkata dalam *Tafsirnya* hal.736, “Allah menyebutkan dalam ayat ini hak-Nya dan hak Rasul-Nya secara bersamaan yaitu keharusan beriman kepada keduanya. Hak yang khusus bagi Nabi n/ yaitu menghormati dan mengagungkannya. Adapun hak yang khusus bagi Allah yaitu bertasbih dan menyucikan-Nya dengan melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.”

maupun masa yang akan datang, menjalankan semua perintahnya, menjauhi semua larangannya serta menyakini bahwa petunjuknya adalah petunjuk yang paling baik dan paling sempurna.

Di antara hak beliau juga adalah membela Sunnah/haditsnya dengan mencurahkan segala kemampuan sesuai keadaan. Apabila musuh menyerang Sunnah dengan argumen dan syubhat, maka kita lawan dengan menyebarkan ilmu, menepis syubhat serta membongkar kebobrokkannya. Dan apabila musuh menyerang dengan senjata, maka kita hadapi dengan senjata pula. **Sungguh tidak mungkin bagi seorang mukmin yang memiliki kemampuan, tatkala dia mendengar hujatan terhadap syari'at Nabi ﷺ atau pribadi beliau, dia diam begitu saja tanpa ada pembelaan**<sup>479</sup>.

Berikut ini adalah salah satu contoh upaya pembelaan terhadap Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dari hujatan. Lantas, apakah kita akan merealisasikan kewajiban kita?! Apakah kita akan memenuhi hak Nabi ﷺ?! Bertanyalah pada diri kita masing-masing wahai saudaraku pembaca!

## TEKS HADITS

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ يَوْمًا : أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟  
قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا  
تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: اِرْتَفِعِي،  
إِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي  
لَا يَسْتَنْكِرُهَا النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ عَلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ  
الْعَرْشِ فَيُقَالَ لَهَا: اِرْتَفِعِي، أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً  
مِنْ مَغْرِبِهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِينَ (لَا يَنْفَعُ  
نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا حَٰخِرًا)  
(الأنعام: ١٥٨)

479 Huquq Da'at Ilaiha Fithrah hal.5, Syaikh Ibnu Utsaimin.

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ pernah bersabda, “Tahukah kalian ke manakah matahari ini pergi?” Mereka berkata, “Alloh dan Rasul-Nya lebih mengetahui?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya matahari ini berjalan sehingga sampai ke tempat peredarannya di bawah Arsy, lalu dia bersujud. Dia tetap selalu seperti itu sehingga dikatakan kepadanya: ‘Bangunlah! Kembalilah seperti semula engkau datang’, maka dia pun kembali dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan sehingga sampai ke tempat peredarannya di bawah Arsy, lalu dia bersujud. Dia tetap selalu seperti itu sehingga dikatakan kepadanya: ‘Bangunlah! Kembalilah seperti semula engkau datang’, maka dia pun kembali dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian berjalan sedangkan manusia tidak menganggapnya aneh sedikitpun darinya sehingga sampai ke tempat peredarannya di bawah Arsy, lalu dikatakan padanya: ‘Bangunlah, terbitlah dari arah barat’, maka dia pun terbit dari barat.” Rasulullah ﷺ bersabda, “tahukah kalian kapan hal itu terjadi? Hal itu terjadi ketika tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.”

### Takhrif Hadits

Diriwayatkan oleh Bukhari 4802,3199,7424,7433, Muslim 159 -dan ini lafazhnya, Ath-Thayyalisi dalam *Musnadnya* 460, Ahmad dalam *Musnadnya* 5/145,152,165,177, Abu Dawud 4002, Tirmidzi 3227, Nasa’i dalam *Sunan Kubra* 11430, Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 4292, 4293, dan lain sebagainya. Seluruhnya dari jalur **Ibrahim bin Yazid at-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzarr**. Abu Isa At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Al-Baghawi berkata, “Hadits shahih menurut syarat Muslim.”<sup>480</sup>

### Syubhat dan Jawabannya<sup>(481)</sup>

Kendatipun hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, namun bukan berarti dia harus selamat dari kritikan, baik dari segi sanad maupun matannya. Buktinya, ada sebagian kalangan yang mencoba untuk mempermasalahkannya. Namun sayangnya, argumen yang mereka kemukakan dinyatakan “lemah” dalam timbangan ilmu hadits, sebagaimana akan jelas bagi saudara pembaca sesaat lagi.

480 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, surat Yasin:38 dan *Silsilah ash-Shahihah* 2403, Al-Albani.

481 Sebagai amanat ilmiah, saya sampaikan bahwa gerbang pembuka bahasan ini adalah kitab *Asyrah as-Saa’ah* oleh Syaikh Yusuf bin Abdillah Al-Wabil. 393-397. Dahulu pernah dikatakan, “Diantara keberkahan ilmu adalah menyandarkannya kepada ahlinya.” (Lihat *Bustanul Arifin* hal.29, Imam Nawawi)

سَوْفَ تَرَىٰ إِذَا انْجَلَىٰ الْعُبَّارُ  
أَفْرَسٌ تَحْتِكَ أَمْ حِمَارٌ

*Bila debu telah terang maka engkau akan segera tahu  
Apakah kuda ataukah keledai yang berada di bawahmu*<sup>482</sup>.

## 1. Sanad Hadits

Syaikh Rasyid Ridha berkomentar tentang sanadnya, “Hadits ini diriwayatkan oleh syaikhain (Bukhari-Muslim) dari beberapa jalur dari **Ibrahim bin Yazid bin Syarik at-Taimi dari Abu Dzar** رضي الله عنه, sedangkan dia adalah *mudallis*. Sekalipun mayoritas ulama menganggapnya *tsiqah* (terpercaya). Imam Ahmad berkata, ‘Dia tidak bertemu Abu Dzar.’ Ad-Daruquthni berkata, ‘Dia tidak mendengar dari Hafshah, tidak pula Aisyah رضي الله عنها, bahkan tidak pula mendapati masa keduanya.’ Ibnu Madini berkata, ‘Dia tidak mendengar dari Ali, dan tidak pula Ibnu Abbas رضي الله عنه.’ Demikian disebutkan dalam *Tahdzibut Tahdzib*.

Selain itu hadits ini juga diriwayatkan dari mereka secara *‘an ‘anah*<sup>483</sup>, maka hal ini mengandung kemungkinan bahwa orang yang menceritakannya dari mereka bukan orang yang *tsiqah*.

Apabila dalam sebagian riwayat shahihain (shahih Bukhari-Muslim) dan kitab-kitab sunan saja terdapat kecacatan semacam ini, yakni kemungkinan masuknya *israiliyyat* <sup>(484)</sup> dan kesalahan penukilan, lantas bagaimana kiranya hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan para penulis kitab-kitab sunan?!”<sup>485</sup>

Jawaban:

Demikianlah perkataan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, semoga Allah mengampuninya!! Padahal kalau dicermati, perkataan di atas sangat berbahaya dan mengandung celaan terhadap hadits yang shahih dari Rasulullah n/, atau minimal *tasykik* (meragukan) keabsahannya, padahal hadits tersebut disepakati oleh Bukhari-Muslim yang telah diterima oleh umat dengan bulat.

Aduhai, seandainya beliau meneliti ulang lagi sanad hadits ini dan mengikuti jejak para ulama ahli hadits yang mengimani setiap hadits shahih,

482 *Ihya' Ulumuddin* 4/8

483 *An ‘anah* adalah periwatyan hadits dengan lafazh ‘an (عَنْ) artinya ‘dari’.

484 Lihat keterangan batilnya kemungkinan ini dalam *Zhulumat Abu Rayyah* hal.286-287 oleh Syaikh Muhammad Abdur Razaq Hamzah.

485 *Tafsir al-Manar* 8/211-212, cet.kedua, Darul Ma‘rifah, Beirut

tidak memberatkan diri terhadap sesuatu yang diluar kapasitas akal mereka serta mengartikan maknanya sesuai zhahirnya, niscaya beliau akan selamat dari keruwetan yang beliau gambarkan.

Terus terang, sebenarnya penulis yang lemah ini merasa wibawa untuk mengomentari ucapan beliau. Bagaimana tidak, karena dia sekarang tidak berhadapan dengan para ahli bid'ah seperti biasanya, tetapi dengan seorang yang dikenal berjasa banyak dalam membela dan menghidupkan ilmu-ilmu Islam di masanya<sup>(486)</sup>. Sedangkan penulis hanyalah seorang penuntut ilmu kecil yang baru belajar kemarin sore. Namun bagaimanapun juga kebenaran tetaplah kebenaran yang harus kita junjung tinggi dan kesalahan tetaplah kesalahan yang harus kita luruskan dengan adab Islami. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Qayyim: "Syaikhul Islam (al-Harawi) sangat kami cintai, tetapi al-haq lebih kami cintai."<sup>(487)</sup>

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Adapun menjelaskan ketergelinciran seorang ulama sebelumnya, apabila dengan adab yang bagus maka tidak tercela..." Lanjutnya, "Apabila tujuan si pengkritik adalah menjelaskan al-haq agar manusia tidak tertipu dengan ketergelinciran seorang alim tersebut, maka tidak ragu lagi bahwa dia berpahala dan perbuatannya termasuk nasehat untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin, baik si pengkritik tersebut kecil maupun besar."<sup>488</sup>

Sengaja, penulis memberi muqaddimah ini sebelum memasuki tanggapan agar tidak ada nantinya seorang yang salah paham sehingga menilai kritikan ini sebagai hujatan dan celaan terhadap Syaikh Rasyid Ridha. Jadi, tanggapan kami terhadap Syaikh Muhammad Rasyid Ridha tidak lain kecuali untuk menampakkan kebenaran dan meluruskan ketergelinciran. *Wa-Allohu a'lam*.

Adapun kritikan beliau tentang sanad hadits ini dengan alasan bahwa Ibrahim bin Yazid at-Taimi adalah seorang *mudallis* dan tidak bertemu dengan Abu Dzar رضي الله عنه, maka ini adalah ketergelinciran beliau, sebab hadits ini bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah (terpercaya). Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Sanad hadits ini bukan seperti yang beliau katakan, yaitu **Ibrahim bin Yazid at-Taimi dari Abu Dzar** رضي الله عنه, tetapi yang benar -sebagaimana dalam Bukhari-

486 Sekalipun harus diakui bahwa beliau memiliki beberapa ketergelinciran dalam aqidah. (Lihat Manhaj *Madrasah al-Aqliyyah al-Hadtsisah fi Tafsir* hal.187-192 oleh Fahd ar-Rumi, dan *Manhaj Rasyid Ridha fil Aqidah* oleh Tamir Muhammad Mahmud)

487 *Madarij Salikin* 2/38. Di akhir-akhir menulis makalah ini, saya menemukan ucapan Syaikh Abdur Rahman Hamzah yang persis dengan perkataan di atas. Dalam *Zhulumat Abu Rayyah* hal.237 beliau berkata, "Aku termasuk murid Sayyid Rasyid Ridha dan mengambil manfaat banyak darinya. Aku bersyukur kepada Allah kemudian berterima kasih pada guruku, namun hal itu tidaklah mencegahku untuk menyelisihinya dalam masalah yang al-haq nampak bagiku, sebagaimana pernah dikatakan seorang bijak bahwa dia mencintai gurunya tetapi kebenaran lebih ia cintai darinya."

488 *Al-Farqu baina an-Nashihah wa Ta'yir* hal. 11

Muslim dll- adalah **Ibrahim bin Yazid at-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzar** رضي الله عنه. Ayah Ibrahim adalah Yazid bin Syarik at-Taimi, dia meriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Dzar, Ibnu Mas`ud dan para sahabat lainnya رضي الله عنه. Dan meriwayatkan darinya anak beliau sendiri (Ibrahim bin Yazid), Ibrahim an-Nakha'i, dan selainnya. Beliau dinilai tsiqah oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hajar. Abu Musa al-Madini berkata, "Dikatakan: Yazid mendapati masa jahiliyah."<sup>489</sup>

- b. Ibrahim bin Yazid telah menegaskan bahwa dia mendengar dari ayahnya, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim:

... حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّيْمِيِّ سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمَ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ

Sedangkan telah mapan dalam disiplin ilmu hadits bahwa seorang rawi yang tsiqah -atau bahkan mudallis sekalipun apabila telah menegaskan "mendengar" maka riwayatnya diterima.

Walhasil, hadits ini adalah shahih tiada cacat di dalamnya. Oleh karena itu para ulama ahli hadits menerimanya dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempermasalahkannya.

## 2. Matan

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa matan hadits ini sangat mengandung keruwetan<sup>490</sup>. Syaikh Abu Rayyah juga berkata, "Di antara hadits yang sangat sulit dimengerti karena menyelisihi kenyataan adalah seperti hadits Abu Dzar z/ yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dan selainnya tentang keberadaan matahari setelah terbenam."<sup>491</sup>

Demikianlah beliau berdua menilai bahwa hadits ini mengandung keruwetan dan sulit dimengerti oleh akal orang. Lantas manakah sudut yang dipermasalahkan?! *Wa-Allahu a'lam*, hal itu tidak mereka ungkapkan secara jelas, sekalipun menurut hemat penulis kejanggalan mereka terhadap hadits ini kembali kepada dua titik permasalahan -yang kalau boleh saya gambarkan dengan bahasa saya adalah sebagai berikut:

489 Lihat *Tahdzibut Tahdzib* Ibnu Hajar 11/337

490 *Tafsir al-Manar* 8/211

491 *Adhwa' ala as-Sunnah an-Nabawiyah* hal.338

1. Bagaimana mungkin matahari sujud?! Bagaimana sifat sujudnya?! Kalau memang sujud, mengapa tetap berjalan sesuai waktu tanpa pernah terlambat sedikit pun?!
2. Bagaimana dikatakan matahari sujud di bawah Arsy padahal kita lihat dengan mata kepala bahwa dia tetap di bawah langit?!

Jawaban:

Sebelum kita memasuki jawaban dua permasalahan di atas, perlu kita ingat kembali bahwa kewajiban kita terhadap hadits yang shahih adalah mengimani dan membenarkannya dengan tiada keraguan di dalamnya. Inilah kewajiban dan adab kita terhadap sunnah Nabi Muhammad ﷺ<sup>(492)</sup>. Alangkah bagusnya cerita al-Hafizh Ibnul Qayyim, “Pada suatu hari saya pernah berdialog dengan salah seorang pembesar mereka, saya bertanya kepadanya, ‘Andaikan saja Nabi ﷺ hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau mengucapkan suatu ucapan kepada kita, apakah wajib bagi kita untuk mengikutinya tanpa harus melirik kepada pendapat, ucapan maupun madzhab orang lain? Ataukah kita tidak wajib membenarkannya sehingga kita timbang terlebih dahulu dengan pendapat dan akal manusia?!’ Dia menjawab, ‘Ya jelas harus membenarkannya tanpa melirik kepada selainnya.’ Saya bertanya lagi, ‘Lantas apa yang menghapus kewajiban ini dari kita dan dengan apa kewajiban tersebut dihapus?’ Akhirnya dia meletakkan jari-jemarinya ke mulut kebingungan dan tidak berkata satu kata pun.”<sup>493</sup>

Adapun penjelasan dan jawaban secara terperinci, maka marilah kita baca bersama keterangan dan komentar ulama tentangnya sebagai berikut. Semoga Allah memudahkan kita untuk memahaminya.

### 1. Sujudnya Matahari

Ibnul Arabi berkata, “Ada suatu kaum yang mengingkari sujudnya matahari padahal hal itu adalah shahih dan mungkin saja.”<sup>494</sup> Sungguh mengherankan!! Bagaimana mereka mengingkari sujudnya matahari? Tidakkah mereka membaca firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ  
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ

492 Banyak di antara manusia beranggapan bahwa “adab” hanyalah terbatas pada hubungan antara sesama manusia. Sungguh ini adalah penyempitan makna, karena adab mempunyai ruang lingkup yang luas, meliputi adab terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia. (Lihat *Madarijus Salikin* 2/391, Ibnul Qayyim dan *Makarimul Akhlaq* hal. 13, Ibnu Utsaimin.

493 *Madarij Salikin* 2/404

494 *Fathul Bari* 6/299

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, **matahari**, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia? (QS.Al-Hajj:18)

Mungkin timbul pertanyaan: Kalau matahari sujud, lantas bagaimana sujudnya? Imam Nawawi berkata, “Adapun sujudnya matahari, maka hal itu dengan perbedaan yang diciptakan Allah baginya.”<sup>495</sup>

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Setiap makhluk sujud karena keagungan Allah baik suka maupun terpaksa. Dan sujudnya segala sesuatu itu berbeda-beda sesuai dengan pribadinya masing-masing.”<sup>496</sup>

Al-Kaththabi berkata, “Dalam hadits ini terdapat informasi bahwa matahari sujud di bawah Arsy. Hal itu tidak mustahil bisa terjadi ketika dia melewati Arsy dalam peredarannya.”<sup>497</sup>

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata, “Seluruh makhluk bersujud dan bertasbih kepada Allah dengan tasbih dan sujud yang diketahui Allah sekalipun kita tidak mengerti dan mengetahuinya.”<sup>498</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, “Hadits ini menunjukkan bahwa makna (لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا) adalah tempat peredaran, karena dia sujud di bawah Arsy. Kita tidak mengetahui bagaimana sifat sujudnya, sebab matahari tidak sama seperti manusia sehingga sujudnya bisa disetarakan dengan sujudnya manusia, bahkan dia adalah makhluk yang lebih besar. Oleh karena itu, janganlah muncul pertanyaan kepada kita: Apakah matahari sujud sambil berjalan ataukah berhenti dahulu? Bagaimana matahari sujud dan meminta izin kepada Allah sedangkan dia terus berjalan dalam orbitnya?!”<sup>499</sup>

Syaikh Abdur Rahman al-Mu`allimi berkata, “Bagaimanapun sifat sujudnya matahari, yang penting hal itu menunjukkan kepada kita akan kepasrahan dan ketundukannya yang sempurna terhadap perintah Rabbnya selama-lamanya. Barangkali saja tenggelamnya matahari ke arah bawah seperti dalam pandangan mata kita itu yang dimaksud dengan sujudnya matahari.”<sup>500</sup>

Walhasil, kita harus beriman bahwa matahari itu sujud kepada Allah, sedangkan bagaimana sifat sujudnya maka hal itu di luar kapasitas akal kita. Masalah ini mirip sekali dengan apa yang telah Allah firmankan dalam kitab-Nya:

495 Syarh Shahih Muslim 2/197

496 Tafsir Al-Qur'an al-Azhim 5/398

497 Syarh Sunnah 15/95-96, al-Baghawi

498 Majmu' Fatawa wa Maqalat 8/295

499 Tafsir Surat Yasin hal.137

500 Al-Anwar al-Kasyifah hal.294

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS.Al-Isra':44)*

## 2. Sujud di bawah Arsy

Al-Kaththabi berkata tentang sabda Nabi ﷺ ‘Tempat peredarannya adalah di bawah Arsy’, “Kita tidak memungkiri bila matahari memiliki tempat peredaran di bawah Arsy yang tidak kita jangkau dan saksikan. Kita hanya dikhabarkan tentang sesuatu yang ghaib, maka kita tidak mendustakannya dan membagaimakannya, karena keilmuan kita terbatas dan tidak menjangkaunya.”<sup>501</sup>

Ibnul Jauzi berkata: “Mungkin masalah dalam hadits ini dianggap rumit oleh orang yang tidak membidangi ilmu seraya berkomentar: “Kita melihatnya terbenam ke bumi dan Al-Qur’an mengabarkan bahwa matahari terbenam dalam laut yang berlumpur hitam (al-Kahfi: 86). Jadi kalau dia berputar di bawah bumi dan naik, lantas kapan dia berada di bawah arsy?! Jawabnya: Sesungguhnya langit yang tujuh seperti poros penggilingan, demikian pula Arsy karena besarnya dia seerti penggilingan, dimana saja matahari sujud maka dia sujud di bawah arsy. Itulah tempat peredarannya”<sup>501</sup>

Syaikh Dr. Abdullah Al-Ghunaiman berkata, “Sujudnya matahari di bawah Arsy tidaklah berarti dia keluar dari orbitnya atau ketinggalan dalam peredarannya ke bumi, bahkan dia selalu muncul ke suatu bagian dari bumi, sedangkan waktunya bagi penduduk bumi berbeda-beda menurut peredarannya. Dan sebagaimana dimaklumi bahwa pergantian malam dan siang sangat berkaitan erat dengan peredarannya. Oleh karenanya, mungkin timbul pertanyaan: Di manakah letak sujudnya di bawah Arsy? Kapan hal itu terjadi, padahal dia selalu berjalan? Jarak jauhnya dari bumi juga tidak pernah berubah suatu waktu pun, sebagaimana peredarannya juga tidak pernah berubah seperti yang kita saksikan sendiri.

Jawabannya adalah: Matahari sujud setiap malam di bawah Arsy sebagaimana dikhabarkan oleh Nabi ﷺ yang jujur. Dia juga selalu muncul pada bagian dari bumi, dan dia juga selalu berjalan dalam orbitnya di bawah Arsy siang dan malam. Bahkan setiap makhluk pun berada di bawah Arsy, tetapi dalam waktu dan tempat tertentu dia sujud yang tidak diketahui makhluk tetapi diketahui

501 Kasyful Musykil an Hadits Shahihain 1/359.

berdasarkan wahyu. Sujud tersebut adalah hakiki sesuai dengan zhahir nash. Adapun beredar, maka hal itu tidak pernah lepas darinya selama-lamanya. *Wa-Allohu a'lam.*"

Lanjut beliau, "Perbedaan peredaran matahari itu hanyalah bagi yang berada di bumi, artinya dia terbit di tempat tertentu dan terbenam di tempat tertentu, padahal dalam peredarannya di orbitnya tidak ada perbedaan ini. Jadi sujudnya matahari tidaklah berbeda dengan perbedaan malam dan siang, karena perbedaan ini hanyalah bagi yang berada di bumi, adapun sujudnya di tempat dan waktu tertentu tidaklah berbeda."<sup>502</sup>

## **FIQIH HADITS**

Hadits ini menyimpan beberapa faedah yang cukup banyak, di antaranya:

### **1. Bagusnya cara pengajaran Nabi**

Yaitu dengan melontarkan sebuah pertanyaan kepada para sahabatnya. Cara seperti ini seringkali beliau praktekkan dalam banyak hadits. Tidak diragukan lagi bahwa sistem pengajaran seperti ini sangat bermanfaat sekali dalam pematangan ilmu dan ketetapannya dalam akal pikiran, sebab seorang yang ditanya akan merasa penasaran untuk mengetahui jawabannya, sehingga ketika jawaban datang kepadanya sedang dia dalam kondisi penasaran dan haus mencari jawaban, tak ragu lagi bahwa hal itu akan lebih terekam dalam hatinya.<sup>503</sup>

Faedah ini hendaklah diperhatikan oleh kita semua, khususnya para ustadz dan para da'i dalam mentransfer ilmu kepada orang lain. Janganlah dia menyampaikan secara hamparan begitu saja, karena hal ini akan lebih mudah hilang dari ingatan, tetapi hendaknya seorang guru untuk berusaha menggunakan cara-cara agar ilmu yang dia sampaikan bisa menetap dalam hati, baik dengan soal-jawab, *muraja'ah*, diskusi, dan lain sebagainya.

### **2. Dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bahwa matahari mengelilingi bumi, bukan malah sebaliknya, bumi mengelilingi matahari.<sup>504</sup>**

Segi pendalilannya karena Nabi ﷺ menyandarkan "pergi" kepada matahari, bukan bumi, sedangkan kita yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah lebih mengetahui daripada makhluk-Nya. Dan kita tidak mungkin bergeser meninggalkan dalil yang jelas hanya karena teori-teori manusia yang tidak didasari dengan asas yang meyakinkan.

502 Syarh Kitab Tauhid min Shahih Bukhari 1/212, Bayan Talbis Jahmiyyah Ibnu Taimiyyah 2/228

503 Syarh Kitab Tauhid 1/408, Syaikh Dr. Abdullah al-Ghunaiman

504 Fathul Bari 6/299, Ibnu Hajar

Perlu diketahui bahwa dalil-dalil tentang masalah ini (matahari mengelilingi bumi) sangat banyak<sup>505</sup>, maka akankah kita mengatakan bahwa bumi yang mengelilingi matahari, sebagaimana yang banyak beredar pada zaman ini?! Tidak, sebelum betul-betul kita menemukan dalil dan bukti jelas yang dapat kita jadikan hujjah di hadapan Alloh. Dan hal itu sampai detik ini belum kita dapati, maka kita harus kokoh menetapkan dalil sesuai zhahirnya dan tidak bergeser darinya.<sup>506</sup>

Sungguh amat mengherankan dan tidak diterima oleh akal sehat, bagaimana kita (umat Islam) mengenal tanda-tanda kekuasaan Alloh dari orang-orang yang tidak mengenal Alloh (baca: orang kafir)?! Apakah orang-orang kafir barat itu lebih tahu tentang cara mengenal kekuasaan Alloh daripada Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ?! Apakah Alloh dan Rasul-Nya tidak pernah menjelaskan masalah ini kepada kita?! Sungguh benar ucapan penyair:

وَمَنْ يَكُنِ الْغُرَابُ لَهُ دَلِيلًا  
يَمُرُّ بِهِ عَلَيَّ جَيْفِ الْكِلَابِ

*Barangsiapa yang penunjuk jalannya adalah burung gagak  
Maka dia akan mengantarkannya ke bangkai-bangkai anjing*

Perlu kami tegaskan di sini bahwa setiap dalil -baik dari ayat maupun hadits- yang digunakan landasan untuk menguatkan pendapat “bumi mengelilingi matahari” adalah penafsiran dan pemahaman yang tidak benar, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdul Karim bin Shalih al-Humaid dalam risalahnya *Hidayah al-Hairan fi Mas'alah ad-Dauran* hal.18.

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا  
وَأَفْتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمِ

*Betapa banyak pencela ucapan yang benar  
Sisi cacatnya adalah pemahaman yang dangkal<sup>507</sup>*

505 Dalam kitab *ash-Shawa'iq asy-Syadidah 'ala Atba' Haiah Jadidah* oleh Syaikh Humud at-Tuwaijiri dan *Al-Maurid Zilal fi Tanbih 'ala Akhtha' Zhalal* 1/251-276 Syaikh Muhammad ad-Duwais disebutkan 25 dalil ayat Al-Qur'an, 16 hadits dan ijma' ulama. (Lihat juga masalah ini dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 1/72-75, *Hidayah al-Hairan fi Mas'alah ad-Dauran* oleh Syaikh Abdul Karim al-Humaid, *Matahari Mengelilingi Bumi Bantahan Terhadap Barat Kafir* oleh Surkan H.J. Saniman, *Matahari Mengelilingi Bumi* oleh akhuna wa ustadzuna Ahmad Sabiq Abu Yusuf).

506 Lihat *Syarh Arba'in Nawawiyah* hal.289, *Tafsir Surat Yasin* hal.139, *Tafsir Surat Al-Kahfi* hal.32 oleh Syaikh Muhammad bin Utsaimin.

507 *Diwan al-Mutanabbi* hal. 232

Di antara dalil yang sering dijadikan landasan adalah firman Allah:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (QS.An-Naml:88)*

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, “Sebagian orang berkata bahwa ayat ini menunjukkan, bumi mengelilingi matahari. Penafsiran ini keliru dan berkata atas Allah tanpa dasar ilmu, karena konteks ayat di atas tidak menunjukkan hal itu, coba perhatikan secara sempurna:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوَهُ دَاخِرِينَ (٨٧) وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنَعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨) مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ (٨٩) وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(٩٠)

*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tentram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. (QS.An-Naml:87-89)*

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa kejadian tersebut adalah ketika hari kiamat.”<sup>508</sup>

508 Tafsir Surat Al-Kahfi hal.81

### 3. Terbitnya matahari dari barat adalah salah satu tanda besar dekatnya hari kiamat.

Hadits ini merupakan di antara salah satu hadits yang banyak sekali, bahkan berderajat mutawatir<sup>(509)</sup> bahwa terbitnya matahari adalah salah satu tanda dekatnya kiamat. Maka hal ini wajib diimani oleh setiap muslim yang mengaku Allah sebagai Rabbnya, Muhammad ﷺ adalah nabinya, dan Islam adalah agamanya. Anehnya, sebagian kalangan masih ada yang meragukan aqidah ini<sup>(510)</sup>.  
*Wa-Allohu! Musta'an.*

### 4. Sunnah merupakan penjelas Al-Qur'an.

Hadits bisa dijadikan contoh yang bagus tentang kedudukan Sunnah/hadits sebagai penjelas Al-Qur'an, yaitu:

#### a. Surat Yasin:38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ط

*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Sebagaimana penjelasan di muka. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 6/576)*

#### b. Surat Al-An'am:158

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ط  
يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ  
كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia belum mengusahakan kebaikan pada masanya.*

Maksud “sebagian tanda-tanda Rabbmu” adalah terbitnya matahari dari arah barat, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits. Ini juga dikuatkan oleh

509 Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Nihayah Bidayah* 1/144, al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* hal.241 dan Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu' Fatawanya* 8/295.

510 Termasuk di antaranya Syaikh Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* 8/211. “Apabila demikian sikap mereka terhadap hadits mutawatir, lantas bagaimana kiranya bila haditsnya tidak sampai derajat mutawatir?! Oleh karena itu tak aneh bila Syaikh Muhammad Abduh tidak percaya terhadap hadits-hadits tentang fitnah akhir zaman yang termuat dalam kitab-kitab shahih kecuali sedikit sekali, sebagaimana dikatakan muridnya Rasyid Ridha dalam *al-Manar* 9/466.” (*Manhaj Madrasah Aqliyah al-Haditsiah fi Tafsir* hal.524)

para ulama ahli tafsir. Imam ath-Thabari berkata, “Pendapat yang paling benar tentangnya adalah apa yang ditunjukkan oleh banyak hadits dari Rasulullah n/ bahwa hal itu adalah ketika matahari terbit dari arah barat.”<sup>511</sup>. Al-Allamah asy-Syaukani juga berkata, “Apabila telah tetap penafsiran Nabi n/ dengan jalan yang shahih ini, maka dia harus didahulukan.”<sup>512</sup>

## 5. Matahari merupakan tanda kekuasaan Allah.

Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Dan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan (QS.Fushshilat:37)

Perhatikanlah bagaimana dia berjalan secara teratur tanpa maju ataupun mundur sedikit pun sejak awal penciptaannya hingga kelak jika Allah hendak menghancurkan dunia. Demikian pula bentuknya yang begitu besar dan manfaatnya yang begitu banyak bagi kehidupan makhluk di bumi, baik bagi tubuh, pohon, sungai, lautan, dan lain sebagainya. Belum lagi sinarnya yang menyinari dunia sehingga manusia tidak membutuhkan listrik. Dan masih banyak lagi lainnya<sup>513</sup>.

Oleh karena itu saya mengajak saudara-saudaraku untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di sekitar kita, baik langit, bumi, lautan, matahari, rembulan, malam, siang, dan sebagainya sehingga dapat menambah keimanan kita kepada Allah.

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Yunus:6)

Akhirnya, kita berdo`a kepada Allah agar memberikan taufiq dan meneguhkan kita semua. *Aamiin*.

511 *Jami'ul Bayan* 8/103

512 *Fathul Qadir* 2/182

513 *Syarh Tsalsatsah Ushul* hal.48, Ibnu Utsaimin

## KHOTIMAH

Saudaraku, ketahuilah bahwa membantah ahli bathil yang menghujat hadits Nabi merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan termasuk jihad fi sabilillah bagi orang yang dikarunia ilmu. Syaikhul Islam mengatakan bahwa orang yang membantah ahli bid'ah termasuk orang yang berjihad, sampai-sampai Yahya bin Yahya berkata: “Membela sunnah lebih utama daripada jihad”.<sup>514</sup>

Oleh karenanya, para ulama salafush shalih lebih mengutamakan daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Imam Ahmad pernah ditanya: “Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?” Beliau menjawab: “Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama.”<sup>515</sup>

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, atsar salaf yang menegaskan anjuran membantah ahli bathil dan penghujat sunnah Nabi tanpa basa-basi dan takut kepada siapapun. Menakjubkanku ucapan Imam Abu Ismail Abdullah Al-Anshori: Saya diancam dengan pedang sebanyak lima kali bukan dikatakan kepadaku: Kembalilah dari pendapatmu tetapi dikatakan padaku: Diamlah dari orang yang menyelisihimu tetapi saya katakan: Saya tidak bisa diam.<sup>516</sup> Tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: “Seandainya saya memiliki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!”.<sup>517</sup> Al-Hafizh 'Affan bin Muslim ash-Shoffar, salah seorang ulama ahli hadits, pernah diberi uang sebanyak sepuluh ribu dinar agar dia tidak berbicara jarh wa ta'dil kepada para perawi, maka beliau mengatakan: “Saya

514 *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 4/13.

515 *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 28/131.

516 (*Al-Mantsur Minal Hikayat wa Sualat* hlm. 35 oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi).

517 *Mizamil I'tidal adz-Dzahabi* 2/250

tidak akan menggugurkan suatu kewajiban”.<sup>518</sup> Demikianlah sebagian kecil potret para ulama ahli hadits dalam membela hadits-hadits Nabi dan menangkis segala kedustaan yang dialamatkan kepada beliau<sup>519</sup>.

Bukti akan kegigihan para ulama dalam membantah para ahli bathil, bahwa judul kitab yang ditulis oleh para ulama tentang bantahan kepada ahli bid'ah dan para penyesat banyak sekali bahkan berjilid-jilid. Namun, bagi orang yang melakukan tugas mulia ini harus memiliki beberapa kriteria agar bantahannya sesuai tujuan, yaitu ikhlas, berilmu, adil dan kuat dalam berhujjah. Sungguh, dalam membantah ahli bathil terdapat beberapa faedah yang sangat mulia:

1. Menyebarkan kebenaran di tengah umat
2. Memberikan nasehat kepada penyimpang agar kembali ke reel kebenaran
3. Membela agama dari noda-noda
4. Menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala serta membantu kaum muslimin.
5. Mempersempit ruang gerak ahli bathil.

Setelah penjelasan ini, maka janganlah anda tertipu dengan komentar sebagian orang: “Janganlah kalian memecah belah barisan dari dalam!! Janganlah menabur debu dari luar!! Janganlah memunculkan perselisihan dalam tubuh umat!! Kita harus toleransi antara sesama!! Subhanallah, apakah mereka menyebarkan kesesatan, kerusakan dan kemunkaran, lalu kita disuruh untuk diam saja?!!!<sup>520</sup>

Saudaraku, setelah anda membaca buku ini, anda akan dapati bantahan kami kepada beberapa orang yang mengingkari dan menghujat hadits Nabi, semua itu kami lakukan sebagai pembelaan kami terhadap hadits Nabi dan bukti cinta kami kepada beliau walau harus berhadapan dengan manusia lainnya. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: “Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!!<sup>521</sup>

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk pembela hadits Nabi Muhammad ﷺ dan mengumpulkan kita bersama beliau di surgaNya. Aamin.

518 *Tarikh Baghdad*, al-Khothib al-Baghdadi 12/269.

519 Lihat kisah-kisah menarik lainnya dalam buku *Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Haditsi fi Tatabbu'i Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'anhaa'* oleh Syaikh DR. Ali bin Abdilllah ash-Shoyyah.

520 Diringkas dari *Ar-Raddu Ala Al-Mukholif* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

521 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 61